Sejarah Dakwah Islam Di Kalimantan

(Studi Pendekatan dan Jaringan)

Muhammad Tahir

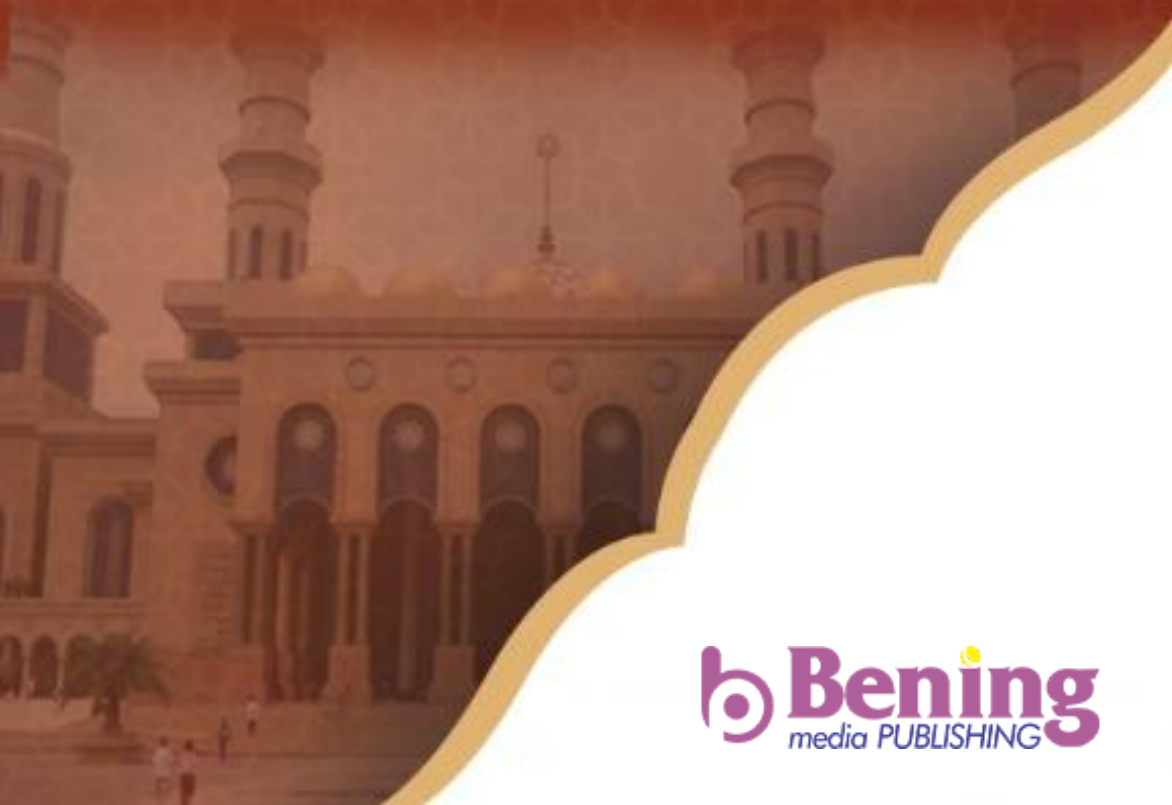

Bening media PUBLISHING

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

SEJARAH DAKWAH ISLAM DI KALIMANTAN
(Studi Pendekatan dan Jaringan)

Dr. H. M. Tahir, S.Ag., MM.

Bening media PUBLISHING

Sejarah Dakwah Islam di Kalimantan
(Studi Pendekatan dan Jaringan)
copyright © November 2022

Penulis : Dr. H. M. Tahir, S.Ag., MM.
Editor : Dr. Hj. Ida Suryani Wijaya, M.Si
Setting Dan Layout : Ardatia Murty
Desain Cover : Sri Antika

Hak Penerbitan ada pada © Bening media Publishing 2022.
Anggota IKAPI No. 019/SMS/20

Hakcipta © 2022 pada penulis
Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ukuran 15,5 cm x 23 cm
Halaman : vii + 262 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Bening media Publishing

Cetakan I, November 2022

Bening media PUBLISHING
Jl. Padat Karya
Palembang – Indonesia
Telp. 0823 7200 8910
E-mail : bening.mediapublishing@gmail.com
Website: www.bening-mediapublishing.com

ISBN : 978-623-8006-41-0

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt, atas hidayah dan taufikNya jua lah penulis dapat menyusun buku ini. Shalawat dan salam selalu tercurah ke haribaan Nabi Besar Muhammad saw, rasul penutup pembawa risalah Islam sebagai *rahmatan lil a'alamin* yang harus kita dakwahkan kapan dan di mana saja hingga akhir zaman.

Buku ini penulis susun dalam rangka menggali kembali peran dakwah para ulama, para sultan dan juru dakwah di berbagai kawasan di Kalimantan. Mereka telah mendedikasikan seluruh hidup, kemampuan dan ilmu yang ada padanya, sehingga agama Islam tersebar luas di hampir semua penjuru pulau Kalimantan. Mereka telah melakukan berbagai pendekatan dan membangun berbagai jaringan, sehingga satu sama lain saling melengkapi. Tugas kita hari ini adalah melanjutkan usaha dakwah yang dahulu pernah ditorehkan oleh pendahulu kita, sebab dakwah Islam tidak boleh berhenti, apalagi masih banyak saudara-saudara kita di Kalimantan, terutama di pedalaman belum tersentuh oleh dakwah Islam.

Tersusunnya buku ini tidak berdiri sendiri. Penulis merasa berhutang budi dan sangat berterima kasih kepada para ahli, para peneliti yang telah menyusun buku dan melakukan penelitian dalam bentuk makalah seminar, jurnal dan sebagainya. Penghargaan kepada mereka tentu tidak sekadar mencantumkan nama mereka dalam kutipan dan daftar pustaka, tetapi lebih daripada itu penulis juga mendoakan, semoga ilmu pengetahuan yang telah mereka sebarkan menjadi amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat baik di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang. Tanpa buku-buku referensi dan hasil-hasil penelitian, tentu penulisan buku ini terasa mustahil dapat dilakukan.

Penulis juga berterima kasih kepada teman-teman di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda , teman-teman editor, pengatur desain dan tata letak serta penerbit yang membantu proses penerbitan buku ini. Semoga segala kontribusinya mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. Tidak lupa penulis memohon maaf sekiranya terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam buku ini. Mohon kiranya kritik dan saran masukan untuk perbaikan lebih lanjut. Terima kasih.

Samarinda, akhir November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL .....
BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II PENDAHULUAN 13
A. Pengertian dan Tujuan Dakwah 13
B. Sasaran Dakwah 23
C. Perintah Berdakwah 34
D. Beberapa Versi Sejarah Masuknya Islam di Nusantara 39
BAB III MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN .. 49
A. Kerajaan Hindu 49
B. Beberapa Teori Masuknya Islam 51
C. Peran Datu dan Ulama 56
D. Penerapan Hukum Agama 65
E. Peran Ulama Produk Haramain 70
F. Dakwah di Perkotaan, Pedesaan dan Pedalaman 78
G. Dakwah Keliling Jamaah Tabligh 82
BAB IV MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN TENGAH ... 87
A. Sampit 87
B. Dakwah Islam di Kotawaringin 90
C. Dakwah Islam di Wilayah Barito 100
D. Perkembangan Penganut Agama di Kalimantan Tengah 107
BAB V MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN TIMUR 111
A. Eksistensi Agama Hindu 111
B. Masuknya Agama Islam 114
1. Kutai Kartanegara 114
2. Paser Sadurangas 127
3. Samarinda dan Balikpapan 131
4. Bulungan dan Berau 137

BAB VI MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN BARAT 143
A. Banjar dan Pontianak 143
B. Kesultanan Pontianak 144
C. Kontribusi Ulama Banjar 152
BAB VII MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN UTARA (BRUNEI, SABAH DAN SARAWAK) 155
A. Brunei 155
B. Sabah 165
C. Sarawak 168
BAB VIII BEBERAPA AGAMA DAN KEPERCAYAAN LAIN DI KALIMANTAN 181
A. Kaharingan 181
B. Agama Kristen 191
C. Agama Katolik 199
BAB IX PEMBAHASAN 207
A. Model Pendekatan Dakwah 207
1. Kekuasaan 208
2. Perdagangan 216
3. Perkawinan 226
4. Pengajian, Pendidikan, Pengkaderan 229
B. Jaringan Dakwah 230
1. Jaringan Ulama Jawa 231
2. Jaringan Ulama Timur Tengah 235
3. Jaringan Ulama Banjar 242
4. Jaringan Ulama Sulawesi 244
BAB X PENUTUP 247

DAFTAR PUSTAKA 249
BIOGRAFI PENULIS 261

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Para Ulama/ Datu Terkenal Penyebar Islam di Kalimantan Selatan 60
Tabel 2 Para Sultan di Kesultanan Banjar 64
Tabel 3 Beberapa Pejabat Penghulu di Kalimantan Selatan Zaman Belanda 67
Tabel 4 Beberapa Ulama Banjazr yang menuntut Ilmu di Haramain 71
Tabel 5 Daftar Sultan Kotawaringin 93
Tabel 6 Penganut Agama di Kalimantan Tengah 108
Tabel 7 Daftar Raja Kutai Mulawarman 111
Tabel 8 Daftar Raja Kutai Mulawarman 119
Tabel 9 Pimpinan Mahkamah Agung Kutai Kertanegara 121
Tabel 10 Daftar Raja Bulungan Sebelum dan Sesudah Islam 138
Tabel 11 Daftar Sultan Pontianak 148
Tabel 12 Daftar Sultan Brunei 157

19 Maret 2024
"Terbinanya
Intel

BAB I PENDAHULUAN

Nabi Muhammad saw adalah rasul terakhir yang membawa risalah Islam. Agama Islam adalah agama dakwah yang bersifat universal untuk semua etnis dan bangsa di mana saja berada dan kapan saja. Di dalam Alquran banyak sekali ditemui ayat-ayat yang berkenaan dengan sifat Islam sebagai agama dakwah universal dan kewajiban pemeluknya untuk mendakwah Islam. Sekadar menyebut, di antara ayat-ayat tersebut adalah Alquran Surah (QS) al-Furqan ayat 1, Saba ayat 28, al-A'raf ayat158, al-Anbiya ayat 107 dan sebagainya. Belum lagi hadits-hadits dakwah yang tidak terhitung banyaknya.

Mengingat sifat Islam sebagai agama dakwah universal dan perintah mendakwahkannya, maka Syaikh Sayyid Sabiq menyatakan, risalah Islam bukanlah merupakan risalah setempat yang terbatas, yang khusus bagi suatu generasi atau suku-bangsa sebagaimana halnya risalah-risalah sebelumnya, tetapi ia adalah risalah yang universal, yang mencakup seluruh umat manusia sampai akhirnya bumi dan segala isinya ini diambil kembali oleh Allah Ta'ala. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rasulullah saw bahwa setiap nabi dikirim khusus kepada bangsanya, tetapi beliau dikirim untuk semunya, baik bangsa berkulit merah maupun hitam.[1]

Konsekuensi dari semua ini maka setiap pemeluk Islam dibebani tugas untuk mendakwahkan Islam sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing. Karena itu dulu

[1]Al-Syaikh Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Islam*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1303 H), h. 9.

para sahabat Rasulullah juga bertebaran di mana-mana untuk mendakwahkan Islam. Begitu juga para keturunannya tersebar di berbagai benua, bahkan hingga ke Nusantara untuk menyebarkan Islam. Dakwah Islam saat itu tentu tidak seperti sekarang, di mana para juru dakwah, penceramah dan muballigh, diundang untuk berdakwah, difasilitasi dengan makanan dan pelayanan, bahkan diberikan uang. Dulu para juru dakwah dalam mendakwahkan Islam lebih banyak sambil berdagang, jadi melalui interaksi dengan masyarakat yang didatangi mereka mengenalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Di dalam INIS Newsletter diterangkan: *In the l5th century, when the Malacca kingdom became a centre of trading activities in Nusantara, it became a hub of merchants. The Straits of Malacca were visited by these traders as they plied back and forth between India and China. The Arab traders were Moslems, who came with two intentions in mind; to become a successful trader and a successful preacher. They were not interested in political power and they were unarmed*.[2] (Pada abad ke-l5, ketika kerajaan Malaka menjadi sebuah pusat kegiatan perdagangan di Nusantara, ia menjadi tempat berkumpulnya para saudagar. Selat Malaka banyak dikunjungi oleh para pedagang yang pulang pergi menjalankan dagangannya antara India dan Cina. Para pedagang Arab yang beragama Islam, mereka datang dengan dua tujuan, yaitu menjadi pedagang yang sukses dan juru dakwah yang sukses pula. Mereka tidak tertarik menggunakan kekuatan politik dan tidak pula kekuatan senjata).

Memang ada juga dakwah di Nusantara yang dilakukan oleh para wali, yang mereka itu tidak berdagang, hanya khusus menyebarkan Islam, tetapi mereka juga melakukan pemberdayaan masyarakat baik dengan ilmu maupun

[2]*INIS Newsletter*, (Jakarta-Leiden: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies/INIS), Vol IX l993, h. l0.

karomahnya, seperti mengatasi paceklik, memohon turunnya hujan dengan doanya, mengajarkan pertanian, menyembuhkan wabah penyakit dan sebagainya, sebagaimana tersebut dalam cerita para wali. Yang jelas tersebarnya Islam di berbagai pelosok Nusantara, selain karena jasa para wali dan ulama, besar pula jasanya para pedagang, baik pedagang dari Arab dan Gujarat (India), Cina maupun pedagang domestik sama-sama menyertakan tugas berdakwah dalam aktivitas perdagangannya.

Para pedagang muslim tempo dulu mengemban dua misi dalam kegiatan bisnisnya, yaitu berdagang sekaligus berdakwah. Tidak mengherankan atas jasa mereka banyak kawasan Nusantara, khususnya daerah pesisir berkenan menerima Islam. Usaha ini diteruskan pula oleh pedagang lokal, mereka ini menjelajahi berbagai pelosok pedalaman untuk berdagang sambil berdakwah. Ini terlihat misalnya dari penyebaran Islam di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah dna mungkin ditemui pula pada beberapa wilayah lainnya. Pedagang muslim mendekati penduduk asli suku Banjar, Dayak atau suku-suku lain, lalu ada sebagian yang tertarik masuk Islam, termasuk lewat perkawinan. Selanjutnya muncul perkampungan dengan komunitas muslim yang lama kelamaan terus bertambah. Namun mengingat dakwah Islam mesti disiarkan dengan bijaksana dan damai, maka keyakinan dan kepercayaan lain tetap dihormati. Komunitas muslim dan nonmuslim tetap hidup rukun dan harmonis hingga sekarang.

Penyebaran dakwah yang banyak dilakukan melalui perdagangan ini tampaknya berakibat dakwah Islam agak berjalan lambat. Itulah sebabnya dakwah Islam di Nusantara memerlukan waktu ratusan tahun. Pada awalnya Islam hanya dipeluk oleh kalangan pedagang dan masyarakat biasa, terutama di pinggiran pantai, belum menyentuh para penguasa. Memang sepanjang sejarahnya, dakwah Islam selalu lebih

dahulu diterima oleh kalangan masyarakat awam, rakyat jelata. Hal ini pula yang dialami oleh Rasulullah Muhammad saw di masa-masa awal mendakwahkan Islam di Makkah. Ketika itu agama Islam hanya dan lebih dahulu diterima oleh kalangan bawah, orang-orang lemah bahkan ada juga budak atau hamba sahaya. Tetapi justru dari situ Heraklius Kaisar Romawi ketika menerima surat dakwah dari Rasulullah saw menyimpulkan Islam adalah agama yang benar, sebab rata-rata agama Samawi menurutnya lebih dahulu dianut oleh kalangan bawah.[3]

Kalangan atas, penguasa atau bangsawan dan kaum hartawan lambat menerima Islam karena mereka sudah merasa nyaman dengan kehidupan yang ada dan tidak ingin melakukan perubahan. Penolakan mereka terhadap dakwah Islam tidak selalu karena menolak esensi ajarannya, tetapi yang mereka takutkan adalah terjadinya perubahan yang dikhawatirkan akan membahayakan posisi dan kekuatan mereka, baik pada ranah kekayaan (ekonomi) maupun kekuasaan (politik). Padahal kenyataannya tidak demikian, baik kalangan penguasa maupun orang kaya justru lebih baik dan selamat jika berada dalam naungan akidah dan syariat Islam. Namun ketika Rasulullah saw dan para sahabat sudah berhasil membangun kekuasaan di Madinah, barulah agama Islam dengan cepat tersebar luas, bahkan Makkah yang semula memusuhi pun akhirnya dapat dikuasai. Begitulah seterusnya Islam semakin berkembang, membesar dan berjaya, dengan munculnya kekhalifahan Khulafa al-Rasyidun, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Fathimiyah, Turki Usmani, Kesultanan Delhi dan sebagainya, yang datang silih berganti. Berbagai ras dan bangsa berduyun-duyun masuk Islam.

Mengingat itu semua di kalangan ulama juru dakwah ada juga yang melakukan pendekatan lain, yaitu melalui

[3]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Alih bahasa Gufron A. Mas'adi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 131.

kekuasaan, mereka mendekati para raja atau penguasa, setelah mereka yang tersebtu terakhir ini bersedia masuk Islam, maka rakyatnya pun serta merta masuk Islam. Rakyat Nusantara yang paternalistik, yang semula mungkin takut dan ragu masuk Islam, namun begitu melihat para raja atau penguasanya masuk Islam, mereka pun serta-merta masuk Islam.

Kenyataan seperti ini pula lah yang terjadi dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara (Indonesia), yang pada mulanya juga berjalan lambat. Di masa Kerajaan Majapahit, Islam mulai berkembang sedikit demi sedikit, namun hanya dianut oleh masyarakat kecil dan pedagang. Baru sesudah Majapahit mundur, runtuh dan berganti dengan Kerajaan Demak, Pajang dan Mataram, agama Islam cepat tersebar, baik di kalangan bangsawan maupun rakyat. Hal ini karena Islam sudah memiliki *power*, yaitu kekuasaan para raja/sultan serta dukungan logistik dan dana dari para pedagang muslim Nusantara dan mancanegara. Antara agama dengan kekuasaan terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, simbiosis mutualis. Hal ini membenarkan ucapan Imam al-Ghazali, bahwa agama dengan dukungan kekuasaan akan kuat, dan kekuasaan dengan dukungan agama akan lestari.

Begitu juga dengan sejarah dakwah Islam yang di tanah Banjar Kalimantan (selatan). Sebelum Pangeran Samudra (Sultan Suriansyah) masuk Islam, para sejarawan memperkirakan agama Islam sudah mulai dianut oleh sebagian kecil penduduk, terutama para pedagang yang datang berdagang dan sebagian menetap di kota-kota pelabuhan Banjarmasin, Muara Bahan (Marabahan) dan daerah-daerah lainnya. Namun karena pihak penguasa (Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha) belum bersedia menerima Islam, maka agama Islam belum bisa berkembang, bahkan boleh jadi penyiarannya hanya secara sembunyi-sembunyi. Begitu Pangeran Samudra diangkat menjadi Raja Banjar dan masuk

Islam, bahkan menjadikan Islam sebagai agama resmi Kesultanan Banjar, maka agama Islam segera berkembang pesat dan kuat, karena kalangan bangsawan lainnya dan juga rakyat serta merta masuk Islam tanpa ada rasa takut dan ragu lagi.

Sultan Suriansyah setelah menganut agama Islam, langsung aktif berdakwah, dan dalam melakukan dakwah tersebut beliau lebih menggunakan pendekatan kultural. Memang tidak sedikit tantangan dakwah yang beliau yang hadapi bersama ulama di zamannya. Namun tidak ditemukan catatan sejarah beliau menggunakan kekuatan senjata dalam mendakwahkan Islam dan mengatasi tantangan tersebut. Beliau menjalankan usaha dakwah di wilayah-wilayah kekuasaannya, mengirim para ulama dan dai, membangun masjid, melakukan perkawinan lintas agama dan etnis, dan mungkin juga melalui akulturasi antara agama Islam dengan budaya pra-Islam yang dianut sebelumnya. Hasilnya Islam tersebar luas dengan jalan damai, tanpa pertumpahan darah. Orang sukarela menerima dakwah Islam karena merasa cocok dengan ajarannya dan setuju dengan pendekatan lunak yang dilakukan oleh sultan dan para ulama. Para Sultan Banjar kemudian diperkirakan juga mengirimkan para ulama juru dakwah ke Kalimantan Tengah, Barat, Timur dan sebagainya. Bersamaan dengan itu juga dilakukan dakwah melalui pendekatan perkawinan. Artinya para sultan dan bangsawan melakukan perkawinan lintas etnis, sehingga kalangan etnis yang dikawini merasa mendapatkan kehormatan dan keturunan mereka selanjutnya juga menjadi ulama yang handal, begitulah seterusnya.

Sejumlah ayat Alquran sudah menegaskan sifat agama Islam sebagai agama universal yang wajib didakwahkan untuk semua manusia dan bangsa hingga akhir zaman. Karena itu Ahmad Abdullah al-Masdoosi menegaskan bahwa hanya agama

Islam yang dapat digolongkan sebagai *missionary religion* (agama yang didakwahkan untuk seluruh manusia), sedangkan agama-agama lain tergolong *non-missionary religion* (tidak didakwahkan untuk seluruh manusia dan hanya berlaku sementara untuk bangsa tertentu sebelum datangnya Islam). Bagi al-Masdoosi, agama Nasrani dan Budhisme dilihat dari ajarannya yang asli bukan termasuk agama yang didakwahkan. Namun melihat kenyataan bahwa ada juga agama-agama lain selain Islam yang didakwahkan, maka pakar sejarah dakwah kelas dunia seperti Sir Thomas W. Arnold berpendapat bahwa di samping Islam, agama Kristen dan Budha juga tergolong ke dalam *missionary religion.*[4]

Dalam sejarahnya, pulau Kalimantan pernah dinamai Tanjung Negara, Brunei atau Borneo. Menurut Tjilik Riwut, nama Tanjung Negara tercantum dalam atlas Nederland Indie tahun 1938, yang digunakan sejak abad ke-13 di masa Kerajaan Hindu. Tanjung Negara maksudnya pulau atau negara yang memiliki banyak tanjung (laut/sungai). Kalimantan adalah nama yang lahir setelah kemenangan kerajaan Islam abad ke-16, yaitu saat Pangeran Samudra (Sultan Suriansyah) memenangkan peperangan atas Pangeran Tumenggung, Raja Negara Daha, kemudian mendirikan pemerintahan di Banjarmasin yaitu Kesultanan Banjar.

Ada dua nama terkait dengan pulau ini. Pertama, Kalimantan, kedua Borneo. Nama Kalimantan, diduga berasal dari kata *kali* artinya sungai dan *mantan* artinya besar, Kalimantan berarti pulau yang memiliki banyak sungai besar. Mantan dalam bahasa Dayak Sangen juga berarti besar. Nama Brunei berasal dari kata Barunei, yaitu nama ibukota Kesultanan (kini Kesultanan Brunei Darussalam, pen.) di utara

[4]Endang Saifuddin Anshari, *Agama dan Kebudayaan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 19-20, bersumber dari Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religion of the World*.

barat laut Kalimantan. Tempat ini pertama kali didatangi oleh orang Portugis dan Spanyol pada abad ke-15 dan 16. Barnei dalam bahasa Sangsekerta artinya tanah atau tempat. Nama Borneo dari kata Barunei juga, yang berubah menjadi Borneo pada abad ke-17. Borneo dari kata "kalau berani ayo", akhirnya menjadi Beranio, Barnio atau akhirnya Borneo.[5]

Di masa kejayaan Kesultanan Banjar, banyak wilayah di Kalimantan Tengah berada dalam naungan Kesultanan Banjar. Bukan hanya Kotawaringin tetapi juga sejumlah daerah lain. Namun setelah penetrasi Belanda, sedikit demi sedikit daerah-daerah tersebut diserahkan kepada Belanda sebagai kompensasi dari perjanjian bantuan Belanda terhadap kesultanan Banjar yang mengalami perang saudara. Perjanjian antara Kerajaan Banjar dengan VOC tahun 1787 mengakibatkan hampir semua daerah Kalteng yang dikuasai oleh Kerajaan Banjar dikuasai oleh VOC.

Di masa-masa awal kemerdekaan, di pulau Kalimantan hanya ada satu provinsi yaitu Provinsi Kalimantan dengan ibukotanya Banjarmasin, dengan gubernurnya yang pertama Pangeran Mohammad Noor (1945-1955). Mengingat wilayahnya yang sangat luas, maka pemerintah pada tanggal 7 Desember 1956 mengeluarkan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1956 tentang pembentukan daerah-daerah otonom, yang membagi Provinsi Kalimantan dalam tiga provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Barat dengan ibukotanya Pontianak dan Provinsi Kalimantan Timur dengan ibukotanya Samarinda.[6]

---

[5]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan,* (Yogyakarta: Nila Riwut, 2007), h. 101.

[6]Undang-Undang Nomor 25 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Provinsi Kalimantan dalam Tiga Provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Timur, Lembaran Negara Nomor 56 Tahun 1956 dan Tambahan Lembaga Negara Nomor 1106.

Tidak lama kemudian orang Dayak di Kalimantan Tengah (Kalteng) ingin agar Kalteng berdiri sendiri sebagai provinsi yang terpisah dari Kalimantan Selatan. Hasrat ini diperjuangkan oleh badan yang bernama Penyalur Hasrat Kalimantan Tengah (PHKT) yang diketuai oleh Moris Ismail, dan akhirnya berhasil dengan terbentuknya Provinsi Kalimantan Tengah pada 23 Mei 1957 dengan ibukotanya Palangka Raya. Namun proses pembentukan provinsi ini tidak mulus, sebab sebelumnya tidak dihiraukan pemerintah pusat. Terpaksa mereka menggunakan kekerasan, melalui Gerakan Mandau Telabang Pancasila (GMTP) yang dipimpin Christian Simbar (bergelar Uria Mapas), Wembang, Sahari Andung, Hartman Asan, FJ Tuweh, Muller Antang, juga tokoh Partai Nasional Indonesia (PNI) Kalteng Bruno Sandan (Pupu) yang bergerak di Buntok, Pahandut, dan Kuala Kuayan.[7]

Di Kalimantan, meskipun agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk, namun jumlah pemeluk agama-agama lain, seperti Kristen (Protestan) dan Katolik juga relatif besar. Hal ini disebabkan dua agama yang disebut terakhir juga giat disebarkan oleh para perintis dan pemukanya di masa-masa yang lalu. Aktivitas misionaris (Katolik) dan zending (Protestan) tersebut umumnya banyak ditujukan kepada suku Dayak dengan berbagai sub-etnisnya yang tersebar di berbagai wilayah pulau Kalimantan khususnya di pedalaman, yang sebagian masih memeluk agama warisan leluhur (Kaharingan, Balian atau nama lainnya). Meskipun Kaharingan belum termasuk dalam agama resmi yang diakui oleh pemerintah (Islam, Kristen Katolik, Hindu dan Budha), namun sampai sekarang pemeluk agama Kaharingan, khususnya di Kalimantan Tengah masih relatif besar.

[7]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, h. 78.

Berdasarkan kajian sementara, penulis melihat pendekatan dakwah yang dilakukan oleh misi Kristen dan Katolik tidak persis sama dengan yang dilakukan oleh dakwah Islam. Kristen dan Katolik lebih banyak menggunakan juru dakwah (misionaris) profesional yang digaji oleh organisasinya, bahkan ada dengan jaringan organisasi internasional. Mereka juga melakukan pendekatan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan, pemberian beasiswa, juga dengan pelayanan kesehatan, hal mana kurang terlihat dalam pendekatan dakwah Islam. Ketika penjajah Belanda sudah bercokol di Kalimantan, kelihatannya mereka juga mendapatkan dukungan dari Belanda, atau dukungan dari Inggris yang menguasai Kalimantan Utara, khususnya Sarawak dan Sabah. Pada sisi ini kelihatannya ada kesamaannya dengan pendekatan dakwah Islam, sebab dalam sejarahnya dakwah Islam juga banyak mendapatkan dukungan dari para raja atau sultan.

Kenyataan ini kiranya menarik untuk diteliti atau dikaji lebih jauh, sehingga akan diketahui bagaimana pendekatan dan jaringan dakwah Islam dan agama-agama lainnya, bagaimana peta dakwahnya dan sebagainya. Buku ini mencoba untuk membahasnya, dengan mencoba melihat sejarah penyebaran dakwah Islam, dan dilengkapi sepintas uraian tentang penyebaran agama lain. Pulau Kalimantan dulunya belum dipisahkan dalam sejumlah negara dan provinsi sebagaimana yang ada sekarang. Bahkan pada awalnya, di luar Brunei, Sabah dan Sarawak, hanya ada satu provinsi di pulau Kalimantan, yaitu Provinsi Kalimantan dengan ibukotanya Banjarmasin dan gubernur pertamanya Pangeran Mohammad Noor. Barulah belakangan provinsi-prpovinsi itu dimekarkan menjadi lima provinsi sebagaimana yang ada sekarang, yaitu Provinsi Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Utara.

Mengingat buku ini banyak berbicara tentang dakwah di Kalimantan, maka sesudah bab pendahuluan (Bab I), akan dikemukakan beberapa teori tentang dakwah Islam, yang juga disertai dengan sejarah masuknya Islam di Nusantara (Bab II). Uraian tentang sejarah dakwah Islam di Kalimantan penulis upayakan menjangkau keseluruhan provinsi tersebut, yang karena sangat luas, tentu uraiannya lebih bersifat umum saja. Dakwah Islam di Kalimantan Utara yang juga diuraikan nanti, bukan Provinsi Kalimantan Utara sebagai pemekaran dari Provinsi Kalimantan Timur, melainkan Kalimantan Utara yang di dalamnya terdapat Negara Brunei Darussalam dan dua Negara Bahagian dari Malaysia, yaitu Sarawak dan Sabah. Dakwah Islam di Brunei, Sarawak dan Sabah penting sekali dimasukkan dalam buku ini, sebab selain merupakan bagian integral dari pulau Kalimantan, uraiannya juga cukup menarik dan ada kaitan jaringannya dengan dakwah Islam di wilayah-wilayah Kalimantan lainnya (Bab III-Bab VII).

Meskipun asalnya Kalimantan merupakan satu kesatuan, namun uraian tentang masuknya dakwah Islam di pulau Kalimantan, penulis bagi-bagi dalam beberapa provinsi, hal ini hanyalah untuk memudahkan sistematika uraian, serta menyesuaikan dengan pembagian wilayah administratif sebagaimana berlangsung sekarang. Mengingat di pulau Kalimantan terdapat pemeluk agama-agama lain yang cukup besar khususnya Kristen dan Katolik, di sampung agama asli yaitu Kaharingan, maka uraian tentang agama-agama ini juga penulis kemukakan dalam bab tersendiri (Bab VII). Sebelum penutup (Bab X), akan dilakukan pembahasan terhadap pendekatan dan jaringan dakwah Islam di Kalimantan, dengan melihat fakta historis-empiris tentang sejarah masuknya agama Islam di Kalimantan, dan juga sedikit dibandingkan dengan sejarah masuknya agama Kristen dan Katolik.

BAB II
BEBERAPA TEORI TENTANG DAKWAH ISLAM

A. Pengertian dan Tujuan Dakwah

Kata dakwah (da'wah) diambil dari bahasa Arab, dengan akar kata (*da'a-yad'u-da'watan*) yang berarti menyeru, mengajak, memanggil dan menjamu.[8] Kata dakwah ini sudah menjadi bahasa Indonesia, yang artinya "penyiaran, seruan untuk memeluk, propaganda, penyiaran agama di kalangan masyarakat kan ajaran agama".[9]

Para ahli mengemukakan pengertian dakwah Islam secara lebih dalam. Di dalam *Encyclopaedia of Islam* dinyatakan *"in the religious sense, the da'wa is the invitation addressed to men by God dan the Prophets to believe the true religion Islam"*.[10] Artinya, dalam pengertian agama dakwah adalah seruan yang dialamatkan kepada manusia oleh Allah dan Rasul untuk mempercayai kebenaran agama Islam.

Beberapa ahli mengemukan pengertian dakwah. Diantaranya, M. Isa Anshary mengatakan, "dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam".[11] Menurut Syamsuri Siddiq, dakwah adalah Segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam ujud sikap, ucapan dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak

---

[8]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah & Penafsir Alquran, 1973), h. 127.

[9]Departemen P&K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.181.

[10]B. Lewis Ch. Pelaat and J. Schact, *Encyclopaedia of Islam,* (Leiden: EJ Brill), New Edition II,165), h. 168.

[11]Isa Anshari, *Mujahid Dakwah,* (Bandung: Diponegoro, 1992), h.17.

langsung ditujukan kepada orang perorang, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[12] Menurut Amrullah Achmad, pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologis yang dimanifestasikan dalam suatu kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan, dengan menggunakan cara tertentu).[13] Menurut Husnul Aqib Suminto, dakwah yaitu amar ma'ruf nahi munkar, memerintahkan kebajikan dan memberantas kemunkaran, menyerukan berbuat baik dan melarang berbuat buruk. Baik dan buruk di sini dipandang dari ajaran Islam, yaitu segala perbuatan yang Allah perintahkan agar dikerjakan manusia adalah baik, dan segala yang dilarang-Nya adalah buruk.[14]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah atau dakwah Islamiah adalah usaha menyeru manusia untuk berbuat baik dan mencegah mereka berbuat buruk, dengan menggunakan cara-cara, sarana-sarana dan media tertentu, yang dilakukan secara teratur, terencana dan kontinyu, sehingga ajaran Islam dapat diketahui, dihayati dan diamalkan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan bangsa dan negara.

---

[12]Syamsuri Siddiq, *Dakwah & Teknik Berkhutbah*, (Bandung : Al-Ma'rif, 1983), h. 8.

[13]Amrullah Achmad (Editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial,* (Yogyakarta : Primaduta, 1983), h. 2.

[14]Aqib Suminto, *Problematika Dakwah,* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), h. 53.

Tolok ukur atau barometer kebaikan (al-ma'ruf) dan keburukan (al-munkar) sebagai muatan dakwah adalah menurut ajaran Islam, yang bersumber dari Alquran dan hadits. Abdulqadir Djaelani yang dikutip oleh Redaksi *Waqf Ikhlas Publication* menyatakan dalam redaksi bahasa Inggris sebagai berikut: *"the things that are compatible with Quran, Hadith and reason are called ma'ruf, and the things that are incompatible with them are called munkar".*[15] Artinya, segala sesuatu yang bersesuain dengan ajaran Alquran, hadits dan akal disebut ma'ruf, dan segala sesuatu yang bertentangan dengannya disebut munkar. Di dalam Alquran dan Terjemahnya diterangkan : "Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, dan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita daripada-Nya.[16].

Pengertian dakwah di sini artinya luas, mencakup ceramah, pengajian, tabligh dan sebagainya. Abdurrahman Arroisi menyebutkan beberapa istilah dan kegiatan yang identik dengan dakwah, yaitu :

a. Tabligh, artinya menyampaikan, maksudnya menyampaikan ajaran Allah (syariat) Islam kepada manusia. Orang yang menyampaikan disebut mubaligh;
b. Amar ma'ruf dan nahi munkar, artinya menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemunkaran;
c. *Tabsyir* dan *indzar*, artinya memberi kabar gembira tentang rahmat dan karunia Allah yang akan diperoleh orang-orang yang beriman dan memberi kabar peringatan (ancaman) bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti petunjuk;
d. *Tadzkirah,* artinya peringatan, memberi ingat agar mereka memelihara diri dan keluarga dari azab Allah, memberi ingat

[15]Waqf Ikhlas Publications Vol. 12, *Endless Bliss,* (Istambul: Hakikat Kitabevi, 1989), h. 121.

[16]Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985), h. 94.

agar waspada dan hati-hati dalam hidup duniawi yang bersifat sementara ini.

e. *Mau'izhah dan massyah*, artinya memberi pelajaran dan wasiat-wasiat atau pesan-pesan yang baik.[17]

Dakwah merupakan keseluruhan aktivitas mengajak orang kepada Islam. Kegiatan dakwah dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti tersebvtu di atas, namun daam arti luas juga dapat ebrupa pemberian keterampilan, pemberdayaan ekonomi, peningkatan pengetahuan keagamaan dan manajemen organisasi. Debngan begitu keislaman umat Islam menjadi kuat dan tidak tergoda untuk melakukan perbuatan yang menyimpang.

Jadi, banyak istilah yang identik dengan dakwah, yang paling populer adalah dakwah, ceramah, tabligh, dan akhir-akhir ini juga ada istilah taushiyah berupa pemberian wasiat-wasiat keagamaan. Semuanya intinya sama yaitu berisi amar ma'ruf dan nahi munkar. Yang jelas dakwah mengantar orang untuk memeluk agama Islam dengan benar, melakukan ibadah dan ama-amal kebaikan menurut agama, yang sejalan dengan ajaran Alquran, hadits dan pertimbangan akal yang sehat, yang jika dilakukan akan mendekatkan diri manusia kepada Allah. Pada sisi lain dakwah juga berusaha menyadarkan orang untuk mencegah dan menjauhi keburukan yang bertentangan dengan ajaran Alquran, hadits dan akal, sebab keburukan itu akan menjauhkan orang dari Allah swt. Jadi dalam dakwah itu ada keseimbangan antara mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Keseimbangan ini penting, sebab dalam diri manusia memang ada kecenderungan untuk berbuat baik dan buruk. Allah SWT berfirman dalam surat asy-Syams ayat 8-10:

[17]Abdurrahman Arroisi, *Laju Zaman Menantang Dakwah*, (Bandung: Rosda, 1985), h. 28-9.

فَأَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙ قَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ

Terjemahnya :"... maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia itu jalan kefasikan dan ketaqwaan, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Menurut M. Quraish Shihab, walaupun kedua potensi ini (kefasikan/kejatan dan ketaqwaan/kebaikan) terdapat dalam diri manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Alquran, bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada kejahatan, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebaikan".[18] Agar potensi kebaikan ini terjaga dan tidak dikalahkan oleh potensi buruk, maka disinilah sangat diperlukan usaha-usaha dakwah. Hal ini berkaitan pukla dengan tujuan dakwah. Bachtiar Affandie mengatakan: "Tujuan dakwah ialah mengubah pendirian dan perbuatan orang yang tidak beragama menjadi beragama, orang yang tadinya tidak ber-Tuhan menjadi ber-Tuhan, orang yang tadinya tidak atau kurang taat beribadah menjadi taat beribadah dan seterusnya".[19]

Asmuni Syukir membagi tujuan dakwah dalam dua kelompok, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dakwah (*major objective*) adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt, agar hidup mereka berbahagia di dunia maupun di akhirat. [20] Tujuan

[18]M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 254.

[19] Bachtiar Affandie, *Tuntunan Dakwah,* (Jakarta : Jasana, 1980), h. 2.

[20]Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya : al-Ikhlas, 1984), h.51.

umum di atas dapat diperinci lagi dalam beberapa tujuan khusus (*minor objective*), yang ringkasnya sebagai berikut:

1) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah swt. Mereka diharapkan senantiasa mengerjakan segala perintah Allah dan terhindar dari perkara yang dilarang-Nya.
2) Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf, yaitu mereka yang baru beriman/berislam dan masih mengkhawatirkan keislaman dan keimannya.
3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman (memeluk) agama Islam.
4) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.[21]

Masdar Helmy menerangkan beberapa tujuan dakwah Islam sebagai berikut :

a. Terwujudnya masyarakat yang mempercayai dan menjalankan sepenuhnya ajaran Islam.
b. Dengan terwujudnya masyarakat yang menjalankan ajaran Islam, tercapailah masyarakat yang aman, adil dan makmur, yang diredhai oleh Allah swt.
c. Hidup manusia mempunyai tujuan yang digariskan Allah, yaitu berbakti sepenuhnya kepada Allah swt.[22]

Dari beberapa keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dakwah Islam adalah menanamkan ajaran Islam, sehingga mereka mempercayai dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini pada gilirannya akan terwujud kedamaian dan kebahagiaan lahir dan batin, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti. Tujuan dakwah ini sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri,

[21]*Ibid*., h. 5-6.

[22]Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh,* (Semarang: Toha Putra, 1980), h.34.

Sayyid Sabiq mengatakan, tujuan yang hendak dicapai oleh risalah Islam ialah membersihkan dan menyucikan jiwa, dengan jalan mengenal Allah serta beribadah kepada-Nya, dengan mengokohkan hubungan antara manusia serta menegakkannya di atas dasar kasih sayang, persamaan dan keadilan, hingga dengan demikian tercapailah kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. [23]

Jadi, kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan tujuan inti dari dakwah dan tujuan inti agama Islam. Seiring dengan itu, agama Islam juga memiliki tujuan-tujuan luhur, semua ajaran yang terdapat di dalam agama Islam, maksudnya tiada lain hanyalah untuk menjaga agama (*hifzh al-din*), menjaga jiwa (*hifzh al-nafs)*, menjaga akal (*hifzh al-aql*), menjaga keturunan (*hifzh al-nasl*), dan menjaga harta (*hifzh al-maal*). Kesemua ini bisa juga disebut *maqashid al-syariah*, tujuan syariah. [24]

Dengan demikian tujuan dakwah dan tujuan Islam itu berjalan seiring. Ia tidak saja dalam arti sempit memelihara agama dengan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada pemeluknya, tetapi juga memelihara aspek lain yang juga penting dalam kehidupan. Dakwah juga memelihara jiwa, maksudnya jiwa manusia hendaknya terpelihara, tidak terjadi penganiayaan, pertumpahan darah apalagi pembunuhan kecuali dengan jalan hak. Untuk itu dakwah harus mampu menciptakan suasana kehidupan yang damai, rukun dan harmonis.

Dakwah juga mampu memelihara akal yang sehat, sebab akal adalah anugerah Allah yang sangat bernilai tinggi. Tidak boleh akal itu dirusak dengan minuman keras, narkoba dan sebagainya, sebab rusaknya akal dapat berakibat rusaknya agama seseorang, sebab akal dapat dijadikan tolok ukur perbuatan baik dan buruk. Keturunan juga harus dijaga dengan

[23]al-Syaikh Sayyid Sabiq, *Fikh al-Sunnah,* Jilid 1, h. 10.
[24]*Ibid.,* h. 11.

dakwah, dengan cara menghindarkan perbuatan maksiat seperti perzinaan, pelacuran dan pergaulan bebas, supaya setiap anak yang lahir ke dunia jelas garis nasib, dan ada orang tuanya yang betul-betul bertanggung jawab, serta tidak terjadi aborsi (pengguguran kandungan) yang melanggar hukum. Selanjutnya dakwah juga menjaga harta, dalam arti harta hendaknya diperoleh secara benar dan digunakan secara benar pula. Kemiskinan harta hendaknya dihindari sebab dapat berakibat pada kemiskinan agama. Hal-hal yang merusak harta seperti perjudian, pemborosan, penipuan, korupsi dan lain-lain hendaknya dihindari. Dakwah dituntut mampu membangun semangat umat untuk rajin bekerja keras dan produktif untuk kebaikan hidup pribadi, keluarga dan masyarakat.

Di dalam usaha dakwah terdapat beberapa komponen, seperti juru dakwah, materi, metode, media, dan logistik dakwah. Dakwah berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berhubungan dengan manusia-manusia lainnya. Setiap orang membutuhkan berhubungan dengan manusia lainnya, kebutuhan ini akan terpenuhi Melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia. Tanpa interaksi dakwah (taushiah, saling nasihat menasihati dalam kebenaran) maka satu sama lain manusia akan terisolasi dan cenderung menyimpang.

Komponen dakwah di sini adalah kemiripan dengan unsur-unsur komuniksi. Untuk terjadinya interaksi dakwah diperlukan beberapa unsur. Pertama, sumber (*source)*, yaitu orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kedua, penyandian (*encoding*), yaitu suatu kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan unsur ketiga, yaitu suatu pesan *(message)*, yang merupakan muatan yang harus sampai kepada

penerima komunikasi bila sumber ingin mempengaruhi penerima. Pesan tidak akan sampai tanpa unsur keempat, yaitu media atau saluran (*channel*) sebagai alat fisik yang menghubungkan antara sumber dengan penerima . Unsur kelima adalah penerima (*receiver*), yaitu orang-orang yang menerima pesan. Pesan biasanya sampai kepada penerima melalui suara, gambar atau perilaku atau gelombang cahaya yang merangsang pancaindra. Penerima akan mengubahnya menjadi suatu pengalaman yang bermakna, perubahan ini disebut penyandian balik (*decoding*) yang merupakan unsur keenam komunikasi. Selajutnya, unsur ketujuh adalah respon penerima (*receiver response)*, yaitu apa yang ia lakukan setelah menerima pesan, dari tingkat minimum sampai maksimum. Unsur terakhir adalah umpan balik *(feedback)*, yaitu informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai efektivitas komunikasi yang dilakukan, untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan selanjutnya.[25]

Dalam konteks dakwah, unsur pertama yang penting diperhatikan adalah juru dakwah sendiri, yaitu para ulama atau muballigh, mereka ini harus memiliki sifat dan sikap terpuji bak dalam perkataan, maupun perbuatannya sehingga tak hanya isi dakwahnya didengar tetapi juag dapat diteladani. Kedua materi atau pesan-pesan ajaran Islam yang akan dimasukkan atau diselipkan dalam dakwah hendaknya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat yang didakwahi. Ketiga, metodenya hendaknya menarik, sehingga kounikatif, dapat dipahami oleh jamaah. Keempat, media, hendaknya juga disesuaikan dengan perkembangan zaman, agar isi dakwah menjadi menarik, cepat dipahami dan agar jamaah tidak cepat bosan. Dana dan logistik dakwah juga snagat perlu diperhatikan, baik berupa perlengkapan, sarana dan prasarana

[25]Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Dasar-dasar Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 14.

serta keuangan. Tidak dapat diabaikan perlunya organisasi pelaksana dakwah yang profesional, baik itu pengurus masjid, pengurus organisasi Islam, kepanitiaan dan sebagainya.[26]

Salah satu sarana yang dapat digunakan untuk berdakwah adalah masjid, sedangkan caranya (metode) adalah melalui berbagai kegiatan dakwah, dan dengan berbagai media. Dakwah di masjid banyak sekali jenisnya, yang sifatnya ibadah seperti khutbah, sedangkan yang lebih bersifat dakwah seperti ceramah agama, pengajian agama, pembinaan masyarakat dan remaja, pengajaran Alquran, perpustakaan masjid, kegiatan sosial dan sebagainya.

Tujuan komunikasi dalam dakwah dapat diupayakan untuk mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik, yaitu: (a) Mengubah sikap; (b) Mengubah opini atau pandangan masyarakat; (c) Mengubah perilaku; (d) Mengubah masyarakat.[27]

Mengubah sikap adalah mengubah agama atau sikap beragama seseorang, asalnya non Islam menjadi Islam, asalnya bersikap acuh tak acuh terhadap agama menjadi taat beragama. Mengubah opini atau pandangan, semula berpandangan negatif, misalnya agama tidak penting menjadi pandangan positif dan bahwa agama sangat penting dalam, asalnya ada kesalahpahaman terhadap agama dan penganut agama menjadi paham. Mengubah perilaku, asalnya malas beribadah menjadi rajin, asalnya gemar bermaksiat menjadi sadar, mau bertaubat dan gemar berbuat taat. Mengubah masyarakat yaitu menjadikan masyarakat semakin beriman dan bertaqwa sehingga terwujud kedamaian, keamanan dan ketertiban dalam suasana rahmat Allah swt. Perubahan inilah akikat dari tujuan

[26]Anwar Masy'ari, *Studi tentgang Ilmu Dakwah,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 19, dst

[27]Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 35.

dakwah itu sendiri.[28] Sementara fungsi dakwah di sini adalah untuk: (a) Mendidik, (b) Menginformasikan, (c) Menghibur; (d) Mempengaruhi[29].

Mendidik hakikatnya adalah menjadikan manusia baik, menjadikan matang dan dewasa dalam beragama. Menginformasikan adalah mengajarkan dan memberitahukan hal-hal yang belum diketahui oleh masyarakat mengenai ajaran agama, baik-baik yang berkenaan dengan keadaan alam yang nampak maupun yang ghaib. Menghibur maksudnya memberitahukan kabar gembira bagi manusia tentang pahala dan balasan surga bagi yang beriman dan beramal saleh, sambil tetap memperingatkan akan dosa dan siksa neraka bagi yang kafir, fasiq dan maksiat. Mempengaruhi, maksudnya juru dakwah hendaknya dapat menggiring orang atau masyarakat yang didakwahi agar gemar melakukan perbuatan baik, amal saleh yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan juga untuk kemajuan agama. Jadi, melalui dakwah ajaran Islam dapat dijadikan bahan untuk mendidik, memberi infomasi, menghibur dan mempengaruhi masyarakat sehingga terwujud masyarakat yang baik, yang agamis dan taat beragama.

B. Sasaran Dakwah

Sasaran dakwah bersifat umum, yaitu muslim dan nonmuslim dari suku bangsa apa saja dan di mana saja, laki-laki atau perempuan, tua dan muda. Dakwah kepada orang muslim sifatnya pembinaan agar keislamannya semakin baik dan kuat. Kepada mereka perlu diberikan kesadaran dan pemahaman dengan ilmu agama. Ilmu agama sesungguhnya sangat luas ruang lingkupnya. Para ulama membaginya dalam beberapa aspek, yaitu:

---

[28]Bachtiar Affandie, *Tuntunan Dakwah*, (Bandung: Jasana, 1980), h.2.
[29]Onong Uchjana Effendi, *Ilmu*..., h. 35.

a. Akidah

Agama Islam dibangun di atas akidah tauhid, yaitu mempercayai keesaan Allah swt, dan hanya kepada-Nya manusia menyembah dan memohon pertolongan. Kedudukan akidah sangat mendasar dalam Islam, karena daripada akan lahir amal, ibadah dan akhlak.

Akidah (jamaknya *aqaaid*) adalah istilah lain dari Iman. Iman menurut bahasa adalah membenarkan. Adapun menurut istilah syari'at Iman adalah *tashdiqul qolbi* (pengakuan dalam hati)*, iqrarun bil lisan* (pengikraran dengan ucapan), dan *amalun bil jawarid* (pengamalan dengan anggota badan).[30] Keimanan kepada Allah swt (akidah) merupakan pokok dari ajaran agama, sedangkan cabang dan buahnya adalah ibadah dan akhlak.[31] Akidah Islam tersimpul dalam Rukun Iman (*arkan al-iman*) yang enam, yaitu meyakini atau mempercayai tiada tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, mempercayai para Rasul Allah, malaikat-malaikat-nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat dan meyakini qadha dan qadar Allah. Mengingat akidah merupakan fundasi beragama, maka pendidikan akidah atau tauhid harus diprioritaskan lebih dahulu. Karena itu Imam Al-Ghazali menyatakan, hukum menuntut ilmu agama di bidnag akidah atau tauhid adalah fardlu 'ain.[32]

b. Ibadah

Ibadah dalam Islam terbagi dua, yaitu ibadah *mahdhah* (ibadah khusus) dan ibadah *'ammah* (umum). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang sudah digariskan oleh Alquran dan hadis

[30]Khairuddin Hadhiri, *Isi Kandungan Alquran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 50.

[31]Asy Syekh Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam,* Alih bahasa Mohammad Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1999), h. 1.

[32]Syekh Jamal al-Din al-Qasimi, *Mau'izhat al-Mu'min min Ihya Ulum al-Din*, alih bahasa Moh. Abdai Ratomy, (Bandung; Diponegoro, 1999), h. 25.

secara baku, yang tersimpul dalam rukun Islam (arkan al-Islam) yang lima sesudah syahadat, meliputi shalat, puasa, zakat dan haji. Selebihnya adalah ibadah 'ammah, seperti berzikir, bershalawat, membaca Alquran, bersedekah, berdakwah, melaksanakan pernikahan dan amal saleh lainnya yang bersifat sosial.

Imam al-Ghazali mengatakan, ibadah *mahdhah* merupakan kewajiban setiap individu muslim, karena itu menuntut ilmu agama yang berkenaan dengannya juga hukumnya fardlu 'ain, sedangkan selebihnya fardlu kifayah. Dengan menuntut ilmu agama yang berkenan dengan ibadah, maka seorang muslim dapat melaksanakan ibadah dengan benar, bukan hanya ikut-ikutan saja, yang besar kemungkinan akan keliru.[33] Sebagaimana disebutkan di atas, ibadah adalah buah dan tanda dari akidah. Karena itu akidah yang benar harus ditandai dengan ibadah yang benar pula.

c. Muamalah

Kalau ibadah lebih banyak menyangkut hubungan manusia dengan Alah (*hablun min-Allah*), maka muamalah menyangkut hubungan sesama manusia (*hablum min al-nas*). Wujudnya adalah berupa berbagai peraturan yang menyangkut jual beli, hutang-piutang, sewa-menyewa, gadai, upah, serikat kerja, *mudharabah*, pinjam meminjam, persoalan riba, perbankan, akad dan sebagainya.[34]

Menurut Imam al-Ghazali, menuntut ilmu agama yang berkaitan dengan muamalah, bagi orang-orang yang melakukan muamalah itu hukumnya juga wajib, misalnya bagi orang yang berdagang (berjual beli) maka wajib baginya mengetahui hukum, seluk beluk, dan tata cara jual beli. Dengan

[33]*Ibid*., h. 26.

[34]Lihat M Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 39 dst.

mengetahui semua ini maka seseorang mengetahui halal dan haram, syubhat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan muamalah, seperti wajib, sunat, makruh, mubah, haram dan sebagainya, serta menghindarkan seseorang dari permuatan menipu dan merugikan orang lain.[35]

Khalifah Umar bin Khattab ra sering berkeliling pasar untuk menjeleaskan hukum dan aturan jual beli. Beliau tidak segan memukul pedagang yang tidak memahami aturan jual beli. Sebelum berdagang beliau suruh mereka mempelajari atauran jual beli lebih dahulu, sebab jika tidak mereka akan berdagang secara tidak benar dan termakan riba yang dilarang oleh agama.[36]

Walaupun pada intinya muamalah dibolehkan selama tidak ada dalil yang mengharamkannya, namun seluk beluk muamalah harus dipelajari dengan baik dan teliti, sebab bidang muamalah terus berkembang pesat, jadi aturan hukumnya harus pula dipelajari dengan mengacu kepada Alquran, hadis, pendapat para ulama dan fuqaha serta pakar hukum Islam.

d. Akhlak

Akhlak kadang ditulis dengan akhlaq adalah *lafadz* yang berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[37] Istilah akhlak juga terkait dengan kata *khalaq* yang berarti menciptakan, yang seakar dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta, *makhluq a*rtinya yang diciptakan, dan *khalq* artinya ciptaan. Pengertian ini memberi informasi bahwa akhlaq, selain merupakan tata aturan atau norma-norma

[35]Imam Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'izhatul Mu'minin min Ihya Ulumiddin*, h. 25..

[36]Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 12, Alih bahasa Kamaluddin A Marzuki, (Bandung: Alma'arif, 1987), h. 46.

[37]Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesi*a, (Jakarta; Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Alquran, 1973), h. 120.

perilaku tentang hubungan antara sesama manusia, juga merupakan norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan yang maha pencipta, hubungan dengan sesama manusia, bahkan juga hubungan dengan alam sekitarnya. Imam Al-Ghazali mengatakan, "akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".[38]

Dapat dipahami bahwa akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan gerakan, perbuatan, tingkah laku secara spontan, gampang atau mudah pada saat dibutuhkan tanpa memerlukan pemikiran atau perimbangan terlebih dahulu dan tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlaq adalah gambaran atau bayangan dari jiwa seseorang, mereka berbuat, bertindak, atau bertingkah laku berdasarkan apa yang tertanam dalam jiwanya dan telah menjadi kebiasaan setiap hari tanpa ada pengaruh atau dorongan dari pihak lain, mereka melakukan secara spontan tanpa pertimbangan pikiran sebelumnya.

Untuk melekatkan akhlaq yang mulia pada diri seseorang, harus terlebih dahulu dilakukan pembersihan diri dari dosa dan kesalahan melalui taubat dan istighfar kepada Allah dan dari sifat-sifat yang tercela, yang melekat pada dirinya melalui latihan dan pembiasaan yang berkesinambungan. ilmu yang berkaitan dengan akhlak, biasanya tersimpul dalam ilmu tasawuf juga menjadi wajib hukumnya bagi setiap muslim. Dengan mengetahui ilmu akhlak atau tasawuf, maka manusia akan mengetahui dan berusaha untuk berakhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-karimah)* seperti jujur, amanah, pemaaf, peramah, suka menolong, sabar, syukur dan sebagainya), dan menjauhi akhlak yang tercela (*al-akhlaq*

[38]Nasruddin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung: Almaarif, 1983), h. 39.

al-mazmumah), seperti iri, dengki, sombong, takabur, riya, rakus, pemarah, pendendam, khianat, pendusta dan sebagainya.[39]

Apabila manusia memiliki akidah yang benar, yang diwujudkan dengan ibadah, muamalah dan akhlak yang baik dan benar pula maka hal itu akan menjemain keselamatan hidupnya di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika akidahnya menyimpang, ibadah, muamalah tidak dilasanakan dengan baik ditambah dengan akhlak yang tercela, maka besar kemungkinan manusia tidak akan selamat hidupnya di dunia dan akhirat.

Selanjutnya jika sasaran dakwah adalah nonmuslim adalah mengajak mereka masuk Islam, beriman kepada Allah dan Rasulullullah Muhammad saw, menjadi muallaf, dan selanjutnya menjadi muslim yang kuat pula. Bagi kebanyakan masyarakat, istilah *muallaf* cenderung disamaratakan dan dicampuradukkan. Semua penganut Islam yang sebelumnya menganut agama lain, disebut muallaf, tak peduli lama atau baru, keislamannya kuat atau longgar. Pandangan demikian perlu dikritisi lebih lanjut, sebab dalam konsep Islam, muallaf tidak dapat dipukul rata. Para sahabat Nabi yang agamanya kuat, yang semuanya berasal dari agama lain, ternyata tidak disebut muallaf. Tetapi sebagian anggota masyarakat dan kelompok yang keyakinan agamanya masih lemah, mereka yang disebut muallaf. Bahkan ada orang yang masih kafir juga disebut muallaf. Hal ini perlu diketahui oleh kalangan awam, termasuk kaum terpelajar dan ulama, supaya lebih tepat dalam menyebut suatu istilah.

Istilah *muallaf* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata: *alifa-ya'lafu-alfan*, artinya menjinakkan, menjadi jinak, mengasihi. Muallaf artinya orang yang dijinaki atau orang yang

[39]Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Alih bahasa Bustami Abdulghani, (Yakarta; Bulan Bintamg, 1980), h. 1-2.

baru masuk Islam (*Mahmud Junus*, 1973: 46-7). Pengertian muallaf dapat diambil dari kata "*mu'allaf qalbuh*", jamaknya *"mu'allafah qulubuhum*" artinya orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan, yaitu orang-orang yang dijinakkan hatinya agar cenderung kepada Islam, disebabkan keimanannya masih lemah. Hal ini diterangkan dalam surat At-Taubah ayat 60:

اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللهِ ۗ وَاللهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Terjemahnya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana

Di dalam *Alquran dan Terjemahnya* diterangkan bahwa yang berhak menerima zakat Ialah: 1. orang fakir: orang yang Amat sengsara hidupnya, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. 2. orang miskin: orang yang tidak cukup penghidupannya dan dalam Keadaan kekurangan. 3. Pengurus zakat: orang yang diberi tugas untuk mengumpulkan dan membagikan zakat. 4. Muallaf: orang kafir yang ada harapan masuk Islam dan orang yang baru masuk Islam yang imannya masih lemah. 5. memerdekakan budak: mencakup juga untuk melepaskan Muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir. 6. orang berhutang: orang yang berhutang karena untuk kepentingan yang bukan maksiat dan tidak sanggup membayarnya. Adapun orang yang berhutang untuk

memelihara persatuan umat Islam dibayar hutangnya itu dengan zakat, walaupun ia mampu membayarnya. 7. pada jalan Allah (sabilillah): Yaitu untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin. di antara mufasirin ada yang berpendapat bahwa fisabilillah itu mencakup juga kepentingan-kepentingan umum seperti mendirikan sekolah, rumah sakit dan lain-lain. 8. orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan maksiat mengalami kesengsaraan dalam perjalanannya.

Dijelaskan oleh Sayyid Sabiq, muallaf adalah golongan yang diusahakan merangkul dan menarik serta mengokohkan hatinya dalam keislaman, disebabkan belum mantapnya keimanan mereka, atau buat menolak bencana yang mungkin mereka lakukan terhadap kaum muslimin, dan mengambil keuntungan yang mungkin dimanfaatkan untuk kepentingan mereka.[40]

Para fukaha membagi muallaf terdiri atas golongan muslimin dan kafir. Golongan muslimin ada empat macam:

1. Golongan yang terdiri dari para pemuka dan pemimpin muslimin, dan ada tandingannya dari orang-orang kafir. Dengan diberinya para pemuka tadi dengan zakat, diharapkan tandingan mereka akan masuk Islam pula. Contohnya yang dilakukan oleh Abu Bakar r.a. memberi 'Adi bin Hatim dan Zabarqan bin Badar disebabkan kedudukan mereka dalam pandangan kaumnya, padahal keislaman mereka tidak disangsikan lagi.
2. Para pemuka muslimin yang beriman lemah tetapi ditaati oleh anak buah mereka. Dengan diberi itu diharapkan bertambahnya ketetapan hati dan kekuatan iman mereka, serta pengaruh dan nasihat mereka terhadap rakyat, agar rela berjihad atau berjuang. Misalnya orang-orang yang diberi hadiah berlimpah dari hasil rampasan Hawazin oleh

[40]Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3*, Alih bahasa Mahyuddin Syaf, (Bandung: Almaarif, 1987), h. 94.

Nabi Saw. Sebagian di antara penduduk Mekkah yang telah masuk Islam dan dibebaskan oleh Nabi. Di antara mereka terdapat orang-orang munafik dan orang-orang yang beriman lemah. Tetapi kemudian banyak yang teguh keimanannya dan sempurna keislamannya.

3. Kelompok kaum muslimin yang berada di benteng-benteng dan perbatasan dengan negara musuh. Mereka beroleh bagian dengan mengharapkan perjuangan mereka mempertahankan kaum muslimin yang berada di garis belakang bila diserbu musuh. Mereka inilah yang disebut dengan *murabathah*, dan para fukaha memasukkan bagian mereka dalam jatah *fi sabilillah*, yakni seperti berperang *fi sabilillah* tersebut. Pada masa kita sekarang ini, ada yang lebih patut ditarik dan dijinaki hatinya, yaitu kelompok kaum muslimin yang dipikat oleh orang-orang kafir agar bernaung di bawah lindungan atau memasuki agama mereka. Kita lihat negara-negara imperialis yang ingin sekali menjajah seluruh umat Islam dan menyelewengkan mereka dari agama mereka, menyisihkan dana dari keuangan negara buat keperluan pemeluk agama Islam yang dipikat hatinya itu. Di antara kaum muslimin itu ada yang dipikat hatinya agar masuk agama lain dan keluar dari Islam, dan ada pula yang ditarik ke bawah naungan mereka, dan untuk memecah belah negara dan kesatuan Islam.
4. Golongan kaum muslimin yang diperlukan untuk memungut pajak dan zakat dan menariknya dari orang-orang yang tak hendak menyerahkannya kecuali dengan pengaruh dan wibawa mereka. Maka untuk menghindarkan peperangan dan kekerasan, dipikatlah kaum muslimin tadi, hingga dengan usaha mereka membantu pemerintah, berarti telah

dipilih yang lebih ringan dari dua buah bencana, dan diambil yang lebih utama dari dua maslahat.[41]

Predikat muallaf ternyata ada pula dikenakan kepada orang-orang yang masih kafir (non-Islam). Mengenai orang-orang kafir, mereka ada dua golongan, yakni:

a. Dengan dipikat, diharapkan agar mereka beriman seperti Shafwan bin Umaiyah yang telah diberi keamanan oleh Nabi saw sewaktu penaklukkan Mekkah, dan diberi tangguh selama empat bulan agar ia dapat berpikir dan menentukan pilihan buat dirinya. Kebetulan ia sedang bepergian, kemudian pulang dan menyaksikan perang Hunain bersama kaum Muslimin, sebelum menyatakan keislamannya. Ketika hendak pergi ke Hunain itu, Nabi meminjam senjata kepadanya, dan ia telah diberi Nabi unta yang banyak dan pakai sekedup, yang terletak di bawah lembah. Maka katanya : "Ini adalah pemberian dari orang yang tak takut miskin. Demi Allah, saya telah diberi Nabi saw sedang ketika itu ia adalah orang yang paling saya benci, maka selalulah ia menyampaikan pemberiannya hingga akhirnya ia menjadi orang yang paling saya cintai".
b. Orang yang dikhawatirkan akan berbuat bencana, hingga dengan memberinya zakat hal itu dapat dihindarkan. Berkata Ibnu Abbas : "Ada suatu kaum yang datang menemui Nabi saw dan jika mereka diberi, mereka puji agama Islam, kata mereka: "Ini agama yang baik!". Tetapi jika tidak diberi, mereka cela dan caci. Di antara mereka ialah Abu Sufyan bin Harb, Aqra' bin Habis dan 'Uyainah bin Hishn. Masing-masing mereka telah diberi Nabi 100 ekor unta. Golongan Hanafi, berpendapat bahwa bagian orang-

[41] *Ibid*., h. 94-95.

orang muallaf ini telah gugur dengan kejayaan yang telah diberikan Allah kepada agamaNya.[42].

Melihat pengertian dan ruang lingkup muallaf di atas, jelas yang disebut muallaf itu sangat banyak jenis dan luas cakupannya. Tidak sekadar mereka yang baru masuk Islam, tetapi juga nonmuslim yang perlu dibujuk hatinya agar tertarik kepada Islam. Istilah muallaf juga tidak selalu tepat ditujukan kepada semua orang yang relatif baru atau telah lama masuk Islam. Sebab walaupun baru, jika hatinya telah mantap dalam Islam, bahkan melebihi orang yang sudah Islam sejak lahir, dan memiliki kemampuan ekonomi sehingga tidak perlu diberi bantuan lewat zakat, maka mereka pada dasarnya tidak perlu disebut sebagai muallaf lagi. Sebutan muallaf yang terus melekat dan diberikan secara terus menerus hingga meninggal rasanya tidak tepat, sebab terkesan kurang mendidik, kurang mendorong kemandirian, dan tidak melihat potensi dan kekuatan masing-masing orang.

Dakwah kepada para muallaf ini tentu sangat penting, sebab pada umumnya orang banyak yang tertarik masuk Islam, tetapi sesudah itu pembinaannya kurang, sehingga akibatnya ada yang kembali ke agamanya semula, dan ada pula yang keislamannya tidak mengalami peningkatan. Seharusnya para muallaf mendapatkan pembinaan yang optimal, dan mereka juga membina dirinya secara mandiri, sehingga dengan keislamannya yang mantap akan membawa kemajuan pada kualitas hidupnya. Pada gilirannya keluarganya yang belum Islam akan tertarik masuk Islam.

Dakwah Islam yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu, tentu dengan sasaran kedua golongan, baik yang sudah muslim, maupun yang belum Islam. Dakwah kepada

[42]*Ibid*.

yang sudah Islam ditandai dengan pembinaan, terbukti adanya masjid, langgar, pondok pesantren, madrasah, pengajian dan sebagainya. Dakwah kepada non Islam juga tetap aktif dilakukan, terbukti mereka giat mendatangi suku-suku di pedalaman, menajak mereka masuk Islam, sehingga karenanya penganut Islam terus bertambah.

C. Perintah Berdakwah

Dakwah pada intinya adalah menyeru manusia menuju kebaikan, amar ma'ruf dan nahi munkar melalui berbagai sarana, cara dan media. Melaksanakan dakwah merupakan perintah Islam, sebab banyak sekali ayat yang berkenaan dengan hal ini, di antaranya firman Allah swt dalam QS Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Terjemahnya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Menurut Syamsuri Siddiq, mengacu kepada ayat di atas, para ulama menghukumkan kewajiban berdakwah dalam dua macam, yaitu fardlu 'ain dan fardlu kifayah. Syekh Muhammad Abduh berpendapat bahwa hukum berdakwah adalah fardlu 'ain, sebab kalimat *waltakun* pada ayat di atas mengandung makna perintah, yang sifatnya mutlak tanpa syarat. Sedangkan huruf *min* pada kalimnat *minkum*, mengandung makna *lil-bayan* yang artinya penjelasan. Jadi menurut beliau maksud ayat di atas adalah bahwa hendaklah kamu sekalian menjadi umat yang menyeru kepada Islam (dakwah amar ma'ruf dan

nahi munkar). Sebagai konsekuensinya, maka seluruh umat Islam tanpa kecuali memikul kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lainj, meskipun ilmunya sedikit.[43] Hal ini sejalan pula dengan salah satu hadits Nabi Saw yang berbunyi: *ballighu anni walau ayah*, sampaikanlah dari ajaranku meskipun hanya satu ayat.[44]

Pendapat berbeda dikemukakan oleh Syekh Asy-Syaukani, menurutnya perintah untuk mendakwahkan Islam itu hukumnya fardlu kifayah saja, artinya kalau sudah dilaksanakan oleh sebagian orang dalam suatu masyarakat maka lepaslah dosa yang lain sebagaimana penyelenggaraan jenazah. Alasannya, tidak semua orang mengerti tentang seluk-beluk ilmu agama Islam dan ilmu dakwah. Karena itu hanya orang yang berilmu saja yang dikenakan kewajiban berdakwah, sementara yang tidak berilmu tidak terkena kewajiban berdakwah, mereka cukup mengikuti seruan dakwah dari orang lain saja. Beliau menafsirkan ayat yang sama, bahwa huruf *min* dalam kalimat *minkum* itu bukan lil-bayan sebagaimana pendapat Muhammad Abduh, melainkan *lit-tab'idh*, yang menunjukkan sebagian saja dari umat Islam. Jadi, terjemahan ayat di atas adalah: "...dan hendaklah ada sebagian kamu sekalian segolongan umat yang melakukan dakwah...". Pendapat ini didukung oleh beberapa mufasir lain seperti Imam Qurthubi, Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan Imam Zamakhsyari.[45]

Di antara kedua pendapat yang berbeda di atas, ada pula pendapat yang mengambil jalan tengahnya, yaitu Imam ar-Rozy yang lebih moderat. Menurutnya, beliau sependapat saja dengan Muhammad Abduh bahwa huruf *min* dalam kalimat

---

[43]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, h. 12.

[44]Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h.

[45]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, h. 13.

minkum bersifat *lil-bayan*, sehingga mendakwahkan Islam hukumnya fardlu 'ain. Tetapi harus melihat kepada urgensi, keadaan dan kemampuan orang yang berdakwah itu sendiri serta keadaan masyarakat yang didakwahi. Hal ini sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim [46] yang menerangkan:

عَنْ اَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِى قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلُ الله ص م يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْ هُ بِيَدِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَاِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ. وَذَالِكَ اَضْعَفُ الإِيْمَان (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abi Said al-Khudri berkata: saya mendengar Tasulullah saw bersabda. Barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran maka cegahlah dengan tangannya, jika sanggup maka cegah dengan lisannya dan jika tidak sanggup cegahlah dengan hatinya, yang demikian adalah selemah-lemah iman (HR Muslim).

Dengan mengacu kepada hadits ini, jika di tengah masyarakat terjadi kemunkaran, maka semua orang diwajibkan berdakwah, yaitu menegur dan menasihainya agar kemunkaran itu berhenti. Tetapi dalam melakukannya disesuaikan pula dengan kemampuan yang dimiliki. Di sini terdapat pembagian tugas atau kewenangan. Pertama, mencegah dengan tangan (kekuasaan) ada di tangan penguasa/aparat pemerintah, atau orang yang melihat dan mengetahui kemunkaran itu melaporkan kepada aparat yang berwenang untuk ditangani lebih lanjut. Kedua, mencegah dengan lisan, maksudnya adalah memberikan nasihat dan peringatan, ini merupakan tugasnya para ulama juru dakwah, p;ara pendidik. Ketiga, mengingkari kemunkaran atau

[46]Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 27.

membenci dalam hati ada pada masyarakat umum, mereka ini cukup menolak dan menjauhi kemunkaran tersebut.[47]

Pendapat lain dikemukakan oleh mufasir Ahmad Musthafa al-Maraghi. Menurut al-Maraghi, ayat ini menuntut adanya organisasi atau lembaga dalam mengemban tugas dakwah. Maksud istilah *al-ummah* adalah golongan yang terdiri dari banyak individu, yang antara mereka terdapat ikatan yang menghimpun, dan persatuan yang membuat mereka seperti berbagai organ dalam satu tubuh.[48] Tegasnya hendaklah di antara kalian (Umat Islam) suatu golongan yang bekerja untuk kepentingan dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar. Orang-orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum mukminin seluruhnya. Mereka terkena *taklif* (kewajiban) agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya hendaknya masing-masing golongan mempunyai dorongan dan mau bekerja dalam dakwah, dan mengawasi perkembangannya dengan kemampuan yang optimal. Ketika mereka melihat kekeliruan dan penyimpangan dalam masyarakat, mereka segera mengembalikan dan mengarahkannya ke jalan yang benar.[49]

Adanya organisasi dakwah membuat kegiatan dakwah lebih terarah, sebab ada pemimpin yang mengarahkan, dan ada pelaksana yang diarahkan dalam menjalankan program dakwah yang telah digariskan. Farid Ma'ruf Noor menerangkan pentingnya peran organisasi dakwah, bahwa organisasi dakwah ialah kekuatan umat yang tersusun dalam satu kesatuan dan berbentuk persatuan, baik kesatuan mental spiritual maupun fisik material di bawah satu komando pimpinan. Dengan memiliki organisasi, maka tugas dakwah

[47]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, h. 14.

[48]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Juz 4, Alih bahasa Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 32.

[49]*Ibid.*, h. 34.

dapat dilaksanakan dengan lebih terarah dan tertib, jelas motivasi dan arahnya, jelas target dan tujuannya serta tahap-tahap kegiatannya, dan sesuai dalam penggunaan sarana yang diperlukan.[50]

Dakwah melalui organisasi memang sangat penting. Menurut Husnul Aqib Soeminto dan Anwar Masy'ari, di antara kelemahan dakwah Islam adalah dalam hal organisasi dan manajemen, termasuk di dalamnya lemah pendanaan, logistik dakwah, sumber daya manusia, metode dan media dan perangkat lainnya. Akibatnya kebenaran Islam cenderung dikalahkan oleh pihak lain yang meskipun batil namun lebih terorganisasi. Hal ini sudah diperingatkan oleh Ali bin Abi Thalib ribuan tahun lampau: *Al-haqqu bila nizhamin sayaghlibul bathil bin-nizhamin* (kebenaran yang tidak terorganisasi akan dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi). [51]

Kelemahan sebagian dakwah Islam karena lebih menonjolkan dakwah perorangan (individual), bukan organisasi. Memang pada dasarnya tugas dakwah yang diajarkan Islam harus dilaksanakan oleh perorangan maupun kelompok sesuai kemampuannya. Tetapi dengan adanya organisasi dakwah, maka dakwah lebih terarah, terfokus, dna diharapkan hasilnya lebih optimal. Organisasi dakwah itu seperti masjid, majelis taklim, ormas keagamaan dan sebagainya yang konsen dalam bidang dakwah. Baik yang dibentuk oleh pemerintah melalui Kementerian Agama maupun yang dididirikan dan dikembangkan oleh masyarakat.

Orang-orang di masa lalu, dalam mendakwahkan Islam kelihatannya tidak terlalu mempersoalkan pembagian tugas di atas. Juga tidak mempersoalkan hukum berdakwah, apakah

[50]Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlah Dakwah,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 98.

[51]Anwar Masy'ari, *Study Tentang Ilmu Da'wah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 80.

fardlu 'ain atau fardlu kifayah. Yang jelas mereka memiliki komitmen yang kuat untuk mendakwahkan Islam. Terbukti semua orang yang sudah memeluk agama Islam berusaha untuk mendakwahkan Islam. Para ulama mendakwahkan Islam dengan ilmunya, para penguasa mendukung dakwah Islam dengan kekuasaannya, dan para pedagang juga mendakwahkan Islam dengan pendekatan perdagangannya. Para pedagang tersebut tentu bukan orang-orang yang tergolong ahli dalam agama Islam, bukan ulama, tetapi sejarah membuktikan bahwa dakwah Islam di Nusantara justru banyak dilakukan oleh para pedagang. Para penguasa, mungkin juga bukan merupakan orang yang alim dalam ilmu agama, tetapi mereka mendukung dakwah melalui kekuasaannya, sehingga rakyat tanpa takut dan ragu ramai-ramai memeluk agama Islam. Sekiranya penguasa tidak mendukung dakwah, atau memusuhi para ulamanya, tentu dakwah Islam di Nusantara tidak sesukses yang dicapai selama ini, bahkan tidak menutup kemungkinan dakwah akan terhambat.

D. Beberapa Versi Sejarah Masuknya Islam di Nusantara

Sebelum menguraikan masuknya dakwah Islam di Kalimantan, sebagaimana akan diuraikan pada bab-bab selanjutnya, tentu sudah seharusnya untuk mengemukakan sepintas tentang sejarah masuknya Islam di Nusantara. Menurut Ahmad Suryadi, untuk mengetahui masuknya Islam di Kesultanan Banjar dan Kalimantan pada umumnya perlu mengetahui latar belakang historis masuknya ajaran Islam di kesultanan Melayu Nusantara, mengingat Kesultanan Banjar dan Kalimantan merupakan bagian dari kesultanan Islam Melayu, maka sangat relevan untuk mengaitkannya dengan sejarah perkembangan Islam awal di Nusantara. [52]

[52]Ahmad Suriadi, Naskah buku Kesultanan Banjar (2018), h. 100.

Islamisasi Nusantara, yang berwujud pembentukan tradisi sosial dapat dilihat dari segi: (1) sifat Islam yang universal dan mengajarkan persamaan serta kebebasan, dan sifat sufistik yang mampu mengakomodasi kepercayaan lama, dan (2) para penyebar Islam, baik saudagar maupun di kalangan pendidik setempat. Hubungan antara keduanya sangat erat, karena Islam sebagai ajaran universal mewajibkan para penganutnya ikut menyebarkan ajaran ini kepada orang lain. Sifat universal Islam dan sifat mistik yang terbuka menyebabkan Islam yang masuk ke Indonesia dengan mudah menerima adat, tradisi kepercayaan lama, sehingga faktor ini salah satu yang mempercepat proses Islamisasi di Indonesia.[53]

Ahmad Suriadi menginventarisasi beberapa pendapat ahli tentang masuknya Islam di Nusantara. Menurut Pijnappel[54] Islam berasal dari kawasan Gujarat dan Malabar, dengan alasan bahwa orang-orang Arab bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di daerah-daerah tersebut yang kemudian membawa Islam ke Nusantara. Snouck Hurgronje menyatakan bahwa Islam tersebar ke Nusantara melalui jalur perdagangan.[55] Snouck Hurgronje tidak menyebutkan secara eksplisit bagian mana dari India Selatan yang dia lihat sebagai asal Islam di Nusantara. Meskipun demikian, dia berpendapat bahwa abad ke-12 merupakan waktu yang paling mungkin awal Islamisasi di kepulauan Melayu-Indonesia.

[53]Muhammad Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia,* (Jakarta: INIS, 1995), h. 19.

[54]Lihat G. W. J. Drewes, *New Light On The Corning of Islam To Indonesia,* (BKI 124, 1968), h. 439-440.

[55]Snouck Hurgronje: *Verspreide Geschrijten VI,* h. 7.

Menurut Moquette, asal-usul Islam di Nusantara dari Gujarat di pesisir selatan India.[56] Hal ini didasarkan atas temuannya tentang gaya batu nisan di Pasai, Sumatra Utara, khususnya yang bertanggal 17 Zulhijjah 831 H/27 September 1438 M, yang identik dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) di Gresik, Jawa Timur. Bahwa corak batu nisan yang ada di Pasai dan Gresik sama dengan di Cambay, Gujarat. William Winstedt, menemukan batu nisan yang sama di Bruas, tempat sebuah Kerajaan Melayu kuno di Perak, Semenanjung Malaya. Dia menyatakan bahwa semua batu nisan di Bruas, Pasai dan Gresik diimpor dari Gujarat, maka Islam pasti pula dibawa dari sana. Dia juga menulis bahwa sejarah Melayu mencatat adanya kebiasaan lama di daerah Melayu tertentu untuk mengimpor batu nisan dari India.[57] Sosiolog asal Belanda, Schrieke, mendukung teori itu dengan menekankan peranan penting yang dimainkan oleh para pedagang Muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan sumbangan mereka terhadap penyebaran Islam.[58]

Menurut Arnold bahwa Islam dibawa ke Nusantara dari Coromandel dan Malabar, berdasar atas kesamaan madzhab Syafi'i yang dianut di wilayah Nusantara dengan Coromandel dan Malabar.[59] Sedangkan Crawford berpendapat bahwa Islam dikenalkan secara langsung dari Tanah Arab ke Nusantara. Keyzer menganggap bahwa Islam di Nusantara berasal dari Mesir berdasarkan atas kesamaan

---

[56]J.P., Moquetth.e, *De rajsteenen to Pase and Grisse Vergleken met dergelijke Monumenten uitHindustan,* TBG, 54, 1912, h. 536-548.

[57]R.O. Winstedt,*The Advent Of Muhamadanism In The Malay Peninsula and Archipelago,* (JMBRAS, 77, (1917), h. 171-173.

[58]Schrieke, *Indonesian Sociological Studies,* h. 12-15, 17.

[59] Untuk mendukung argumennya, dia mengutip *New History Of The Tang Dinasty*(608-908) yang melaporkan kehadiran pemimpin Arab pada 674 M., Lihat W.R, *Groeneveld Notes on The Malay Archipelago and Malaca Compiled From Chinese Source,* VBG, 39 (1880), h. 13-14.

mazhab yang dianut oleh kaum Muslim di kedua wilayah itu, persisnya Mazhab Syafi'i. Verth berargumen bahwa hanya orang-orang Arab yang melakukan kawin campur dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di permukiman baru mereka di Nusantara.[60]

Dalam seminar-seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, para pakar menyimpulkan bahwa Islam datang secara langsung dari Tanah Arab bukan dari India; bukan pada abad ke-12 atau ke- 13, melainkan pada abad pertama hijriyah atau abad ke-7.[61] Hal senada dikemukakan oleh Naquib Al-Attas bahwa bukti penting yang dapat dipelajari ketika mendikusikan kedatangan Islam ke kepulauan Melayu adalah karakteristik internal Islam itu sendiri di kawasan ini.[62] Pendapat Naquib bahwa Islamisasi kepulauan Melayu-Indonesia didasarkan atas sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu-Indonesia sebagaimana ditemukan dalam literatur Melayu pada abad ke 10 sampai dengan 11/16 sampai dengan 17.[63] Ini berarti Naquib mendukung yang dikemukakan oleh historiografi tradisional lokal tentang Islamisasi Nusantara. Meskipun riwayat-riwayat yang tercakup dalam historiografi tradisional ini bercampur dengan mitos dan legenda.[64]

---

[60]Drewes, *op. cit.,* h. 439.

[61]Lihat A. Hasjmi (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Edisi ke 2 (Bandung; Al-Ma'arif 1984), h. 7.

[62]S.M.N. Al-Atthas, *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu,* (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972), h. 33-34.

[63]Naquib Al-Atas, Syed, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago,* (Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), h. 1.

[64]Ada satu diskusi yang menarik tentang pentingnya dongeng dan mitos dalam sejarah sebagai sumber infomasi perihal sejarah wilayah dan agama tertentu. Lihat Jan Van Sina, *Oral Tradistion; A Study in Historical Methodology,* (IAlaine, 1965), h. 154-157.

Menurut Suriadi, ada empat hal utama yang perlu disampaikan tentang historiografi tradisional semacam itu. *Pertama,* Islam di Nusantara dibawa langsung dari Tanah Arab. *Kedua,* Islam diperkenalkan oleh para guru atau juru dakwah "profesional". *Ketiga,* orang-orang yang pertama kali masuk Islam adalah para penguasa. *Keempat,* sebagian besar para juru dakwah "profesional" datang di Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13, Orang-orang Muslim dari luar telah ada di Nusantara sejak abad pertama Hijriyah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Amold dan ditegaskan oleh kalangan ahli Melayu-Indonesia, tetapi jelas bahwa hanya setelah abad ke-12 pengaruh Islam di Kepulauan Melayu menjadi lebih jelas dan kuat. Oleh karena itu, Islamisasi tampaknya mengalami percepatan idiususnya abad ke-12 sampai abad ke-16.

Dilihat dari perspektif yang lebih luas tentang proses islamisasi di Nusantara, ada banyak faktor yang pada batas tertentu berkaitan satu sama lain sehingga memengaruhi jalannya proses Islamisasi tersebut. Menurut Azyumardi Azra, secara umum Islam tasawuf tetap unggul pada tahap pertama Islamisasi di Nusantara, setidaknya sampai akhir abad ke-I7. Unggulnya Islam tasawuf ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Islam tasawuf dalam beberapa segi "cocok" dengan latar belakang masyarakat setempat yang dipengaruhi asketism Hindu-Buddha, dan sinkretisme kepercayaan lokal. Menurut Milner, pada masa menjelang Islamisasi di dunia Melayu terdapat perluasan galaksi sultan-sultan Muslim yang mengalami Persianisasi yang dihadapannya menjalankan peran dan memiliki gelar yang tidak jauh berbeda dari raja Melayu pra-Islam.[65] Milner

[65]A.C. Milner, "Islam dan Martabat Raja Melayu" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique and Yasmin Hussain (eds), *Islam di Asia Tenggara : Perspektif Sejarah,* (Jakarta: LP3ES, 1989) h. 62.

menjelaskan, "*Para mullah yang menyertai saudagar Muslim ke Pasai atau Malaka tentunya telah membawa berita-berita mengenai perkembangan- perkembangan ini, dan dalam dunia yang makin mendominasi Islam adalah menggoda dan sudah tentu tidaklah merugikan raja-raja Melayu untuk melihat dirinya sebagai anggota galaksi Muslim itu*".[66]

Selain paham "martabat raja" yang dibawa Persia ke dunia Melayu, doktrin "Manusia Sempurna" *(al- insan al-kamil, the Perfect Man)* yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh mistik asal Persia juga berpengaruh terhadap proses Islamisasi ini. Menurut Milner, doktrin *al-insan al-kamil* ini mendapat perhatian yang serius dari raja-raja Melayu selama periode awal Islamisasi.[67] Dalam doktrin *al-insan al-kamil* ditegaskan adanya kesatuan esensial manusia dengan Tuhan *(the Divine being*).[68] Menurut Milner, bahwa ketertarikan Raja Melayu pada doktrin "manusia sempurna", makhluk suci yang telah "sepenuhnya mencapai kesatuannya yang pokok dengan Tuhan", sejalan dengan konsep yang diwariskan oleh tradisi Hindu-Buddha di mana raja diposisikan sebagai "bayangan" Tuhan di bumi.[69] Konsep "bayangan" Tuhan ini menyebabkan seorang penguasa merasa dirinya sebagai "makhluk suci" yang memegang peranan penting di dunia ini, sehingga ia harus dihormati dan diperlakukan sebagai "tuhan" yang harus ditaati dan disembah.

---

[66]*Ibid.* h. 62.

[67]*Ibid.,* h. 63

[68]R. A. Nicholson, *Studies in Islamic Mysticism,* (London: Cambridge University Press, 1921), h. 78.

[69]A.C. Milner, *op. cit.,* hlm. 63, Lihat pula Michael A. Sells (ed), *Early Islamic Mysticsm,* (New Jersey: Paulist Press, 1996), terjemahan D. Slamet Riyadi,*Sufisme Klasik Menelusuri Tradisi Teks Sufi,* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2003).

Milner merujuk *Hikayat Raja-raja Pasai,* yang berisi tentang kesaktian atau kekuatan magis para penguasa Melayu. Dalam Hikayat tersebut dikemukakan bahwa seorang raja Pasai abad ke-14, salah satu negeri Melayu pertama yang memeluk Islam, memperoleh kekuatan magis karena menjadi Muslim. Tatkala seorang yogi India yang pandai ilmu sihir berhadapan dengan Sultan dan mempertunjukkan kemahirannya yang luar biasa, dan karena terpesona oleh kesucian atau keramat Sultan, maka yogi itu pun roboh ke lantai dan ia pun masuk Islam.[70]

Sebagaimana juga A.H. Johns, kemampuan para Sufi menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, dari pada perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal.[71] Para Sufi dengan otoritas kharismatik dan kekuatan magis berhasil mempengaruhi para penguasa dan masyarakat awam di Nusantara. Lebih jauh A.H. Johns mengatakan, *"Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sinkretik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, yang mereka tempatkan ke bawah (ajaran Islam), (atau) yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam; mereka menguasai ilmu magis, dan memiliki kekualan yang menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan*

[70]*Ibid.*

[71]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam."[72]

Dengan demikian unsur-unsur pra-Islam (Hindu-Budha) tidak dinafikan oleh para Sufi, bahkan para sufi siap memelihara kontinuitas dan "mengislamkannya" sehingga tanpa terasa raja-raja yang memeluk Islam tidak kehilangan legitimasi kekuasaannya. Menurut Heine Geldern, kerajaan yang bertradisi Hindu atau Budha terdapat anggapan adanya struktur kerajaan sebagai *mikrokosmos* dengan alam semesta sebagai *makrokosmos.* Karena itu dalam hubungan kerajaan sebagai pusat dengan segala unsur di sekitarnya disesuaikan dengan susunan alam.[73]

Proses tersebarnya Islam di daerah Banjar Kalimantan Selatan menurut sejarawan pada umumnya tidak terlepas dari teori yang dikemukakan tersebut di atas serta jalinan hubungan antara kerajaan lain di Nusantara, khususnya dengan kerajaan Demak. Demak pada saat itu di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana (memerintah 1521-1546) dan mempunyai hegemoni terhadap kesultanan Banjar.[74]

Menurut Badri Yatim, Kalimantan terlalu luas untuk berada di bawah satu kekuasaan pada waktu datangnya Islam. Daerah barat laut menerima Islam dari Malaya,

---

[72]*Ibid.,* h. 33; Sumber asli, A.H. Johns, *"Sufism as a Category in Indonesia Literature and History",* (JSEAH, 2, II, 1961), h. 15.

[73]R. Heine Geldern, *Conception of States and Kingship in South East Asia In The Far Eastern Quaterly,* Vol. II, 1992, h. 20-21.

[74]Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia,* Jil. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 76, Bd. A. A. Cense, *De Kroniek Van Bandjarmasin, Proefschrift MCMXXVIII,* Uitgeverij, C.A. Mess Santpoort (NH)., h. 109; H.J. de Graaf. "South- East Asian Islam to the Eighteenth Century", dalam P.M. Holt, Ann K.S. Lambton and Bernard Lewis (ed), *The Cambridge History of Islam,* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), h. 137.

daerah timur dari Makasar dan wilayah selatan dari Jawa.[75] Mengacu pada catatan sejarah dan *Hikayat Banjar* dan *Hikayat Lambung Mangkurat,* Islamisasi di Kalimantan lebih banyak didominasi para penyebar Islam dari Jawa. Catatan sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam ke Kalimantan sebenarnya sudah ada sebelum Sultan Suriansyah memerintah pada abad ke-16.

Dalam catatan sejarah bahwa Sunan Giri pernah berlayar ke pulau Kalimantan dengan membawa barang dagangannya. Sesampainya di pelabuhan Banjar, penduduk yang miskin diberinya barang dengan gratis, tentu dengan tujuan menarik simpati penduduk setempat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dagang dengan Jawa dan Banjar, terutama Gresik, Tuban, dan Ampel.[76]

Demikian beberapa pendapat ahli yang dikutip dari naskah buku Dr Ahmad Suriadi MA (1962-2022), dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang setahu penulis belum sempat diterbitkan selagi beliau hidup. Semoga kutipan ini dan *sharing* ilmu pengetahuan ini menjadi amal jariyah bagi beliau.

---

[75]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hlm. 219.

[76]Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia (Bandung:* Al-Ma'arif, 1981), h. 389; Lihat juga Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa; Walisongo Penyebar Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad (Yogyakarta:* Pustaka Pelajar, 2000), h. 64. Menurut Atmodarminto, Gresik, Tuban dan Ampel berada di bawah pengaruh Sunan Giri, Sunan Ampel dan Sunan Drajad. Ketiga ulama ini ialah golongan orthodoks. Pengembangan keagamaannya mendekati kaum feodal dan ikut menghalangi kemajuan gerakan rakyat. Karena keras dalam penerapan peribadatan, aliran Giri kemudian disebut kelompok Islam mutihan. Lihat R. Atmodarminto, *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Ke-Islaman dan Kebangsaan*, (Jakarta: Milenium Publisher, 2000), h. 58.

BAB III
MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN (SELATAN)

A. Kerajaan Hindu

Sudah umum diketahui bahwa sebelum masuknya agama Islam, di Kalimantan telah ada Kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Negara Dipa yang berpusat di Amuntai dan Kerajaan Negara Daha yang berpusat di Nagara. Bukti yang dapat disebutkan adalah adanya situs Candi Agung di Amuntai dan Candi Laras di Margasari. Kedua candi kemungkinan dibangun oleh Empu Jatmika dan rombongannya. Empu Jatmika memiliki putra Lambung Mangkurat dan Empu Mandastana. Karena merasa tidak berhak menjadi raja, mereka mendatangkan Pangeran Suryanata dari Majapahit untuk menjadi raja, dengan mengawini Putri Junjung Buih.[77]

Urutan raja-raja Negara Dipa dan Negara Daha sebelum Pangeran Samudra (Sultan Suriansyah) sebagai berikut:

1. Raja I Pangeran Suryanata yang beristri Putri Junjung Buih. Dari perkawinan ini mereka memiliki anak Raden Surya Gangga Wangsa, Raden Surya Wangsa dan Raden Arya Dewangsa. Ibukota kerajaan terletak di Negara Dipa (Kuripan Amuntai), dengan bandar pelabuhan di Pebaungan.
2. Raja II Pangeran Surya Gangga Wangsa, pusat pemerintahan di Margasari.
3. Raja III Putri Kalungsu (Putri Kabuwaringin), urusan pemerintahan dipegang oleh Mangkubumi Lambung

[77]Proses kedatangan Empu Jatmika dan pendirian Kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha serta pendirian Kesultanan Banjar banyak diuraikan oleh sejarawan Banjar Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin,* (Yogyakarta: Ombak, 2016) atau buku-buku lainnya.

Mangkurat, pusat kerajaan kemudian dipindahkan ke Negara Daha (Negara sekarang) juga di tepi Sungai Negara, dengan pelabuhan utama di Kota Arya Taranggana Muara Bahan (Marabahan sekarang).

4. Raja IV Pangeran Sekar Sungsang bergelar Maharaja Sari Kaburangan ibukota kerajaan di Negara Daha tepi Sungai Negara. Ada versi mengatakan bahwa sebelum diangkatnya Pangeran Sekar Sungsang, sebagai raja Negara Daha adalah Pangeran Carang Lalean atau Carang Lelana (anak dari Pangeran Surya Wangsa dengan Putri Kalarang Sari (anak Pangeran Surya Gangga Wangsa dengan Putri Kuripan). Namun masa pemerintahan Carang Lalean tidak lama. Ia sempat menikah dengan Putri Kalungsu, dan berputra Sekar Sungsang. Setelah mangkat ia digantikan oleh istrinya Putri Kalungsu. Pemindahan pusat kerajaan dari Amuntai ke Negara Daha terjadi di masa pemerintahan Pangeran Sekar Sungsang. Pusat perdagangan juga dipindahkan dari Marampiau ke Marabahan, sehingga para pedagang baik dari Nusantara maupun luar negeri berdatangan. Raja ini memiliki dua orang putra yaitu Pangeran Sukarama dan Pangeran Bengawan.
5. Raja V Pangeran Sukarama pusat kerajaan tetap di tepi Sungai Negara.
6. Raja VI Pangeran Mangkubumi, Raja ini kemudian dibunuh oleh pengawal istana atas suruhan Pangeran Tumenggung adik Mangkubumi sendiri. Pusat kerajaan tetap di tepi Sungai Negara.
7. Raja VII Pangeran Tumenggung. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Danau Panggang Amuntai. Di akhir masa pemerintahannya terjadi peperangan dengan anak kemenakannya (Pangeran Samudra) yang kemudian dapat

mengalahkannya, selanjutnya berdiri Kesultanan Banjar Islam di Banjarmasin.[78]

Kalau para raja tersebut beragama Hindu, maka kemungkinan besar rakyat Banjar ketika itu juga menganut agama yang sama. Tetapi diperkirakan agama Hindu tidak begitu kuat berurat berakar di kalangan masyarakat. Yang lebih kuat adalah kepercayaan Animisme dan Dinamisme warisan nenek-moyang, yang unsur-unsurnya masih terasa sampai sekarang, meskipun boleh dikatakan seratus persen orang Banjar sudah beragama Islam. Adanya sejumlah tradisi, upacara ritual dan kepercayaan yang bernuansa sinkretisme dan mistisisme di kalangan masyarakat Banjar menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan pra Islam mempengaruhi keberagamaan masyarakat Banjar.

B. Beberapa Versi Masuknya Islam

Ada berbagai versi sejarah tentang awal masuknya agama Islam ke tanah Banjar Kalimantan Selatan. Di Banjarmasin setidaknya dua kali diadakan seminar dengan tema sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan, pertama bersifat praseminar diadakan tahun 1973 dan kedua seminar inti tahun 1976. Pada praseminar tahun 1973, Gt Abdul Muis mengatakan Islam masuk Banjar tahun 1503, walau selisih dengan pendapat lain, tapi tidak sampai 10 tahun. Artum Artha mengatakan lebih dahulu lagi, yaitu tahun 1250 M, berkembang tahun 1295, karena tahun 1400-1500-1525 sudah mempunyai pemerintahan yaitu Kesultanan Banjar pimpinan Sultan Suriansyah. Menurutnya Islam pertama kalinya dibawa oleh penyebar Islam dan pedagang Arab dari Gujarat, Tumasik (Singapura) dan Malaka, dan kedua disebarkan pedagang Cina

[78]Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 20.

muslim dan ahli kebudayaan. Menurut Hadiatsyah Thalib, jika Jawa Barat sudah Islam tahun 1527, dan tahun tahun 1535 seluruh pantai Utara Jawa juga sudah Islam, maka besar kemungkinan Banjar sudah Islam tahun 1527, atau mungkin sebelum tahun 1523, atau sebelumnya lagi tahun 1500, namun hanya dianut oleh orang perorangan.[79]

Mengingat adanya beberapa versi tentang masuknya Islam ke Kalimantan Selatan ini, maka Seminar Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan yang dilaksanakan di Banjarmasin pada tanggal 8-10 April 1976 mencoba merumuskan sebagai berikut:

1. Tersebarnya Islam di tanah Banjar Kalimantan Selatan sebenarnya terjadi lama sebelum berdirinya Kerajaan Islam Banjar di Banjarmasin. Diperkirakan Islam sudah masuk daerah ini di pertengahan atau penghujung abad ke-14 M.
2. Pembawa atau penyiar Islam adalah para ulama dan pedagang yang aktif berdagang antara Singapura dan Malaka, Pasei, Aceh, dengan tanah Banjar Marabahan yang sudah terkenal sebagai bandar yang ramai sejak masa pemerintahan Kerajaan Ngara Daha yaitu Pangeran Sekar Sungsang dan Pangeran Tumenggung.
3. Berdirinya kerajaan Islam di Demak sekitar tahun 1500 M, di mana kemudian berkembang sejumlah pelabuhan dan pusat perdagangan di Tuban, Gresik, dan Surabaya yang menjalin hubungan erat dengan Banjar, mempercepat berdirinya Kerajaan Islam Banjar dan tersebarnya agama Islam.

[79]Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 20-21. Lihat juga Masdari (Editor), *Ulama Kalsel dari Masa ke Masa*, (Banjarmasin: Tim MUI Kalsel, 2010), h. 39.

4. Penggunaan bahasa Melayu (Arab-Melayu/Pegon) dalam kitab-kitab *Sabilal Muhtadin* dan *Parukunan*, menunjukkan eratnya hubungan kebudayaan antara Islam Banjar dengan Melayu Sumatra dan Malaka. Bahkan surat permohonan bantuan Pangeran Samudra kepada Sultan Demak juga menggunakan tulisan Arab Melayu dengan bahasa Banjar, yang berarti tulisan Arab Melayu dan bahasa Banjar sudah dikenal dan digunakan di Kerajaan Banjar.[80]

Rumusan sebagaimana disebutkan di atas, merupakan hasil kajian bersama antara K.H. Gusti Abdul Muis, Buya Hamka, H. Ahmad Basuni, M. Yuseran Saefuddin, H. Abdul Ghani Majedi, H. Mujtaba Ismail, Drs. Hasan Muarif Ambary, Drs. H. Johansyah, Drs. Tajuddin Noor dan Drs. Sofyani Tuhalus.

Ada versi mengatakan, Islam masuk ke tanah Banjar sama dengan masuknya Islam ke beberapa wilayah lainnya di Nusantara seperti Pasai, Aceh dan Jawa. Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Arab, Persia dan Gujarat India. Ada juga yang mengatakan bahwa di antara Walisongo, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Giri, pernah datang ke tanah Banjar ini untuk berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam.

Versi yang menonjol, Islam datang dari Demak, bersamaan dengan tentara Kesultanan Demak yang datang membantu Pangeran Samudra yang mendirikan Kesultanan Banjar ketika berperang melawan Pamannya Pangeran Tumenggung, Raja terakhir Negara Daha. Setelah memenangkan peperangan, Pangeran Samudra diislamkan oleh Khatib Dayyan, dan ada ulama dari Arab yang juga dating dan mengganti nama Pangeran Samudra menjadi Sultan Suryanullah atau Sultan Suriansyah. Versi ini menegaskan bahwa masuknya Islam ke tanah Banjar seiring dengan

[80]*Ibid.,* h. 20.

diproklamasikannya pendirian Kesultanan Banjar pada 24 September 1526, dengan ibukotanya Banjarmasin yang hingga sekarang menjadi tanggal Harijadi Kota Banjarmasin.[81]

Pendapat begini dapat dilihat dari pernyataan Johannes Cornelis Noorlandes, namun ia menyebut tahunnya adalah 1550. Kemudian Johannes Mallinckrodt menyebut Islam masuk Banjar dan berkembang di Masa Sultan Suriansyah, tahunnya 1540. Persoalan tahun ini tentu menjadi kontroversi sebab berbeda dengan pendapat banyak pakar, termasuk sejarawan Banjar Idwar Saleh yang telah melakukan penelitian hingga ke negeri Belanda dan menyebut pendirian kota Banjarmasin tahun 1526.

Memang di masa-masa awal sempat terjadi perang saudara antara Pangeran Samudra (Sultan Suriansyah) dengan pamannya Pangeran Tumenggung, tetapi peperangan ini lebih merupakan perang politik untuk memperebutkan dan mempertahankan tahta kerajaan Negara Daha dengan kemunculan Kesultanan Banjar. Setelah Pangeran Samudra memenangkan peperangan atas bantuan Kesultanan Demak, kemudian masuk Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi di wilayah Kesultanan Banjar, agama Islam tersebar dengan cepat dan berlangsung secara damai, karena rakyat Banjar dengan sukarela mengikuti agama rajanya.[82]

Kerajaan Islam (Kesultanan Banjar) merupakan titik awal dalam penyebaran agama Islam di Kalimantan, terutama Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

---

[81]Sampai bulan September tahun 2022 saat Kota Banjarmasin berulang tahun ke-496, Kota Banjarmasin menjadi ibukota Provinsi Kalimantan Selatan. Pemerintah Pusat bersama DPR-RI kemudian mengeluarkan Undang-Undang Nomor 8 tahun 2022 tentang Provinsi Kalimantan Selatan, yang pada pasal 4 menyebutkan bahwa ibukota Provinsi Kalsel dipindahkan ke Kota Banjarbaru.

[82]Rizali Hadi, *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, (Banjarbaru: Padma Publisher, 2015), h. 10.

Ketika Kesultanan Banjar yang diperintah oleh Sultan Suriansyah dan seterusnya menuju masa kejayaannya, besar sekali pengaruhnya terhadap masyarakat Kalimantan. Hal ini terbukti dari beberapa nama untuk pulau Kalimantan ini, seperti Pulau Goyang, Bagawan Bawi Lewu Telo, Tanjung Negara, Brunei dan Borneo, ternyata nama Kalimantan yang disepakati sampai sekarang, karena nama Kalimantan ini muncul atau diberi nama pada masa pemerintahan Islam Banjar.[83]

Sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan berlangsung secara cepat dan damai. Yusliani Noor mencatat sejak abad ke-15 komunitas Dayak Ngaju di Barito sudah menerima Islam dan mendukung dakwah Islamiyah, yang kemudian bertransformasi menjadi suku Bakumpai. Komunitas Dayak Ma'anyan di Kelua dan Tabalong sebagian besar juga menerima Islam, bersamaan dengan komunitas Dayak Bukit di Tapin Rantau dan Kandangan yang menerima Islam sejak abad ke-17. Selanjutnya komunitas Dayak Lawangan menerima Islam sejak akhir abad ke-18 dan komunitas Dayak Bukit di Riam Kanan menerima Islam di abad ke-19. Di antara anggota suku-suku itu bahkan ada yang berkesempatan mendapatkan pendidikan agama Islam hingga ke Haramain dan menjadi ulama. Setelah kembali ke tanah air mereka juga menjadi juru dakwah Islam yang handal dan memiliki banyak pengikut.[84]

[83]Ahmadi Isa, "Masuknya Islam di Kal-Teng Regional Kalimantan", *Seminar Regional Masuknya Islam di Kalimantan Tengah*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003, h. 2.

[84]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 445.

C. Peran Datu dan Ulama

Kebanyakan peneliti dan penulis menyatakan dakwah Islam di Kesultanan Banjar sebelum era Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sangat kurang, sehingga ada kemungkinan keislaman masyarakat Banjar hanya ditandai dengan bersyahadat. Anggapan demikian mungkin karena kekurangan referensi atau terlalu ingin menyederhanakan masalah.

Sebenarnya uaha-usaha dakwah sudah dilakukan secara intensif sejak era Sultan Suriansyah dengan mendatangkan sejumlah juru dakwah dari Jawa-Sumatra, tercatat tujuh orang juru dakwah didatangkan, mereka adalah Malik Ibrahim, Imam Santoso, Habib Marwan, Mujahid Malik, Rangga Alibashah, Santri Umar dan Imam Bukhari. Mereka all-out berdakwah di tanah Banjar, tidak sekadar berceramah lalu pulang. Khatib Dayyan sendiri aktif berdakwah sampai ke daerah-daerah Hulu Sungai dan menghabiskan umurnya di daerah ini. Beliau wafat di Banjarmasin dan dikuburkan berdekatan dengan makam Sultan Suriansyah. [85]

Dibangunnya Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin yang menurut Yusliani Noor sudah diisi dengan pengajian agama, serta sejumlah masjid di daerah-daerah hulu sungai, yang belakangan menjadi masjid bersejarah, hal itu menunjukkan bahwa keislaman masyarakat juga sudah dikuatkan dengan shalat berjemaah dan ada kemungkinan besar masjid-masjid itu juga diisi dengan pengajian agama dan aktivitas dakwah.[86]

Bahkan seorang ulama Banjar yang hidup di abad ke-17, lebih seabad sebelum era Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu Syekh Ahmad Syamsuddin sudah mampu menyusun

---

[85]Syarif Bistamy, *Riwayat Singkat Raja-raja dan Kaum Bangawan Yang Bermakam di Komplek Makam Sultan Suriansyah*, (Banjarmasin: Badan Pengelola dan Pemelihara Komplek Makam Sultan Suriansyah, 2010), h. 12.

[86]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 367-368.

Hikajat Nur Muhammad, sebuah kitab yang berisi ajaran tasawuf falsafi tingkat tinggi yang banyak dipengaruhi ajaran tasawuf falsafi Ibnu Arabi. Kitab seperti ini yang tidak sembarang orang dapat memahami, menyusun dan mengajarkannya. Kitab ini dihadiahkan oleh Syekh Syamsuddin kepada Sultanah Aceh, yaitu Seri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Syah Johan Berdaulah yang memerintah Aceh tahun 1641-1675, beliau adalah putri Sultan Iskandar Muda (1607-1636), istri dari Sultan Iskandar Thani yang memerintah Aceh 1636-1641 sepeninggal mertuanya. Ini menunjukkan sudah ada ulama dan muslim Banjar yang mempelajari dan menulis tentang ilmu tasawuf secara mendalam.[87]

Informasi tentang Ahmad Syamsuddin al-Banjari memang masih sulit kita cari dan baru sedikit yang didapatkan. Karena itu ada keraguan sementara orang, jangan-jangan yang dimaksud dengan Ahmad Syamsuddin al-Banjari itu adalah Syekh Syamsuddin al-Sumatrai atau al-Sumatrani dari Aceh, karena sama-sama sebagai penganut *Wahdat al-Wujud* (Wujudiyah) dan Nur Muhammad. Sebenarnya, Ahmad Syamsuddin al-Banjari memang benar adanya. Ulama Banjar ini masih aktif menulis tahun 1688, sementara Syekh Syamsuddin al-Sumatrani sudah wafat 50 tahun sebelumnya. Ahmad Syamsuddin al-Banjari dikatakan tidak pernah pergi ke Sumatra (Aceh), ia hanya tinggal menetap di Martapura, ibukota Kesultanan Banjar saat itu. Namun hubungan Banjar dengan Aceh telah lama terjalin. Bahkan Hamka memiliki dugaan, nama Pangeran Samudra sebelum berganti dengan Sultan Suriansyah ada hubungannya dengan Samudra Pasei (Aceh). Tidak mengherankan Syamsuddin menghadiahkan kitabnya itu untuk Sultanah Aceh.

[87]Zulfa Jamalie, "Manuskrip Keagamaan dan Kajian Islam Lokal", *Radar Banjarmasin*, 4 Agustus 2012.

Saat Ahmad Syamsuddin menghadiahkan kitabnya *Hakikat Nur Muhammad* kepada Ratu Aceh, diperkirakan usianya sudah 50 tahun, karena itu diduga ia lahir sekitar tahun 1618 atau lebih, kurang lebih satu abad sebelum kelahiran ulama Banjar lainnya yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, Datu Sanggul dan Datu Abdul Hamid Abulung. Keulamaan Ahmad Syamsuddin kelihatannya cukup mumpuni, sebab pembicaraan tentang Nur Muhammad tergolong ajaran tasawuf tingkat tinggi. Selain itu ditulisnya kitab ini olehnya menunjukkan bahwa tradisi penulisan kitab di Kesultanan Banjar sudah mulai terbangun saat itu. Meskipun kitab itu kelihatannya merupakan salinan dari kitab lainnya tentang hakikat Nur Muhammad, namun adanya penulisan kitab tersebut menjunjukkan tradisi penulisan sudah dimulai.

Ahmad Syamsuddin al-Banjari diperkirakan hidup di abad ke-17. Saat itu yang memerintah di Kesultanan Banjar adalah Pangeran Tapesana (Adipati Chalid), yang ditunjuk sebagai Wali atau Mangkubumi Kesultanan Banjar, karena Sultan Banjar masih belum dewasa.[88] Bila dikaitkan dengan daftar Sultan Banjar yang disusun oleh Wikipedia sejak Sultan Suriansyah hingga Sultan Muhammad Seman, maka rentang waktu hidupnya Ahmad Syamsuddin adalah di masa beberapa sultan, hal ini dapat kita konfirmasi pada tabel 2. Dikatakan beliau adalah seorang ulama besar sufi di zamannya, dan bahwa beliau adalah pengarang Hikayat Nur Muhammad. Dan ini merupakan karya tulis pertama di tanah Banjar. Besar kemungkinan ajaran Nur Muhammad yang hidup di tengah masyarakat Banjar sekarang berasal dari ajaran beliau, meskipun ajaran Nur Muhammad itu sendiri awalnya berasal

[88]Gazali Usman, h. 131, dalam Nurkolis, h. 117.

dari Timur Tengah yang dipopulerkan antara lain oleh Abu Mansur al-Hallaj dan Ibn Arabi.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa ulama besar juru dakwah kala itu masih kurang. Karena itu Sultan Banjar berkomitmen kuat untuk mengirim para putra daerah untuk menuntut ilmu di Haramain (tanah suci Makkah dan Madinah) dengan tujuan untuk menjadi kader ulama yang handal agar kelak sekembalinya dapat menggerakkan roda dakwah di tanah Banjar. Putra daerah yang saat itu sekolah ke Haramain tercatat nama Muhammad Arsyad al-Banjari,[89] juga Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdul Hamid Abulung al-Banjari.

Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam dakwah di Kalimantan Selatan dan Nusantara umumnya sangat menonjol, sebab banyak ulama keturunan beliau yang aktif berdakwah. Menurut Noorhaidi Hasan, Muhammad melakukan islamisasi setidaknya melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan institusional melalui pembentukan lembaga fatma (Mahkamah Syariah) dan institusi qadha (Peradilan Agama). Mungkin boleh juga ditambahkan di sini melalui institusi pendidikan Dalam Pagar. Kemudian pendekatan kultural dengan berusaha memurnikan kepercayaan masyarakat yang masih bernuansa sinkretisme, seperti usahanya untuk melarang upacara *manyanggar banua* dan *mambuang pasilih*.[90]

Tentu saja usaha dakwah itu tidak semata dilakukan oleh Syekh Muhammad Arsyad (Datu Kalampayan), keluarganya dan keturunannya, tetapi juga banyak kontribusi ulama lainnya. Artinya sebelum atau sesudah Syekh

[89]Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan...*, h. 25.

[90]Khairil Anwar, *Teologi Al-Banjari Pemikiran Akidah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: Airlangga University Press), h. 12, bersumber dari Noorhaidi Hasan, *Muhammad Arshad Al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate*, Tesis di Universitas Leiden, Belanda, 1999.

Muhamamd Arsyad al-Banjari, di Kalimantan Selatan hidup beberapa ulama, yang biasa disebut datu. Sebutan datu adalah paduan antara orang yang memiliki bobot keulaman, kesaktian, karomah dan ketokohan di masyarakatnya. Fakhrurraji Asmuni mencatat sejumlah datu yang terkenal di Kalimantan Selatan yang mereka itu banyak berjasa dalam penyebaran Islam.[91] Nama-nama mereka di antaranya dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 1
PARA ULAMA / DATU TERKENAL PENYEBAR ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN

No.	Nama ulama / Gelar Datu	Daerah Dakwah
1	Syekh Muhammad Nafis bin Ideris al-Banjari (Datu Nafis)	Kelua/Tabalong
2	Syekh Abdul Malik (Datu Haji Batu)	Banjarmasin
3	Syekh Muhammad Afif (Datu Landak)	Martapura
4	Haji Ahmad bin Mufti H Muhammad As'ad (Datu Ahmad Balimau)	Kandangan
5	Haji Muhamad Thaib (Datu Taniran)	Kandangan
6	Haji Abdul Hamid Abulung (Datu Abulung)	Martapura
7	Datu Kurba	Kandangan
8	Habib Ibrahim al-Habsyi	Negara
9	Muhammad Thahir bin H Syahbuddin (Datu Daha)	Negara

[91]Fakhrurraji Asmuni, *Kisah Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2001), h. 100.

10	Salman al-Farisi (Datu Gadung)	Rantau
11	Syekh Abdul Mu'in (Datu Nuraya)	Rantau
12	Haji Syaiban (Datu Suban)	Rantau
13	Syekh Abdus Samad (Datu Sanggul)	Rantau
14	Datu Aling	Rantau
15	Datu Niang Thalib	Rantau
16	Datu Murkat	Rantau
17	Datu Sulaiman	Amuntai
18	Datu Abdullah	Amuntai
19	Datu Insat (Datu Tungkaran)	Pelaihari
20	Surya Sakti Mangku Alam (Datu Kandang Haji)	Paringin/Balangan
21	Raden Kasan (Datu Kasan)	Tanjung

Sebagian dari ulama atau datu-datu tersebut adalah teman, murid dan keturunan dari Syekh Arsyad al-Banjari. Dalam menyebarkan Islam, tidak semuanya berjalan mulus. Ada kalanya terjadi perselisihan, bahkan perlawanan dari penduduk yang tidak mau menerima Islam. Dalam kondisi demikian, pihak kesultanan Banjar mengirimkan bantuannya, sehingga pihak yang menentang Islam terdesak. Seperti halnya Datu Kasan yang menyebarkan Islam di daerah Tanjung-Tabalong, menurut Fakhrurraji Asmuni, pernah mendapatkan perlawanan dari penduduk. Guna mengatasinya, Patih Bantar dari Kesultanan Banjar datang membantu, sampai pihak lawan kewalahan. Hal ini menunjukkan bahwa Kesultanan Banjar memiliki kepedulian dan dukungan penuh terhadap dakwah Islam.

Adanya sejumlah masjid tua (masjid bersejarah di Kalimantan Selatan), kemungkinan tidak terlepas dari peran para datu tersebut. Selain Masjid Sultan Suriansyah, di daerah lainnya juga dibangun masjid-masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat yang sudah diislamkan. Khatib Dayyan

sebagai tangan kanan Sultan Suriansyah dalam mendakwahkan Islam juga membangun masjid-masjid lain, seperti Masjid Palajau Barabai, Masjid Sungai Banar Alabio, Masjid Pusaka Banua Lawas dan Masjid Pusaka Puain Tanjung-Tabalong. Beberapa tokoh masyarakat Dayak Maanyan yang telah masuk Islam, seperti Datu Ranggana, Datu Seri Panji, Datu Seri Nagara dan Datu Kartamina, ikut membantu Khatib Dayyan dalam membangun masjid-masjid tersebut.

Syekh Zainal Abidin (Datu Kandang Haji), yang bernama asli Surya Sakti Mangku Alam di Balangan juga membangun Masjid al-Mukarramah, Masjid Jannatul Ma'wa dan Masjid Sirajul Huda. Beliau berasal dari Juai-Paringin dan memiliki beberapa saudara sepupu, yaitu Datu Limpai Susu, Ayamah, Gragampa Alam, Surya Tadung Wnai, Satia Karsa, Palumbaran, Tamiang dan Dayang Marak. Setelah terjadi perselisihan dengan saudara-saudaranya ini beliau dijauhi, lalu mencari hidayah dengan meninggalkan kampung halaman. Dalam pengembaraannya diperkirakan beliau bertemu dan kemudian diislamkan oleh Khatib Dayyan. Setelah itu ia pergi ke Makkah dan menuntut ilmu selama 50 tahun di sana, beliau pulang dan giat berdakwah sampai akhir hayatnya. Beliau menyebarkan Islam di kawasan Paringin-Balangan dan Tabalong (sebelum munculnya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari pada abad ke-18). Beliau mengajarkan tauhid, mengajarkan Alquran khususnya bacaan-bacaan shalat, menghidupkan shalat Jumat, memperkuat Rukun Islam dan memperbaiki akhlak masyarakat sesuai ajaran Islam. Selain makam beliau yang dikeramatkan, beberapa benda dan jejak peninggalan beliau masih ditemukan di masjid-masjid yang dibangunnya atau di rumah keturunannya.[92]

[92]Asmaran As, *Risalah Manakib Ringkas Datu Kandang Haji*, (Banjarmasin: Yayasan Cahaya Ilmu, 2013). Lihat juga Masdari (Ketua Tim

Di Banua Halat Tapin dibangun Masjid al-Mukarramah yang juga disebut Masjid Keramat Banua Halat. Diperkirakan tokoh yang berjasa membangunnya adalah Intingan (Datu Pujung, Datu Ujung atau Palui Anum) yang juga berhasil diislamkan, sedangkan saudaranya Dayuhan (Palui Tuha) tidak mau masuk Islam dan menyingkir ke pengunungan Meratus. Namun kedua bersaudara dan keturunannya tetap hidup rukun dan damai dengan menghormati keyakinan masing-masing.

Selain masjid-masjid yang disebutkan di atas, ada lagi Masjid Su'ada Wasah Hilir, Masjid Quba Amawang Kanan, Masjid Nagara, Masjid Jami Banjarmasin, Masjid Asy-Syuhada Waringin, Masjid Al-Haq Hantakan, Masjid Syekh Abdul Hamid Abulung Sungai Batang Martapura, Masjid Al-Karomah Martapura (sebelum direnovasi), Masjid Sungai Banar Amuntai dll.

Para Sultan Banjar adalah para penguasa yang religius, banyak jejak dan usaha dakwah yang mereka lakukan, dan hukum Islam semakin dikuatkan, yang sudah diuraikan dalam sejumlah buku. Misalnya, sejak masa Sultan Hidayatullah I sudah diberlakukan hukuman bagi orang yang tidak berpuasa dan tidak shalat Jumat. Ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari hidup (1710-1812), para Sultan Banjar lah yang memfasilitasi beliau menuntut ilmu ke Haramain selama 35 tahun, dan sekembalinya difasilitasi pula untuk mendirikan Pondok Dalam Pagar, mendirikan Mahkamah Syariah, didorong untuk menyusun kitab *Sabilal Muhtadin* dan sebagainya. Kemudian di masa Sultan Adam disusun Undang-Undang Sultan Adam (UU-SA) yang isinya banyak berkenaan dengan hukum Islam, kehidupan sosial keagamaan dan sebagainya. Religiusitas para Sultan Banjar juga tercermin dari nama-nama sultan sebagai berikut:

Redaksi), *Ulama Kalimantan Selatan dari masa ke Masa*, (Banjarmasin: MUI Kalsel, Edisi ke-2, 2011), h. 304.

Tabel 2
PARA SULTAN DI KESULTANAN BANJAR

NO.	NAMA SULTAN	PERIODE
1	Sultan Suriansyah bin Pangeran Mantri Jaya	1520-1546
2	Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah	1546-1570
3	Sultan Hidayatullah I bin Sultan Rahmatullah	1570-1595
4	Sultan Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah I	1595-1641
5	Sultan Inayatullah bin Sultan Mustain Billah	1641-1646
6	Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah	1646-1660
7	Sultan Riayatullah bin Sultan Mustain Billah	1660-1663
8	Sultan Amirullah Bagus Kasuma bin Sultan Saidullah	1663-1679
9	Sultan Agung/Pangeran Suryanata II bin Sultan Inayatullah	1663-1679
10	Sultan Amirullah Bagus Kasuma bin Sultan Saidullah	1679-1700
11	Sultan Tahmidullah I bin Sultan Saidullah	1700-1717
12	Panembahan Kasuma Dilaga	1717-1730
13	Sultan Hamidullah bin Sultan Tahmidullah I	1730-1734
14	Sultan Tamjidullah I bin Sultan Tahmidullah I	1734-1759

15	Sultan Muhammad Aliuddin Amirullah bin Sultan Hamidullah	1759-1761
16	Sultan Nata Alam bin Sultan Tamjidullah I	1761-1801
17	Sultan Sulaiman al-Mu'tamidullah bin Sultan Tahmidullah I	1801-1825
18	Sultan Adam al-Watsiq Billah bin Sultan Sulaiman	1825-1857
19	Sultan Tamjidullah II bin Pangeran Abdurrahman bin Sultan Adam	1857-1859
20	Sultan Hidayatulah II bin Pangeran Abdurrahman bin Sultan Adam	1859-1862
21	Pangeran Antasari bin Pangeran Masuhud bin Pangeran Amir bin Sultan Tahmidullah I	14 Maret 1862 sampai 11 Oktober 1862
22	Sultan Muhammad Seman bin Pangeran Antasari	1862-1905
23	Sultan Khairul Saleh al-Mu'tashim Billah trah Sultan Sulaiman	2010-sekarang

D. Penerapan Hukum Agama

Di masa-masa kekuasaan Kesultanan Banjar, sejumlah aturan hukum Islam sempat diberlakukan. Menurut Zafri Zamzam (l979 seperti dikutip Prof Dr Alfani Daud, di masa para Sultan Banjar hukum Islam yang diberlakukan tidak sebatas hukum perdata saja, tapi juga hukum pidana. Orang yang murtad dihukum mati, pembunuh segaja dihukum qisas, pencuri yang mencapai satu nisab dikenakan hukuman potong tangan dan pezina dikenai hukuman dera. Orang yang berbuat fasik seperti tidak mau shalat Jumat dikenai hukuman denda atau direndam di air oleh petugas kesultanan. Aturan ini sudah

diberlakukan sejak zaman Sultan Hidayatullah I bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah. Sanksi begini cukup efektif, sehingga tidak banyak orang yang berani melanggar hukum, misalnya tidak shalat karena pasti akan dihukum oleh petugas kesultanan yang aktif melakukan pengawasan.[93]

Di masa Sultan Adam al-Watsiq Billah aturan hukum Islam kembali diperkaya dan diperkuat dengan disusunnya Undang-Undang Sultan Adam (UUSA). Dengan begitu secara hukum Sultan Banjar tidak hanya sebagai kepala pemerintahan, tetapi juga *Ulil Amr* bagi seluruh rakyat Banjar. Kedudukan semacam ini sesuai dengan hukum Islam. Ketika Belanda berkuasa, sejumlah aturan hukum yang pernah berlaku di Kesultanan Banjar dihapuskan. Dengan dicabutnya aturan ini oleh Belanda, maka semakin banyak orang Banjar yang berani tidak shalat, tidak hanya shalat Jumat bahkan juga shalat lima waktu, karena tidak ada lagi sanksi, padahal shalat adalah tiang agama. Saat ini sebagian dari materi UUSA masih berlaku di tengah masyarakat Banjar dan ternyata cukup efektif dalam menata kehidupan masyarakat Banjar, baik di banua maupun di perantauan. Mengingat hukum nasional kita berasal dari Hukum Islam, Hukum Adat dan hukum warisan kolonial, maka penguatan kembali hukum-hukum yang bernuansa Islam menjadi penting. Dan bersamaan dengan penting pula dihidupkan berbagai nilai adat istiadat sepanjang sejalan dengan syariat. Orang Minang menyebutnya: *Syara' mengato adat memakai*, syariat mengatur atau mengatakan dan adat mempraktikkan.

Mengingat religiusitas masyarakat Banjar Kalimantan Selatan, maka di masa penjajahan Belanda pun kehidupan beragama tetap berjalan, terutama yang bersifat pembinaan dan pelaksanaan hukum-hukum Islam, lebih khusus lagi yang

[93]Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), h. 5.

berkenaan dengan hukum keluarga seperti pernikahan/perkawinan, cerai, rujuk, masalah kewarisan dan sebagainya. Karena itu di setiap daerah selalu ada Penghulu yang ditugaskan untuk menanganinya. Ketika tugas-tugas pemerintahan ditangani oleh kiai (kepala distrik), maka bersamanya juga ada Penghulu yang menangani urusan-urusan agama.[94] Hal ini dapat dilihat ada tabel berikut:

Tabel 3
BEBERAPA PEJABAT PENGHULU DI KALIMANTAN SELATAN ZAMAN BELANDA

Wilayah	Nama	Jabatan
Banjarmasin	Kiai Ronggo Tumenggung Tana Karsa	-
	Pangeran Surya Winata	-
	Hadji Isa Bin Taal	-
	Hadji Muhammad Amin	Hoofd Penghulu
	Hadji Muhammad Abu Sohot	Penghulu
Martapura	Pangeran Jaya Pamenang	Regent
	Kiai Suta Marta	Kepala Distrik
	Hadji Muhammad Chalid	Mufti
	Hadji Mahmud	Penghulu
Riam Kiwa (Pengaron)	Kiai Suta Laksana	Kepala Distrik
	Hadji Muhammad Ali	Penghulu

[94]Nama-nama kiai dan penghulu dalam tabel diolah dari buku *Suluh Sedjarah Kalimantan* oleh Amir Hasan Bondan, (Banjarmasin: Fadjar, 1953), h. 177.

Riam Kanan (Karang Intan)	Kiai Kadir	(Kepala Distrik)
	Hadji Jahja	Penghulu
Margasari	Kiai Dahusin	Kepala Distrik
	Hadji Abdul Wahil	Penghulu
Banua Ampat (Rantau)	Kiai Andin Nyamat	Kepala Distrik
Amuntai	Kiai Tumenggung Jayanegara	Regent
	Kiai Warga Kasuma	Kepala Distrik
	Hadji Muhammad Taib	Mufti
	Hadji Sapiuddin	Penghulu
Nagara	Kiai Sumi	Kepala Distrik
	Hadji Djahidin	Penghulu
Balangan (Paringin)	Kiai Raden Mas Yudha	Kepala Distrik
Batang Alai (Barabai)	Kiai Demang Yudha Negara	Kepala Distrik
	Hadji Abdul Kafi	Penghulu
Amandit	Kiai Darabu	Kepala Distrik
	Hadji Matali	Penghulu
Tabalong	Kiai Demang Mangun Yudha	Kepala Distrik
	Hadji Panduh	Penghulu
Kalua	Kiai Taher	Kepala Distrik
	Hadji Abdul Madjid	Penghulu

Tabel ini menunjukkan bahwa jabatan Mufti, Kepala Penghulu dan Penghulu semuanya diisi oleh orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji. Hal ini menunjukkan bahwa jabatan keagamaan tersebut tidak hanya mensyaratkan penguasaan ilmu agama, melainkan juga pengalaman keagamaan yang memadai, dan melaksanakan ibadah haji kelihatannya merupakan kriteria utama. Mufti dan Penghulu, sesuai dengan bidang tugasnya berkedudukan menangani urusan keagamaan, sedangkan urusan pemerintahan ditangani oleh *regent* dan kepala distrik. Mufti dan Penghulu juga berdakwah, seperti menjadi khatib, mengasuh pengajian, hanya saja sesuai dengan zamannya, penjajah tidak mengizinkan tema dakwah berisi muatan politik dan jihad, karena dianggap dapat memicu perlawanan terhadap Belanda dan membahayakan posisi mereka di tanah jajahan.

Pemerintah Belanda melalui Residensi Kalimantan Selatan dan Timur, dengan Staatsblad 1937 nomor 638 jo nomor 639 juga mengatur ordonansi tentang Kerapatan Qadi atau peradilan agama.

Pasal 1 ayat (1) stbld ini berbunyi: Dalam Afdeling Banjarmasin (kecuali Onder Afdeling Pulau Laut dan Tanah Bumbu) dan Afdling Hulu Sungai dari Residensi Borneo Selatan dan Timur, peradilan agama dalam perkara-perkara antara orang-orang Islam dilakukan oleh (a) Kerapatan-kerapatan Qadhi dan (b) Kerapatan Qadhi Besar. (2) Tempat kedudukan dan daerah hukum kerapatan-kerapatan qadi ditetapkan oleh Gubernur Jenderal, dan kerapatan qadhi itu tempatnya di Banjarmasin dan daerah hukumnya seperti disebutkan dalam ayat 1.

Di masa-masa awal kemerdekaan, pemerintah RI relatif masih meneruskan kebijaksaan Belanda ini. Melalui Ketetapan Menteri Agama Nomor 19 tahun 1952 ditetapkan bahwa kedudukan kerapatan-kerapatan qadi (sekarang peradilan agama) itu ada di Banjarmasin, Martapura, Kandangan, Barabai,

Amuntai dan Tanjung, dengan wilayah-wilayah hukumnya sebagai berkut:

1. Banjarmasin meliputi Kotabesar Banjarmasin, Kewedanaan Barito Kuala dan Kewedaan Marabahan;
2. Martapura, meliputi Kewedanaan Martapura dan Kewedanaan Pelaihari;
3. Kandangan, meliputi Kewedanaan Amandit, Kewedanaan Tapin dan Kewedanaan Nagara;
4. Barabai, meliputi Kewedanaan Barabai;
5. Amuntai, meliputi Kewedanaan Amuntai, Kewedanaan Alabio dan Kewedanaan Balangan;
6. Tanjung, meliputi Kewedanaan Tabalong dan Kewedanaan Kelua.[95]

E. Peran Ulama Produk Haramain

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan keturunannya, serta ulama Banjar lainnya, kebanyakan berhaji ke tanah suci sekaligus untuk menuntut ilmu. Biasanya 5-10 tahun mereka berada di Haramain, bahkan lebih. Mereka berada di *haramain* bertahun-tahun sampai ilmu mereka luas dan mendalam, untuk kemudian kembali ke tanah air guna didakwahkan dan diajarkan kepada masyarakat. Para pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura (sebelumnya bernama Madrasatul 'Imad fi Ta'limil Aulad) umumnya adalah ulama yang menuntut ilmu di tanah suci, yang tentunya mereka sambil berhaji berkali-kali. Begitu juga pendiri Pondok Pesantren Pemangkih dan yang lainnya.

Tempat-tempat ulama Banjar menuntut ilmu di tanah suci, diantaranya di Madrasah Shaulatiyah dan Madrasah Darul Ulum Makkah, Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro. Namun banyak juga yang belajar di tempat-

[95]M. Karjadi, *Peradilan di Indonesia*, (Bogor: Politeia, 1975), h. 247-9.

tempat lainnya, termasuk melalui kaji duduk dari satu ulama ke ulama lainnya yang ada di Masjid al-Haram dan di Tanah Haram. Banyak juga ulama Banjar yang masih menambah ilmunya dengan belajar agama ke Mesir, Syria, Irak, India dan sebagainya.

Berikut ini disebutkan beberapa ulama Banjar yang menuntut ilmu di Makkah dan Madinah, yang penulis susun secara acak dan tidak merata untuk setiap daerah. Daftar ini sekadar contoh saja, dan masih banyak ulama Banjar dari berbagai daerah yang belum dimasukkan. Lama mereka menuntut ilmu dan tempat menuntut ilmu, sebagian penulis ketahui, dan sebagian tidak diketahui yang diberi tanda garis mendatar (-). Penulis lain nanti dapat melengkapinya.

Tabel 4
BEBERAPA ULAMA BANJAR YANG MENUNTUT ILMU DI HARAMAIN

No	Nama Ulama	Masa hidup	Lama Menuntut Ilmu di Haramain
1	Datu Kandang Haji (KH Abdul Rasyid)	Abad ke-16 s/d 17 M	Sekitar 50 tahun
2	Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari	1710 - 1812 M	35 tahun
3	Syekh Abdul Hamid Abulung	1735 - 1788 M	-
4	Syekh Muhammad Nafis al-Banjari	1735 - 1812 M	-
5	Syekh Jamaluddin Surgi Mufti	1238 - 1348 H	Sekitar 50 tahun
6	Syekh Datu Abdussamad Bakumpai	1822 - 1899 M	9 tahun
7	Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari	1857 - 1939 M	7 tahun

8	Tuan Guru H Djamaluddin Djahri	1910 - 1976 M	4 tahun
9	KH Kasyful Anwar	1304 - 1359 H	17 tahun
10	KH Sya'rani Arief	1914 - 1969 M	1330 H-1940 M.
11	KH Badruddin al-Banjari	1937 - 1992 M	2 tahun
12	KH Muhammad Sani	1915 - 1986 M	22 kali berhaji sambil mengaji di Makkah
13	KH Gazali Qadhi	1910 - 1971 M	12 tahun
14	KH Birhasani	1921 - 2012 M	3,5 tahun
15	KH Anang Ramli HAQ	1927 - 2013 M	-
16	Syekh Muhammad Husni Thamrin (Guru Misfalah)	1943 - 2014 M	Tinggal dan menuntut ilmu di Makkah, Madinah, Mesir dll, selama 60 tahun
17	Syekh Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil)	1915 - 1989 M	10 tahun
18	Syekh Abdul Karim al-Banjari	1923 - 2002 M	Sejak usia 15 tahun hingga wafat
19	Syekh Ahmad Syarwani Zuhri	1950 - 2019 M	Makkah, Madinah, Mesir, Syria, Irak, Marokko, Yaman, selama 12 tahun
20	KH Mahfuzh Amin	1914 - 1995 M	3 tahun
21	KH Abdullah Majroel	1929 - 2007 M	7 tahun

22	KH Muhammad Hanafi Gobet	1915 - 1990 M	7 tahun
23	KH Syamsuri	1922 - 2000 M	5 tahun
24	KH Muhammad Chalid	-	Mengajar di Makkah 12 tahun
25	KH Tarmizi Abbas	1920 - 1998 M	10 tahun
26	Syekh Ahmad Nawawi Panjaratan	1901 - 1967 M	-
27	KH Mansur Balangan	1920 - 2002 M	5 tahun
28	Qadhi H Muhammad Jafri Marabahan	1262 - 1334 H	4 tahun
29	Drs. K.H. Adenani Iskandar	1929 - 2011 M	6 tahun
30	KH Nursalim Safran Lc	1952 - 2001 M	-
31	KH Mahyuddin - Tapin	1900 - 1970 M	5 tahun
32	KH Muhammad As'ad	1903 - 1991 M	3 tahun di Makkah, 3 tahun di Mesir
33	Tuan Guru Haji Djamhuri	-	50 tahun
34	Dr. KHM. Sabran Afandie, MA	Lahir 1942-	Madinah, Makkah lebih 10 tahun
35	KH Abdul Aziz Syarbini	1932-1998	Makkah, Madinah, lebih 10 tahun
36	K.H. Madyan Noor Mar'ie, Lc	Lahir 1952-	Madinah, 8 tahun
37	K. H. Ahmad Supian	Lahir 1952-	Makkah 7 tahun
38	K.H. Muhammad Haderawi HK	1955-2020	Lebih 10 tahun
39	Drs. K.H. Ahmad Zamani, MAg	1954-2019	Makkah 9 tahun

40	Syekh Ahmad Fahmi Zamzam, MA (Abu Ali al-Banjari an-Nadwi al-Maliki)	1959-2021	Makkah, Madinah, India, Mesir, Turki, Syria, Lebanon, dll.
41	Drs. H. Zainal Arifin Zamzam, MA	Lahir 1942-	Madinah 5 tahun
42	Syekh Nuruddin Marbu Abdullah	Lahir 1960-	Makkah, Mesir
43	H.M. Masrani Hamdan, Lc	Lahir 1950-	Madinah, 9 tahun
44	KH Muhammad Fitri	1958-2002	Makkah 2 tahun
45	KH Asfiani Norhasani, Lc	Lahir 1973	Makkah-Madinah

Sumber data: Diolah penulis dari berbagai sumber

Di masa Syekh Muhammad Arsyad, kemungkinan pendidikan Islam di Makkah dan Madinah belum terlembaga secara resmi sebagaimana Universitas al-Azhar Mesir. Para ulama Banjar dan Nusantara pada umumnya berguru kepada sejumlah ulama besar perorangan. Yang diutamakan adalah ketokohan ulama atau kitab-kitab yang dipelajari. Di masa Syekh Muhammad Arsyad ini, sebelum atau sesudahnya, di Makkah sudah ada pondokan-pondokan untuk memfasilitas para penuntut ilmu dari Nusantara. DGE Hall dan Schrieke, sebagaimana dikutip oleh Yusliani Noor menyatakan, di Kota Makkah banyak bangunan agama untuk penuntut-penuntut ilmu dari kepulauan Melayu-Nusantara, dan bangunan-bangunan tersebut sudah lama ada sebelumnya. Sebab, para sultan dari Aceh, Banten, Mataram, Palembang dan Banjarmasin menerima gelaran, bendera-bendera suci dan pakaian suci dari Syarif Makkah. [96]

Kebanyakan ulama Banjar sesudah era Syekh Arsyad, bahkan puluhan tahun kemudian, menuntut ilmu di Makkah dengan memilih belajar di Madrasah Shaulatiyah dan Darul

[96]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 26.

Ulum al-Diniyah, selebihnya mengaji duduk dari ulama ke ulama, baik ulama orang Nusantara, Makkah, Madinah, Mesir, India dan sebagainya. Sebelum berdirinya Darul Ulum, kebanyakan mereka belajar di Shaulatiyyah. Madrasah Shaulatiyah Makkah didirikan tahun 1874, sumbangan seorang wanita dermawan asal India bernama Shaulatun-Nisa, sehingga namanya dihubungkan dengan pendirinya. Madrasah ini dahulu dipimpin ulama militan asal India, Syekh Rahmatullah bin Khalil al-Utsmani.

Menurut kajian antropolog Belanda Martin van Bruinessen, suatu ketika di awal abad XX, jauh sebelum Sumpah Pemuda 1928, sejumlah ulama muda asal Nusantara (Indonesia) yang belajar di Madrasah Shaulatiyah asyik membaca koran berbahasa Indonesia (Melayu). Kemudian datang seorang guru berkebangsaan Arab, lantas merobek koran tersebut, karena ingin mahasiswa fokus berbicara, membaca dan belajar kitab-kitab berbahasa Arab saja. [97]

Riwayat lain mengatakan, guru tersebut selain merobek koran berbahasa Melayu, juga mengejek aspirasi nasionalisme bangsa Indonesia dengan mengatakan bahwa bangsa yang bodoh seperti itu (maksudnya orang Indonesia) tidak akan pernah bisa meraih kemerdekaan. Guru itu mencemooh orang Indonesia yang kurang berani tegas berhadapan dengan penjajah Belanda. Demikian dikatakan oleh Syekh Yasin al-Fadani ketika diwawancarai wartawan di Jakarta tanggal 6 Maret 1988 saat kedatangannya menjenguk tanah air. Versi lain mengatakan masalah itu terjadi karena para siswa/mahasiswa asal Indonesia ingin bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia kepada gurunya lebih daripada bahasa Arab sebagai bahasa resmi di sana.

[97]Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1995), h. 36-37.

Menyikapi hal yang menyinggung harga diri bangsa tersebut, para mahasiswa asal Indonesia protes. Diprakarsai Syekh Yassin al-Fadani (ulama berdarah Padang Sumatra Barat), mereka meninggalkan Madrasah Shaulatiyah dan kemudian mendirikan Madrasah Darul Ulum al-Diniyah Makkah 1934, di mana mereka bebas berbicara dan/atau membaca buku/koran berbahasa Indonesia tanpa mengabaikan bahasa Arab. Ketika itu orang-orang Indonesia di Makkah juga mengumpulkan uang untuk membangun sekolah sendiri (Darul Ulum), dan lebih dari 100 siswa/mahasiswa Indonesia yang ada di Madrasah Shaulatiyah beramai-ramai pindah ke Darul Ulum. Syekh Yasin al-Fadani kemudian menjadi rektornya yang pertama.

Sikap ini tentu hanya ungkapan nasionalisme saja. Yang pasti semua guru dan murid di kedua madrasah tersebut menjadi ulama besar. Di antara ulama asal Banjar yang belajar di Darul Ulum dan berguru dengan Syekh Yasin Padang adalah al-Habib Hamid bin Alwi bin Salim bin Abu Bakar al-Kaff, kelahiran Banjarmasin 1927 dan wafat di Makkah 2015. Beliau termasuk murid Darul Ulum yang pertama, sangat dekat dengan Syekh Yasin al-Fadani dan ikut mengajar di sana. Ulama lainnya yang menuntut ilmu di Darul Ulum adalah KH Abdullah Majroel (Barabai), Syekh Muhammad Husni Thamrin (pulang ke tanah air tahun 2008 dan wafat 2014 berkubur Hamparaya Kandangan), Syekh Ahmad Syarwani Zuhri (asal Barito Kuala, wafat dan berkubur di Balikpapan 2019), KH Asfiani Norhasani ulama di Banjarmasin dan banyak lagi. Tetapi kebanyakan ulama Banjar memang belajar di Shaulatiyah atau berguru dari satu ulama ke ulama lainnya.

Selain Shaulatiyah dan Darul Ulum, para calon ulama Indonesia juga belajar di madrasah yang lebih khusus dimasuki oleh kalangan orang Indonesia (Nusantara), namanya adalah Madrasah Indunisiyyah bi Makkah, didirikan oleh Syekh

Muhammad Janan Thaib. Sejak pertengahan abad ke-20, dua madrasah ini (Darul Ulum dan Madrasah Indunisiyyah) masih eksis. Hanya saja di kalangan orang Banjar, nama yang disebut terakhir kurang populer. Menurut Bruinessen, kebanyakan ulama asal Nusantara, termasuk Banjar tentunya (penulis), di masa-masa lalu memang lebih cenderung menuntut ilmu ke Makkah dan Madinah, daripada ke Mesir misalnya. Hal ini karena Makkah dan Madinah sudah menjadi sentral dan simbol spiritualitas bagi umat Islam dunia, sementara Mesir dianggap dipengaruhi oleh barat *(westerned*).

Tetapi di mana pun mereka menuntut ilmu di Haramain, di Mesir maupun di India, sekembalinya ke tanah air semua mereka aktif berdakwah dalam berbagai bentuknya. Boleh dikatakan sepanjang dan seluruh hidupnya diabdikan untuk kepentingan dakwah di tanah air, dalam hal ini di kampung halamannya masing-masing. Bahkan lebih daripada itu mereka juga aktif berdakwah dalam lingkup daerah yang lebih luas. Sebagai contoh, Syekh Ahmad Fahmi Zamzam (Abu Ali ad-Nadwi al-Maliki), lama berdakwah di Malaysia, kemudian mendirikan Pondok Pesantren Yasin di Banjarbaru, Muara Teweh dan Samarinda. Begitu juga Syekh Muhammad Nuruddin Marbu Abdullah al-Banjari al-Makky lama dan masih sering berdakwah di Malaysia dan berdakwah di Asia Tenggara, kemudian sekarang memusatkan dakwahnya di Bogor-Indonesia dan hanya sesekali bersafari dakwah di Kalimantan Selatan sebagai daerah asalnya. Sama juga dengan Syekh Ahmad Syarwani Zuhri, sekembalinya dari timur tengah, beliau hanya sebentar berdakwah di daerah asalnya (Marabahan dan Martapura), beliau kemudian aktif berdakwah di Kalimantan Timur, khususnya di Balikpapan, mendirikan Pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di sana dan beberapa tahun sebelum wafatnya juga menjadi Ketua MUI Balikpapan.

F. Dakwah di Perkotaan, Pedesaan dan Pedalaman

Usaha-usaha dakwah di Kalimantan Selatan umumnya dilakukan di kawasan perkotaan dan pedesaan. Usaha-usaha dakwah tersebut banyak dilakukan oleh ulama produk "kaji duduk" dan pendidikan pesantren, artinya banyak digerakkan oleh ulama pengasuh dan lulusan pondok pesantren. Setidaknya ada tiga pondok pesantren yang tergolong tua di Kalimantan Selatan, yaitu Pondok Pesantren Darussalam Martapura (berdiri 1914), Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai (berdiri 1928) dan Pondok Pesantren Pemangkih (berdiri 1958). Ketiga pesantren ini banyak diasuh oleh ulama dan banyak sekali melahirkan para lulusan yang kelak juga menjadi dai dan ulama juru dakwah, yang aktif berdakwah di tengah masyarakat, baik di lingkungannya sendiri, maupun yang tersebar sampai ke luar daerah.

Pesantren Darussalam yang semula bernama Madrasah al-'Imad fi Ta'lim al-Aulad misalnya, sejak kepemimpinan KH Kasyful Anwar periode 1922-1940 dan KH Abdul Qadir Hasan periode 1940-1959 sudah aktif mengirim guru dan santri untuk menjadi ustadz dan berdakwah ke luar daerah, seperti ke Sampit, Kotawaringin, Pontianak, Puruk Cahu, Kotabaru, Samarinda, Balikpapan dan sebagainya di luar Kalimantan Selatan. Mereka selain berdakwah di tengah masyarakat juga banyak yang mampu mendirikan pondok-pondok pesantren yang berafiliasi atau senafas dengan misi dan sistem pendidikan Pesantren Darussalam.

Usaha-usaha dakwah di pedalaman juga dilakukan, hanya kurang optimal, khususnya secara kelembagaan, sedangkan yang dilakukan perorangan mungkin banyak saja. Dari sedikit organisasi yang melakukan dakwah di pedalaman dapat disebut Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LPKDP) pimpinan Ust KHM Rafiie Hamdie (1940-1990) dan

Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) pimpinan Prof Dr HM Yuseran Salman Lc (1942-2020).

LPKDP bertumbuh kembang di Banjarmasin di era-1980-an, berpusat di Banjarmasin, muridnya terdiri dari kalangan siswa PGA, Madrasah Aliyah serta mahasiswa perguruan tinggi agama Islam seperti IAIN Antasari, UNISKA Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dll. Bagi para murid di LPKDP, setelah sekian lama menjalani pendidikan dan pelatihan, dilakukan pembai'atan, selanjutnya diterjunkan berdakwah ke masyarakat. Biasanya diterjunkan di daerah-daerah pedalaman, dengan sasaran suku-suku terasing khususnya yang ada di Kalimantan Selatan, seperti ke kawasan Pegunungan Meratus, baik untuk mengislamkan mereka yang masih non-muslim maupun membina mereka yang sudah masuk Islam (muallaf), yang keislamannya perlu diperkuat dan ditingkatkan.

Menurut pengalaman Dr H Abdul Chair Amrullah SSos, salah seorang alumnus LPKDP, yang ketika itu masih menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, setelah menjalani pendidikan di LPKDP sekian bulan, ia bersama 20-an murid dikirim oleh Ustadz KHM Rafi'i Hamdie untuk mengikuti *up-grading* (penataran) dakwah di Jakarta, yang diselenggarakan oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII). Di sini mereka mengenal dan mendapatkan materi dakwah dari sejumlah tokoh ulama kaliber nasional, seperti KH Mohammad Natsir, Buya Hamka, Osman Raliby, KH Hasan Basri dan banyak lagi. Penataran dakwah ini sangat berkesan bagi peserta, tidak saja karena dilaksanakan di ibukota yang masih asing bagi sebagian generasi muda saat itu, tetapi juga karena pengajarnya para ulama besar yang dikenal militan dan istiqamah dalam perjuangan. Kebanyakan ulama tersebut adalah tokoh Masyumi, yang cenderung berseberangan dengan penguasa Orde Lama dan Orde Baru. Setelah tak lagi aktif di

dunia politik, para tokoh Masyumi memilih bergerak di bidang dakwah. Mereka bekerja sama dengan Rabithah Alam Islami yang berkantor pusat di Makkah.

Rencananya mereka mau ditugaskan untuk berdakwah ke pulau Madura Jawa Timur. Tetapi mengingat Kalimantan Selatan dan Tengah masih memerlukan juru dakwah, maka mereka lebih dahulu pulang ke Banjarmasin guna minta masukan dari KHM Rafi'i Hamdie. Setelah *up-grading* selesai, mereka kembali ke Banjarmasin dan bergabung di LPKDP. Oleh Ustadz KHM Rafi'i Hamdie mereka dibai'at, untuk diturunkan berdakwah ke sejumlah daerah terpencil dengan sasaran suku-suku terasing. Mereka diminta untuk fokus berdakwah di daerah sendiri (Kalsel) yang masih memerlukan sentuhan dakwah. Dakwah di pedalaman dan suku terasing sangat penting, karena selama ini banyak terabaikan dan belum tersentuh oleh dakwah Islam, bahkan sebagian menjadi sasaran penyebaran agama lain.

Boleh dikatakan semua daerah kabupaten menjadi tujuan pengabdian dakwah murid LPKDP saat itu, kecuali Banjarmasin dan Banjarbaru. Abdul Chair bertugas di Kecamatan Halong yang banyak dihuni oleh suku Dayak Pitap, kemudian pindah ke Awayan (sekarang masuk Kabupaten Balangan). Ia bertugas cukup lama, mencapai enam tahun. Selama bertugas mereka mendapatkan gaji/insentif Rp 5.000 per bulan. Namun KHM Rafi'i Hamdie pandai melakukan pendekatan kepada sejumlah orang kaya dan dermawan di Banjarmasin, mereka menjadi orangtua angkat, dalam arti ikut membantu biaya hidup dan tugas-tugas dakwah di pedalaman. Masyarakat setempat juga banyak membantu, terutama dalam hal kebutuhan pokok seperti beras, lauk-pauk, ikan, sayuran, tempat tinggal dan sebagainya. Ketika itu Abdul Chair masih bujangan, sehingga ia juga beroleh pasangan hidup (istri) di Awayan, putri seorang kepala suku Dayak Pitap. Kepala suku

ini tidak sampai masuk Islam, tetap beragama Kaharingan (Balian), namun dua dari empat anaknya masuk Islam, termasuk istri Abdul Chair. Kepala suku itu sangat mendukung dakwah Islam dan berjasa dalam menyukseskan dakwah Islam di sana, termasuk membangun langgar yang belakangan menjadi masjid.[98]

Di tahun 1990-an MDI juga aktif mendakwahi masyarakat pedalaman, khususnya di kawasan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang juga berada di lereng Pegunungan Meratus. HM Yuseran Salman beserta anak buahnya sering naik-turun gunung untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat pedalaman. Beliau juga berketetapan bahwa zakat dan daging qurban penting diberikan kepada mereka untuk menarik hatinya kepada Islam. Para muallaf atau orang-orang yang ada kemungkinan untuk ditarik masuk Islam memang penting sekali diberi perhatian dan santunan, dengan harapan mereka tertarik menjadi muslim, dan bagi yang sudah muslim keimanannya dibina agar semakin mantap dan tidak kembali ke agama semula.

Era 2000-an ini usaha dakwah di pedalaman masih dilakukan, diantaranya oleh Lembaga Pembinaan Ansharul Muallafin yang berlokasi di Desa Palapi Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. Di Kecamatan ini, khususnya di Desa Kapul yang bertetangga dengan Desa Palapi, penduduknya heterogen; ada Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kaharingan dan sebagainya. Kehidupan beragama mereka cukup rukun dan saling bertoleransi satu sama lain. Bagi yang ingin menjadi muslim dilakukan pembinaan oleh para ulama dan dai di daerah ini.

[98]Ahmad Barjie B (Editor), *70 Tahun Ust. H. Chairani Idris*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2021), h. 400.

G. Dakwah Keliling Jamaah Tabligh

Dakwah Islam di Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia umumnya, bahkan dunia, baik di kawasan perkotaan, pinggiran maupun pedalaman, tidak terlepas dari peran organisasi dakwah Jamaah Tabligh. Organisasi atau gerakan ini didirikan di India oleh Mawlana Muhammad Ilyas bin al-Mawlawi Ismail al-Kandahlawi (lahir 1303 H dan wafat 1363 H). Di negara asalnya India, Pakistan dan Bangladesh organisasi ini disebut al-Jama'ah at-Tablighiyyah atau al-Jama'ah al-Ilyasiyyah, di Malaysia disebut Jemaah Tabligh dan di Indonesia biasa juga disebut Jemaah Jaulah.

Di antara tokoh nasional yang dikenal sebagai aktivis Jemaah Tabligh adalah Irjen Pol Purn Drs H Anton Bahrul Alam SH, mantan Kapolda Kalsel dan Kadispen Polri. Di antara selebriti yang juga sempat aktif di Jamaah Tabligh adalah alm Bangun Sugito alias Gito Rollies. Termasuk juga ulama kondang dan vokal alm Tengku Zulkarnain.

Salah seorang tokoh Jamaah Tabligh Indonesia adalah KH Muhammad Luthfi Yusuf Lc MA bin H Muhammad Yusuf. Lahir di Banjarmasin 11 November 1959 dan wafat di Balikpapan Kalimantan Timur 29 Maret 2020, dalam usia sekitar 61 tahun. Ustadz Luthfi menempuh pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sepulang ke tanah air tahun 1980-an aktif sebagai pengerak Jemaah Tabligh di Kalimantan Selatan, bahkan di Indonesia umumnya. Beliau sering membawa sahabatnya dari negara-negara lain, seperti dari Arab Saudi, Mesir, Iran, Irak, India, Pakistan, Bangladesh, Malaysia dan lain-lain.

Ust Luthfi yang menguasai beberapa bahasa asing, selain Arab, juga Urdu dan Inggris, melakukan dakwah ke berbagai negara, boleh dikatakan sudah keliling dunia, selain berbagai wilayah Indonesia. Beliau pernah ke Jepang, Hongkong, Cina, Korea, Eropa dan Amerika, hingga ke Brazilia Amerika Latin,

Afrika Selatan dan sebagainya, selain tentunya ke Negara-negara muslim sebagaimana disebutkan di atas. Hal ini tampak jika ada anggota jemaah asing yang tidak bisa berbahasa Indonesia, maka beliau atau anak buahnya yang menjadi penerjemahnya.

Satu di antara ciri khas aktivitas Jemaah Tabligh, mereka tidak merekam dan mempublikasikan kegiatan dakwah/ceramahnya, baik melalui media cetak seperti surat kabar, majalah dan tabloid, televisi, radio dan media online. Dakwah bagi mereka sudah merupakan kewajiban rutin. Bukan karena diundang, bukan pula untuk mendapatkan imbalan materi. Ketika mendengari ceramah, Jemaah Tabligh biasanya merapat, berkerumun, tidak berbaris jarang. Ini juga menuruti majelis ilmu di masa Rasulullah saw.

Di awal-awal berkembangnya Jemaah Tabligh, ada kalangan yang bereaksi negatif, menganggap mereka tidak bertanggung jawab kepada keluarga, karena ada yang meninggalkan istri dan anak-anaknya hingga 40 hari atau bahkan 4 bulan. Sebenarnya menurut Ustadz Luthfi, mereka hanya meniru jejak langkah Rasulullah dan para sahabat yang gigih berdakwah keluar daerah dan luar negeri, namun tetap tidak melepaskan tanggung jawab terhadap keluarga. Sering mereka katakan, agama Islam ini sampai ke negeri kita tidak dibawa angin atau burung, tetapi sengaja didakwahkan oleh para juru dakwah dahulu yang gigih dan rela berkorban dalam hidupnya.

Mereka ingin merasakan suka dukanya berdakwah seperti itu, walaupun menurut beliau tidak ada apa-apanya dibanding dakwah nabi dan para sahabat. Nabi dan sahabat mempertaruhkan jiwa raga, nyawa, darah dan hartanya, bahkan banyak yang diancam karena dakwahnya, sementara Jemaah Tabligh paling-paling diomeli dan dikata-katai orang, atau ditolak dari masjid atau langgar yang belum mau

menerima. Mereka memprogramkan berdakwah ke luar rumah, *khuruj fi sabilillah,* 3 hari dalam sebulan, 40 hari dalam setahun dan minimal 4 bulan seumur hidup. Terkadang disertai istri dan anggota keluarganya. Secara periodik mereka sering berkumpul di masjid, langgar atau tempat pertemuan skala terbatas. Tempat yang sering dijadikan lokasi pertemuan jemaah secara nasional adalah di Temboro Jawa Timur, biasanya dihadiri 30 ribuan, termasuk utusan dari Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand.

Ustadz Luthfi dkk tidak hanya mengutamakan dakwah di tempat yang jauh-jauh. Beliau dan penerusnya juga memiliki masjid dan pondok pesantren tahfiz Alquran binaan sendiri, seperti Pondok Tahfiz Al-Ihsan I di Banjarmasin, Al-Ihsan II di Bentok Bati-Bati, Al-Amanah Banjarmasin dan banyak lagi. Sejumlah masjid dan langgar juga dijadikan tempat transit dan persinggahan jemaah. Di antara kegiatan utama jamaah adalah menghidupkan shalat berjamaah di masjid, langgar atau mushalla yang mereka datangi dan di selanya disampaikan nasihat-nasihat agama dan kunjungan silaturahim dengan penduduk sekitar. Setelah shalat biasanya dibacakan kitab *Fadhail Amal* yang disusun Mawlana Zakariya al-Kandahlawi. Rasulullah saw selain memotivasi positif (*reward*) umat dengan imbalan 27 derajat bagi yang melakukan shalat berjamaah, juga memberi motivasi negatif (*punishment*) berupa ancaman akan membakar rumah orang-orang yang tidak mau shalat berjamaah. Beliau bersama sahabat berkeliling kampung, *door to door*, untuk mengajak umat shalat berjamaah. Seorang saja tidak shalat berjemaah akan dicari dan ditanyakan alasannya.

Memang shalat jamaah sangat diutamakan dalam Islam. Menurut Atha', Hasan Bisri, al-Auza'i dan al-Syafi'i, Abu Tsaur dan Ahmad, shalat fardlu berjamaah di masjid hukumnya fardlu 'ain, walaupun bukan syarat sahnya shalat. Menurut Daud bin Ali, shalat berjamaah menentukan syarat sahnya shalat fardlu.

Kebanyakan pengikut al-Syafi'i, Malik dan Abu Hanifah menyatakan berjamaah shalat fardlu hukumnya fardlu kifayah, sedangkan menurut Abu Hanifah dan Malik sendiri hukumnya sunat.

Jemaah Tabligh dalam materi dakwahnya tidak merembet ke masalah politik dan khilafiyah. Juga tidak mengusung tema-tema besar seperti penegakan syariat Islam, khilafah Islamiyah dan sejenisnya. Pendekatan dakwah tidak secara konfrontatif menyerang kemaksiatan yang ada di masyarakat. Kalau hati sudah diisi dengan iman, ilmu dan amal, maka nafsu akan berkurang dan kemunkaran akan berangsur terkikis. Mereka berusaha membina diri dan jemaah serta menekankan pentingnya iman agama dan amal saleh, saling nasihat menasihati, mendakwahi sesama saudara serta memakmurkan tempat ibadah dengan shalat berjamaah. Mereka berupaya menghidupkan sunnah dalam hal membagi pekerjaan dunia dengan kewajiban berdakwah, berpakaian, memelihara jenggot, makan, minum, bergaul, tradisi perkawinan dll.

BAB IV MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN TENGAH

Sebelum abad ke-14 Kalimantan Tengah belum mengenal pendatang atau kekuasaan atas daerah tersebut. Tahun 1350 M kerajaan Hindu memasuki Kotawaringin, tetapi tahun itu juga dapat disingkirkan oleh Kerajaan Majapahit, kemudian mengangkat para kepala suku sebagai menteri kerajaan.

Mengingat luasnya wilayah Kalimantan Tengah, maka gambaran masuknya agama Islam pertama kali di daerah ini, hanya difokuskan pada dua kawasan atau daerah, yaitu Kotawaringin dan Barito. Sebab, di kedua daerah inilah dulunya Islam lebih dahulu masuk dan tersiar sebelum tersebar ke sejumlah daerah lainnya.

A. Sampit

Daerah Sampit Kalimantan Tengah termasuk daerah tua di Kalimantan. Hal ini terbukti dari disebutnya nama Sampit bersama kotawaringin dalam kitab Negara Kertaama yang disusun oleh Empu Prapanca pada tahun 1365 M. Dijelaskan bahwa di sekitar tahun tersebut sebuah ekspedisi dari Kerajaan Majapahit melakukan penjelajahan ke beberapa daerah di Nusantara. Ekspedisi ini menyinggahi beberapa tempat diantaranya Sampit dan Kutalingga (Kuala Pembuang) dan beberapa daerah lainnya seperti Kapuas, Katingan, Barhito (Barito), Tabalong, Paser (Tanah Grogot), Kute (Kutai) dan Malano (Melanau) di timur Sampit dan Kotawaringin

(Pangkalan Bun), Sambas, Lawai, dan Lauda (Landak) di sebelah barat.[99]

Menurut Syah Idris Masdipura, kemungkinan Sampit yang ditulis oleh Empu Prapanca itu adalah Kerajaan Sungai Sampit. Sebab, berdasarkan tradisi lisan atau cerita masyarakat, kala itu ada yang namanya Kerajaan Sungai Sampit. Kerajaan ini diperintah seorang raja bernama Raja Bungsu. Ia memiliki dua orang putra mahkota, yaitu Lumuh Sampit (laki-laki) dan Lumuh Langgana (perempuan). Namun sepeninggal raja, kedua bersaudara kandung ini terlibat perebutan kekuasaan, sehingga berakibat kerajaan ini runtuh sebelum berkembang. Diperkirakan masa berkuasa Kerajaan Sungai Sampit di abad ke-13, lebih tua daripada Kerajaan Negara Dipa - Negara Daha di Kalimantan (Selatan) yang diperkirakan berkuasa sejak tahun 1400-an, dan tidak ada disebutkan dalam Negara Kertagama. Kerajaan Sampit beribukota di Bagendang Hilir, kemudian pindah ke Kota Besi, dan di zaman penjajahan pindah lagi ke Seranau, Mentaya Seberang (Sampit sekarang).

Sekitar tahun 1679, Kesultanan Banjar mengembangkan wilayah dengan mendirikan Kerajaan Kotawaringin, yang sekarang ibukotanya masuk wilayah Kecamatan Arut Selatan, Kabupaten Kotawaringin Barat. Kerajaan Kotawaringin juga menguasai wilayah pantai Kalimanan Tengah, temasuk Sampit, Mendawai dan Kuala Pembuang. Menjelang tahun 1787 Kesultanan Banjar mengalami krisis internal perebutan kekuasaan antara sesama pangeran, yaitu antara Pangeran Nata versus Pangeran Amir. VOC Belanda membantu Pangeran Nata dan berhasil mengalahkan Pangeran Amir, yang kemudian berhasil ditangkap dan dibuang oleh Belanda ke Ceylon (Srilangka) tahun 1789.

---

[99]Thamrin Junus, *Djok Penakluk dari Sungai Mentaya*, Editor Budi Kurniawan, (Banjarmasin: Banjarmasin Post Group, 2007), h. 75.

Sebagai konsekuensi perjanjian yang ditandatangani 1 Oktober 1787, beberapa wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar yaitu Paser, Pulau Laut, Tabuniao dan setengah dari Tatas (Banjarmasin), Sampit dan Kotawaringin diserahkan kepada VOC (Belanda). Perjanjian ini diperkuat dan diperbarui lagi melalui Kontrak Karang Intan pada 1 Januari 1817 di masa Sultan Sulaiman. Dalam perjanjian ini Kesultanan Banjar menyerahkan wilayah Pembuang, Mendawai dan Sampit, Kapuas, Bakumpai/Marabahan dan Tanah Dusun Barito kepada Belanda. Enam tahun kemudian, tepatnya 13 September 1823, Sultan Sulaiman kembali melepaskan sepenuhnya hak-haknya atas wilayah kepada Belanda, yaitu kawasan Sungai Kuin, Antasan Kecil, Lawai, Jelai, Sintang, Tabuniao, Pagatan, Pulau Laut, Kotawaringin, Pasir, Kutai, Berau, Pembuang, Mendawai, Sampit, Dayak Besar, Dayak Kecil, Bakumpai dan Tanah Dusun.[100]

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah digarisbawahi bahwa sejumlah daerah di kawasan Kalimantan Tengah (sekarang) sebelum diserahkan kepada Belanda, berada dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar. Otomatis berarti juga daerah-daerah tersebut mendapatkan siraman dakwah Islam, sebab Kesultanan Banjar bersama para ulamanya dikenal sebagai penguasa yang memiliki komitmen tinggi dalam menyiarkan dan menyebarkan agama Islam. Namun dakwah Islam disebarkan secara damai, lebih banyak dilakukan lewat perdagangan dan perkawinan, sehingga eksistensi agama dan suku lain juga dihormati.

Akibat penetrasi dan campur tangan Belanda, berbagai daerah kekuasaan Kesultanan Banjar ini terpaksa dilepaskan dan diserahkan kepada Belanda. Hal ini sebagai konsekuensi perjanjian, karena di mana saja Belanda campur tangan dan

[100]*Ibid.*, h. 77-78.

memberikan bantuannya, selalu ada konsesi pemberian wilayah untuk berada langsung di bawah kendali pemerintah Belanda, baik di era VOC (Kompeni Belanda 1602-1799) maupun di era pemerintahan Hindia Belanda (1799-1942).

B. Dakwah Islam di Kotawaringin

Agama Islam mulai berkembang sejak tahun 1762 di Kotawaringin saat pantai selatan Kalimantan dikuasai Kerajaan Demak. Tahun 1679 Kesultanan Banjar mendirikan Kesultanan Kotawaringin, yang meliputi daerah pantai Kalimantan Tengah, Sampit, Mendawai, Pembuang. Sementara daerah-daerah lainnya tetap bebas di bawah pimpinan para kepala suku, dan sebagian menarik diri ke pedalaman.

Masuk dan berkembangnya agama Islam ke wilayah ini diperkirakan berjalan seiring dengan berdirinya Kesultanan Kotawaringin tersebut. Pada tahun 1679 berdiri Kesultanan Kotawaringin yang merupakan perpanjangan dari Kesultanan Banjar yang beribukota di Banjarmasin dan kemudian pindah ke Martapura. Kesultanan Banjar saat itu di bawah Sultan IV Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah I yang memerintah tahun 1595-1641 (versi lain tahun 1650-1678 M). Sultan Banjar yang bergelar Pangeran Kacil atau Marhum Panembahan tersebut memiliki dua orang putra, yaitu Pangeran Inayatullah dan Pangeran Adipati Antakusuma. Dari dua orang putra mahkota ini yang diangkat menjadi sultan berikutnya adalah Pangeran Inayatullah (1641-1646), sedangkan Pangeran Antakasuma tidak menjadi sultan.

Sultan kemudian mengirim anaknya Adipati Antakusuma ke wilayah Barat dengan tujuan untuk mendirikan kerajaan baru di wilayah Kotawaringin yang sebelumnya sudah berada dalam wilayah pengaruh Kesultanan Banjar sejak era Sultan Suriansyah. Adipati Antakusuma selanjutnya diangkat oleh masyarakat setempat menjadi Sultan I Kerajaan

Kotawaringin dan dibantu oleh Kiai Gede, seorang tokoh agama yang berpengaruh di Kesultanan.

Kesultanan Kotawaringin adalah Kesultanan Islam yang sangat penting dan berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Tengah. Secara administratif kekuasaannya terpisah dari Kesultanan Banjar, namun masih memiliki hubungan historis dan genealogis (kekeluargaan yang sangat erat). Istilah "sultan" di Kerajaan Kotawaringin dihubungkan dengan pihak masyarakat di Kotawaringin dan kerajaan/kesultanan lainnya selain Kesultanan Banjar. Sedangkan istilah pangeran dihubungkan dengan Kesultanan Banjar, karena masih "menjadi bagian" dari kepanjangan Kesultanan Banjar.

Kesultanan Kotawaringin di Kalimantan Tengah dengan tegas memiliki batas-batas wilayah kuasa. Di sebelah utara berbatas dengan Bukit Sarang Pruya (Kerajaan Sintang Kalimantan Barat), sebelah timur berbatas dengan Sungai Mendawai (Katingan), sebelah barat berbatas dengan Tanjung Simbar (Kerajaan Matan, Kalimantan Barat) dan sebelah selatan dengan Laut Jawa.[101]

Berdirinya Kesultanan Kotawaringin menjelaskan perkembangan dan penyebaran Islam secara politis yang meluas di kawasan Kotawaringin, Sampit, Kuala Pambuang, Mandawai dan sekitarnya. Komunitas-komunitas Dayak setempat mengalami transformasi religiusitas pula, dari religi Kaharingan kepada agama Islam. Selain itu, arus barang melalui perdagangan laut dan sungai, menyebabkan kawasan ini mengalami perkembangan yang pesat dalam membentuk

[101]Khairil Anwar, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah"*, Makalah Seminar Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah brunei Darussalam, 2017), h. 10. Lihat juga Muasjidinsyah, "Sejarah Singkat Kesultanan Kotaringin", *Makalah Seminar Napak Tilas Keusltanan Kotaringin*, Palangka Raya 15 Juni 2008, h. 3.

format kekuasaan. Mereka membangun hubungan kuasa dengan Kalimantan Barat, yakni Sukadana dan dengan Kesultanan Banjar. Boleh dikatakan, kawasan Kotawaringin mengalami dinamisasi yang cepat setelah wilayah itu menjadikan Islam sebagai bentuk lembaga politiknya. Pemahaman yang mendalam tentang penyebaran Islam di kawasan ini memerlukan kajian lanjutan yang sangat menarik.[102]

Fakta historis ini menggambarkan perubahan yang nyata pada komunitas Dayak kawasan Kotawaringin dari agama nenek moyang mereka kepada agama Islam. Komunitas Dayak sangat terbuka kepada agama Islam. Stigma tajam yang menyebut Dayak sebagai bukan Islam, merupakan kampanye kolonial yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh sebab itu, sering terdengar sebutan mereka dengan istilah Dayak Islam (ada sebuatan Dayak Melayu di Kotawaringin atau Dayak Bakumpai di untuk daerah sungai Barito). Artinya, betapa banyak orang Dayak yang telah memilih dan memeluk agama Islam dengan ikhlas sebagai agama mereka. Kerajaan Kotawaringin yang berbasis Islam dengan didukung Kyai Gede sebagai Mangkubumi selanjutnya melakukan pencampuran dengan masyarakat suku asli yang masih menganut agama nenek moyang dan ini berlangsung hingga para sultan berikutnya.[103]

Meskipun Kesultanan Banjar sebagai induknya dihapuskan secara sepihak oleh Belanda tahun 1860, sebagai dampak dari Perang Banjar (1859-1906), namun Kesultanan Kotawaringin dapat terus eksis hingga masa-masa awal

[102]Yusliani Noor, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah", *Makalah Seminar*, Puruk Cahu Murung Raya, 16 Mei 2018, h. 26.

[103]*Ibid.*

menjelang kemerdekaan. Silsilah para sultan tersebut dapat diurut sebagai berikut[104]:

Tabel 5
DAFTAR SULTAN KOTAWARINGIN

No.	Nama	Tahun	Keterangan
1.	Sultan Mustain Billah	1650-1678	Sultan Banjar IV mengutus anaknya Adipati Antakusuma
2.	Pangeran Adipati Antakusuma	1680-1697	Mendirikan Kerajaan Kutaringian bersama Kiayi Gede
3.	Pangeran Mas Adipati;		
4.	Pangeran Panembahan Anum		
5.	Pangeran Prabu		
6.	Pangeran Dipati Tuha		
7.	Pangeran Penghulu	1711-1727	
8.	Pangeran Ratu Begawan	1727-1767	
9.	Ratu Anum Kesuma Yuda	1767-1805	
10	Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin	1805-1814	
11	Pangeran Ratu Ahmad Hermansyah	1841-1867	
12	Pangeran Ratu Anum	1867-1904	

[104]Khairil Anwar, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, (Banjarmasin: STAIN Palangka Raya bekerjasama dengan MUI, 2006), h. 50-51.

	Kesuma Yuda		
13	Pangeran Ratu Sukma Negara	1904-1913	
14.	Pangeran Ratu Sukma Alamsyah	1913-1939	
15	Pangeran Ratu Anum Kesuma Alamsyah	1939-1948	

Para sultan di atas memberikan andil yang besar, baik dalam bentuk penguatan pemerintahan maupun dalam penyebaran Islam. Saat Sultan/Pangeran Adipati Antakusuma berkuasa telah disusun Undang-Undang Kerajaan Kotawaringin dengan nama *Kanun Kuntara*. Belum ditemukan informasi yang mendalam tentang kanun ini. Sultan membangun Istana Luhur sebagai keraton Kesultanan Kotawaringin, juga membangun *Perpatih* (rumah patih) Gadong Bundar Nurhayati dan Perdipati (panglima perang) Gadong Asam. Untuk keperluan perang dibangun pula *Pa'agungan*, sebagai tempat menyimpan senjata dan pusaka, membangun surau untuk keperluan ibadat, surau ini kemudian menjadi Masjid Jami Kiayi Gede, yang sampai sekarang masih berdiri di Kotawaringin Lama. Juga membangun sebuah Paseban sebagai tempat para bawahan dan rakyat menghadap Sultan.[105] Beberapa istilah seperti *paagungan* dan paseban digunakan juga di Kesultanan Banjar, hal ini tidak mengherankan karena memang ada hubungan erat antara kedua kesultanan ini.

Hubungan antara Kesultanan Kotawaringin dengan Kesultanan Banjar sangatlah erat mengingat di antara penguasanya memang bersaudara. Dalam hal kedudukan, hampir semua raja atau sultan dari Kesultanan Kotawaringin tetap menggunakan "pangeran" ketika berhubungan dengan

[105]Lihat Tim Jurusan Sejarah UGM, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kutaringin Sebuah Kajian Awal,* (ttp, tpn, 2009, h. 12 dan 18.

sultan dari Kesultanan Banjar. Mereka hanya menggunakan gelar sultan untuk urusan internal birokrasi di Kesultanan Kotawaringin atau ketika melakukan hubungan dengan kerajaan/kesultanan lain selain Kesultanan Banjar. Hal ini merupakan pertanda bahwa para sultan dari Kerajaan Kotawaringin menempatkan dirinya sebagai saudara muda dan menganggap sultan-sultan di Kesultanan Banjar sebagai saudara tua.

Pada masa pemerintahan Sultan/Pangeran VII Ratu Begawan (1727-1761 M) Kesultanan Kutawaringin mencapai masa keemasannya yang pertama, banyak migrasi penduduk dari luar ke Kotawaringin, sehingga terjadi asimilasi; akulturasi dan perkawinan antarsuku dan antarpenduduk asli dengan pendatang. Aktivitas masyarakat dalam bidang sosial ekonomi semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan (1) melimpahnya hasil pertanian dan komoditas hasil bumi lainnya yang kemudian mamacunya untuk dilakukan ekspor ke luar wilayah kerajaan, (2) meningkatnya permintaan untuk komoditas hasil kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat Kotawaringin di pasar global, (3) meningkatnya perdagangan antarwilayah terutama komoditas kain, barang antik, dan alat perang.[106]

Pada masa Sultan/Pangeran VII Ratu Begawan (1727-1761 M) ini dilanjutkan pembangunan Masjid Kiayi Gede dan dilakukan pembenahan sistem organisasi pemerintahaan kerajaan dengan membagi tugas dan kewenangan kepada beberapa menteri berdasarkan kewilayahan. Sejak waktu itu di dalam Kesultanan Kotawaringin, setiap kota dipimpin oleh seorang menteri seperti Menteri Kumai, Menteri Pangkalan Bun, Menteri Jelai dan seterusnya.

[106]Khairil Anwar*, Masuknya Islam...,* h. 20.

Pada masa Pemerintahan Sultan VIII Pangeran Ratu Anum Kesumayuda Tuha dibangun sebuah pesantren yang terletak di Danau Gatal Kanan dan Danau Gatal Kiri sebagai tempat mendidik putera-puteri kesultanan dalam bidang keagamaan dan pengetahuan umum.

Pada masa Sultan IX yaitu Pangeran Ratu Imanuddin (1805-1814 M), Ibukota pemerintahan berpindah ke Pangkalan Bun, hal ini dimaksudkan untuk menghindari serangan bajak laut. Sultan membangun beberapa infrastruktur antara lain, (1) membangun Benteng Batu Baturus di Sungai Lamandau, (2) membangun pertahanan di Teluk Kumai dan Desa Kubu pada tahun 1826 M. (3) membangun parit pertahanan di Sukamara yang dinamakan dengan Kerta Baru pada tahun 1838.[107]

Dibangunnya sistem dan sarana pertahanan dan keamanan wilayah di Kesultanan Kotawaringin ini menghasilkan keamanan dan kemajuan. Pelabuhan-pelabuhan yang ada di kota-kota tersebut dibuka kembali untuk aktivitas perdagangan seperti pelabuhan di Sukamara dan Kumai. Masalah bajak laut pada abad XIX di Kalimantan memang menjadi permasalahan yang umum dan dialami oleh hampir semua kerajaan yang ada di pulau ini.

Di masa Sultan IX ini, datang ulama besar dari Kesultanan Brunei Darussalam, Pangeran Angsa Manggala bin Pangeran Ali Ahmad beserta rombongan, beliau membantu memerangi bajak laut yang bernama "Lanun Saka", sekaligus mengajarkan hukum-hukum Islam di Kesultanan Kotawaringin. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan XII Pangeran Ratu Anom Kesumayuda (1867-1904 M) dilakukan beberapa pembaruan dan pembangunan fisik, diantaranya diselesaikan pembangunan Masjid Jami Pangkalan Bun. Bersamaan dengan itu agama Islam semakin berkembang, terbentuknya pegawai

[107] *Ibid.*, h. 23.

kerajaan, munculnya musik kerajaan dan seni tari, munculnya komedi bernafaskan Islam. Hubungan dengan kerajaan lain semakin maju karena Sultan mempunyai banyak perahu.[108]

Masa pemerintahan Sultan XIII Pangeran Sukma Alamsyah (1913-1939 M) dinilai sebagai masa keemasan kedua. Pada masa ini hampir semua aspek kehidupan masyarakat mendapatkan perhatian yang signifikan dari Sultan seperti masalah pertumbuhan ekonomi, pendidikan, kebudayaan, dan kesehatan. Penyiaran agama Islam Kotawaringin tidak bisa dilepaskan dari peranan Kiayi Gede.

Terdapat beberapa versi mengenai Kiai Gede. Tulisan J. Pijnappel tahun 1860 yang dianggap merupakan tulisan tertua tentang tema ini menyatakan bahwa dulu di wilayah Kotawaringin didatangi oleh dua orang menteri bersaudara dari Kerajaan Banjar, masing-masing bernama Majan Laut dan Tonggara Madi. Mereka berasal dari Tabunio Tanah Laut menuju Kumai Kotawaringin dan menetap di situ. Dua orang inilah yang menurut Pijnappel merupakan pembawa agama Islam pertama kalinya ke Kotawaringin. Majan Laut kemudian berpindah ke Belitung, sedangkan Tonggara Madi membangun Kotawaringin Lama di pinggir sungai Lamandau. Kira-kira 15 tahun kemudian, putra Majan Laut yang bernama Kiyai Gede datang bergabung dan sama-sama membangun Kotawaringin. Kira-kira 35 tahun setelah kedatangan Kiyai Gede, barulah tiba ke Kotawaringin putra Sultan Banjar yaitu Pangeran Bengawan (Adipati Antakusuma) bersama anaknya Putri Gelang. Mereka mendirikan Kerajaan Kotawaringin di tepi sungai Arut dan mengikat perjanjian dengan penduduk setempat. Versi lainnya menyatakan, bahwa bersamaan dengan dibangunnya Kotawaringin ada seorang laki-laki terikat di gadang pisang hanyut di sungai Lamandau. Setelah ditolong masyarakat dan

[108]Muasjidinsyah, "Sejarah Singkat Kesultanan Kotaringin, h. 3.

diangkat ke darat, ternyata orang itu beragama Islam dan kelak menjadi seorang ulama bernama Kiyai Gede.[109]

Selain versi di atas, masih ada versi lain lagi tentang Kiayi Gede. Pendapat pertama yang bersumber dari Istana Al-Nursari, Kiayi Gede adalah tokoh suku Dayak asli yang sebelumnya bernama Demang Silam. Karena hubungannya yang sangat baik dengan Adipati Antakusuma, kemudian Sultan memperisteri anak Demang Silam, akhirnya Demang Silam masuk Islam dan diberi gelar Kiayi Gede. Pendapat kedua, Kiayi Gede adalah seorang ulama yang berasal dari Demak, Jawa Tengah. Ia diterima dan diperintahkan oleh Sultan Mustain Billah membuka wilayah di Barat Kesultanan Banjar. Rute perjalanan Kiayi Gede bersama rombongan menggunakan perahu layar. Kemudian, baru datang Adipati Antakusuma untuk mendirikan Kesultanan Kotawaringin. Diperkirakan Kiayi Gede adalah sebuah nama gelaran atau kehormatan. Pendapat kedua ini menurut Khairil Anwar lebih logis dan kuat karena banyak catatan sejarah yang mengungkapnya.[110]

Pendapat bahwa Kiyai Gede berasal dari Demak juga tidak mustahil, sebab istilah kyai dalam arti orang yang ahli di bidang agama (ulama) akrab digunakan di tanah Jawa, bukan di tanah Banjar, sebab kiai yang diadopsi dan kemudian juga digunakan di Banjar maknanya adalah pegawai kesultanan. Begitu pula istilah "gede" yang berarti besar merupakan bahasa Jawa. Dalam sejarah kesultanan Demak-Pajang-Mataram juga ada tokoh yang namanya Kyai Gede Pemanahan (Ki Ageng Mataram), ayah dari Senapati, pendiri Kerajaan Mataram.

Menurut Amir Hasan Bondan, istilah kiai sudah digunakan sejak Pangeran Samudera (Sultan Suriansyah)

---

[109]Abdurrahman, "Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah", *Seminar Regional Masuknya Islam di Kalimantan Tengah*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003, h. 8.

[110]Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam...,* h. 66.

membangun Kota Banjarmasin (1526), sebagai nama pangkat/jabatan para pembesar yang diserahi memimpin rakyat dalam batas-batas tertentu di wilayah Kesultanan Banjar. Syarat untuk menjadi kiai saat itu adalah: pertama, harus memiliki pengetahuan tentang agama Islam; dan kedua, cakap dan bijaksana dalam menjalankan pemerintahan dalam wilayah yang dipimpinnya. Setelah terjadinya Perang Banjar 1859 dan kemudian secara sepihak Belanda menghapuskan Kesultanan Banjar (11 Juni 1860) dan menguasai beberapa wilayahnya, istilah kiai digunakan sebagai pegawai Belanda yang mengepalai satu distrik. Syaratnya tidak lagi harus memiliki pengetahuan agama, tetapi cukup hanya mampu menjalankan pemerintahan sesuai dengan aturan Belanda. Sebagai pegawai Belanda, di antara kiai banyak yang memihak Belanda.[111]

Apabila Kiyai Gede dianggap berasal dari Demak, maka ada kemungkinan beliau meninggalkan daerah asalnya menuju Banjarmasin, mungkin untuk menyusul pendahulunya yaitu Khatib Dayyan, yang menurut beberapa riwayat juga meninggalkan Demak menuju Banjarmasin guna mengIslamkan Pangeran Samudra (Sultan Suriansyah dan keluarga) dan membantu sultan dalam mendakwahkan Islam di tanah Banjar.

---

[111]Amir Hasan Bondan, *Suluh Sedjarah Kalimantan*, h. 87-88. Disebabkan latar belakang ini di tanah Banjar dahulu tidak digunakan istilah kiai untuk menyebut ulama dan pimpinan pesantren sebagaimana di Jawa. Masyarakat Banjar dulu lebih senang menyebut kalangan ulama dengan mualim, guru atau tuan guru, bukan kyai. Sebutan kiai sempat berkonotasi negatif sebab mereka berkedudukan sebagai pegawai Belanda. Namun tidak semua kiai berkiblat kepada Belanda, banyak juga diantaranya yang memiliki semangat perlawanan dan ikut berjuang melawan Belanda, baik di masa Perang Banjar (1859-1906) maupun di masa revolusi kemerdekaan (1945-1949). Baru belakangan masyarakat Banjar menyebut ulamanya dengan kyai, karena meniru tradisi di Jawa, atau penyebutannya lebih ringkas, mudah dirangkai dengan haji, menjadi KH (Kyai haji), karena rata-rata kyai juga haji.

Suku Dayak terkenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adat istiadat, etika dan moral, seperti kejujuran, kerendahan hati, ketulusan dan sebagainya. Mereka sangat tertarik dengan perilaku Kiayi Gede yang bersih, sopan dan bertutur kata yang baik sehingga sebagian orang Kaharingan tertarik masuk Islam secara ikhlas. Kiayi Gede selain sebagai tokoh agama, juga tokoh pemerintah karena diangkat menjadi perdana menteri mendampingi Sultan, mulai dari pemerintahan Sultan I Adipati Antakusuma sampai Sultan II Pangeran Mas Adipati. Tidak diketahui dengan pasti kapan meninggalnya, tapi makam Kiayi Gede terdapat di Kotawaringin Lama yang disebut dengan "Makam Keramat Kiayi Gede". Di antara peninggalan masjid tertua di sana dinamai dengan Masjid Kiayi Gede dan tergolong sebagai masjid bersejarah. Sampai sekarang makamnya sering diziarahi masyarakat.

C. Dakwah Islam di Wilayah Barito

Pada masa lalu wilayah Barito merupakan bagian dari Kesultanan Banjar. Bahkan ketika pangeran Samudra (Sultan Suriansyah) dinobatkan sebagai raja/sultan, penobatan itu juga diumumkan sampai ke kawasan Barito dan rakyat di sana juga menyatakan setia dan dukungannya. Salah stau daerah atau kota yang menjadi muara dari sungai Barito adalah Marabahan.

Islam mula-mula tumbuh dan berkembang di Marabahan. Masyarakat Bakumpai dan daerah Barito boleh dikatakan menjadi penganut Islam paling awal dan sekaligus pendukung dakwah yang dilaksanakan oleh Sultan Suriansyah. Bahkan bisa saja terjadi, sebelum itu masyarakat Bakumpai sudah ada yang beragama Islam, sebab pelabuhan Muara Bahan (Marabahan) banyak dikunjungi oleh pedagang muslim dari berbagai daerah dan mancanegara. Masyarakat Bakumpai ini menurut para sejarawan adalah transformasi dari sebagian

suku Dayak Ngaju (Biaju) yang menjadi muslim di masa-masa awal. Menurut Mallinckrodt, suku Bakumpai adalah suku Dayak Ngaju yang telah beragama Islam. Mereka banyak mendiami sepanjang Sungai Barito, Tumbang Samba, Sungai Katingan, sepanjang Sungai Mahakam bagian tengah, dan Long Iram.[112]

Datu Darta Suta yang menjadi salah seorang ayah angkat Sultan Suriansyah, setelah masuk Islam juga sangat gigih mendakwahkan Islam di kalangan masyarakat Bakumpai di sepanjang sungai Barito, sehingga semakin banyaklah masyarakat Bakumpai yang menjadi muslim.

Pendekatan dakwah secara struktural di daerah ini mula-mula dilakukan oleh Raden Sira Panji Kusuma. Sementara sejarawan mengatakan ia adalah putra Pangeran Sekar Sungsang dari perkawinannya dengan Putri Kalungsu. Namun ada versi mengatakan bahwa Raden Sira Panji Kusuma adalah putra Sultan Suriansyah, hasil perkawinannya dengan perempuan Bakumpai. Raden Sira diduga pernah bertemu dengan Sunan Giri dan Sunan Bonang di Bandar Muara Bahan, ketika kedua wali dari Walisongo itu menemui Pangeran Sekar Sungsang penguasa Negara Daha yang notabene pernah menjadi murid mereka di Surabaya dan Giri, sebagai anak angkat Juragan Balaba dan besan Sunan Giri. Inilah alasan sebagian sejarawan mengatakan Pangeran Sekar Sungsang sebenarnya sudah muslim, namun tidak tegas meresmikan keislamannya. Diriwayatkan pula bahwa Sekar Sungsang memiliki istri putri petinggi di Jawa Timur, dan menghasilkan anak bernama Raden Panji Sekar, yang kemudian kawin dengan putri Sunan Giri. Karena itu ada hubungan genealogis dan historis yang sangat dekat antara Sekar Sungsang dengan Giri.

---

[112]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan,* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007), h. 82.

Sebagai putra dari Pangeran Sekar Sungsang, Raden Sira Panji Kusuma yang tinggal di Rantauan Bakumpai tergolong bangsawan yang disegani masyarakat. Maka setelah memeluk Islam ia pun giat mendakwahkan Islam di kalangan masyarakat Bakumpai hingga ke hulu sungai Barito. Masyarakat Bakumpai yang berprofesi sebagai pedagang, selanjutnya menyiarkan Islam lebih ke pedalaman lagi seperti ke Teweh, Puruk Cahu, Kapuas, Katingan-Kasongan, Tumbang Samba, Sampit dan seterusnya di sepanjang sungai Barito, sungai Katingan, sungai Kahayan, sungai Mentaya dan seterusnya.

Belakangan dakwah di kalangan masyarakat Bakumpai semakin intensif saat Datu Abdussamad, salah seorang keturunan Datu Kalampayan (Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Mufti H. Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari menikah dengan wanita Dayak yang bernama Samayah, kemudian lahir seorang anak yang kemudian menjadi ulama terkenal bernama Syekh Abdus-Shamad, beliau lahir 12 Agustus 1822 dan wafat 22 Juni 1899.[113]

Menurut Madrasani, seorang pemerhati sejarah Islam di Muara Teweh dan Puruk Cahu, peran suku Dayak Bakumpai sebagai penduduk asli sangat besar dalam aktivitas dakwah Islam di wilayah Barito. Nama Bakumpai mungkin berasal dari kata kumpai, semacam bambu-bambuan atau rumputan yang tumbuh sepanjang pinggir sungai berlumpur. Kemudian orang-orang mendirikan pemukiman dekat tempat ini. Penduduknya disebut *Oloh* atau Orang Bakumpai.[114] Sampai saat ini mayoritas penduduk asli beragama Islam dari suku Bakumpai

[113]Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam...,* h. 66.

[114]Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temanggung Akar Sosial Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 49.

yang asalnya dari Marabahan, dikenal sangat kuat menjalankan agama Islam.[115]

Keberadaan suku Bakumpai pernah digambarkan oleh Schwaner dalam ekspedisi pelayarannya sepanjang aliran sungai Barito antara tahun 1845 dan 1847. Schwaner dalam laporannya, sebagaimana dikurip oleh Helius Sjamsuddin menyatakan, Negeri utama Marabahan atau Muara-bahan, juga dinamakan Bekompai (Bakumpai) permukiman yang teramat penting di seluruh Barito, terletak di pinggir kanan dari sungai Barito di seberang muara Sungai Bahan. Rumah-rumah penduduknya didirikan sedemikian rupa di dua jajar panjang sepanjang tepi sungai dengan bagian bangunan yang menjorok di atas sungai mengapung di atas rakit-rakit. Rumah-rumah yang kecil didirikan di atas rakit-rakit yang digunakan sebagai warung-warung, di mana mereka memajangkan barang-barang dagangan yang banyak.[116]

Marabahan saat itu menjadi kota dagang dan kota religius yang didatangi oleh para pedagang dari berbagai daerah seperti Buntok, Muara Teweh, Muara Laung, Puruk Cahu, dan Muara Untu, Nagara, bahkan dari Banjarmasin dan Martapura. Di Marabahan ada pengajian umum yang disampaikan oleh seorang ulama Bakumpai yang bernama Syekh Muhammad Abdus-Shamad. Ulama ini memegang peranan penting dalam proses Islamisasi di wilayah Barito. Beliau berdakwah dan mengajari murid-muridnya yang datang dari berbagai daerah pinggiran hilir sungai Barito sampai ke hulunya di Muara Untu (Murung Raya). Syekh Abdusshamad dikenal juga menyebarkan tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah dan tarekat Syadziliyah di sana, sehingga tarekat ini berkembang sampai ke hulu sungai Barito. Selain dakwah Syekh Abdusshamad di Marabahan, ada pula ulama keturunan

[115]Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam...,* h. 63.
[116]Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temanggung*, h. 49.

H. Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, yakni H. Datuk Asma. Datuk Asma[117] ini berperan juga dalam menyebarkan Islam dan thariqat Qadiriyah-Naqsyabandiyah dan Syadziliyah ke Barito lewat Nagara.[118]

Islam berkembang di Barito lewat poros Marabahan dan poros Nagara yang banyak diperankan oleh keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lewat perdagangan, pengajian agama, tarekat (tasawuf), dan perkawinan. Hubungan antara penduduk yang sudah lama beragama Islam dengan penduduk asli yang masih menganut Kaharingan berjalan dengan baik, rukun, damai dan harmonis. Sejak dulu belum pernah terjadi persengketaan dan permusuhan karena alasan berbeda keyakinan. Mereka yang belum Islam sangat menghormati saudaranya yang beragama Islam, dengan tiga macam sebutan, yakni "Oloh Masih", "Oloh Salam", dan "Oloh Dagang".[119] Dikenal dengan "Oloh Masih", karena pada umumnya orang Islam dulu datang ke daerah pedalaman berasal dari Bandar Masih (sebutan lain dari Banjarmasin). Dikenal dengan "Oloh Salam" sebenarnya yang dimaksud adalah "Oloh Islam", artinya saudara yang sudah menganut agama Islam. Sementara disebut "Oloh Dagang" karena banyak orang Islam yang masuk ke pedalaman dengan membawa barang dagangan.[120]

---

[117]K.H. Haderanie dalam Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam,* h. 65.

[118]Nagara dulunya menjadi pusat Kerjaaan Negara Daha yang didirikan oleh Pangeran Sekar Sungsang sebagai kelanjutan dari Kerajaan Nagara Dipa yang berpusat di Amuntai. Sekarang Nagara menjadi adalah salah satu daerah di Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan yang terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Daha Utara, Daha Selatan dan Daha Barat. Nagara mempunyai sungai Nagara berhubungan dengan sungai Barito. Orang Nagara dikenal agamis karena di sini terdapat banyak ulama, makam-makam keramat, dan *langgar barangkap* (semacam pesantren kecil). Penduduknya dikenal ahli dalam berbagai kerajinan dan ulet dalam berdagang di wilayah Barito dan di daerah-daerah lainnya.

[119]Madrasani dalam Khairil Anwar, dkk., *Masuknya Islam,* h. 64.

[120]Khairil Anwar, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah", *Seminar Memelihara Manuskrip Borneo*, 2017), h. 5.

Dalam sejarah masuknya Islam di Kalimantan Tengah diakui bahwa peran pedagang yang masuk kepedalaman cukup besar dalam penyebaran agama Islam. Penyebaran Islam lewat perdagangan ini menjadi bukti bahwa Islam masuk ke wilayah Barito dengan jalan damai tanpa adanya unsur paksaan dan kekerasan, apalagi peperangan yang sampai menumpahkan darah.

Peran para pedagang dalam proses penyebaran Islam di Kalimantan Tengah ini tidak dapat disangkal, sebab pedaganglah yang aktif melakukan interaksi dengan suku-suku Dayak. Kebanyakan pedagang itu berasal dari Banjar. Dari interaksi itu kemudian banyak yang berlanjut dengan perkawinan. Generasi muslim yang ada sekarang kebanyakan lahir dari perkawinan tersebut yang berlangsung secara terus menerus. Dakwah yang diperankan para ulama boleh dikatakan terbatas, walaupun perannya cukup besar.[121]

Upaya penyebaran Islam di Kalimantan Tengah ini, tidak kalah penting adalah peranan Pangeran Antasari dan Muhammad Seman dalam Perang Banjar dan Perang Barito (1859-1906). Bertahannya Pangeran Antasari dan puteranya Muhammad Seman di daerah Barito di saat Perang Banjar dan Barito melawan Belanda memberikan dampak terhadap bersatunya suku Banjar dan Dayak tanpa membedakan agama. Hal ini terbukti dengan diangkatnya secara bersama-sama Pangeran Antasari menjadi raja kesultanan Banjar pada tanggal 14 Maret 1862 sampai 11 Oktober 1862 selama 6 bulan, dengan gelar Khalifatul Mukminin. Pusat Pemerintahannya di Sampirang di Muara Teweh karena Antasari melawan Belanda dengan perang gerilya. Sampai sekarang, di pusara batu nisan Pangeran Antasari yang sudah dipindahkanke Banjarmasin, gelar Khalifatul Mukminin itu masih tertulis dengan jelas.

[121]Ahmadi Isa, "Masuknya Islam di Kal-Teng...", h. 18.

Setelah wafatnya Pangeran Antasari, kepemimpinan Perang Banjar-Barito dilanjutkan oleh anaknya Pangeran Muhammad Seman - yang ibunya Dayak Barito. Beliau memindahkan pusat pemerintahannya ke Benteng Gunung Bondang, Sungai Lahung di Hulu Puruk Cahu. Selama pertahanannya perang gerilya melawan Belanda, Muhammad Seman ikut membantu memugar langgar Haqodin untuk dijadikan Masjid di Muara Untu yang sudah berdiri sejak 1802 M.

Menurut Helius Sjamsuddin, leluhur Dayak dari orang-orang Bakumpai mulai memeluk Islam kira-kira pada zaman pemerintahan Sultan Banjar ke-8 sebelum masa Schwaner. Sejak itu jumlah mereka yang memeluk Islam semakin bertambah karena orang-orang Dayak yang menjadi muslim bergabung dengan orang-orang Bakumpai dan memberikan anak-anak perempuan mereka, dalam arti banyak laki-laki Bakumpai mengawini perempuan Dayak yang telah memeluk Islam.[122]

Orang-orang Bakumpai sangat berperan dalam Islamisasi. Peran orang Bakumpai dalam Islamisasi dijelaskannya cukup rinci dari sektor perdagangan seperti berikut:

> Mula-mula Islamisasi di kalangan suku-suku Dayak mulai dengan orang-orang Bakumpai, sebuah sub-kelompok Dayak Ngaju. Daerah Bakumpai dengan pusat Marabahan letaknya kira-kira 57 km dari Banjarmasin. Interaksi yang sering, terutama dalam perdagangan, diikuti dengan perkawinan campuran antara orang-orang Banjar dengan orang-orang Bakumpai menjadikan mereka memeluk Islam. Setelah masuk Islam, mereka menganggap diri menjadi 'Melayu'. Dalam hal ini perdagangan dan perkawinan

[122]Helius Sjamsuddin, *Pegustian dan Temenggung*, h. 51.

bergandengan tangan dalam proses Islamisasi suku Bakumpai. Pada gilirannya, ternyata orang-orang Bakumpai juga merupakan pedagang-pedagang yang ulet. Tempat mereka di Marabahan secara strategis penting bagi perdagangan Islamisasi suku Dayak di pedalaman. Marabahan menjadi pusat perdagangan di Sungai Barito: antara daerah hulu (Tanah Dusun) dan daerah hilir (Banjarmasin). Orang-orang Bakumpai mendirikan permukiman-permukiman sepanjang titik-titik strategis pada mulut-mulut anak-anak sungai dari Sungai Barito sampai sejauh Dusun Hulu. Kolonisasi orang-orang Bakumpai di daerah ini telah berjalan beberapa abad dan oleh karena itu, mereka mempunyai pengaruh besar terhadap suku-suku Dayak lainnya.[123]

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa orang Dayak Kaharingan dan Muslim, selain ikut bersama-sama bersatu untuk berperang melawan tentara Belanda, di antara mereka juga terjadi perkawinan di mana perempuan-perempuan yang non-Muslim memeluk Islam.

D. Perkembangan Penganut Agama di Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimangan Tengah memiliki penduduk yang multi etnis dan agama. Berbagai macam suku bangsa tinggal di Provinsi Kalimantan Tengah seperti Dayak, Banjar, Melayu, Jawa, Madura, Sunda, Bugis, Batak, Bali dan lain-lain. Namun ada tiga etnis dominan di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu etnis Dayak (46,62%), Jawa (21,67%) dan Banjar (21,03%). Suku Dayak di Kalimantan Tengah ada empat induk suku yakni Dayak Ngaju, Ma'ayan, Ot Danum, dan Lawangan. Suku Dayak yang paling besar dan menonjol di Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya ialah Dayak Ngaju. Kawasan

[123]*Ibid*., h. 49.

utama etnis Dayak yaitu daerah pedalaman, kawasan etnis Jawa daerah transmigrasi dan kawasan utama etnis Banjar yaitu daerah pesisir dan perkotaan. Bahasa yang dominan digunakan dalam keseharian adalah bahasa Dayak (Dayak Ngaju, Dayak Maanyan, dan Dayak Bakumpai), Banjar, Jawa, Bugis, Madura dan Melayu.

Penduduk Provinsi Kalimantan Tengah menganut berbagai agama. Sebagai hasil dari usaha-usaha dakwah dan migrasi penduduk, sekarang penganut agama Islam berjumlah 1.979.291 jiwa, Kristen Protestan sejumlah 434.632 jiwa, Katolik berjumlah 95.285 jiwa, Hindu Kaharingan berjumlah 227.589 jiwa, Buddha berjumlah 19.178 jiwa, dan Konghucu berjumlah 405 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini[124]:

Tabel 6
PENGANUT AGAMA DI KALIMANTAN TENGAH

No	Agama	Penganut	Keterangan
1.	Islam	1.979.291	Dipeluk oleh Suku Banjar, Jawa, Melayu, Madura, Sunda, serta sebagian kecil Suku Dayak
2	Kristen	434.632	Dipeluk oleh sebagian besar Suku Dayak, Batak, Minahasa, Flores dan Papua
3	Katolik	95.285	Dipeluk oleh sebagian besar Suku Dayak, Batak, Minahasa, Flores dan Papua
4	Hindu Kaharingan	227.589	Dipeluk oleh sebagian besar Suku Dayak dan Bali (Hindu Bali)

[124]Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018.

5	Budha	19.178	Dipeluk oleh orang Tionghoa
6	Konghucu	405	Dipeluk oleh orang Tionghoa

Sumber Data: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2018

Tabel di atas menunjukkan agama Islam merupakan agama yang terbanyak dianut oleh penduduk Kalimantan Tengah yaitu mencapai 73,82%. Hal ini tentu tidak terlepas dari usaha-usaha dakwah yang telah dilakukan di masa lalu, selain juga banyaknya suku lain yang beragama Islam yang berpindah ke daerah ini. Namun pemeluk agama-agama lain juga relatif besar, seperti agama Kristen Protestan menduduki urutan kedua yaitu mencapai 16,75%. Agama Hindu Kaharingan urutan ketiga yaitu 6,15%. Agama Katolik urutan keempat yaitu 3,12%. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya misi Kristen dan Katolik di daerah ini, sepertti yang nanti akan diuraikan. Agama Buddha urutan kelima yaitu 0,11%, dan agama Konghucu urutan terakhir yaitu hanya 0,01%. Sesuai dengan agama yang dipeluk, sarana peribadatan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah juga mencerminkan agama yang dipeluk oleh penduduk, yaitu masjid, mushalla, Gereja Protestan, Gereja Katolik, pura/balai adat, vihara, dan kelenteng. Jumlah sarana ibadah di Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 7.249 buah, dengan perincian masjid sebanyak 2.161 buah, mushalla 2.646 buah, gereja Protestan sebanyak 1.905 buah, gereja Katolik sebanyak 338 buah, pura sebanyak 178 buah, balai adat 447 buah, vihara sebanyak 14 buah, dan kelenteng sebanyak 7 buah.[125]

Penduduk yang ada di Palangka Raya terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli di daerah ini adalah suku Dayak Ngadju. Suku Dayak terdiri dari

[125]Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Update terakhir tahun 2018.

empat suku kecil, yaitu: Dayak Ngadju, terdiri dari suku Bara Dia, Bara Hayam, Bara Narai/Bara Nare, Bara Nio/Ngadju, Bara Nyet/Ngadju, Bara Urik Ngadju, Uluh Mantaya-Sampit, Uluh Katingan, Tamuan, Seruyan, Mentubi, Bakumpai, Bara Raren-Uluh Mangkatip, Ngadju, Kahayan, Bara Je, Kapuas, Mentebah, Sembuluh, Arut, Bulik,Batang Kawa, Belantikan, Ulang, Lemandau, Bentian, Murung, Tebilun, Bawu, Lampeung/Baloi, Taboyan Teweh, Purui, Kuwing Kohin, Panayui, dan Uluh Mandawai.

Dayak Ma'anyan, yang terdiri atas Ma'anyan Siung, Ma'anyan Patai, Ma'anyan Paku, Ma'anyan Paju, Ma'anyan Dayu, dan suku Ma'anyan. Dayak Dusun, terdiri dari Dayak Witu, Dusun, Baya Karawatan, Dusun Taboyan, Karamaun, dan Dusun Deyah. Dayak Lawangan, terdiri antara lain Lawang Karau, Singa Rasi, Paku, Bawu, Taboyan Matararan, Tungka Malang, Tabayon Teweh, Nyumit, Bantian, Purui, Leok Ara, Bayan, Pauk, Lemper, dan Tungka.

Secara keseluruhan Dayak tersebut sebenarnya masih termasuk dalam rumpun suku Dayak Ngadju.[126] Dalam kehidupan bermasyarakat di Kalimantan Tengah dan Kota Palangka Raya dan untuk lebih mudah dan lancar dalam berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa Dayak Ngaju yang digunakan oleh penduduk asli sebagai bahasa persatuan, sedangkan bagi penduduk pendatang pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan mudah dimengerti oleh semua penduduk setempat.

[126]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*… , h. 230.

BAB V
MASUKNYA AGAMA ISLAM DI KALIMANTAN TIMUR

A. Eksistensi Agama Hindu

Sebelum masuknya agama Islam, dipastikan agama Hindu sudah eskis di sebagian wilayah Kalimantan Timur (sekarang). Hal ini ditandai dengan adanya kerajaan Kutai yang beragama Hindu (Kutai Mulawarman) yang berkuasa selama berabad-abad, sejak pertengahan abad ke-5 M sampai abad ke-14. Kerajaan Kutai terletak di pedalaman Kalimantan Timur, yaitu di Muara Kaman, daerah hulu sungai Mahakam, yang sekarang menjadi wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Ada sejumlah raja yang pernah memerintah Kerajaan Kutai Mulawarman ini, yang tidak disebutkan masa pemerintahannya, yaitu:

Tabel 7
DAFTAR RAJA KUTAI MULAWARMAN

No.	Nama Gelar	No.	Nama/Gelar
1	Kudungga	22	Indra Mulia
2	Aswa Warman	23	Satia Guna dan Setia Yudha
3	Mula Warman	24	Sri Aji Dewa
4	Seri Warman	25	Mulia Putra
5	Maha Wijaya Warman	26	Nala Pandita
6	Gaja Yana Warman	27	Indra Permata Dewa
7	Wijaya Tungga Warman	28	Darma Setia
8	Nala Singa Warman		
9	Jaya Naga Warman		

10	Nala Perana Warman Dewa		
11	Gadingga Warman Dewa		
12	Indra Warman Dewa		
13	Sanga Warman Dewa		
14	Singa Wargala Warman Dewa		
15	Cendra Warman		
16	Prabu Kula Tunggal Dewa		
17	Nala Indra Dewa		
18	Indra Mulia Warman Tungga		
19	Sri Langka Dewa		
20	Guna Perana Tungga		
21	Wijaya Warman dan Putri Indra Permata Dewi		

Ketika para raja beragama Hindu maka otomatis rakyatnya juga beragama Hindu, begitulah kebanyakan kebiasaannya, meskipun tentunya banyak juga rakyat yang masih menganut kepercayaan Animisme/Dinamisme. Di saat Kerajaan Kutai Mulawarman mengalami kemunduran, berdirilah Kerajaan Kutai Kartanegara. Kalau Kerajaan Kutai berbasis di pedalaman, dan bersifat agraris, maka kerajaan yang baru ini berbasis di pesisir pantai Kalimantan Timur dan merupaan kerajaan maritim yang mngandalkan perdagangan pantai dan laut dengan pihak luar.[127]

[127]J. Zwager, "Kerajaan Kutai di Pesisir Timur Kalimantan dan Hal-ihwalnya dalam Tahun 1853", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), h. 92.

Kerajaan ini berdiri dengan rajanya yang pertama bernama Aji Batara Agung Dewa Sakti.[128] Ada versi mengatakan bahwa Aji Batara Agung Dewa Sakti adalah keturunan dari Raja Sanjaya, yaitu Aji Seko pendiri Kerajaan Mataram Hindu. Pendapat ini dianggap lemah. Pendapat yang lebih kuat ia merupakan keturunan Raja Majapahit, karena di masa kejayaan Majapahit wilayah Kutai Kartanegara berada dalam kekuasaan Majapahit. Untuk menjalankan roda pemerintahan di Kutai ini, Kerajaan Majaapahit mengangkat seorang adipati yang bernama mangkubumi Aji Batara Agung Dewa Sakti. Selanjutnya ketika Kerajaan Majapahit mengalami kemunduran pascakematian Mahapatih Gajahmada tahun 1364 dan Prabu Hayam Wuruk tahun 1389, Kutai Kartanegara dan sejumlah kerajaan lain melepaskan dari dan mendirikan kerajaan baru. Aji Batara Agung Dewa Sakti mengangkat dirinya sebagai raja pertama kerajaan Kutai yang diberi nama Kutai Ka rtanegara. [129] Nama Kartanegara diambil dari nama leluhur Kerajaan Majapahit, yaitu Prabu Kertanegara, yang menjadi raja terakhir Kerajaan Singosari.[130]

---

[128]BW Prima Dewi, *Aplikasi Bentuk Naga dan Lembusuana pada Benda-benda Keraton Kutai Kartanegara*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P&K RI dan Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur, 2000), h. 4.

[129]D. Adham, *Salasilah Kutai,* Jilid II, (Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kalimantan Timur, 1980).

[130]Di masa Prabu Kertanegara ini dilakukan ekspedisi *Pamalayu* ke berbagai kawasan Nusantara. Prabu Kertanegara inilah yang berani melukai utusan Khubilai Khan, penguasa Mongol Dinasti Yuan Cina yang ingin menguasai Singosasi. Ketika tentara Khubilai Khan datang untuk menghukum Kertanegara, ia sudah tewas karena diserang oleh Prabu Jayakatwang. Raden Wijaya, menantu Kertanegara, memanfaatkan tentara Cina untuk menyerang Jayakatwang. Setelah berhasil, ia mengusir tentara Cina hingga pulang ke negerinya tanpa hasil. Selanjutnya Raden Wijaya mendirikan Kerajaan Majapahit dan menjadi rajanya yang pertama dengan gelar Kertarajasa Jayawardana.

B. Masuknya Agama Islam

1. Kutai Kartanegara

Tim Penyusun buku *Sejarah Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Timur* menyebutkan bahwa penyebaran Islam di Kalimantan Timur, dimulai dari wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara yang beribu kota di Kutai Lama. Saat raja Kutai Kartanegara diduduki oleh raja yang ketiga, yaitu Raja Mahkota, agama Islam mulai disebarkan di wilayah ini. Tercatat setidaknya dua orang ulama yang sangat menonjol perannya dalam dakwah tersebut, yaitu Abdul Jawad Khatib Bungsu yang bergelar Tuanku Tunggang Parangan (Datuk Ditiro) dan Abdul Makmur Khatib Tunggal yang bergelar Datuk Ri Bandang, keduanya berasal dari kerajaan Gowa-Tallo (Makassar) Sulawesi Selatan yang telah lebih dahulu masuk Islam. [131]

Cikal bakal Kesultanan Makassar adalah Kerajaan Gowa-Tallo. Menurut informasi Tome Pires, seorang pengelana Portugis, sejak tahun 1512-1515 kota pelabuhan Makassar yang menjadi ibukota Kerajaan Gowa-Tallo sudah sangat ramai, didatangi oleh berbagai pedagang Nusantara. Para pedagang Bugis Makassar menggunakan sejumlah perahu dagang yang bagus dan besar, dan mereka sangat cekatan dalam melakukan pelayaran antarpulau. Orang Portugis lainnya, Pinto, mengunjungi Makassar tahun 1544 dan menjumpai di sana banyak pedagang yang sudah beragama Islam, yang datang dari Johor, Pattani dan Pahang. Agama Katolik/Kristen dan Islam sudah mulai datang, namun yang

[131]Tim Peneliti, *Sejarah Awal masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Timur* (Samarinda: Badan Pengelola Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur, 2017), h. 11.

berkembang adalah agama Islam, sementara misi Katolik tidak berlanjut.[132]

Raja Gowa yang pertama kali masuk Islam adalah Mangarangi Daeng Manrabia yang merupakan Raja Gowa XIV, dan setelah masuk Islam ia bergelar Sultan Alauddin, memerintah tahun 1593-1639. Sebelum masuk Islam, tahun 1580, Sultan Baabullah (putra Sultan Chairun dari Ternate) pernah datang ke Makassar guna mengajak raja Makassar, Karaeng Bontolangkasa Tunijallo (1565-1590) untuk masuk Islam. Namun ketika itu ajakan Sultan Baabullah belum diterima, karena Karaeng Bontolangkasa khawatir kalau keislamannya nanti akan dijadikan alat politik oleh Sultan Baadullah untuk menguasai atau membawahi Makassar. Artinya penolakannya itu bukan harga mati, itu hanya sebuah sikap politis. Ia tetap terbuka untuk mengubah agamanya dan agama rakyatnya dengan memilih agama yang lebih baik.[133]

Pada masa pemerintahannya, Karaeng Bontolangkasa berkenan mendirikan sebuah masjid sebagai fasilitas ibadah bagi pedagang muslim yang tinggal di Mangallekana - Makassar. Selanjutnya ketika Karaeng Matoaya menjadi mangkubumi, ia melakukan penelaahan terhadap beberapa agama. Ia meminta kepada Kesultanan Aceh untuk mengirimkan ulama Islam ke negerinya. Secara bersamaan ia juga meminta kepada Portugis di Malaka untuk mengirim para pastur guna menginformasikan tentang agama Katolik (Kristen). Namun ternyata yang lebih dahulu tiba adalah ulama utusan Aceh. Kesultanan Aceh ketika itu mengutus tiga orang ulama sufi yang berasal dari

[132]Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Agama dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: Rajawali, 1983), h. 214-16.

[133]Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 96.

Minangkabau. Pertama, Abdul Jawad yang bergelar Datuk Ri Tiro atau Khatib Bungsu. Kedua, Abdul Makmur bergalar Datuk Ri Bandang atau Khatib Tunggal. Ketiga, Sulaiman yang bergelar Datuk Patimang atau Khatib Sulung. Ketiga datuk ini dalam bahasa Bugis disebut Datuk Tellue dan dalam bahasa Makassar disebut Datuk Tallua.[134]

Ketiga ulama ini aktif berdakwah di wilayah Kesultanan Makassar, baik mendakwahi para elitnya maupun rakyat umum. Agama Islam dengan cepat tersebar, yang menurut Mattulada, disebabkan ajaran Tauhid dalam Islam itu sejalan dengan pemahaman penduduk sebelumnya dalam ajaran *La Galigo,* yang telah percaya kepada Dewa yang Tunggal. Hukum Islam atau syariah diintegrasikan ke dalam *Panngaderreng* dan menjadi Sara' sebagai suatu unsur pokok agama, dan kepercayaan sebelumnya tetap diakomodasi dan disesuaikan dengan ajaran Islam. Agama Islam mudah diterima oleh penduduk dan proses dakwah ini semakin dipercepat karena adanya hubungan dagang yang terus menerus dengan para pedagang Melayu Islam yang datang dari negeri-negeri Islam maupun yang sudah menetap tinggal di Makassar.[135]

Setelah dakwah Islam di wilayah Kesultanan Makassar dianggap memadai, dua dari tiga ulama di atas kemudian menyeberang ke wilayah Kerajaan Kutai Kertanegara Kalimantan Timur, juga dengan tujuan berdakwah. Namun seruan dakwah tidak langsung diterima. Raja Mahkota baru

---

[134]*Ibid*., h. 97. Ada kemungkinan bahasa Banjar yang menyebut tiga dengan *talu (Banjar Hulu)*, atau *talo* (Banjar Kuala) dipengaruhi atau berasal dari bahasa *tellue* atau *tallue* ini. Bahasa Jawa juga menggunakan bahasa yang sama, talu untuk menyebut tiga. Menurut pakar bahasa dari ULM Banjarmasin, Prof. Drs. H. Rustam Effendi, Ph.D., istilah tersebut berasal dari bahasa Austronesia kuno.

[135]Mattulada, "Kebudayaan Bugis - Makassar", dalam Koentjaraningrat (Editor), *Manusia dan Kebudayaannya di Indonesia*, h. 279.

bersedia masuk Islam kalau ia dapat dikalahkan melalui perang tanding adu kesaktian. Setelah berhasil dikalahkan, maka sang raja memenuhi janjinya, ia masuk Islam dengan ikhlas dan memerintahkan seluruh rakyatnya juga masuk Islam. Dengan demikian agama Islam cepat tersebar dan menjadi agama resmi di Kerajaan Kutai Kartanagara yang selanjutnya ditambah namanya menjadi Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Kedua ulama ini terus mengintensifkan dakwahnya bersama Sultan Kutai. Saat asyik berdakwah, Raja Gowa-Tallo memanggil kedua ulama untuk kembali ke Makassar, sebab sepeninggal keduanya, banyak rakyat yang kembali ke agama semula karena kekurangan juru dakwah. Akhirnya terpaksa keduanya berpisah demi agama. Mengingat dakwah di kedua wilayah kerajaan sama-sama penting, maka Datuk Ri Bandang pulang ke Makassar hingga wafatnya, sedangkan Datuk Ri Tiro menetap di Kutai Kartanagara juga hingga wafatnya.[136]

Di Kerajaan Kutai Kartanegara, Datuk Ri Tiro juga digelari Tuanku Tunggang Parangan. Alasannya, berdasarkan cerita rakyat, beliau pernah menunggang (mengendarai) ikan paus (ikan parangan) ketika bersama temannya Datuk Ri Bandang menyeberangi Selat Makassar dari Makassar menuju Kutai, sebab kalau harus naik perahu layar memerlukan waktu yang lama. Beliau dipercaya sebagai ulama yang memiliki banyak karomah. Hingga akhir hayatnya beliau tinggal di Kutai Kartanegara, dan saat wafat dimakamkan di Jaitan Layar. Bersama dengan makam Raja Mahkota dan Raja Aji Di Langgar, makamnya dipelihara oleh pemerintah daerah dan sering diziarahi oleh masyarakat.

[136]Tim Peneliti, *Sejarah Awal...,* h. 12.

Proses penyebaran Islam di wilayah Kerajaan Kutai Kartanagara juga berlangsung cepat, sebab kedua ulama di atas berhasil melakukan pendekatan politik, yaitu mengislamkan raja lebih dahulu, sehingga rakyatnya juga serta merta memeluk agama Islam. Kenyataan seperti ini mirip juga dengan yang terjadi di wilayah Kesultanan Banjar di mana setelah Pangeran Samudra memeluk Islam, maka rakyatnya juga beramai-ramai masuk Islam. Hal ini membenarkan ungkapan sejarawan Islam Ibnu Chaldun, bahwa *"din al-nas 'ala dini mulukihim*" (agama rakyat tergantung agama raja-raja mereka).

Setelah memerintah sekitar 35 tahun dan sukses menyebarkan dakwah Islam, Raja Mahkota wafat, dan beliau diberi gelar Aji D i Makam, artinya raja yang dimakamkan dengan liang lahat, atau dikuburkan ke dalam tanah sesuai syariat Islam, sedangkan para raja sebelumnya yang beragama Hindu tidak dimakamkan dengan cara demikian. Selanjutnya beliau digantikan oleh putranya yang bernama Aji di Langgar. Di masa ini kerajaan semakin luas dan diangkat seorang mangkubumi yang berkuasa pada empat daerah yaitu Kuningan, Manubar, Sangkulirang dan Balikpapan.

Setelah raja ini wafat, beliau digantikan oleh Aji Pangeran Sinom Mendapa (1635-1650). Islam terus disebarluaskan sampai ke daerah-daerah di luar wilayahnya, termasuk ke wilayah Kerajaan Kutai Mulawarman yang masih beragama Hindu. Keberhasilannya yang luar biasa adalah menaklukkan Kerajaan Mulawarman yang semula bertahan dengan agama Hindu, sehingga seluruh wilayahnya kemudian disatukan ke dalam wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara dan diberi nama tambahan Kesultanan Kutai Kartanegara

Ing Martadipura. Secara keseluruhan para raja/sultan Kutai Kartanegara sebagai berikut:

Tabel 8
DAFTAR RAJA KUTAI MULAWARMAN

No.	Nama Gelar	Masa Pemerintahan
1	Aji Batara Agung Dewa Sakti	1300-1325
2	Aji Batara Agung Paduka Nira	1325-1360
3	Aji Maharaja Sultan	1360-1420
4	Aji Raja Mandarsyah	1420-1475
5	Aji Pangeran Tumenggung Bayabaya	1475-1545
6	Aji Raja Mahkota Mulia Islam/Raja pertama yang memeluk agama Islam	1545-1610
7	Aji Dilanggar	1610-1635
8	Aji Pangeran Sinom Panji Mendapa (berhasil menaklukkan Kutai Mulawarman, dan nama kerajaan ditambah menjadi Kutai Kartanegara Ing Martadipura	1635-1650
9	Aji Pangeran Dipati Agung Ing Martadipura	1650-1665
10	Aji Pangeran Dipati Maja Kusuma Ing Martadipura	1665-1686
11	Aji Ragi Ratu Agung (Raja Perempuan/Ratu pertama)	1686-1700
12	Aji Pangeran Dipati Tua Ing Martadipura	1700-1710
13	Aji Pangeran Anom Panti Mendapa Ing Martadipura	1710-1735
14	Sultan Aji Muhammad Idris (mulai menggunakan Gelar Sultan)	1735-1778

15	Sultan Aji Muhammad Aliyeddin (Aji Kado) yang melakukan kudeta saat Sultan Idris wafat di Gowa[137]	1778-1780
16	Sultan Aji Muhammad Muslihuddin	1780-1816
17	Sultan Aji Muhammad Salehuddin	1816-1845
18	Sultan Aji Muhammad Sulaiman	1850-1899
19	Sultan Aji Muhammad Alimuddin	1899-1910
20	Sultan Aji Pangeran Mangkunegara	1910-1920
21	Sultan Aji Muhammad Parikesit	1920-1960

Di era reformasi, yaitu di zaman Presiden Abdurrahman Wahid, kesultanan-kesultanan Nusantara dihidupkan lagi dalam ranah budaya. Kesultanan Kutai Kartanegara kembali bangkit, penerus kesultanan yaitu Sultan Aji Muhammad Salehuddin II ditetapkan menjadi sultan pada tahun 1999 dan dinobatkan pada 11 September 2001. Masa baktinya 1999-2018. Setelah wafat digantikan oleh Sultan Aji Muhammad Arifin, masa bakti 2018-sekarang.

Ketika pemerintahan dipegang oleh Sultan Mahkota dan Aji Dilanggar, kehidupan beragama dipimpin langsung oleh raja/sultan. Kemudian di masa Sultan Aji Pangeran Simon Mendapa dan seiring dengan kesibukan sultan yang semakin padat, maka masalah keagamaan ditangani oleh

[137]Saat memerintah Sultan Muhammad Idris pernah datang ke Sulawesi Selatan untuk membantu mertuanya Sultan Wajo, Lamaddukelleng, yang berperang melawan Belanda, sementara pemerintahan Kutai ditangani oleh Dewan Perwalian. Tahun 1739 Sultan Muhammad Idris tewas dalam peperangan melawan Belanda, sementara anaknya masih kecil. Kedudukannya sebagai Sultan Kutai direbut oleh Aji Kado dan mengangkat dirinya sebagai sultan dengan gelar Sultan Aji Muhammad Aliyeddin. Putra mahkota Aji Imbut yang masih kecil terpaksa dilarikan ke Wajo. Setelah besar ia datang kembali ke Kutai untuk merebut tahta warisan ayahnya bersama orang-orang yang setia. Setelah berhasil, ia dinobatkan sebagai sultan dan diberi gelar Sultan Aji Muhammad Muslihuddin. (Dharmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, h. 166-167).

petugas khusus yang disebut dengan Mas Penghulu. Semula jabatan Mas Penghulu diberikan kepada kerabat kesultanan, tetapi sejak 1854 diserahkan kepada ulama yang ahli di bidang agama. Para penghulu itu kemudian dilembagakan dalam kelembagaan yang bernama Mahkamah Agung, yang dipimpin oleh para ulama secara berganti-ganti. Beberapa ulama yang diserahi tugas memimpin Mahkamah Agung ini sebagai berikut:

Tabel 9
PIMPINAN MAHKAMAH AGUNG KUTAI KERTANEGARA

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Syekh Khaidir	1854-1856
2	Haji Urai Ahmad Sambas	1856-1912
3	Sayyid Muhammad Agil	1912-1918
4	Haji Amin Bone	1918-1926
5	Haji Aji Pangeran Noto Negoro	1926-1935
6	Pangeran Ario Tjokro Negoro alias Aji Pengeran Ratu	1935-1945
7	Mohammad Sayyid Daeng Faruku	1945-1948
8	Haji Ahmad Mochsin	1948-1951

Di masa-masa Kesultanan Kutai ini agama Islam dijadikan sebagai agama resmi negara. Para ulama mendapat kedudukan terhormat sebagai penasihat sultan dan para pejabat kesultanan lainnya, di samping juga ulama berkedudukan sebagai qadhi (hakim). Dalam menyelesaikan perkara perdata dan keluarga, berlaku hukum Islam yang ditangani oleh lembaga Kerapatan Qadhi. [138]

[138]Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, h. 168.

Kesultanan Kutai Kartanegara bersama dengan Lembaga Mahkamah Agung berjasa besar dalam mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat, baik di bidang agama, politik, sosial ekonomi, seni budaya dan sebagainya. Lembaga ini juga berhasil merumuskan *Undang-Undang Panji Selaten* yang berisi tentang sistem Kesultanan Kutai Kartanegara. Di antara isi undang-undang ini adalah: *"yang bernama Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, ialah yang beraja, bermenteri, berorang besar, berhulubalang, berhukum dengan adatnya, bersyara' Islam dengan alim ulamanya"*. Undang-undang ini juga memberlakukan hukum pidana, yaitu hukuman potong tangan bagi pelaku pencurian yang nilainya lebih dari 10 riyal dan potong seluruh jari tangan bagi pencurian yang nilainya kurang dari 10 riyal.[139]

Beberapa ulama juru dakwah yang juga besar perannya dalam mendakwahkan Islam di wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara, menurut hasil penelitian Tim Penyusun buku *Sejarah Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Timur* di antaranya:

1. Syekh Abdullah bin Alwi bin Marzak, berasal dari Pontianak, datang berdakwah ke Kutai sekitar tahun 1698, merupakan generasi kedua setelah Datuk Tunggang Parangan. Mulanya Syekh Abdullah tinggal di Jaitan Layar yang merupakan pusat kerajaan, kemudian pindah ke Samarinda Seberang guna membina masyarakat Bugis dan kawin dengan adik tokoh Bugis yang bernama Mohang Daeng Mangkona. Di Samarinda ia berhasil membangun masjid yang besar dan megah di Samarinda tahun1705 dan aktif mengadakan pengajian untuk membina keislaman masyarakat.

[139]Tim Peneliti, *Sejarah Awal...*, h. 14.

2. Syekh Pranoto (Aji Pangeran Noto Igomo), beliau ulama yang berasal dari Hadramaut-Yaman. Tidak diketahui tahun pastinya tinggal di Kutai Kartanegara. Yang jelas ia tinggal di Kutai dan menjadi menantu Sultan Alimuddin dan beroleh gelar Aji Pangeran Noto Igomo.
3. Mohammad Sayyid Daeng Faruku, keturunan Arab yang berasal dari Gowa Sulawesi Selatan. Ia mendirikan Madrasah Islamiyah di Loah Ipuh tahun 1905. Beberapa murid yang belakangan menjadi guru agama pernah sekolah di sini, seperti AB Koro, AR Ahmad, AB Husin, Sayyid Haysim, Sayyid Idrus, AP Prabu Adipati Suryaningrat, Ahmad Muhsin dan lain-lain. Madrasah semakin berkembang setelah kedatangan Mohammad Hasan, guru agama baru dari Banjarmasin 1927. Daeng Faruku merupakan ulama yang pernah memimpin Mahkamah Agung Kesultanan Kutai Kartanegara periode 1945-1948.
4. KH Ahmad Muhsin, salah seorang murid Daeng Faruku. Lahir di Tengarong 1886, sejak 1932 ia diizinkan oleh gurunya untuk berdakwah di majelis al-Hilal kampung Melayu Tenggarong. Tahun 1934 ia mendirikan Madrasah Ahlus-Susnnah Wal Jamaah School di Tenggarong, yang memiliki cabang di Loa Tebu. Ia aktif di organisasi Syarikat Islam, dan di masa kemerdekaan sempat menjadi Hakim Ketua Pengadilan Agama. Beliau wafat 17 Juni 1976.
5. KH Abdul Wahab Sya'rani, kelahirin Kota Bangun 1925, Asisten KH Ahmad Muhsin. Ia pernah bersekolah di Normal Islam Amuntai. Belakangan menjadi pegawai Departemen Agama, dan aktif di organisasi NU, MUI dan sebagainya baik di Tenggarong maupun Samarinda.[140]

[140]*Ibid.*, h. 17-18.

Menurut *Hikajat Banjar dan Kotawaringin*, negeri Kutai merupakan salah satu tanah di atas angin (sebelah utara) yang mengirim upeti kepada Maharaja Suryanata, raja Banjar Hindu Negara Dipa pada abad *ke*-14. Kemudian sejak 1636, Kutai diklaim oleh Kesultanan Banjar sebagai salah satu vazalnya, karena saat itu Kesultanan Banjar sudah semakin kuat dengan angkatan bersenjatanya yang besar. Sekitar tahun 1638, sebelum Perjanjian Bongaya pascakekalahan Sultan Hasanuddin Makassar (Gowa-Tallo), Sultan Makassar meminjam Pasir, Kutai, Berau dan Karasikan, sebagai tempat berdagang kepada Sultan Banjar IV Sultan Mustain Billah Sejak saat itu hubungan Kesultanan Banjar dengan Makassar dan Kutai semakin erat, baik hubungan dagang, dakwah, juga perkawinan, karena di antara bangsawan Banjar juga ada yang kawin dengan bangsawan Kutai dan Bugis.

Penyebaran Islam di wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara diperkirakan juga banyak andil orang Banjar yang bermigrasi ke sana. Sebab, orang Banjar sudah ada di daerah ini tidak lama setelah berdirinya Kerajaan Kutai Kertanegara di abad ke-16, dan tergolong menonjol di antara suku-suku lain. Mereka banyak berperan dalam kehidupan sosial keagamaan, ekonomi dan politik, baik terhadap Kesultanan Kutai Kartanegara maupun kota-kota lainnya di Kalimantan Timur khususnya Samarinda dan Balikpapan, sejak era kesultanan, kolonial hingga kemerdekaan.

Burhan Magenda (1991) sebagaimana dikutip oleh Yekti Maunati, menerangkan bahwa orang-orang Banjar melakukan migrasi secara besar-besaran ke Kesultanan Kutai Kartanegara dan Kalimantan Timur terjadi selama abad ke-18 dan 19, dan mencapai puncaknya setelah runtuhnya Kesultanan Banjar tahun 1886. Di masa-masa

itu orang-orang Kutai Kartanegara berusaha menguasai orang-orang Dayak, tetapi mereka tidak dapat melakukan sepenuhnya, karena orang-orang Dayak bisa berpindah lebih jauh ke pedalaman. Datangnya orang orang Banjar membantu Kesultanan Kutai Kartanegara dalam memperluas kekuasaan mereka dengan mendirikan kota-kota kecil di sepanjang sungai Mahakam, mulai dari Samarinda sampai ke Long Iram. Orang-orang Banjar yang bermigrasi dari Kalimantan Selatan juga telah memainkan peranan yang penting dalam kehidupan politik Kalimantan Timur, baik dulu maupun sekarang. Banyaknya orang Banjar yang berdatangan ke daerah ini membawa konsekuensi politik penting bagi Kesultanan Kutai, sebagian kecil dimasukkan dalam pemerintahan kesultanan, hubungan ini semakin kuat karena tingginya tingkat pernikahan antara aristokrasi Banjar dengan Kutai. Namun sebagian besarnya tetap menyibukkan diri dengan pekerjaan berdagang, baik dengan orang Kutai maupun dengan orang-orang Dayak di pedalaman.[141]

Peran orang Banjar dalam dakwah berlangsung secara alami. Sudah menjadi tradisi, setiap mereka membangun komunitas baru, apalagi di perantauan, selalu membangun langgar-masjid tempat beribadah, berjemaah, berkumpul dan berdakwah. Hal ini sesuai dengan pesan dalam Undang-Undang Sultan Adam (UU-SA). Pada pasal 2 UU-SA dinyatakan:

Tiap-tiap tatua kampung kusuruhkan barulah langgar supaya didirikan mereka *itu sembahyang barjumaah pada tiap-tiap waktu dengan sekalian anak buahnya dan kusuruhkan mereka itu mambawai anak buahnya*

[141]Yekti Maunati, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: *Lk*i*S*, 2004), h. 313.

sembahyang berjumaah dan sembahyang Jumaat pada tiap-tiap Jumaat, lamun ada nyang anggan padahkan kayah diaku.[142]

Orang Banjar yang aktif berdakwah di berbagai wilayah di Kaltim semakin menonjol pada masa-masa belakangan, sebab banyak mereka yang pergi atau tinggal di Kaltim berprofesi sebagai guru, guru agama, ustadz, pengasuh masjid, pondok pesantren, dosen perguruan tinggi Islam, pejabat di lingkungan Pemda, Kementerian Agama dan sebagainya. Bagi yang memiliki ilmu agama sudah pasti akan mendakwahkan ilmunya, minimal di lingkungan komunitas Banjar sendiri.

Di era penjajahan Belanda, di antara orang-orang Banjar juga masuk ke dalam sistem birokrasi kolonial, khususnya bekerja di tingkat rendahan pemerintah kolonial. Mereka membangun pemukiman yang bernama kota Samarinda, yang di kemudian hari menjadi rumah bagi Residen Belanda, menyusul konsolidasi kekuasaan Belanda atas Kesultanan Kutai dan Kota Samarinda menjadi pusat pemerintahan kolonial. Lama kelamaan orang Banjar Samarinda ini menjadi elit terpelajar di Kalimantan Timur. Hal ini didukung oleh latar belakang orang Banjar yang pindah ke Kalimantan Timur itu kebanyakan memang terdiri dari kelas menengah dan atas, terutama yang berasal dari Banjarmasin. Sejak dulu sebagian besar orang Banjar di Kalimantan Timur aktif dalam perdagangan, dan berhasil mengungguli orang-orang Bugis yang juga sebagai kelompok dagang dominan di daerah ini.[143]

---

[142]Rustam Effendi, *Sastra Banjar*, (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011), h. 95.

[143]*Ibid.*, h. 314.

Sampai sekarang kebanyakan urang Banjar di Kalimantan Timur bekerja sebagai pedagang dan pengusaha, selebihnya bertani, pegawai negeri, pegiat keagamaan dan sebagainya. Bahasa sehari-hari masyarakat juga bahasa Banjar, meskipun juga ada yang bercampur dengan bahasa Indonesia, bahasa Bugis dan bahasa daerah lainnya.[144]

Saat ini diperkirakan orang Banjar mencapai 25% hingga 30% dari sekitar 3 juta jiwa penduduk Kalimantan Timur. Mereka berdomisili di beberapa daerah dan kota seperti Samarinda, Balikpapan, Tanah Grogot, Bontang, Penajam, Kutai Kartanegara, Berau, Tarakan dan sebagainya. Berdasarkan data statistik tahun 2018, dari jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara yang mencapai 675 ribu jiwa, sebanyak 45 persennya adalah orang Banjar. Apabila di kabupaten-kabupaten lainnya juga relatif demikian, jelas menunjukkan betapa besarnya jumlah orang Banjar di daerah ini.

2. Paser Sadurangas

Selain awal mula Islam tersebar di Kalimantan Timur mulai dari wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara, Islam juga tersebar dari wilayah Kerajaan Paser Sadurangas.

Ada riwayat yang mengatakan bahwa, sebelum atau sesudah berdakwah di Kalimantan (Selatan), Khatib Dayyan juga berdakwah di Kalimantan Timur, yaitu di Kerajaan Paser Sadurangas. Di tahun 928 H (1521 M) sebuah ekspedisi 5 kapal layar dari Giri Demak dengan jumlah personel 300 orang dipimpin oleh Abu Mansyur Indra Jaya datang ke Paser. Di dalam rombongan terdapat 1

---

[144]Muhammad Sarip, *Samarinda Tempo Doeloe,* (Samarinda: Pustaka Horizon, 2017), h. 25-27.

orang Jawa 2 orang China, 3 orang Arab dan 4 orang Gujarat (India). Termasuk di dalam rombongan ekspedisi adalah seorang ulama bernama Khatib Dayyan. Mereka mendirikan perkampungan, perumahan dan masjid yang dinamai Masjid Dosai Tanah (Masjid Berlantai Tanah). Khatib Dayyan berhasil melakukan pendekatan dengan penguasa Paser Sadurangas, yaitu Putri di Dalam Petung (Putri Petung). Khatib Dayyan membujuk Abu Mansyur Indra Jaya untuk mengawini Putri Petung agar dakwah berjalan lancar. Setelah sang putri bersedia masuk Islam, keduanya menikah, yang disaksikan oleh Aria Manau dan Garuntung Manau. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1521 M.[145]

Di masa kekuasaan Putri Petung, Kerajaan Paser Sadurangas menjadi makmur dan agama Islam tersebar dengan pesat. Ia memerintah dari tahun 1516-1567 didampingi suaminya Abu Mansyur Indra Jaya sebagai ulama juru dakwah. Setelah wafat ia digantikan oleh putranya Aji Mas Pati Indra (1567-1607). Di masa ini Abu Mansyur wafat, sehingga dakwah mengalami penurunan, akibatnya banyak penduduk yang kembali kepada kepercayaan semula. Sebelumnya Khatib Dayyan juga meninggalkan Paser menuju Kayu Tangi (Martapura) untuk berdakwah di tanah Banjar.

Guna mengatasi krisis dakwah ini Aji Mas Pati Indra meminta bantuan kepada Kerajaan Demak dan Banten, agar mengirim juru dakwah yang handal. Permintaan ini baru dapat dikabulkan di masa pemerintahan Aji Mas Anom (1607-1643) saat Kesultanan Banten mengirimkan seorang ulama dari Menpawah bernama Sayyid Ahmad Khairuddin yang dikenal dengan Imam Menpawah

[145]Tim Peneliti, *Sejarah Awal*..., h. 36.

Kalimantan Barat untuk berdakwah di Paser Sadurangas. Hal ini disebabkan Kalimantan Barat berada di bawah pengaruh kekuasaan Kesultanan Banten. Agar sang ulama betah dan terus aktif berdakwah maka Aji Mas Pati Indra mengawinkannya dengan seorang kerabatnya yang bernama Aji Putri Mitir binti Abu Mansyur Indra Jaya. Pada 1622 Imam Menpawah ini wafat di Tanah Suci saat menunaikan Rukun Islam kelima. [146]

Apabila riwayat ini kita pegang, berarti ada keterkaitan antara masuknya Islam di Kalimantan Selatan dengan Kalimantan Timur, khususnya di Paser Sadurangas, yaitu peran Khatib Dayyan. Khatib Dayyan lebih dahulu berdakwah di Kalimantan Timur dalam hal ini di Paser Sadurangas (1521) dibanding dengan Kalimantan (Selatan) yang diperkirakan aktivitas dakwahnya beriringan dengan masuk Islamnya Pangeran Samudra atau Sultan Suriansyah (1526). Sebab Khatib Dayyan terus menetap di tanah Banjar sampai wafatnya dan makamnya ada di Kompleks Makam Sultan Suriansyah. Bagi para penulis sejarah Banjar, Khatib Dayyan ikut serta dalam rombongan tentara Demak yang membantu Pangeran Samudra, yang langsung berangkat dari Demak, tidak lebih dahulu singgah di Kalimantan Timur. Bahkan agak jarang kita membaca atau mendengar bahwa beliau sempat berdakwah di Kalimantan Timur.

Perbedaan versi ini bisa dikompromikan, yaitu bahwa tahunnya tidak persis di atas, atau sambil berdakwah di tanah Banjar, Khatib Dayyan juga melebarkan sayap dakwahnya sampai ke Paser Kalimantan Timur sebagaimana diuraikan. Apalagi wilayah pengaruh Kesultanan Banjar juga sampai ke sana. Atau bisa juga

[146] *Ibid.*, h. 36.

ketika Khatib Dayyan berdakwah di kawasan Kelua-Tabalong atau Balangan, beliau sempat pula berdakwah hingga ke Paser, sebab jarak antara Tabalong dengan Paser relatif dekat, kurang dari 200 km. Relatif dekat atau jauh bagi ulama juru dakwah di masa lalu tidak menjadi masalah, sebab umumnya mereka adalah para ulama pengembara (pengelana). Mereka baru akan menetap di suatu tempat kalau sudah jelang tutup usia. Yang jelas sangat mungkin Khatib Dayyan cs memang pernah berdakwah di Paser Kalimantan Timur, hal ini dapat pula diperkuat oleh bukti-bukti sejarah, bahwa kebanyakan masjid-masjid tua di daerah ini relatif sama bentuk bangunannya dengan masjid-masjid tua (bersejarah) yang ada di Kalimantan (Selatan).

Aji Mas Anom Indra tidak memiliki keturunan, setelah mangkat ia digantikan oleh kakak perempuannya yaitu Aji Puteri Mitir Binti Abu Mansur Indra Jaya yang kawin dengan Imam Menpawah. Di akhir abad ke-19, Kesultanan Paser Sadurangas dipimpin oleh Sultan Ibrahim Khaliluddin 1895-1916, karena melawan Belanda ia kemudian diasingkan ke Cianjur Jawa Barat dan wafat 1939. Kerajaan ini masih bertahan hingga masa perjuangan merebut kemerdekaan, dan setelah merdeka melebur dalam NKRI.

Sejumlah ulama silih berganti datang dan berdakwah di wilayah Pasir, kebanyakan dari Sulawesi Selatan, Makkah, Turki dan sebagainya. Di antara mereka tercatat Wali Haji Katu, 1930, berasal dari Turki. Kemudian Syarif Hamid, aktif berdakwah di awal abad ke-20. Seterusnya KH Muhmmad Yunus Ambo Intang, KH Abdul Muthalib, keduanya pernah mengaji di Makkah, berdakwah sekitar tahun 1930. KH Muhammad As'ad, KH Mahmud Belawa, KH Mahmud Bone, KH Yunus Martan, KH Abdurrasyid As'ad,

KH Ambo Tang, KH Abdullah Katu, KH Abdurrauf Kadir, KH Hasyim Rahim aktif berdakwah sekitar tahun 1950. Seterusnya di akhir abad ke-20 dan awal abad 21, ulama penerus dakwah diantaranya KH Abdul Fattah Majdy, keturunan Bugis yang lahir di Tanah Grogot tahun 1921. Tahun 1959 beliau mendirikan madrasah dan berdakwah hingga ke pelosok. Tahun 1977 mendirikan Pesantren Bina Islam, mendirikan masjid, menjadi Ketua MUI dan sebagainya. Sekarang pesantren Bina Islam diasuh oleh cucunya, yaitu Drs KH Azhar Bahruddin alumnus IAIN Antasari yang juga menjadi pimpinan MUI Kabupaten Pasir.[147] Ulama lainnya yang lebih muda tercatat pula KH Abdul Syakur Rauf kelahiran 1956 yang mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Pasir 1999 dan aktif di organisasi keagamaan seperti NU dan lain-lain.[148]

3. Samarinda dan Balikpapan

Kota Samarinda dan Balikpapan sekarang dahulunya adalah bagian dari wilayah Kesultanan Kutai Kartanegara. Karena itu penyiaran agama Islam di kedua kota ini juga tidak terlepas dari dakwah Islam yang berkembang di Kutai Kartanegara.

Tim penyusun buku ”Sejarah Awal Berkembangnya Islam di Kaltim”, membagi episode dakwah di Kota Samarinda ini dalam tiga generasi. Pertama, generasi pendiri, kedua generasi pembangun dan ketiga generasi pembina. Generasi pendiri adalah Syekh Abdullah bin Alawi bin Marzak, beliaulah yang melanjutkan usaha dakwah dari Datuk Tunggang Parangan sebagai pioner

[147]Drs KH Azhar Bahruddin adalah Alumnus Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin periode 1982-1988. Saat ini beliau meneruskan kepemimpinan pengasuhan Pesantren Bina Islam yang dulu didirikan oleh kakeknya.

[148]Tim Penyusun, *Sejarah Awal,* h. 39-40.

dakwah di Kutai. Semula Syekh Abdullah tinggal di Kutai, selanjutnya pindah ke Samarinda dan mengembangkan dakwah di sini. Alasan kepindahannya ke Samarainda adalah untuk mengajarkan agama Islam secara lebih mendalam lagi kepada orang-orang Bugis yang ada di Samarinda Seberang.

Generasi pembangun, diperkirakan berlangsung antara tahun 1800-1930, diisi dengan peranan sejumlah ulama juru dakwah, di antaranya:

a. KH Thoyib Babussalam, berasal dari Banjarmasin, bergelar Tumenggung Mas Penghulu, tinggal di Straat Masjid. Beliau diangkat sebagai tetuha orang Banjar di Samarinda bersama dengan H Abdurrahman. Meskipun berkiprah di era penjajahan, belau berhasil mengembangkan dakwah dan membangun Masjid Jami Samarinda tahun 1919. Beliau diangkat sebagai Penghulu pertama di Samarinda, juga menjabat sebagai pimpinan Landraad Agama Islam.
b. KH Abdul Khalid, juga berasal dari Banjarmasin , tiba di Samarinda tahun 1885 dan masih ada hubungan keluarga dengan KH Thoyib Babussalam. Ketika KH Thoyib Babussalam berhenti sebagai penghulu, beliaulah yang menggantikannya, dengan jabatan Ketua Landraad Agama Islam Samarinda tahun 1924, sehingga dikenal sebagai Penghulu II. Sehari-hari menjadi Imam Besar Masjid Jami Samarinda dan aktif mengasuh pengajian agama.
c. KH Abul Hasan, berasal dari Sungai Durian Amuntai Hulu Sungai Utara, datang ke Samarinda tahun 1858. Setelah menunaikan ibadah haji di usia muda 23 tahun, beliau pindah dan menetap di Muara Kedang atau Bongan Kutai, dan tahun 1920 pindah ke Samarinda, dan menetap di Gang Haji. Beliau menjadi pembantu

terdekat KH Abdul Khalid, dan kemudian menjadi Penghulu III tahun 1926. Bersama dengan KH Abdullah Marisie beliau mendirikan Madrasah Ahlus-Sunnah School yang disambut hangat oleh masyarakat Samarinda. Bersama keluarga berangkat ke Makkah tahun 1931, dan wafat di Makkah tahun 1943, setelah sempat pulang ke Samarinda dan balik lagi ke tanah suci.

d. KH Abdullah Marisie, juga berasal dari Banjarmasin, datang ke Samarinda tahun 1918, bersama-teman-temannya seperti H Mukhlis mendirikan Madrasah Islamiyah As-Syafiiyah yang melaksanakan sitem pendidikan formal. Sekembali dari tahan suci tahun 1921, beliau menduduki jabatan Penghulu IV, dan menjadi Imam Besar Masjid Jami Samarinda menggantikan KH Abul Hasan hingga 1957. Di Kaltim beliau juga mendirikan Jam'iyah NU tahun 1930, juga sempat menjadi anggota DPRD pada masa pemerintahan Daerah Istimewa Kutai. Beliau juga mendirikan PGA 1958, Sekolah Persiapan IAIN 1963 dan sebagainya. Beliau wafat pada 2 Februari 1975 dimakamkan di samping Masjid Raya Samarinda berdampingan dengan KH Thoyib Babussalam. [149]

Selanjutnya generasi pembina, dimulai dari tahun 1970 sampai sekarang, ditandai dengan peran beberapa ulama, diantaranya:

a. KH Abdul Galib Karim, lahir di Samarinda 1920, satu di antara murid dan orang dekat KH Abdullah Marisie. Di antara pendidikan yang ditempuhnya adalah Pondok Modern Gontor 1939. Di samping aktif membina dan

[149]Tim Penyusun, *Sejarah Awal*, h. 20-21.

mengajar di beberapa lembaga pendidikan Islam (madrasah dan pondok pesantren), beliau juga menjadi dosen, diantaranya dosen bahasa Jepang di Universitas Mulawarman dan dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya cabang Samarinda, juga menjadi hakim pada pengadilan agama Samarinda.

b. KH Djakfar Sabran, berasal dari Amuntai, kelahiran 27 Agustus 1920. Saat bersekolah di Pondok Gontor, beliau seangkatan dengan beberapa ulama lainnya seperti KH Nafiah, KHM Nur Masdan, KH Hasan Basri, KH Idham Chalid, KH Abdul Muthalib, KH Ahmad Yusuf dan lain-lain. Beliau hijrah ke Samarinda tahun 1952, mendirikan Normal Islam tahun 1961 dan kemudian diangkat menjadi Kepala Kantor Pendidikan Agama Kota Samarinda tahun 1968 hingga 1971. Selepas itu beliau juga duduk di DPRD Kota Samarinda. Selain aktif berdakwah melalui ceramah dan pengajian, beliau juga produktif menulis buku-buku/kitab agama, yang masih banyak beredar di masyarakat Banjar, khususnya di Kalsel dan Kaltim sampai sekarang. Beliau wafat pada 2 Juni 1990 dan dimakamkan di samping Masjid Raya Darussalam Samarinda.[150]

c. KH Saad Idjan Saleh, kelahiran Samarinda 1933. Setelah menempuh pendidikan di daerah asal, beliau melanjutkan ke Pondok Gontor, selesai tahun 1956, kuliah ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1961, kemudian kembali ke kota Samarinda sambil berdakwah dan mengabdi di lingkungan pemerintahan. Sempat menjadi Kepala Kantor Wilayah Kementerian

[150]Uraian panjang lebar tentang KH Djakfar Sabran dapat dilihat tulisan M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa", *Jurnal Al-Banjari,* Vol. 13, No. 1, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Januari-Juni 2014, h. 66-90.

Agama Kaltim tahun 1965-1971, mengajar agama di sekolah menengah dan dosen di IAIN Antasari Banjarmasin cabang Samarinda.[151]

Adapun di Kota Balikpapan, juga terdapat beberapa ulama yang berperan dalam dakwah Islam, diantaranya:

a. KH Asnawi Arbain, kelahiran Samarinda 1926, semasa mudanya sempat belajar dengan KH Djakfar Sabran, KH Abdul Muiz dan menuntut ilmu di Malang dengan Sayyid Alwi Alaydrus. Di masa Repubik Indonesi Serikat (RIS) menjadi Bupati Bulungan selama 7 tahun, kemudian menjadi Walikota Balikpapan periode 1972-1979 dan aktif berdakwah di masyarakat.
b. KH Abdul Hamid, seorang ulama terkemuka kelahiran Soppeng Sulawesi Selatan 1925. Selain belajar dengan sejumlah ulama di daerah asal beliau juga menuntut ilmu ke Haramain selama 5 tahun dan sempat berguru dengan ulama besar Sayyid Alwi al-Maliki. Kembali ke tanah air beliua mengajar di Pondok As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan, kemudian tahun 1957 hijrah ke Balikpapan dan meneruskan aktivitas dakwahnya. Di bidang organisasi beliau duduk di NU Balikpapan, DPRD Balikpapan dan sebagainya.
c. KH Abdullah Said, kelahiran Sinjai Sulawesi Selatan. Semula nama beliau Muhsin Kahar, kemudian pada tahun 1970 hijrah ke Balikpapan dan mengganti namanya menjadi Abdullah Said. Beliau aktif berdakwah di masyarakat dan sangat tegas dalam menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar. Pada tahun 1973 beliau berhasil mendirikan Pondok Pesantren Hidayatullah di Gunung Tembak Balikpapan yang terus berkembang

[151]Tim Penyusun, *Sejarah Awal*..., h. 23-5.

smapai sekarang. Beliau meninggal 4 Maret 1998 dan dimakamkan di lokasi pesantren yang diasuhnya.[152]

d. KH Ahmad Syarwani Zuhri, berasal dari Kalimantan Selatan, kelahiran Sungai Gampa Marabahan 8 Agustus 1950. Beliau salah seorang zuriyat ulama besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari pihak ibu Ahmad Syarwani Zuhri binti Hj Marwiyah binti H Khalil binti Dariyyah binti H Abdul Hamid Bantuil binti Fatimah binti Qadhi Syekh Abu Na'im bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Dari pihak ayah, Ahmad Syarwani bin Zuhti bin H Acil (Ashal) bin Muhammad Nur binti Asma binti Zainab binti Aisyah binti Qadhi Syekh HM Said Djazouli Nambau bin Qadhi Syekh Abu Su'ud bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau sangat gigih menuntut ilmu, sejak di Martapura hingga ke beberapa Negara Timur Tengah, tidak kurang 12 tahun berada di sana. Sekembalinya ke tanah air tahun 1986 beliau sempat tinggal di Marabahan dan Martapura, kemudian tahun 1987 pindah ke Balikpapan, dan mulai merintis pembangunan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, berlokasi di Km 19,5 Jalan Raya Balikpapan-Samarinda. Selain aktif mengajar dan berdakwah, beliau juga menjadi Ketua Umum MUI Kota Balikpapan sejak tahun 2016 menggantikan KH Muhammad Idris. Jabatan ini tetap diemban oleh KH Ahmad Syarwani Zuhri sampai wafatnya pada 26 Maret 2019 dan dimakamkan di Balikpapan.[153]

---

[152]*Ibid*., h. 24-25.

[153]Ahmad Barjie B, *Ulama Banjar dalam Dakwah Nusantara*, (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2020), h. 138.

4. Bulungan dan Berau

Bersumber dari Datu Abdul Aziz dan Datu Abubakar diceritakan bahwa orang pertama yang membawa agama Islam ke Bulungan adalah Datu Mancang (1555-1595), yang berasal dari Brunei. Ia keturunan bangsawan Brunei, meninggalkan daerahnya karena tidak mendapatkan hak sebagai putra mahkota disebabkan posisinya hanya sebagai anak dari istri selir, bukan anak istri permaisuri.[154]

Datu Mahubut yang menjadi penasihat Raja Brunei mengusulkan agar Datu Mancang dicarikan tempat kediamannya yang baru di luar Brunei. Akhirnya bersama dengan ratusan pengikutnya, Datu Mancang bertolak menuju daerah Bulungan, ditemani oleh Datu Mahubut sebagai ahi bahasa dan Datu Tantalawi sebagai panglima perang. Mereka menetap di sekitar Sungai Binai Bulungan dan kemudian mendirikan pemerintahan di sini sambil memperkenalkan dakwah Islam kepada masyarakat setempat, yaitu suku Kayan.

Versi lain mengatakan, ulama yang menyiarkan Islam di Bulungan adalah Syekh Maghribi dari Demak. Syekh Maghribi adalah nama lain dari Mawlana Malik Ibrahim, beliau adalah wali senior di lingkaran Walisanga di era Kesultanan Demak Bintaro. [155] Bersama Sunan Giri dan para wali lainnya beliau ikut menangani Syekh Siti Jenar

---

[154]Sudah lumrah di zaman raja-raja/sultan Nusantara seorang raja/sultan memiliki satu istri utama atau permaisuri, dalam tradisi Jawa disebut *Garwa Padmi*, biasa diambil dari keturunan bangsawan pula. Bersamaan dengan itu sang raja memiliki satu atau lebih istri selir, disebut *Garwa Ampil* atau *Garwa Ampean*, dari orang biasa atau suku lain. Hanya anak-anak yang lahir dari permaisuri yang berhak menjadi raja, sedangkan anak-anak yang lahir dari istri selir tidak berhak menjadi raja. Hal ini sering menimbulkan krisis internal atau konflik sesama pangeran atau kalangan bangsawan yang tidak jarang menimbulkan peperangan.

[155]Sekarang nama beliau diabadikan sebagai nama Universitas Islam Negeri Mawlana Malik Ibrahim ((UIN Maliki) Malang.

yang dianggap membawa aliran tasawuf-falsafi yang sulit dipahami dan dapat membahayakan akidah dan syariat muslim awam.

Saat itu Bulungan di bawah pemerintahan Wira Amir. Ketika itu Wira Amir sedang repot menghadapi serangan bajak laut, sehingga Wira Amir bersama adiknya Sinaran Bulan merasa kewalahan. Mereka hampir kalah, kemudian muncul Syekh Maghribi yang datang membantu. Syekh Maghribi menekankan bahwa mengalahkan bajak laut itu mudah saja. Tentara Wira Amir diminta untuk membuat perahu dari bambu, kemudian dihanyutkan di laut dengan dinyalakan api menggunakan damar di atap perahu tersebut. Hasilnya bajak laut terkecoh dan mereka mengaku kalah. Akhirnya Wira Amir secara sukarela masuk Islam, begitu juga rakyat yang mengikutinya.[156]

Terdapat sejumlah raja yang memerintah Bulungan, baik sebelum maupun sesudah Islam, mereka adalah:

Tabel 10
DAFTAR RAJA BULUNGAN SEBELUM DAN SESUDAH ISLAM

No.	Nama Gelar	Lokasi dan Masa Pemerintahan
1	Kuwanyi	Long Sungai Panyang
2	Djau Wiro	Sda
3	Djau Anyi	Sda
4	Lahai Bara	Long Sungai Batang
5	Datu Mancang	Dari Brunei 1555-1595
6	Wira Kelana	Pindah ke Beratan
7	Wira Keranda	Sda
8	Wira Digedung	Sda
9	Wira Amir bergelar Amirul	1731-1777

[156]Tim Penyusun, *Sejarah Awal*, h. 29-30.

	Mukminin	
10	Aji Ali bergelar Sultan Alimuddin	1777-1817
11	Aji Muhammad Amirul Kaharuddin	1861-1866
12	Sultan Muhammad Amirul Kaharuddin	1866-1875
13	Datu AlamMuhammad (Pemangku)	1873-1875
14	Ali Kahar bergelar Sultan Kaharuddin II	1875-1889
15	Sultan Muhammad Aminuddin	1889-1899
16	Datu Balembung bergelar Sultan Kasimuddin	1899-1925
17	Datu Mansyur (Pemangku)	1925-1930
18	Sultan Ahmad Sulaiman	1930-1931
19	Datu Tiras bergelar Sultan Mawlana Muhammad Jalaluddin	1931-1958

Beberapa ulama yang berperan dalam dakwah Islam di Bulungan diantaranya adalah H Mansyur (Banjar), Abdul Hamid Tasawuf (Bugis), Encep Muhammad Hasan (Singapura) dan lain-lain. Selain itu tercatat nama-nama berikut:

a. H Sahabuddin Ambo Towo, berasal dari Wajo Sulawesi Selatan. Menetap dan menjadi guru agama di istana Bulungan sampai meninggal dunia di Tanjung Palas. Beliau tergolong ulama generasi awal bersama ulama lainnya seperti Sayyid Alwi bin Abdurrahman Idrus dari Hadramaut, Sayyid Muhsin bin Abdullah al-Attas dari Bogor dan Sayyid Hasan bin Sayyid Yamani dari Makkah.

b. Sayyid Idrus bin Salim al-Jufri, ulama besar dari Sulawesi Tengah (Palu) yang datang ke Bulungan. Datang bersama rombongannya diantaranya termasuk Assegaf bin Syekh al-Jufri dan Rastam bin Arsyad. Mereka mendirikan madrasah dan menyiapkan kader-kader dakwah. Atas restu Sultan Maulana Muhammad Jalaluddin dan dukungan masyarakat berhasil dibangun madrasah di Tanjung Selor dan Tanjung Palas, dengan pengasuh utama Sayyid Idris bin Salim al-Jufri. Tidak lama kemudian beliau kembali ke Palu, karena beliau juga mengasuh atau guru besar Pesantren Al-Khairat Palu. Kedudukan beliau di Bulungan digantikan oleh cucunya, Sayyid Segaf bin Muhammad bin Idris Al-Jufri.
c. KH Mahmud Godal, ulama asal Tanjung Selor yang sebelumnya menjadi santri di Pesantren Al-Khairat Palu. Beliau ikut meninggalkan Bulungan bersama gurunya, kemudian kembali lagi untuk membuka Madrasah al-Maarif di Bulungan. Sesudah itu beliau juga bekerja di Kantor Urusan Agama Bulungan tahun 1950-1952 dengan jabatan Kepala Bagian Kepenghuluan. Setelah berhenti dari pegawai beliau kembali ke Palu, pernah menjadi Ketua Pengadilan Agama dan anggota DPRD Tk I Palu.
d. KH Mas'ud As'ad, lahir di Banjarmasin 5 Mei 1944, pernah bersekolah di Martapura. Kemudian ditugaskan oleh gurunya untuk berdakwah ke Bulungan tahun 1976. Banyak gerakan dakwah yang dilakukannya di Bulungan, diantaranya mendirikan Pesantren al-Ma'had al-Fuqala, mendirikan majelis taklim Nurul Hidayah di Masjid Raya Istiqamah Bulungan, membentuk Majelis Dakwah Islam (MDI), membentuk kelompok maulid Al-

Habsyi, mengajar di Pesantren Al-Khairat, menjadi Ketua MUI Bulungan dan sebagainya. [157]

Selanjutnya dakwah Islam di Berau diperkirakan pertama kali masuk di masa pemerintahan Pangeran Tua (1640-1673). Pangeran Tua adalah putra dari istri pertama Pangeran Aji Dilayas, ini adalah masa terakhir agama Hindu. Pengeran Tua inilah yang melahirkan raja-raja Berau sesudahnya. Istri kedua Aji Dilayas melahirkan Pangeran Dipati yang kelak menurunkan dinasti raja-raja Gunung Tabur.

Ada versi mengatakan agama Islam masuk ke Berau lebih segera lagi, yaitu di abad ke-13 atau 14 M, dibawa oleh Syarif Ahmad dari Gujarat India. Beliau masuk berlabuh di suatu kampung yang kelak bernama Kampung Kuran, artinya kampung Alquran, sebab ketika berdakwah seriap rumah beliau tempeli lembaran-lembaran tulisan Alquran. Kuran kemudian menjadi salah satu kampung yang membentuk Kerajaan Berau.

Versi lainnya, agama Islam dibawa oleh seorang ulama musafir dari Arab bernama Musthafa. Di masa pemerintahan Sultan Hasanuddin (1729-1750), raja kedua Kerajaan Sambaliung, agama Islam disebarkan secara luas dan kemudian dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Selanjutnya di masa pemerintahan Zainal Abidin, syiar Islam semakin digalakkan lagi di bawah pimpinan Imam Tabrani yang memegang jabatan penghulu. Hukum Islam dijadikan hukum kerajaan. Zainal Abidin wafat pada tahun 1800 dan dimakamkan di Bangun, sehingga beliau digelari Marhum Dibangun dan makamnya terus diziarahi oleh masyarakat sampai sekarang.[158]

---

[157]Tim Penyusun, *Sejarah Awal*..., h. 33-4.
[158]Tim Penyusun, *Sejarah Awal,* h. 43-44.

BAB VI MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN BARAT

A. Banjar dan Pontianak

Hubungan antara Banjar dengan Pontianak Kalimantan Barat sudah terjalin sejak berabad-abad lampau. Syafaruddin Usman dari Pontianak dalam Simposium Kerapatan Raja/Sultan Borneo di Martapura 2013 menyatakan bahwa banyak wilayah di Kalimantan Barat masa dahulu berada dalam naungan Kesultanan Banjar, atau biasa disebut dengan wilayah vazal Kesultanan Banjar. Artinya sebelum datangnya penjajah Belanda, sebagian wilayah di Kalimantan Barat sudah menjadi bagian dari Kesultanan Banjar. [159]

Sampai awal abad ke-17 M, Panembahan Sukadana dan Panembahan Sambas bernaung di bawah Sultan Banjar. Pada tahun 1636 Sultan Banjar Mustain Billah mengklaim Sambas, Lawai, Sukadana, Kotawaringin, Pembuang, Sampit, Mendawai, Sebangau, Kahayan Hilir dan Kahayan Hulu, Kutai, Pasir, Pulau Laut, Satui, Asam Asam, Kintap dan Swarangan sebagai bagian dari wilayahnya dan menjadi vazal dari kesultanan. Wilayah-wilayah yang berada di bagian barat Kalimantan itu mengirim upeti ke Kesultanan Banjar di Martapura sekali setahun pada musim barat, sedangkan wilayah-wilayah yang berada di bagian timur pulau Kalimantan mengirim upeti pada musim timur. Karena sudah ada hubungan tersebut, maka diperkirakan Banjar juga berusaha untuk mendakwahkan Islam ke daerah-daerah yang disebutkan di atas.

---

[159]Syafaruddin Usman, "Satu Kalimantan Berpuluh Keraton dan Persebaran Orang Bajar di Kalimantan Barat", *Makalah Simposium Kerapatan Raja/Sultan Borneo*, (Martapura: Panitia Milad Kesultanan Banjar, 2013).

Kerajaan Sintang Kalimantan Barat juga ada hubungannya dengan Banjar. Ulama dan bangsawan asal Banjar yaitu Muhammad Seman bersama Encik Shamad ulama dari Sarawak adalah orang yang berjasa menyebarkan Islam di Sintang. Pangeran Agung Abang Pincin, Raja Sintang bersedia masuk Islam atas ajakan mereka. Salah satu kawasan Sintang yaitu Pinoh merupakan bagian dari Kesultanan Kotawaringin, sementara Kotawaringan adalah bawahan Kesultanan Banjar sejak lama.

Hubungan antara Banjar dengan Pontianak, juga ditandai dengan hubungan perkawinan antara elit kesultanan. Diceritakan bahwa, setelah Sultan Syarif Abdurrahman, sultan pertama Kesultanan Pontianak berkahwin dengan Utin Candramidi putri Opu Daeng Manambon, yang melahirkan Syarifah Aisyah, Syarif Abdullah, Syarif Qasim, Syarifah Syafiyah dan Syarifah Fatimah, beliau kawin lagi dengan Ratu Syarif Anom (Syahranum atau Syarif Banun), anak sultan Banjar, sehingga beliau digelari Pangeran Syarif Abdurahman Nur Alam. Hasil perkahwinan itu dikaruniakan anak yaitu Syarif Alwi bergelar Pangeran Kacil dan Syarifah Salmah bergelar Pangeran Putri. Perkawinan ini mengeratkan hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Pontianak, Kerajaan Matan, Kerajaan Banjar dan Kerajaan Kubu.[160]

B. Kesultanan Pontianak

Dakwah di Kalimantan Barat tidak dipisahkan dari keberadaan dan peran Kesultanan Brunei, Kesultanan Kubu dan Kesultanan Pontianak. Kesultanan Pontianak didirikan oleh para habaib keturunan Rasulullah saw. Menurut Pengiran

[160]Jauhari Musa, *Pontianak Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI - Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 1999), h. 31-33.

Hajah Mahani binti Pengiran Haji Ahmad dari Pusat Sejarah Brunei Darussalam (2019), Sultan Syarif Abdurahman Al-Qadri bin Sayyid Al-Habib Husein Al-Qadri Jamalullail adalah orang yang mendirikan Kesultanan Pontianak dan juga sebagai perintis dan pendiri Kota Pontianak pada 23 Oktober 1771. Beliau keturunan Ahlul Bait Nabi Muhammad saw, melalui Husain bin Ali bin Abi Thalib. Ayahnya, Sayyid Al-Habib Husein Al-Qadri berasal dari Tarim, Hadramaut, Yaman.

Pengiran Mahani mengutip manuskrip yang ditulis olah Daeng Abdul Fatah mencatatkan asal usul keturunan ayahnya, Sayid Al-Habib Husein Al-Qadri iaitu: *... pada tanggal tujuh belas Ramadan tahun 1144 hijriyah datanglah rombongan sebanyak empat puluh lima orang dari Tarim Hadhralmaut dan di antara nama-nama yang terkenal di dalam rombongan tersebut yang pertama adalah Syarif Idrus dan Syarif Husin Jamalul Lail dan kemudian terkenal dengan nama Habib Husin Al-Qadri yang kemudian menurunkan sultan-sultan Pontianak...*[161]

Bersumber dari Kompas.com, Kesultanan Pontianak atau Kesultanan Qadriyah didirikan sejak tahun 1771, berlokasi di Kota Pontianak sekarang. Pendirinya adalah Sultan Syarif Abdurrahman putra Syarif Husein al-Qadri, ulama juru dakwah yang datang dari Hadramaut, sekarang menjadi wilayah Yaman Selatan. Penduduk Hadramaut gemar berlayar, berdagang sambil berdakwah. Mereka umumnya berangkat melalui Teluk Aden, yang di masa itu merupakan kawasan pelayaran internasional. [162]

---

[161]Pengiran Hajah Mahani binti Pengeran Haji Ahmad, "Manuskrip Daeng Abdul Fatah: Tumpuan Kajian Hubungan Kekerabatan Kerajaan Kubu Pontianak dengan Kesultanan Brunei", *Seminar Memelihara Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017), h. 10.

[162]"Sejarah Masuknya Agama Islam di Kalimantan Barat", Kompas.com, dikutip 15 Oktober 2022.

Syarif Husein al-Qadri sejak kecil sudah gemar menuntut ilmu agama. Ia juga aktif berdagang hingga ke Teluk Persia dan Kalkuta, India. Berbekal ilmu dan pengalamannya, ia pun berhasrat untuk berlayar lebih jauh ke arah timur, terutama di kawasan-kawasan yang menurut informasi yang diperolehnya sudah banyak penduduknya yang beragama Islam. Keinginan ini didukung pula oleh beberapa sahabatnya seperti Sayyid Abubakar Alaydrus, Sayyid Umar Bachsin Assegaf dan Sayyid Muhammad Ibn Ahmad Al-Quraisy. Mereka kemudian berlayar ke arah timur untuk berdagang sekaligus mendakwahkan Islam. Mulanya mereka berlayar ke Teluk Persia, kemudian ke pantai timur India, selanjutnya ke Semenanjung Malaka dan Aceh, terus ke pulau Jawa. Saat tiba di Aceh, yang menjadi rajanya adalah Sultan Iskandar Muda (1595-1646). Mereka menetap setahun di Aceh dan aktif berdagang sambil menjadi juru dakwah.

Setelah itu mereka pergi lagi ke kawasan lain, kecuali Sayyid Abubakar Alaydrus yang menetap di Aceh dan kelak menjadi ulama yang digelari Tuan Besar Aceh sampai wafatnya. Sayyid Umar Bachsin meneruskan pelayarannya ke Kerajaan Siak Sri Indrapura, dan mengabdikan dirinya sebagai ulama juru dakwah hingga wafatnya, dan terkenal dengan sebutan Tuan Besar Siak. Sayyid Muhammad ibn Ahmad al-Quraisy meneruskan perjalannya ke Semenanjung Malaka dan kemudian menetap untuk berdakwah di Terengganu, pantai timur Malaka. Di sini ia aktif berdakwah hingga wafatnya dan diberi gelar Datuk.

Habib Hussein al-Qadri memilih untuk meneruskan perjalanannya, kali ini ia menuju ke pulau Jawa, yaitu Semarang. Dua tahun di Semarang, ia melanjutkan perlayaran ke Sukadana (Matan) Kalimantan Barat, dan setelah sekian lama ia menikah dengan putri Raja Matan yaitu Nyai Tua dan beroleh empat orang anak, satu diantaranya Syarif

Abdurrahman al-Qadri. Selama 17 tahun tinggal di Sukadana, Habib Hussein al-Qadri hijrah ke Menpawah atas permintaan raja Opu Daeng Menambun untuk menjadi juru dakwah. Di sini beliau menjadi Mufri Kerajaan dan menikah dengan putri Opu Daeng Menambun yang bernama Utin Candramidi. Karena merasa sudah cocok maka di Menpawah inilah Habib Hussein al-Qadri menghabiskan masa akhir hayat hingga wafatnya pada 1770.

Putranya, Syarif Abdurrahman al-Qadri bersama-sama sejumlah saudara dan rombongannya meninggalkan Menpawah untuk mencari pemukiman baru. Dengan membawa 14 perahu besar, ia berangkat menyusuri pesisir sungai Kapuas. Kemudian mereka sampai di persimpangan sungai Kapuas dan Landak, di sinilah beliau dan rombongan mendirikan pemukiman baru, perumahan, masjid dan lain-lain, yang sekarang menjadi lokasi Istana Qadriyah dan Masjid Sultan Abdurrahman.

Pada 1778, Syarif Abdurrahman dinobatkan sebagai sultan pertama Pontianak dengan gelar Syarif Abdurrahman ibn al-Habib Hussein al-Qadri. Penobatannya sebagai sultan dihadiri oleh Raja Muda Riau, Raja Menpawah, Landak, Kubu, dan Matan. Kesultanan Pontianak merupakan kerajaan/kesultanan termuda di Kalimantan Barat, sebab kerajaan/kesultanan lain usianya lebih tua, yaitu Kerajaan Landak (berdiri 1472 M), Matan (16 M), Menpawah (16 M), Sambas (17 M), dan Kubu (17 M). Syarif Abdurrahman memerintah hingga 1808, dan pemerintahan selanjutnya diteruskan oleh keturunannya.

Tabel 11
DAFTAR SULTAN PONTIANAK

No.	Nama Gelar	Masa Pemerintahan
1	Sultan Syarif Abdurrahman bin Hussein al-Qadri	1778-1808
2	Sultan Syarif Kasim al-Qadri	1808-1819
3	Sultan Syarif Usman al-Qadri	1819-1855
4	Sultan Syarif Hamid I al-Qadri	1855-1872
5	Sultan Syarif Yusuf al-Qadri	1872-1895
6	Sultan Syarif Muhammad al-Qadri	1895-1944
7	Sultan Syarif Thaha al-Qadri	1944-1945
8	Sultan Abdul Hamid II al-Qadri	1945-1978
9	Sultan Syarif Abubakar al-Qadri	2004-2017
10	Sultan Syarif Mahmud al-Qadri	2017-sekarang

Banyak usaha dakwah yang dlakukan oleh para sultan di atas, di antaranya mendirikan masjid-masjid, memberlakukan hukum Islam dan juga menyebarkan Islam hingga ke pedalaman. Masjid tidak saja dijadikan sebagai tempat ibadah tetapi juga tempat gerakan dakwah. Semua pedagang yang datang ke Pontianak, baik dari dalam wilayah Nusantara maupun mancanegara, harus membayar cukai kepada sultan dan menuruti aturan hukum kesultanan yang beranjak dari hukum Islam. Terdapat Kampung Banjar, Kampung Bugis dan Kampung Arab yang sama-sama muslim dan mendukung usaha-usaha dakwah Islam yang dilakukan oleh kesultanan.

Orang-orang Cina yang pandai berdagang juga mengembangkan kampuung mereka sebagai kawasan perniagaan yang ramai. Mereka umumnya berdomisili di tepian sungai Kapuas dan sungai Landak. Begitu pula orang-orang Dayak diberi kebebasan untuk membangun pemukiman,

terutama di sepanjang sungai Ambawang. Mereka dapat terus mengembangkan pertanian/perkebunannya dengan sistem ladang berpindah sebagai pola kehidupannya.

Untuk memperkuat jaringan dakwah, para sultan dan bangsawan serta keturunannya juga melakukan hubungan perkawinan. Cucu Sayyid Syarif Idrus bernama Syarif Abdurrahman Alaydrus kemudian menjadi Raja Kubu ke-3, berkahwin dengan puteri Syarif Abdul Rahman Al-Qadri (Kesultanan Pontianak) bernama Syarifah Aisyah melahirkan anak antara lain bernama Syarif Ali Al-Idrus yang kemudian menjadi Raja Sebamban (Kalimantan Selatan). Hubungan kekerabatan Kesultanan Kubu tidak terhenti di situ saja malahan semakin luas dengan negeri luar khususnya dengan Kesultanan Banjar, Makassar dan Kesultanan Bone. Apabila Syarif Ali Al-Idrus dilantik menjadi Raja Sebamban berkahwin dengan puteri Sultan Adam (Kesultanan Banjar) beranakan Asy-Syarif Al-Habib Thahir Al-Idrus, Asy-Syarif Al-Habib Umar Al-Idrus, Asy-Syarif Al-Habib Husein Al-Idrus dan Asy-Syarif Al-Habib Sholeh Al-Idrus. Kesultanan-kesultanan ini menjalin hubungan yang erat dengan Kesultanan Brunei, Kesultanan Banjar dan sebagainya, sehingga secara bersama-sama dapat lebih menggiatkan dakwah Islamiyah. Keturunan Syarif Ali Al-Idrus ini telah menyebar ke seluruh wilayah Kalimantan Selatan, Malaysia, Filipina, Pulau Jawa dan lain-lain lagi.[163]

Hubungan Kesultanan Pontianak dengan kesultanan-kesultanan lain, termasuk Kesultanan Brunei di samping untuk memperkuat kekuasaan sosial-politik dan ekonomi, sekaligus juga untuk memperluas penyebaran dakwah. Pengiran Hajah Mahani menyimpulkan:

Kekerabatan Kesultanan Melayu Brunei dengan beberapa kerajaan atau kesultanan di Kalimantan Barat

[163]Pengiran Hajah Mahani binti Pengiran Haji Ahmad, "Manuskrip Daeng Abdul Fatah..", h. 210-12.

sebelum abad ke-14 hingga abad ke-18 memperlihatkan hubungan yang teguh dalam mempertahankan kedudukan kuasa politik yang telah dibahagikan kepada dua klasifikasi berasaskan Ahlul Bayt dan Generasi melalui perkahwinan. Ternyata dua klasifikais tersebut akhirnya bersatu dan saling berkait disebabkan adanya hubungan darah. Justeru itu, perkahwinan kerabat Diraja dan pembesar Brunei itu jelas memperlihatkan dasar kebijaksanaan mereka terhadap hubungan luar negara dalam menakluki dan seterusnya mengembangluaskan wilayah kekuasaan Brunei secara aman melalui jalinan silaturahim dengan beberapa kerajaan/kesultanan di Kepulauan Borneo khususnya di Kalimantan Barat. Dalam hal ini membuktikan juga bahawa Brunei adalah sebuah empayar besar pada abad tersebut sehinggakan aktiviti penyebaran agama Islam dan perdagangan juga turut bergerak serentak pada waktu yang sama.[164]

Kesultanan Pontianak terus berkembang di bidang perdagangan, ekonomi, dan dakwah. Namun juga tidak terlepas dari konflik internal dan eksternal yang memancing campur tangan kolonial Belanda yang ketika itu sudah berkuasa di sejumlah wilayah Indonesia (Hindia Belanda). Di awal pemerintahannya terjadi sengketa wilayah dengan Kerajaan Landak, karena Landak menganggap bahwa Pontianak merupakan wilayahnya. Belanda yang sudah lama menanti-nanti terjadinya konflik tersebut berupaya untuk campur tangan. Pada tahun 1778 Belanda mengirim utusan ke Pontianak untuk berunding dengan Sultan Abdurrahman, tetapi belum berhasil.

Belanda melakukan tekanan, hal ini semakin beroleh peluang karena beberapa Kesultanan Nusantara juga sudah melemah dan berada dalam kendali Belanda. Akhirnya Belanda

[164]*Ibid.*, h. 225.

berhasil mendirikan kantor perwakilannya di Pontianak dan membuat perjanjian dengan Syarif Abdurrahman al-Qadri, yang isinya sangat merugikan Kesultanan Pontianak, yaitu bahwa wilayah Kesultanan Pontianak bersama Sanggau berstatus daerah yang dipinjamkan oleh Belanda. Tanaman yang menjadi komoditas ekspor dikuasai oleh Belanda, begitu pula monopoli perdagangan, bahkan Belanda juga diizinkan membangun bentengnya di barat sungai Kapuas.

Selanjutnya pada 1819, pemerintahan Kesultanan Pontianak harus dijalankan bersama Belanda. Peradilan atas orang-orang Eropa dan Cina yang tinggal di wilayah Kesultanan Pontianak menjadi wewenang Belanda untuk mengaturnya, hanya peradilan untuk pribumi muslim yang menjadi wewenang sultan. Perjanjian terus diperbarui tahun 1912 di masa Sultan Syarif Muhammad al-Qadri, dan wilayah Kesultanan Pontianak semakin dipersempit. Selain dakwah Islam, kesultanan juga harus mengizinkan organisasi Katolik dan Kristen (Protestan) untuk menjalankan aktivitasnya. Hal tersebut berlangsung sampai datangnya tentara Jepang. Di masa pendudukan Jepang, Kesultanan Pontianak juga mengalami pukulan berat, banyak kaum bangsawan, tokoh masyarakat dan alim ulama yang dibunuh Jepang, karena dicurigai akan melakukan perlawanan.

Di masa transisi kemerdekaan dan pengakuan kedaulatan RI, Pontianak sempat akan menjadi Negara Bagian (Federasi) dalam Republik Indonesia Serikat (RIS), sebagai Negara Kalimantan Barat, dengan pimpinannya Sultan Abdul Hamid II. Namun setelah menjadi NKRI, maka Kesultanan Pontianak melebur dalam Provinsi Kalimantan Barat.

Sepeninggal Sultan Abdul Hamid II, sempat terjadi kekosongan jabatan Kesultanan Pontianak selama dua dekade. Hal ini mengkhawatirkan bagi kerabat Kesultanan Pontianak, kalau-kalau sejarah dan budaya kesultanan akan hilang. Di

masa Presiden KH Abdurrahman Wahid, ada kebijakan pemerintah untuk membangkitkan kembali-kembali kesultanan-kesultanan Nusantara dalam ranah budaya, guna memelihara marwah, sejarah dan budaya yang dimilikinya, dan menopang kekayaan budaya NKRI. Maka pada tanggal 29 Januari 2001, seorang kerabat senior Kesultanan Pontianak yaitu Syarifah Khadijah al-Qadri mengukuhkan kembali kerabat muda Istana Qadriyah Kesultanan Pontianak. Pada awal 2004 diangkatlah Syarif Abubakar al-Qadri sebagai Sultan Pontianak, yang memegang posisi ini hingga tahun 2017, kemudian digantikan oleh Syarif Mahmud al-Qadri hingga sekarang.

C. Kontribusi Ulama Banjar

Selain usaha-usaha dakwah melalui pendekatan kekuasaan dan perkawinan sebagaimana disebutkan di atas, usaha dakwah di Kalimantan Barat juga ada yang dilakukan secara perorangan oleh ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Wan Mohamed Shaghir Abdullah yang menyusun seratusan ulama yang berperan dalam dakwah di Nusantara (lihat Kisah Para Datu dan Ulama Kalimantan), menyatakan, salah seorang anak Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari, ialah Muhammad Thasin al-Banjari. Beliau mengembara ke berbagai negeri untuk menyebarkan dan mengajarkan agama Islam, terutama sekali dalam bidang ilmu tajwid. Sewaktu beliau merantau ke Brunei, berkahwin di sana, memperoleh anak bernama Ramli. Banyak keturunannya tinggal di Brunei dan Sabah. Muhammad Thasin al-Banjari meneruskan perantauannya ke Pontianak, Kalimantan Barat dan kawin di sana, memperoleh tiga orang anak lelaki, iaitu Muhammad Yusuf, Muhammad Arsyad dan Abdur Rahman. Muhammad Yusuf bin Haji Thasin setelah belajar ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, meneruskan usahanya menjadi saudagar intan. Muhammad Yusuf juga

merantau ke seluruh tanah Kalimantan, selanjutnya ke Sumatera, meneruskan perantauannya ke luar negeri, hingga ke Singapura, Malaysia, Saigon (Vietnam Selatan) dan Kamboja.

Di Kampung Melayu Kamboja, Muhammad Yusuf kawin lagi. Beliau ini memang seorang yang berpengalaman banyak dalam urusan perkahwinan. Diriwayatkan, sepanjang hidupnya Muhammad Yusuf pernah berkahwin sebanyak 40 kali. Isterinya yang ke-40 yang berasal dari Kamboja dibawanya pulang ke Kalimantan Barat. Di Pontianak, Muhammad Yusuf membuka tanah perkebunan getah yang sangat luas. Setelah usahanya berkembang diberinya nama kampung itu sebagai "Kampung Saigon''. Akhirnya beliau sendiri terkenal dengan panggilan Yusuf Saigon dan hilanglah nama Banjarnya. Banyak orang menyangka Muhammad Yusuf orang Saigon-Vietnam, bukan orang Banjar.[165]

Mohammad Shaghir menerangkan lebih lanjut, setelah kedua anak Muhammad Thasin al-Banjari ini (Muhammad Yusuf dan Muhammad Arsyad Pontianak), melihat kesuburan pohon-pohon getah hasil usahanya, bangkitlah cita-citanya untuk meneruskan dakwah leluhurnya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari. Mereka berdua beriktikad, tiada ada satu perjuangan yang lebih mulia kecuali usaha dakwah. Mereka bergerak bersama-sama, urusan dana dakwah ditangani oleh Muhammad Yusuf, sedangkan untuk dakwah dilakukan oleh saudaranya, Muhammad Arsyad. Cita-cita kedua-dua adik beradik itu dikabulkan oleh Allah, tahun 1925 M datang sepemuda alim dari Ketapang bernama Abdus Shamad yang mendapat pendidikan di Madrasah Shaulatiyah, Makkah. Seorang gurunya di Madrasah Shaulatiyah ialah Tengku Mahmud Zuhdi bin Abdur Rahman, yang kemudian dikenali sebagai Syeikhul Islam di Kerajaan Selangor. Abdus Shamad

[165]Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Kisah Para Datu dan Ulama Kalimantan*, media online.

ditampung oleh Muhammad Yusuf Saigon, lalu mereka mendirikan Pondok Pesantren Saigoniyah, inilah pondok pesantren pertama di Kalimantan Barat.

Selain itu juga didirikan pengajian Dar al-Ulum oleh Abdur Rahman bin Husein al-Kalantani, murid Tok Kenali, pengajian ini terletak di Kampung Terusan, Mempawah. Hanya pondok pengajian inilah satu-satunya pengajian tanpa kelas dan tanpa bangku, sistem pendidikannya sama dengan di Patani, Kelantan, Kedah dan Jawa. Tahun 1975, beberapa kader Pondok Pesantren Saigoniyah dan Dar al-Ulum bergabung, sama-sama mengajar di Pondok Pesantren Al-Fathanah di Kuala Mempawah dan kegiatannya berjalan terus sampai sekarang. Pondok Pesantren Saigoniyah banyak mengeluarkan kader-kader yang mengajar di beberapa tempat di Kalimantan Barat, tetapi sekarang hampir semuanya telah meninggal dunia.

Pondok Pesantren Saigoniyah tenggelam namanya akibat Perang Dunia II, tentara Jepun (Jepang) sangat ganas di Kalimantan Barat. Setelah Jepun kalah, dan relatif lama sesudah Indonesia merdeka, nama Saigoniyah tidak muncul lagi, muncul nama baru Madrasah Al-Irsyad tahun 1977, untuk mengabadikan nama Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan juga nama keturunan beliau Muhammad Arsyad bin Muhammad Thasin, yang merupakan ulama paling dihormati di Kampung Saigon ketika itu. Sungguh pun beliau lama merantau, dan sibuk mengelola usaha dan pondoknya, namun sempat juga menghasilkan beberapa karangan. Di antaranya yang diberi judul *Tajwid Fatihah* dan *Tajwid al-Quran.*[166]

[166]Mohammad Shaghir Abdullah, *Yusuf Saigon Al-Banjari: Ulama Hartawan*, ulama.blogspot,com, dikutip 14 September 2011.

BAB VII
MASUKNYA ISLAM DI KALIMANTAN UTARA (BRUNEI, SABAH DAN SARAWAK)

A. Brunei

Agama Islam diperkirakan sudah mulai memasuki wilayah Brunei sekitar tahun 977 melalui jalur timur Asia Tenggara, yang dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Cina/Tiongkok. Perkembangannya semakin pesat dalam 500 tahun kemudian, yaitu sejak negeri Brunei dipimpin oleh Raja Awang Alalak Betatar, yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Sultan Muhammad Shah. Sejak itu agama Islam sudah menjadi agama resmi negara dan terus didakwahkan secara intensif.

Perkembangan Islam semakin meningkat lagi tatkala Syarif Ali diangkat menjadi Sultan Brunei yang ketiga, beliau ini adalah orang Arab dari golongan Ahlul Bayt, dari jalur Hasan Bin Ali Bin Abi Thalib bersama istrinya Fatimah binti Rasulullah Muhammad saw. Silsilah zuriyat ini tercantum pada tarsilah atau prasasti yang dibangun di kota Bandar Seri Begawan, ibukota Brunei Darussalam.

Sebagaimana diketahui pada tahun 1511 Kota Malaka yang selama ini dikenal sebagai pusat perdagangan dan pusat dakwah Islam di Nusantara bagian barat jatuh ke tangan Portugis. Jatuhnya kota ini ke tangan Portugis, berakibat banyak pedagang Melayu mengalihkan perdagangannya ke kota-kota lain di bagian timur Nusantara. Begitu juga para ulama dan juru dakwah yang ada di Malaka banyak yang berhijrah ke negeri-negeri lain, salah satunya ke Brunei Darussalam. Hal ini membawa pengaruh positif bagi Brunei,

yaitu semakin ramainya negeri sekaligus meningkatnya dakwah Islamiyah.

Perkembangan dakwah Islam semakin meningkat lagi di masa sultan ketiga, Sultan Bolkiah. Di masa ini wilayah Kesultanan Brunei semakin meluas, mencakup Suluk, Selandung, sebagian besar Pulau Kalimantan bagian utara, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, Pulau Palawan sampai ke Pulau Luzon Manila-Filipina. Selanjutnya pada masa Sultan Hasan (sultan ke-9), agama Islam semakin dikuatkan dan disusun Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 7 bagian, yang dijadikan sebagai dasar negara. Dibentuk pula Majelis Agama Islam dan Mahkamah Islam, yang bertugas memberi nasihat kepada sultan di bidang keagamaan dan menangani masalah-masalah keagamaan. Juga dibentuk jabatan Hal Ehwal Agama, yang bertugas menyebarluaskan agama Islam, baik kepada jajaran pemerintah maupun masyarakat luas.

Menurut Fakhriati, keislaman Brunei Darussalam juga banyak berhubungan dengan Aceh. Dari sisi letak geografis, Brunei dan Aceh adalah dua suku bangsa yang berada di posisi berjauhan, pulau Kalimantan dan Sumatera. Namun, keduanya memiliki banyak kemiripan antara satu sama lainnya. Keduanya berada dalam satu rumpun Melayu, budaya, dan karakter yang mirip. Dari sisi sejarah, kedua suku bangsa ini memiliki hubungan erat, baik pada tatanan kesultanan maupun pada level rakyatnya. A. Hasyimi mengatakan bahwa Qanun yang dipakai di Brunei adalah hasil adopsi dari qanun yang ada di Aceh.[167]

Wilayah Brunei yang di masa kejayaannya sangat luas, kemudian berkurang akibat konflik internal dan

[167]Fakhriati, "Brunei and Aceh: A Manuscript-based Study of Cultural and Hystorical Relationship", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam), 2017, h. 1.

pemberontakan dalam negeri. Sebagian wilayahnya diserahkan kepada Kesultanan Sulu yang pernah membantu Brunei dalam mengatasi pemberontakan tersebut, yang kemudian dikuasai oleh James Brooke (Inggris) dan keturunannya. Bahkan sejak 1883-1983 Brunei berada dalam naungan Inggris untuk urusan luar negeri, dan baru diberi kemerdekaan penuh pada 31 Desember 1983. Meskipun demikian, Islam tetap menjadi agama resmi negara dan sultan menduduki posisi tertinggi sebagai pengatur agama. Sultan Hasanal Bolkiah bergelar Mu'izuddin wad-Daulah, yang artinya Penata Agama dan Negara. Sementara ayahnya Sultan Omar Ali Saifuddin III bergelar Sa'adul Khairi Wad-Din.[168]

Tabel 12
DAFTAR SULTAN BRUNEI

No.	Nama Gelar	Masa Pemerintahan
1	Sultan Muhammad Shah bin Sultan Ibrahim Shah	1363-1406
2	Sultan Ahmad, menantu Sultan Muhammad	1408-1425
3	Sultan Syarif Ali, orang Arab menantu Sultan Ahmad	1425-1433
4	Sultan Sulaiman	1433-1473
5	Sultan Bolkiah	1473-1521
6	Sultan Abdul Kahar	1521-1575
7	Sultan Saiful Rijal	1575-1600
8	Sultan Shah Brunei	1600-1605
9	Sultan Hassan	1605-1619
10	Sultan Abdul Jalilul Akbar	1619-1649

[168]Wikipedia, *Islam di Brunei*, diakses, 12 Oktober 2022.

11	Sultan Abdul Jalilul Jabbar	1649-1652
12	Sultan Muhammad Ali	1652-1660
13	Sultan Abdul Haqqul Mubin	1660-1673
14	Sultan Muhyiddin	1673-1690
15	Sultan Nasruddin	1690-1705
16	Sultan Hussin Kamaluddin	1705-1730, 1745-1762
17	Sultan Muhammad Alauddin	1730-1745
18	Sultan Omar Ali Saifuddin I	1762-1795
19	Sultan Muhammad Tajuddin	1796-1806
20	Sultan Muhammad Jamalul Alam I	1806-1807
21	Sultan Muhammad Kanzul Alam	1807-1829
22	Sultan Muhammad Alam	1825-1828
23	Sultan Omar Ali Saifuddin II	1829-1852
24	Sultan Abdul Momin	1852-1885
25	Sultan Hashim Jalilul Alam Aqamaddin	1885-1906
26	Sultan Muhammad Jamalul Alam II	1906-1924
27	Sultan Ahmad Tajuddin	1924-1950
28	Sultan Omar Ali Saifuddin III	1950-1967
29	Sultan Hasanal Bolkiah	1967-sekarang

Di antara ulama asal Banjar Kalimantan Selatan juga ada yang ikut berkontribusi dalam dakwah Islam di Brunei. Wan Mohamed Shaghir Abdullah, ulama dan akademisi asal Malaysia, dalam makalahnya "Kisah Para Datu dan Ulama Kalimantan" menguraikan tentang Datuk Haji Ahmad Banjar, Ulama Brunei Darussalam yang berasal dari Banjar. Mohamed Shaghir membentangkan kertas kerja pada Seminar Bahan Rujukan Islam Nusantara di Brunei dua kali, yaitu pada bulan November 1995 dan Agustus 2001. Dari seratusan ulama yang beliau dokumentasikan, beberapa ulama di antaranya Syarif

Ali, Syarif Mufaqqih al-Muqaddam, Syeikh Adam, Sulaiman Abdur Rahman dan Saiyid Abu Bakar. Saiyid Abu Bakar adalah datuk kepada Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari. Dipercayai ulama Banjar yang sedang diriwayatkan ini ada hubungan dengan Saiyid Abu Bakar yang disebut itu. Mengenai ulama yang berasal dari Banjar yang berhijrah ke Brunei, secara sepintas lalu pernah disentuh dan muat dalam buku berjudul Syeikh Muhammad Arsyad Al-Banjari, cetakan Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur 1990.[169]

Para penulis dari Brunei menyebut nama ulama yang berasal dari Banjar adalah Datuk Haji Ahmad bin Haji Abdul Lathif, yang nama populernya di Brunei adalah Datuk Haji Ahmad Banjar. Beliau dilahirkan di Banjarmasin Kalimantan Selatan Indonesia. Tanggal lahirnya belum diketahui pasti, tetapi beliau dilahirkan dalam keadaan menyalahi kebiasaan. Ketika ibunya, Dayang Seri Banun (sebutan di Banjar) atau Dayang Serbanun (sebutan di Brunei) meninggal dunia, anaknya masih dalam kandungan. Biasanya jika ibu meninggal berarti anak dalam kandungan turut meninggal dunia. Tetapi keajaiban telah berlaku, beberapa bulan kemudian kedengaran suara menangis dari kubur ibu tersebut. Setelah kubur digali ternyata didapati bayi masih hidup. Seluruh tubuhnya dalam keadaan utuh kecuali hanya sebelah tangannya dimakan ulat bersama-sama mayat ibunya.

Sebelum datang ke Brunei beliau terlebih dulu telah memperoleh aliran ilmu dari Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari melalui cucu-cucu beliau. Selanjutnya beliau memperdalam ilmu ke Makkah, berguru dengan banyak ulama, diantaranya Syeikh Ahmad Khathib bin Abdul Ghaffar as-Sambasi. Datuk Haji Ahmad Banjar juga belajar kepada beberapa ulama Arab yang terkenal antaranya Syeikh Utsman

[169]Wan Mohammad Shaghir Abdullah, *Kisah Para Datu dan Ulama Kalimantan*, Media Online.

ad-Dimyathi, Saiyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan lain-lain.

Menurut Mohamed Shaghir, mengingat Datuk Haji Ahmad Banjar murid Syeikh Ahmad Khathib Sambas, boleh jadi sebelum ke Brunei, beliau telah diakui sebagai ulama di Banjar. Sebab Syeikh Abdur Rahman Shiddiq al-Banjari, dalam ”Syajaratul-Arsyadiyah” menyebut nama lengkap Ahmad Banjar ini dengan “Al-Alim al-Allamah”. Murid Syeikh Ahmad Khathib Sambas yang paling terkenal dintaranya Syeikh Nawawi al-Bantani (lahir 1230 H/1814 M dan wafat 1314 H/1896 M). Seorang murid Syeikh Ahmad Khathib Sambas yang berasal dari Sarawak bernama Haji Abdul Lathif bin Haji Abdul Qadir Sarawak. Nama ini serupa nama dengan ayah Datuk Haji Ahmad Banjar, kemungkinan juga ayah beliau. Tetapi tidak dapat dipastikan kerana nama datuk pada Datuk Haji Ahmad Banjar belum diketahui. Haji Abdul Lathif pernah merantau ke Pontianak dan Banjar kerana menyebarkan Islam melalui ajaran Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah Syeikh Ahmad Khathib as-Sambasi.[170]

Mengingat keduanya belajar dengan Syeikh Ahmad Khathib Sambas, berarti mereka bersahabat. Murid Syeikh Ahmad Khathib Sambas yang berasal dari Borneo/Kalimantan pula ialah Syeikh Nuruddin Tekarang. Ulama ini berasal dari selatan Filipina. Selepas belajar di Makkah dia pulang ke Sambas. Kuburnya terletak di Kampung Tekarang, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Muridnya Syeikh Muhammad Sa`ad daripada keturunan Sambas asli, kuburnya terletak di Kecamatan Selakau, Kabupaten Sambas. Semua ulama yang berasal dari Borneo/Kalimantan tersebut adalah ikhwan (persaudaraan) Datuk Haji Ahmad Banjar dalam Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah Syeikh Ahmad Khathib as-Sambasi.

[170]*Ibid*.

Riwayat yang diperoleh dari Brunei pula menyatakan Datuk Haji Ahmad Banjar bersahabat dengan ulama Brunei, Pangiran Abdul Momin bin Pangiran Sabtu (wafat 1298H/1880M). Beliau ini berasal dari Kampung Bakut Siraja Muda. Syeikh Ahmad Khathib Sambas termasuk murid Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani. Berarti sanad atau silsilah keilmuan pelbagai bidang ilmu Datuk Haji Ahmad Banjar melalui Syeikh Ahmad Khathib Sambas naik kepada Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathani hingga naik keatasnya.

Mohammad Shaghir menyatakan, tahun kedatangan Datuk Haji Ahmad Banjar di Brunei belum diketahui dengan pasti. Diriwayatkan beliau berhijrah ke Brunei pada zaman pemerintahan Sultan Brunei yang ke-24, yaitu Sultan Abdul Momin yang memerintah tahun 1852-1885. Datuk Haji Ahmad Banjar tinggal di Kampung Burung Pingai Ayer dan di sanalah beliau menjalankan aktiviti penyebaran Islam melalui pendidikan dan dakwah. Murid-murid beliau datang dari beberapa kampung dalam Brunei, kebanyakannya datang dari Kampung Burung Pingai, Kampung Burung Tekuruk, Kampung Lorong Dalam dan lain-lain. Ilmu-ilmu yang diajarkan ditekankan pada fardu ain, terutama akidah, fikih Mazhab Syafi'i dan tasawuf. Ilmu fardu ain yang terpenting pula ialah praktik tajwid terutama dalam bacaan surah al-Fatihah yang wajib dibaca dalam shalat. Mengingat Datuk Haji Ahmad Banjar termasuk salah seorang Khalifah Mursyid Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah, beliau juga membaiah dan mentawajuhkan tarekat tersebut kepada beberapa muridnya, diantaranya Pehin Datu Imam Haji Mokti bin Haji Nasar.

Datuk Haji Ahmad Banjar dilantik sebagai Pengawas Perkembangan Agama Islam di Brunei Darussalam. Beliau juga pernah menjadi Kadi. Sungguh pun demikian, kemungkinan kerana waraknya, Datuk Haji Ahmad Banjar pernah menolak penganugerahan gelar Datuk Seri Maharaja dari Sultan Brunei.

Tidak diketahui secara pasti kapan Datu Haji Ahmad Banjar ini lahir dan wafat. Namun salah seorang muridnya yang menjadi ulama besar di Brunei, yaitu Pehin Datu Imam Haji Mokti bin Haji Nasar lahir 1281 H/1864 M dan wafat 1365 H/1946 M. Berarti beliau lahir dan wafat sebelum itu.[171]

Menurut kajian Sophian Rambli dan Engku Ahmad Zaki dari Terengganu Malaysia, sejarah perkembangan Islam di Brunei Darussalam jelas menunjukkan komitmen dan kesungguhan serta keprihatinan Raja dan pemerintah elemen utama serta faktor yang penting dalam mengukuhkan dan juga mengangkat martabat agama Islam ke tempat yang tinggi dan sewajarnya. Melalui sistem pentadbiran dan pengurusan serta dimartabatkan dengan perundangan, agama Islam dapat dijulang sebagai mercu kejayaan dan kesucian dalam dasar yang saling menguatkan ikatan antara manusia dengan Tuhannya melalui amanah sebagai khalifah di muka bumi serta dilaksanakan dalam kehidupan muslim sama sebagai pemimpin atau rakyat dalam sesebuah ketamadunan manusia. Juga dimantapkan dengan Perlembagaan Bertulis yang dipersetujui dan diwartakan. Begitu juga dengan Negara Brunei Darussalam pada tahun 1959 telah ditetapkan bahawa agama Islam adalah menjadi tunjang dan kekuatan apabila diletakkan sebagai agama rasmi negara untuk Negara Brunei Darusslam. Dengan adanya peruntukan dalam perundangnya, kedudukan agama Islam lebih kukuh apabila Kebawah Duli Yang Maha Mulia telah menetapkan bahawa Negara Brunei adalah kekal untuk selama-lamanya menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja (MIB). Bagi hal ehwal Islam terutama dalam urus tadbir Islam, telah banyak proses perubahan ke arah yang baik demi kelangsungan ajaran Islam dipertahankan melalui institusi

[171]*Ibid.*

Islam yang amanahkan sama peringkat pusat dan bahagian-bahagian. [172]

Seterusnya dalam pengurusan akidah termasuk penubuhan institusi fatwa adalah usaha dalam menjana keutuhan Islam. Ini juga dilaksanakan di Negara Brunei Darussalam. Kerajaan Brunei mula membentuk institusi fatwanya pada 1 April 1962 iaitu pada zaman pemerintahan Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, iaitu Sultan Brunei ke-28. Dengan penubuhan institusi fatwa ini, ia adalah dikawal sepenuhnya oleh pihak kerajaan mengikut Akta Majlis Ugama Islam, dan Mahkamah-Mahkamah Kadi Penggal 77 yang ketika itu disebut dan digelar Undang-Undang No. 20 Tahun 1955.

Dalam pengurusan akidah serta peranan institusi fatwa di Brunei Darussalam memainkan peranan yang amat penting dalam mengukuhkan serta kestabilan agama Islam dalam kehidupan umat Islam. Pendekatan dan strategi seperti fatwa merupakan salah satu mekanisma yang dinamik dalam perkembangan hukum Islam semasa yang dihadapi dan akan ditempuhi oleh institusi Islam yang telah diamanah serta tanggung jawap membantu urus tadbir hal ehwal Islam. Amat penting sekali peranan seperti Jabatan Mufti Kerajaan (JMK) sejak tahun 1962, ia sebagai institusi fatwa di Negara Brunei Darussalam ditubuhkan bagi mengurus, mengkaji, menganalisis, menjawab serta mengeluarkan fatwa bagi permasalahan isu, hukum yang ditanyakan agar umat Islam

[172]Sophian Rambli dan Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi, "Pengamanan Akidah di Malaysia: Sorotan Pengalaman di Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Subbahasan Sorotan Pengalaman Pengurusan Akidah di Brunei Darussalam", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo,* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017, h. 5.

negaranya dapat menjalani kehidupan berlandaskan nilai-nilai Islam yang murni.[173]

Dakwah Islam di Brunei Darussalam sejak dulu sampai sekarang berkembang pesat. Ulama dan Umara di Brunei mampu menanamkan agama Islam secara lebih kuat. Meskipun banyak diprotes dunia internasional, hukum Islam diberlakukan dengan tegas. Temubual (wawancara/perbincangan) penulis dengan beberapa pegawai Pusat Sejarah Brunei di Bandar Seri Begawan menginformasikan, kriminalitas dalam berbagai jenisnya jarang sekali terjadi, perzinaan dan pergaulan bebas dilarang keras, hotel tidak diperkenankan memberikan layanan diskotek dan minuman keras. Pendatang mancanegara nonmuslim yang ingin masuk Brunei Darussalam dibolehkan membawa dua botol minuman keras hanya untuk keperluannya sendiri. Sejak 2011 Mufti Agung Brunei mengharamkan rokok untuk warganya, dan rokok dikenakan harga yang mahal supaya tidak terbeli. Layanan pendidikan dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi serta layanan kesehatan diberikan secara gratis. Brunei digolongkan ke dalam negara maju, berpendidikan dan 90% penduduknya pandai berbahasa Inggris. Di Brunei tidak ada pemilu dan partai politik, semua pengabdian pegawai, tokoh, ulama ditujukan kepada kerajaan, rakyat dan untuk kemaslahatan agama. Hingga sekarang Brunei tercatat sebagai negara dengan tingkat kesejahteraan paling tinggi, paling aman dan stabil di dunia.

[173]*Ibid.*, h. 6, bersumber dari Abdul Qayyuum Aminuddin dan Mohd Anuar Ramli, 2015).

B. Sabah

Sejak tahun 1473-1658, Sabah yang dahulunya dikenal dengan North Borneo (Kalimantan Utara) merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Brunei. Namun sejak 1658 Sultan Brunei menyerahkan wilayah ini kepada Sultan Sulu, sebagai balas jasa kepada Kesultanan Sulu yang telah membantu memadamkan pemberontakan perang sipil dalam negeri Brunei. Inggris kemudian menyewa Sabah kepada Sultan Sulu dan seterusnya. Tentu panjang ceritanya terkait masalah ini sampai akhirnya sekarang Sabah menjadi salah satu Negara Bahagian Malaysia, hal mana masih menimbulkan persoalan dengan Kesultanan Sulu.

Menurut kajian Syamruddin Nasution dan Abdul Ghofur dari UIN Sultan Syarif Qasim Riau, agama Islam diperkirakan sudah masuk ke Sabah pada abad ke-10 M, karena pada masa itu, tepatnya tahun 982 ada kapal dagang Arab yang masuk kepulauan Sulu, yang tidak jauh dari Sabah. Dipercaya pula bahwa ketika itu sudah ada orang Islam yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Namun usaha-usaha untuk mendakwahi orang-orang setempat agar menerima Islam diperkirakan baru dimulai abad ke-14 hingga abad ke-15. Hal ini diperkuat dengan adanya batu nisan kuburan orang-orang Islam di Bud Dato - Jolo tahun 1310.

Berikutnya agama Islam berkembang di kepulauan Sulu, yang didakwahkan oleh seorang ulama yang berasal dari Arab bernama Syarif Aulia Karim al-Makhdum tahun 1380 M. Islam juga berkembang di Mindanao yang didakwahkan oleh seorang ulama asal Arab bernama Syarif Muhammad tahun 1575. Dari tempat ini Islam kemudian berkembang sampai ke pesisir timur Sabah, khususnya di kawasan Kinabatangan dan Lahad Datu, terus meluas sampai ke kawasan pantai barat Sabah.

Ketika Spanyol menjajah Filipina, banyak penduduk Filipina terutama di bagian Selatan yang beragama Islam, seperti di pulau Mindanao dan sekitarnya, merasa tertekan. Mereka, yang biasa disebut bangsa Moro, Moor atau Tausuk ini, tidak mau memeluk agama Katolik yang dipropagandakan oleh Spanyol. Karena itu banyak dari mereka yang bermigrasi ke wilayah Sabah, khususnya bagian Timur, yang relatif dekat dengan Mindanao. Jarak antara Mindanao dengan Sabah relatif dekat. Pendatang dari Mindanao ini juga banyak yang berperan dalam dakwah di Sabah.

Ketika Inggris berkuasa di Sabah, pemeluk agama Kristen meningkat sampai 60%. Karena itu ketika bergabung dengan Federasi Malaysia, Ketua Menteri Negara Sabah Tun Datuk Haji Musthafa bin Harun, aktif menggerakkan usaha-usaha dakwah. Aktifnya gerakan-gerakan dakwah menghasilkan peningkatan pemeluk Islam. Di tahun 1930-an pemeluk Islam di Sabah hanya 31%, selanjutnya pada tahun 1973 meingkat menjadi 52%. Dakwah Islam di Sabah ternyata juga ada kaitannya dengan Indonesia. Datuk Musthafa semasa hidupnya bersahabat dengan beberapa ulama Indonesia, seperti Buya Hamka dan Mohammad Natsir. Tahun 1974 Datuk Musthafa meminta kepada Mohammad Natsir agar sudi kiranya mengirimkan para muballigh (juru dakwah).[174] Hal ini dapat dimaklumi karena Mohammad Natsir selain dikenal di dunia internasional khususnya dunia Islam, beliau juga berposisi sebagai ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Pusat bersama beberapa ulama nasional lain seperti KH Osman Raliby, KH Yunan Nasution, KH Fuad Fakhruddin, KH Anwar Harjono dan sebagainya. Para ulama yang dulunya aktif di

[174]Syahruddin Nasution dan Abdul Ghofur, "Perkembangan Islam di Sabah Malaysia", *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, UIN Sultan Syarif Qasim Riau, Vol 9 No. 2, Juli-Desember 2017, h. 5.

Partai Masyumi, setelah partai ini dibubarkan oleh Presiden Soekarno (1960), mereka memilih bergerak di bidang dakwah.

Atas permintaan tersebut Mohammad Natsir meminta kepada Buya Hamka untuk mencarikan para juru dakwah dimaksud. Selanjutnya Buya Hamka meminta kepada Bahrum Djamil yang saat itu menjadi Rektor Universitas Jami'atul Washliyah untuk mempersiapkan para juru dakwah. Bahrun Djamil melakukan rekrutmen juru dakwah di Medan dan sekitarnya. Banyak yang berminat, namun setelah diseleksi oleh Mufti Sabah bertempat di Universitas Islam Sumatra Utara, ternyata yang lulus hanya 18 orang. Mereka inilah yang kemudian aktif berdakwah di Sabah. Belakangan juga ada dai tamatan Gontor Ponorogo Jawa Timur yang bersedia berdakwah ke sana. Mereka bergabung dalam United Sabah Islamic Association(USIA) yang dulunya didirikan oleh Datuk Musthafa. Sejak tahun 1970 USIA melancarkan program-program dakwah ke seluruh negeri, sehingga lebih 50 ribu lelaki dan perempuan dewasa masuk Islam dan 100 ribu lebih jika dijumlahkan bersama anak-anak mereka.

Sebenarnya para dai dari Malaysia, khususnya dari Negara Bahagian Kelantan dan Terengganu juga banyak, namun pihak Sabah lebih tertarik mendatangkan juru dakwah dari Indonesia. Penyebabnya, menurut pengalaman mereka, juru dakwah dari Kelantan dan Terengganu (Malaysia) cenderung terlalu keras, istilahnya tidak ada *tolak-angsur*. Misalnya ada orang yang baru masuk Islam merasa berat untuk shalat Subuh atau merasa berat untuk meninggalkan judi, maka bagi dai dari Malaysia tidak shalat Subuh dan masih berjudi itu statusnya sudah keluar dari Islam. Sementara para dai dari Indonesia menegaskan masuk Islam itu tidak sulit. Boleh saja meninggalkan shalat pada tahap-tahap awal, tetapi nanti pada tahap-tahap berikutnya setelah keislaman sudah kuat, maka harus menjalankan shalat, datanglah ke masjid untuk shalat

Subuh, itu tidak payah. Begitu juga kalau nanti hati sudah mantap, sudah tidak merasa berat, tinggalkan judi. Dakwah seperti gaya dai dari Indonesia inilah yang bagi orang Sabah yang baru masuk Islam lebih menyenangkan. Sekarang ini ribuan orang tiap tahunnya meninggalkan agama semula dan memilih memeluk Islam. Tahun 2016 tercatat yang masuk Islam 1900-an orang dan tahun 2017 sebanyak 1300 orang. Suku terbesar yang masuk Islam itu adalah Kadazan - Dusun, dulu mereka banyak masuk Kristen, sekarang merekalah yang terbanyak masuk Islam.[175]

C. Sarawak

Sebagaimana banyak negeri lain di Nusantara, Sarawak juga melewati beberapa fase atau era dalam perjalanan hidupnya. Boleh dikatakan Sarawak pernah melewati empat fase, pertama Sarawak Lama di bawah kekuasaan kerajaan Sriwijaya (Budha) dan Majapahit (Hindu). Sarawak Baru di masa kekuasaan Kesultanan Brunei (Islam), Sarawak transisi di masa penjajahan keluarga Brooke dan Inggris (Kristen) dan Sarawak Modern setelah merdeka dan bergabung dengan Malaysia (Islam).

Berkaitan dengan sejarah masuknya dakwah Islam di Sarawak, Sophian bin Rambli dkk dari Universiti Sultan Zainal Abidin Terengganu-Malaysia, dalam makalah yang dibentangkan pada Seminar Manuskrip Borneo di Bandar Seri Begawan Brunei Darussalam (2017), menerangkan bahwa beberapa peneliti telah mengkaji tentang sejarah perkembangan Islam di Sarawak. Di antaranya Ahmad Nasir Bin Mohd Yusoff menceritakan tentang sejarah kedatangan kelompok Penan Muslim di Ulu Sungai Sibiew sejak tahun 1800 M. Hingga kini kelompok Penan Muslim Batu 10 Bintulu

[175]Syamsuruddin Nasution dan Abdul Ghofur, *Perkembangan Islam di Sabah*, h. 25-30.

merupakan kelompok dari generasi yang ke-15.[176] Muhammad Hasan Al-Aydrus menyatakan Islam bertapak ke Bintulu melalui pengaruh Islam dari Kesultanan Brunei, kedatangan para pedagang Arab[177], peranan pendakwah dari Hadramaut[178], India, Indonesia dan Semenanjung Tanah Melayu. Menurut sejarawan dan pengajar Sejarah di Universitas Emirat Arab bahawa Syarif Hadramaut yang pertama masuk ke Aceh adalah Syarif Ahmad bin Muhammad Bin Abubakar Asy-Syili. Mullen menyatakan masyarakat Arab dan India Muslim banyak membantu memperkukuhkan perkembangan Islam di Bintulu. Kebanyakan generasi awal yang bina di Bintulu merupakan para peniaga dan lama kelamaan mereka mula menetap dan menjadi sebahagian daripada warga Sarawak.[179]

Abdul Jalil menjelaskan bahawa kedatangan peniaga India Muslim di Bintulu telah melahirkan kelompok keluarga Khan.[180] Selain itu, Abang Mohd Atei beranggapan bahawa peranan murid-murid dari pendakwah Indonesia menyebarkan

---

[176]Ahmad Nasir Bin Mohd. Yusoff, "Islam di Kalangan Masyarakat Penan di Bahagian Bintulu Sarawak dan Peranan Badan-badan Dakwah", *Tesis Kedoktoran*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2010), h. 154.

[177]Muhammad Hasan Al-Aydrus, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara-Asyraf Hadhramaut dan Peranannya*, Terj. Ali Yahya, ed. ke-2 (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), h. 56.

[178]Dalam perkembangan Islam di Nusantara dan Borneo, keturunan Imam Ahmad (al-Muhajir) bin Isa R.A dari Hadramaut (Yaman) memegang peranan penting dalam penyebaran luar Islam di daerah Asia Tenggara termasuk pulau Jawa yang sampai abad ke 14 M masih dikuasai oleh kerajaan Majapahit yang beragama Hindu. Terdorong keinginan menyebarluaskan ajaran Islam ke seluruh dunia, kebanyakan mereka merantau dan meninggalkan Hadramaut. Ada yang ke Brunei, Tanah Melayu, Indonesia dan Pulau Broneo. Lihat *Majalah Pemuda Nabawiy-Jalan Meraih Ridho Allah SWT*, Vol. 1, No3, (Jakarta: Darul Mustafa Tarim Corp., 2002), h. 50.

[179] Vernon Mullen, *The Story of Sarawak,* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1960), h. 38.

[180]Tuan Haji Abdul Jalil, dalam temubual dengan Sophian Rambli, 12 Juni 2014.

ajaran Islam di Bintulu cukup besar. Institusi masjid dan kediaman para pendakwah dimanfaatkan mereka sebagai platform pengajian dan pengajaran agama Islam. Di Bintulu, institusi masjid juga mempunyai signifikan yang besar sebagai pusat penyebaran agama Islam yang awal. Dengan demikian, senibina masjid di Sarawak yang hampir dipengaruhi oleh senibina masjid pada Islam di Jawa iaitu Kerajaan Demak. Perihal ini amat berkait rapat dengan kedatangan para pendakwah Islam dari pulau Jawa (zaman keagungan Wali Songo) ke Sarawak melalui Banjarmasin dan seterusnya ke Tanjung Pura. Bahkan, Sunan Giri pernah ke Tanjung Pura menyebarkan Islam, sedangkan murid-muridnya pernah berdakwah ke Mukah dan Sarikei. Kemungkinan juga murid-murid Wali Songo pernah ke Bintulu dan sekitarnya.[181] Hubungan dan jarak geografi memungkinkan Bintulu menerima Islam melalui perananyang dimainkan oleh murid-murid Wali Songo.[182]

Kesultanan Brunei dan Kesultanan Pontianak bersama Kesultanan Kubu dan Menpawah, sebenarnya cukup berhasil dalam mendakwahkan Islam di Kalimantan Barat dan juga Sabah dan Sarawak. Penduduk yang sebelumnya menganut Animisme dan agama Hindu, bersedia menjadi muslim. Namun sebelum keislaman mereka kuat, datanglah penjajah Inggris yang tidak mendukung, bahkan menghalangi dakwah Islam, dan menggantinya dengan kegiatan penyiaran agama Kristen. Akibatnya, sekarang ini agama Kristen menjadi mayoritas di Sarawak dan agama Islam menjadi minoritas. Sophian Rambli

[181]Abang Mohd. Atei Medaan, *Di Sebalik Falsafah Realiti Baru-Aspirasi dan Pemikiran Islam Pehin Sri Dr Hj Abdul Taib Mahmud,* Edisi Kedua, (Kuching: Jabatan Agama Islam Sarawak, 2004), h. 107.

[182]Hamka, *Sejarah Umat Islam,* Edisi Baru, (Singapura: Pustaka Nasional, 1997), h. 752-3.

membagi perkembangan dakwah Islam di Sarawak melalui beberapa fase atau zaman, yang ringkasnya sebagai berikut:[183]

1. Dakwah Islam Zaman Kesultanan Brunei (1476-1841)

Brunei Darussalam menghidupkan dakwah Islam bermula pada zaman pemerintahan Sultan Syarif Ali (Sultan Brunei ke-3). Perkembangan agama Islam begitu pesat di Pulau Borneo pada abad ke 16-17 M. Ketika era pemerintahan Sultan Bolkiah, Sultan ke-5 Brunei (1485-1524 M), baginda meluaskan dakwah Islamiyah hingga ke Manila - Filipina. Gerakan ini terus dilakukan Kesultanan Brunei berikutnya hingga tahun 1841 M. Penyebaran agama Islam dilakukan melalui kerjasama para pendakwah, penguasa dan pedagang. Menjelang kurun ke-16 M, hampir seluruh kawasan Borneo telah dikunjungi oleh para pendakwah dan ulama.

Sarawak menerima Islam sejak awal abad ke-15, yaitu zaman Kesultanan Brunei yang memerintah hampir keseluruhan bahagian Barat dan Utara Borneo. Walau sudah beratus tahun Islam bertapak di sini, tetapi institusi pendidikan tradisional berupa pondok pesantren seperti di Semenanjung (Malaysia) dan Indonesia, tidak banyak terwujud di Sarawak. Hal ini kemungkinan disebabkan pengaruh Rajah Putih keluarga Brooke yang memerintah Sarawak sejak 1842 hingga 1946, sehingga perkembangan pendidikan Islam berjalan lambat. Sebaliknya Sekolah-sekolah *Missionary* tumbuh macam cendawan di serata Sarawak. Dengan demikian, hasil program pendidikan dan

[183]Sophian bin Rambli dkk., "Survival Komuniti Islam di Bintulu Sarawak: Sejarah dan Perkembangannya", dalam Ahmad Barjie (Editor), *Menjaga Manuskrip Broneo,* (Kumpulan Makalah Seminar Manuskrip Borneo di Bandar Seri Begawan Brunei Darussalam, (Banjarmasin: Rahmat Hafiz Al-Mubarak, 2019), h. 309-12.

kebajikan yang berterusan yang dilakukan oleh pihak gereja, agama Kristian menjadi agama terbesar di Sarawak.

2. Dakwah Islam Zaman Pemerintahan Keluarga Brooke

Wilayah dari Sungai Rejang ke Bintulu (Sarawak) diserahkan oleh Sultan Abdul Momin kepada Charles Brooke tahun 1861 M akibat krisis di Mukah. Termasuk juga wilayah Brunei dari Samarahan ke Tanjung Kidurong. Kehadiran Brooke dan British (Inggris) ke Pulau Borneo membentuk suasana yang berbeza (berbeda), tidak seperti ketika Sarawak berada di bawah kekuasan Kesultanan Brunei. Masyarakat Muslim tidak mempunyai kebebasan dan keadilan dalam beragama. Tokoh dan umat Islam secara perlahan mengumpul tenaga dan kekuatan untuk menentang penjajahan Dinasti Brooke, misalnya Rosli Dhobi dan Syarif Masyhur, namun tanpa sokongan Brunei, masyarakat Islam tidak mampu berhadapan dengan Brooke dan British di Sarawak. Boleh dikatakan ketika Sarawak berada di bawah kekuasaan keluarga Brooke, perkembangan Islam agak terganggu dan berhadapan dengan pelbagai *cabaran* (tekanan). Bagi Brooke, penyebaran agama Islam mesti dibendung untuk mencegah suku-suku asli yang lain akan diislamkan.

Dalam masa yang sama, Brooke membuka kegiatan misionari Kristian seluas-luasnya di Sarawak yang akhirnya pengembangan agama Islam mengalami keterlambatan. Justeru, gerakan Kristianisasi telah menjadi halangan yang cukup besar terhadap perkembangan agama Islam di Sarawak, kerana mendapat galakan dan sokongan daripada Raja-raja Brooke dan selanjutnya hal ini diteruskan oleh penjajah British. Masyarakat Islam hanya dibenarkan menjalankan aktiviti ibadah di masjid dan di rumah masing-masing. Ketiadaan penggerak dan kekurangan pendakwah

untuk menyebarkan agama Islam menyebabkan agama Islam lambat berkembang.

3. Dakwah Islam Zaman Pendudukan Jepun (1941-1945)

Pada zaman pemerintahan Jepun (Jepang) yang singkat, kaum Melayu diberi kebebasan untuk mengamalkan tradisi, termasuk amalan agama. Jepun merasakan bahawa memberi pengiktirafan (pengakuan) masyarakat Melayu mengamalkan ajaran Islam merupakan jalan terbaik untuk mendekati masyarakat. Orang Jepun membenarkan kaum Melayu mengamalkan tradisi termasuk amalan agama. Ini dikuatkan dengan hubungan baik termasuk golongan pembesar, Sultan dan kerabatnya seperti di Tanah Melayu. Golongan ulama memainkan peranan penting dalam mengajarkan agama Islam.

Namun Jepang memberlakukan sikap yang berbeda terhadap golongan lain. Mereka memberikan layanan yang buruk dan melakukan pemerasan sebagai buruh kasar, menindas dan melakukan kezaliman kepada penduduk lain terutama terhadap suku Dayak Iban. Propaganda dan pelayanan yang berbeda kepada setiap kelompok etnis dan agama di Sarawak ini sempat menimbulkan semangat antiperkauman dan rasa curiga satu sama lain.

Sikap Jepang yang agak menghargai golongan Islam dan ulama di Sarawak ini, relatif sama dengan yang dilakukannya di Indonesia selama masa pendudukan 1942-1945. Berbeda dengan penjajah Belanda yang sangat antiterhadap ulama dan umat Islam, Jepang agak sebaliknya, setidaknya Jepang bersikap lebih baik dibanding Belanda. Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang sudah berdiri sejak zaman Belanda, oleh Jepang di tahun 1943 dibenarkan untuk tetap beroperasi dan berganti namanya dengan Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi) yang kelak setelah merdeka menjadi partai politik Islam. NU dan

Muhammadiyah juga dipersilakan terus melaksanakan kegiatannya di bidang pendidikan, dakwah dan sosial. Jepang juga mendirikan Syumubu, Kantor Agama Islam yang kelak menjadi Kementerian Agama. Sebaliknya organisasi kebangsaan yang berlabel sekuler dan netral agama seperti Taman Siswa justru dibatasi kegiatannya oleh Jepang. Pemerintah pendudukan Jepang memanfaatkan kekecewaan kalangan ulama dan Islam terhadap Belanda, mungkin dengan tujuan politis agar kalangan Islam mau menerima kehadiran Jepang dan tidak melakukan perlawanan, meskipun perlawanan itu terjadi juga dalam skala kecil.[184]

4. Dakwah Islam Zaman Penjajahan Inggris (1946-1963)

Sarawak diperintah oleh keluarga Brooke selama 100 tahun, dan ketika Raja Charles Vyner Brooke kembali ke Sarawak tahun 1946 (setelah Jepun menyerah kalah), dia menyerahkan pemerintahan Sarawak kepada British (Inggris). Dengan begitu, Sarawak menjadi koloni pihak British hingga 22 Juli 1963. Namun peralihan kuasa pemerintahan ke British tidak banyak membawa kepada perubahan terhadap perkembangan agama Islam di Sarawak. Dari aspek dakwah Islamiyah, British masih memerhatikan gerakan tersebut agar tidak menentangnya. Pihak British membuka ruang sedikit kepada masyarakat Islam untuk menjalankan aktiviti keagamaan ketika Majlis Islam Sarawak berdiri tahun 1955. Inggris menyebut umat Islam Sarawak dengan sebutan *Mohammedan People* (Rakyat Muhammad). Agar umat Islam tidak terlalu mengalami tekanan, Inggris melalui peraturan perundangan yang mengatur kehidupan umat Islam memberi hak bagi orang Islam, baik para datu, abangan maupun golongan

[184]Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia, 1983), h. 15-17.

agama, untuk membuat peraturan bagi urusan perkawinan dan perceraian secara Islam.

5. Dakwah Islam Selepas Kemerdekaan

Sarawak akhirnya mengalami perubahan pada aspek pendidikan dan keagamaan setelah merdeka dan bergabung dengan Federasi Malaysia. Agama Islam berkembang seiring arus kemajuan yang dirasakan. Melalui sokongan pelbagai pihak, dari Semenanjung Malaysia, Brunei dan Indonesia, dijalankan program-program untuk membangunkan Islam.

Menjelang 1960-an, beberapa institusi Islam seperti Majlis Islam Sarawak dan organisasi-organisasi Islam swasta ditumbuhkembangkan. Mereka bergerak dalam membantu masyarakat Islam, bukan hanya di Semenanjung malah termasuk di Sabah dan Sarawak. Di antara organisasi tersebut adalah Persatuan Kebajikan Islam Sarawak (PERKIS), Pertubuhan Kebajikan Islam Malaysia Bahagian Sarawak (PERKIMBAS), Angkatan Belia Islam Malaysia Cawangan Sarawak (ABIMCS), PERKIM dan sebagainya. Adanya organisasi-organisasi Islam ini sedikit banyak dapat mengukuhkan kedudukan umat Islam yang minoriti di Sabah dan Sarawak.[185]

6. Kontribusi Ulama Asal Indonesia

Dakwah Islam di Sarawak juga mencatat peran ulama asal Indonesia. Salah satunya adalah KH Fathullah Harun (lahir di Jakarta 1913 dan wafat di Makkah 1987). Sophian Rambli dari Universiti Sultan Zainal Abidin (UniZA) Terengganu dan Ahmad Fathullah Ali dari Universiti Malaysia Sarawak (Unimas) menerangkan, pada tahun 1956 KH Fathullah Harun bersama sembilan ulama Indonesia lainnya yang dipimpin oleh KH Nasruddin Latif, mengunjungi beberapa kota di beberapa negara, yaitu

[185] Sophian bin Rambli dkk., "Survival Komuniti Islam di Bintulu Sarawak...", h. 312.

Moskow-Rusia, Beijing-China dan Malaysia. Ketika ia dan rombongan berkunjung ke Negeri Johor salah satu negeri-negeri yang ada di Malaysia, ia bertemu dengan gurunya sewaktu di Jakarta yaitu Habib Alwi bin Thahir al-Haddad yang telah diangkat sebagai Mufti Negeri Johor. Pertemuan antara murid dan guru itu begitu mengharukan. Dipeluknya sang murid seakan-akan tidak mahu melepas lagi. KH Fathullah Harun kemudian diajak oleh Habib Alwi Bin Thahir al-Haddad berkunjung serta menziarahi Malaysia dan diperkenalkan dengan rekan-rekannya sesama habib dan ulama serta tokoh lainnya di sana. Dari Malaysia, ia kembali ke Jakarta. Hampir tiga bulan di Jakarta, ia dijemput serta dipelawa oleh gurunya untuk berdakwah di Malaysia. Ketika sedang melakukan dakwah di Malaysia, terjadi peristiwa Konfrantasi antara Indonesia dengan Malaysia. Ia pun tidak dapat kembali ke Indonesia. Jama'ah pengajian dan orang-orang di sana, memintanya untuk tetap bermukim di Malaysia. Ada satu ucapan dari jama'ahnya yang cukup menghibur dirinya: *"Ustaz, yang bertikai kan para pemimpin kita. Kita sebagai rakyatnya tidak. Apalagi kita sesama saudara serumpun, konflik seperti ini tidak akan lama berlangsung." Akhirnya, ia pun memutuskan untuk tetap tinggal dan meneruskan dakwahnya di Malaysia.*[186]

Sepanjang kehidupannya KH Fathullah Harun bersama umat Islam membantu memperkukuhkan ajaran Islam di Malaysia dan Sarawak. Beliau pernah dilantik menjadi Imam Masjid Negara dan guru agama di Bahagian Institut Dakwah (INDAH), ketika itu Jabatan Agama Islam atas jemputan Tengku Abdul Rahman, Perdana Menteri Malaysia yang pertama. Ini menunjukkan kepercayaan kepada KH

[186]Sophian Rambli dan Ahmad Fathullah Ali, "KH Fathullah Harun: Ketokohan, Pemikiran dan Sumbangan", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017, h 3.

Fathullah Harun dalam membantu syiar Islam ketika di awal-awal kemerdekaan yang memerlukan pencerahan, bimbingan dan pembangunan Islam di Tanah Melayu ketika itu. [187]

Ketika di Kampung Baru Kuala Lumpur, beliau telah memperkenalkan Kuliah Subuh, salah satu keadah dan pendekatan pengajaran serta pengajian kepada masyarakat Islam sekitarnya. Ia diusahakan bersama-sama Tuan Qadhi Haji Othman bin Muhammad Nor dan Tuan Guru Haji Hanafiah. Kebiasaannya pengajian diadakan pada setiap pagi kecuali pada hari besar Islam iaitu Hari Raya Aidil Fitri dan Aidil Adha. Pada tahun 1964, KH Fathullah Harun juga memulakan pengajian membaca Kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan sampai kepada suatu hari ketika membahaskan bab Ilmu, beliau telah mencadangkan dan diwujudkan institusi pendidikan. dengan itu tertubuhnya Sekolah Agama Rakyat, di Jalan Muda Musa pada tahun 1964 bersama Ustaz Haji Ramly dan Tuan Haji Ismail. Juga dikatakan anak angkat kepada Fathullah Harun serta mempunyai Percetakan Watan Kampung Baru, Kuala Lumpur.[188]

Seterusnya usaha KH Fathullah Harun juga memulakan bacaan Yassin selepas wirid Subuh pada setiap hari apabila ketika kemuncak berlakunya insiden 13 Mei 1969. Amalan ini menjadi kekuatan dan diamalkan sehingga ke hari ini. Beliau mengijazahkan Ratib Al-Attas dan Hizbul Bahar, iaitu pada 17 Oktober 1971 dan mengamalkan doa taubat yang diijazahkan oleh Dr Abdul Halim Mahmoud, Syeikhul Azhar. Secara rutin setiap ahad diadakan majlis tahlil arwah dan

---

[187]*Ibid.,* h. 5, bersumber dari *Buku Program Majlis Memperingati dan Memuliakan Junjunga Sayyidul Nabi Muhammad SAW, Kuliah Subuh Masjid Jamek Kampung Baru Kuala Lumpur, Sempena 50 Tahun Perjalanan Kuliah Subuh Masjid Jamek Kampung Baru Kuala Lumpur* (1962-2012), h. 6.

[188]Ustaz Imam Aziz Hj Md Noh, dalam temu bual (wawancara) dengan Sophian bin Rambli 2017.

sarapan pagi dan setiap bulan Sya'ban telah mengadakan majlis haul untuk para guru. Ketika berpindah ke Sarawak pada tahun 1978 di atas jemputan Dato Patinggi Tun Abdul Rahman Yaakub, beliau meneruskan legasi dan kesinambungan syiar dan dakwah Islam melalui platfom masjid dan institusi Islam lain bagi pengimarahan dan permerkasaan ajaran Islam di Sarawak.

Pengajian di Kuala Lumpur selanjutnya diteruskan oleh anak beliau Dr Musa Fathullah Harun yang telah kembali dari menimba Ilmu agama di Mesir selama 20 tahun.[189] KH Fathullah Harun kemudian aktif menggerakkan perkembangan Islam di Sarawak selepas kemerdekaan bersama-sama Persekutuan Tanah Melayu. Walaupun mewarisi beberapa penggerak seperti ulama tempatan dan lain-lain, akan tetapi masih terdapat kekurangan bagi memperkasakan dakwah Islam di Sarawak, khususnya di Bahagian Kuching. Kelebihan kepada pemimpin Islam yang memerintah ketika itu iaitu Tun Abdul Rahman Yakub telah mengorak langkah lebih komprehensif dengan memohon agar KH Fathullah Harun yang mengajar, membantu dalam perkembangan Islam di Kuala Lumpur, akhir bersetuju dengan jemputan dan terdorong untuk membantu dan mengembangkan dakwah Islam di Sarawak. Dengan pengalaman luas dan ingin memperluaskan ajaran Islam di Sarawak, KH Fathullah Harun menggunakan sarana institusi masjid sebagai wadah dakwah Islam di Sarawak. Beliau pernah dilantik sebagai pegawai dan pentadbir di beberapa institusi Islam iaitu Jabatan Agama Islam Sarawak dan NGO seperti BINA (Buku Sepuluh Tahun Angkatan Nahdatul Islam Bersatu (BINA).

[189]Dr Musa Fathullah Harun merupakan anak ketiga KH Fathullah Harun, temubual dengan Sophian Rambli di Sungai Buloh, Selangor 2017.

KH Fathullah Harun, menyumbang dan berperanan dalam perkembangan Islam di Malaysia dan Sarawak. Ketika di Malaysia dan mahupun di Sarawak, beliau mengajar beberapa kitab seperti Ihya' *Ulumuddin* (Imam Ghazali), *Riyadhus Shalihin* (Imam Nawawi), Akidah Islam, *Fiqhul Islam* (Sulaiman Rasyid). Dan juga KH Fathullah Harun juga selain daripada memberi pengajaran, pengajian dan ceramah, beliau juga menulis beberapa karya dan kitab seperti *Tarjamah Wasyiatul Musthafa*, *Tarjamah 'Azizul Mana'* (Ratib Al-Attas), dan *Miftahuss'adah* (kumpulan soal jawab KeIslaman). Pihak Masjid Jamek Kampung Baru juga melakukan inisiatif bagi memperingati sumbangan dengan menerbitkan beberapa karya iaitu kumpulan *wirid* dan *doa*, *Selawat-selawat Nabi*, *Untuk Apa Manusia Dijadikan*, dan lain-lain.[190]

Walaupun telah ada legasi dan kesinambungan ulama terdahulu seperti Sheikh Uthman, Dato Imam Haji Mushidi, Ustaz Abdul Kadir Hassan dan lain-lain, namun prinsip dan ajaran Islam perlu diteruskan oleh umat Islam di Sarawak dalam turun naik perkembangan Islam dipertahankan serta diperkukuhkan. Tindakan pelawaan Tun Abdul Rahman Yaakub mengajak KH Fathullah Harun bersama membantu dalam pembangunan Islam dan syiar dakwah di Kuching khasnya dan amya di Sarawak sangat tepat dan bermanfaat di kala umat Islam perlukan banyak lagi tokoh, ulama dan ilmuan dalam membimbing serta memajukan fikrah, pegangan akidah Islam dan amalan ajaran sebagai seorang muslim dapat dipertahankan dalam kehidupan. [191]

---

[190]*Untuk Apa Manusia dijadikan (KH Fathullah Harun) dan Ringkasan Kuliah-Kuliah Tuan Guru*, Sempena Haul Kuliah Subuh 20 Oktober 2002. (Kuala Lumpur: Masjid Jamek Kampung Baru, 2002), h. 1-3.

[191]Faizal Fathullah Harun, dalam temu bual dengan Sophian Rambli , 2015.

Sekarang, meskipun Sarawak sudah bergabung dalam Federasi Malaysia, namun Negara Bagian dari Malaysia Timur ini diberikan otonomi khusus untuk mengatur urusan dalam negerinya sendiri. Mengingat Malaysia telah menjadikan Islam sebagai agama resmi Negara, tampaknya ada keinginan untuk menjadikan Islam juga menjadi agama resmi di Negara Bahagian Sarawak. Namun keinginan tersebut masih mendapatkan penolakan dari elit dan rakyat Sarawak. Belum lama ini, Pemerintah Malaysia sepertinya ingin mengontrol perkembangan agama Kristen di Sarawak, keinginan ini mendapatkan penolakan, karena dianggap merupakan persoalan baru yang dapat mengganggu kehidupan beragama yang selama ini sudah berjalan.

BAB VIII
BEBERAPA AGAMA DAN KEPERCAYAAN LAIN DI KALIMANTAN

A. Kaharingan

Penduduk asli pulau Kalimantan adalah suku Dayak, dan agama asli yang mereka anut adalah agama atau kepercayaan Kaharingan. Agama Kaharingan identik dengan suku Dayak asli yang masih mempertahankan adat-istiadat dan kepercayaan leluhur yang mereka warisi dari nenek moyang. Penduduk daerah ini khususnya sub suku Dayak Ngaju dan Maanyan sebagian dari mereka masih menganut agama yang telah diwariskan oleh leluhur mereka yakni agama Kaharingan. Namun seiring dengan dakwah Islam dan masuknya agama-agama baru yang kemudian ditetapkan pemerintah, agama Kaharingan mulai ditinggalkan oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat jumlah agama Islam dan Kristen yang semakin besar. Bahkan mayoritas penduduk di Kota Palangka Raya dan beberapa daerah/kota lainnya, sekarang telah beragama Islam dan Kristen, sebagaimana diuraikan nanti.

Sistem kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suku Dayak sangat dipengaruhi kepercayaan agama *helo* (agama zaman dulu) atau yang saat ini disebut agama *Kaharingan*. Kepercayaan *Kaharingan* disebut agama asli suku Dayak, karena memang sebelum masuknya agama-agama dunia, kepercayaan ini sudah ada terlebih dahulu di Kalimantan. Ia lahir dan tumbuh dari tempat atau daerahnya sendiri di pulau Kalimantan. Nama Kaharingan berasal kata *Haring,* artinya ada dengan sendirinya*.* Sebutan Kaharingan diambil dari kata Danum Kaharingan, artinya "air kehidupan". Dalam dongeng-

dongeng suci air itu dapat memberi hidup kepada manusia. [192] Sebutan agama Kaharingan ini mulai digunakan sesudah Perang Dunia II, ketika penduduk pribumi di Kalimantan ini tumbuh kesadaran akan kepribadian dan kebudayaannya sendiri, dan suatu keinginan kuat untuk menghidupkan kembali kebudayaan Dayak yang asli.[193]

Inti dari ajaran Kaharingan percaya akan adanya satu Tuhan yaitu *Ranying Hatala Langit* yang menciptakan segala isi alam semesta, dan segala yang diciptakannya baik berupa benda dan makhluk berjiwa lainnya memiliki roh. Bentuk kepercayaan terhadap *Ranying Hatala Langit* dapat dilihat dan didengar ketika upacara-upacara adat, setiap tutur balian berisi doa-doa kepada *Ranying Hatala Langit*. Hingga saat ini kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan norma-norma agama Kaharingan masih kuat, dan pemeluk agama-agama lain juga menghargainya. Dalam kehidupan sehari-hari tatacara agama ini dalam segala kegiatan kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan alam gaib atau hal-hal yang dianggap *pali* atau tabu oleh agama Kaharingan umumnya masih dijalankan. Bahkan tidak sedikit orang yang telah memeluk agama resmi khususnya pemeluk Kristen dan Katolik serta Islam yang kurang taat dalam kehidupan keseharian masih menjalankan tradisi Kaharingan.

Penganutnya percaya bahwa lingkungan hidup di alam ini meliputi flora, fauna, manusia, para arwah dan roh-roh gaib. Lembaga keadatan terangkai dengan keyakinan yang menyangkut keberadaan manusia dan lingkungannya, sebagaimana terlukis dalam kitab *Panuturan.* Menurut agama Kaharingan, manusia dibekali kemampuan untuk mengurus

---

[192]Fridolin Ukur, *Tuaiannja Sungguh Banjak*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960), h. 114.

[193]Djames Danandjaja, "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", dalam Koentjaraningrat (Editor), *Manusia dan Kebudayaan*..., h. 138.

lingkungan sesuai *Peteh Ranying Hatala Langit.* Unsur roh gaib yang tidak semoyang dengan manusia, bersifat sebagai Malaikat Tuhan. Unsur ini selain penjelmaan Garing Tingang, termasuk pula tokoh-tokoh manusia purbakala yang tidak mati yang memiliki kekuatan gaib, ditambah para arwah nenek moyang yang sudah mati. Kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap Kaharingan bukan berarti mereka tidak memeluk agama yang diakui pemerintah. Mayoritas penduduk sudah beragama Islam, diikuti dengan agama Kristen (Protestan), Katolik, Hindu dan Budha, namun Kaharingan masih menonjol dan mempengaruhi adat-istiadat penganut agama-agama tersebut, terutama mereka yang berasal dari suku Dayak.

Akhir-akhir ini, mereka yang menganut agama Kaharingan meminta kepada Pemerintah untuk diakui sebagai satu agama tersendiri, bukan termasuk dalam agama Hindu seperti anggapan selama ini. Sebab, penganut Kaharingan tidak melaksanakan beberapa upacara agama seperti penganut Hindu umumnya. Mereka tidak mengenal sama sekali Sang Hyang Widhi Wasa sebagai tuhan, melainkan Ranying Hatala Langit atau Raja Tontong Matanandau Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulau dan Bawing Jata Balawang Bulau. Mereka tidak merayakan hari raya agama Hindu seperti Galungan, Kuningan, Nyepi, Saraswati dan sebagainya. Pemeluk Kaharingan juga tidak mempergangi kitab Wedha sebagai kitab suci agama Hindu, melainkan kitab *Panaturan*. Penganutnya memiliki kitab pegangan khusus yaitu *Panaturan*. *Panaturan* merupakan kitab suci bagi pemeluk agama Kaharingan, sekarang kitab yang berbahasa Dayak Ngaju ini sudah dicetak dengan edisi luks setebal 459 halaman, memuat 63 pasal,

masing-masing pasal dijelaskan dalam sejumlah ayat, yang secara keseluruhan penulis belum sempat menghitungnya[194]

Orang Dayak menganggap Kaharingan bukan sebagai kepercayaan saja, tetapi juga sama dengan agama-agama lain yang dipercayai dan diyakini oleh pengikutnya. Sulit bagi masyarakat melepaskan adat istiadatnya walaupun mereka telah menganut agama. Kaharingan adalah salah satu bentuk kepercayaan atau agama tua yang merupakan bentuk kepercayaan yang dianut masyarakat Dayak sebelum mereka mengenal agama-agama yang kini diakui oleh pemerintah. Sejauh ini pemerintah belum mengabulkannya, dan masih memasukkan Kaharingan ke dalam rumpun agama Hindu.[195]

Meskipun Kaharingan belum diberi status sebagai agama yang berdiri sendiri, namun eksistensinya sangat kuat, diakui oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat. Di Kota Palangka Raya sejak tahun 1983 sudah ada Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Kaharingan Parentas, dan sejak tahun 1986 juga memiliki Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Tampung Penyang. Sampai tahun 2001 merupakan perguruan tinggi agama Kaharingan yang berstatus swasta, dan sejak 2001 sampai sekarang melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 27 tahun 2001 berstatus sebagai perguruan tinggi negeri. Gedung kampusnya tampak besar dan megah, dan para lulusannya juga bergelar Sarjana Agama (S.Ag).

Keberadaan Agama Kaharingan beserta adat istiadatnya memiliki suatu Kelembagaan Adat yang diakui oleh pemerintah dan dikuatkan dalam bentuk Peraturan Daerah (Perda). Ada

---

[194] Lihat *Panaturan*, Dikeluarkan oleh *Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan* (MB-AHK) Pusat, (Palangka Raya, 2020).

[195]Ahsanul Khalikin, "Agama Kaharingan pada Era Reformasi di Kalimantan Tengah", dalam Achmad Rosidi (Editor), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Keagamaan Kementerian Agama RI, 2001), h. 245.

Perda Nomor 16 tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah, yang kemudian dilengkapi dan disempurnakan dengan Perda Nomor 1 tahun 2010 tentang Perubahan Atas Perda Nomor 16 Tahun 2008 tentang Kelembagaan Adat Dayak di Kalimantan Tengah. Dengan adanya dasar hukum ini maka para petugas kelembagaan adat seperti Damang dan Mantir mendapatkan tunjangan rutin dari APBD.[196]

Kelembagaan adat ini berfungsi mengatur, mengkoordinasi dan mengurus, agar para pengikutnya yang melakukan kegiatan keagamaan dapat dilayani dengan baik pula. Bentuk kelembagaan ini memiliki pengurus yang dipilih dan memang benar-benar memiliki kemampuan dalam bidang keagamaan. Terlebih mereka yang dikatakan sebagai Majelis Kaharingan, mereka haruslah orang-orang yang memahami benar tentang ajaran agama Kaharingan. Pengurus dari lembaga ini terdiri dari Ketua kelompok majelis, sekretaris, bendahara, seksi-seksi yang terdiri dari seksi ritual dan seksi rohani. Pada awalnya mereka tidak memiliki lembaga keagamaan yang teratur seperti pada lembaga keagamaan resmi sebagaimana agama Islam dan agama Kristen. Kelembagaan yang ada hanya sekedar untuk mengatur tata cara kehidupan agama Kaharingan.

Majelis agama Kaharingan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengurus kelembagaan, tetapi juga melakukan usaha-usaha meluruskan ajaran agama Kaharingan dan tatacara pelaksanaan ibadah yang sesuai dengan peraturan agama Kaharingan. Aktivitas lembaga ini berbeda dengan lembaga-lembaga organisasi keagamaan lain seperti agama Islam

[196]Poltak Johansen dkk., *Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah,* (Pontianak: STAIN Pontianak bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012), h. 145-60.

maupun Kristen (Protestan dan Katolik). Ini berkaitan dengan perbedaan yang terdapat pada agama ini dengan agama lain. Salah satu bentuk perbedaan yang nyata ialah terdapat pada aktivitasnya. Pada Agama Kaharingan tidak memiliki hari-hari khusus dalam melaksanakan ibadahnya. Selain itu agama ini juga tidak memiliki hari-hari besar keagamaan. Akibatnya, tidak terlihat bentuk-bentuk aktivitas yang nyata dalam kehidupan keseharian pada pengikut agama ini.

Aktivitas dari organisasi keagamaan ini lebih tampak pada adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat dalam wujud upacara-upacara adat. Bentuk upacara-upacara adat dianggap sebagai penyempurna dari sistem keyakinan atau agama Kaharingan dan dilakukan hampir di semua aktivitas dan daur kehidupan penganutnya. Upacara itu berada di sepanjang lingkaran hidup, seperti menyambut kehamilan muda, pemberian nama bayi, anak yang menginjak usia turun dan bermain di tanah, perkawinan, penyembuhan sakit, dan kematian hingga upacara tiwah. Upacara-upacara juga terdapat dalam aktivitas berladang, membuat dan menempati balai baru, dan melindungi kampung dari bahaya dan bencana. Semua upacara itu dapat dikatakan sebagai upacara keagamaan karena berkait dengan keyakinan adanya tuhan yang dipercayai dan diyakini. Di antara upacara tersebut mulai dari tanam padi hingga panen maupun upacara akhir tahun.

Berbeda dengan agama Islam, Kristen dan Katolik yang oleh para pemukanya disiarkan juga kepada pemeluk agama/kepercayaan lain, agama Kaharingan atau sebutan lainnya, kelihatannya merupakan agama/kepercayaan yang khas, hanya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk komunitasnya saja. Juga diajarkan melalui pendidikan formal untuk penganutnya seperti melalui pendidikan guru agama Kaharingan dan Sekolah Tinggi Agama Kaharingan. Hidup di tengah para penganut agama lain, di

antara mereka juga semakin banyak yang sudah menganut agama-agama resmi yang diakui oleh pemerintah, seperti Islam, Kristen dan Katolik, sehingga jumlahnya semakin berkurang dibandingkan jumlah pemeluk agama-agama resmi.

1. Serupa Tapi Tak Persis Sama

Di kawasan Pegunungan Meratus yang dihuni oleh suku Dayak Meratus (sebagian pakar menyebutnya orang Bukit, Dayak Banjar), agama yang diwarisi penduduknya dari kepercayaan leluhur tidak disebut agama Kaharingan, melainkan agama Balian. Namun keyakinan dan praktik agama Balian ini tidak persis sama dengan Kaharingan di Kalimantan Tengah. Dalam arti ada nuansa perbedaan satu dengan lainnya.

Menurut penelitian Wajidi, dalam agama Balian tidak ada upacara *tewah* dan penempatan tulang-belulang dalam bangunan khusus yang disebut *sandung* disertai patung-patung penyertanya yang disebut *sapundu*. Orang-orang Balian yang meninggal di Meratus dikuburkan ke dalam tanah sebagaimana ditemui pada agama Islam dan Kristen. Dalam agama Balian Meratus, juga terdapat unsur-unsur Islam. Masyarakat Dayak Meratus menyebut Tuhan sebagai penguasa tertinggi, pencipta alam dan manusia dengan sebutan *Ilah*, *mahatara, maha batara,* atau *mahatala* atau *alatala*, yang kemungkinan mendapat pengaruh dari nama Allah Ta'ala dalam agama Islam. Mereka juga mengenal nama para malaikat seperti Jibril, Mikail, Israfil dan menyebut Nabi Adam (disebut Datu Adam) dan istrinya Hawa (disebut Datu Tihawa) sebagai leluhur manusia yang pertama, juga menyebut Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad. Bahkan menurut penelitian Ahmad Ghazali Usman, orang Bukit di Harakit dan Mancubung di Hulu Sungai Tapin Pegunungan Meratus, ketika menyelenggarakan aruh *Babalian*, para Balian berkali-kali

memanggil nama Nabi Muhammad untuk menolong kampung mereka. Hal seperti ini tidak ditemui di kalangan penganut agama Kaharingan di Kalimantan Tengah, baik dari suku Dayak Ngaju maupun Dayak Ma'anyan. [197]

Adanya unsur kemiripan ini mungkin membenarkan bahwa dahulunya orang Dayak Meratus adalah juga orang Banjar, mereka adalah keturunan dua bersaudara yaitu Datu Intingan yang memeluk Islam dan bertahan di Banua Halat Tapin, dan Datu Dayuhan yang tetap mempertahankan kepercayaan leluhur, lalu bermigrasi ke kawasan Pegunungan Meratus. Keturunan mereka masih merasa bersaudara dan ada upacara-upacara ritual di Masjid Al-Mukarramah Banua Halat Rantau yang juga dilakukan atau dihadiri oleh orang-orang Meratus.

2. Adet Tepun

Menurut penelitian William Conley (1973), sebagaimana dikutip oleh Yekti Maunati, agama bagi semua orang suku Dayak Kenyah sebelum masuknya agama Kristen adalah Adet Tipun, yang bersandar kepada nenek moyang. Mereka percaya pada tiga jenis roh (*bali*), yaitu roh baik, roh jahat dan roh yang tidak dapat diduga. *Bungan Malan PeSelung Luan* adalah roh baik yang biasanya dipuja oleh orang suku Kenyah dalam upacara-upacara keagamaan. Setiap orang dan rumah panjang memiliki roh penjaga yang disebut *bali uma',* dan untuk penghuninya ada roh yang bernama *bali utung.* Padi sebagai tanaman atau makanan pokok juga memliki roh baiknya sendiri yang bernama *bali uman*. Di masa dahulu sewaktu masih ada tradisi berburu kepala manusia (ngayau), juga ada yang namanya *bali kamat* dan *bali suen*

[197]Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat Tapin*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), h. 43-4.

yang dipercaya dapat menumbuhkan keberanian dan keahlian kepada manusia.

Peristiwa-peristiwa kematian, sakit dan perasaan yang tidak menyenangkan, seperti kecemburuan dan keragu-raguan, dipercaya disebabkan oleh roh jahat. Sementara roh yang tidak terduga dapat dilihat dari beberapa bali, misalnya *bali palaki* yang bersarang di tubuh burung elang. Jika burung elang terbang dari kiri ke kanan maka berarti petanda baik, sebaliknya jika terbang dari kanan ke kiri pertanda buruk. Roh tidak terduga lainnya adalah *bali engkau* yaitu roh petir yang biasa menyambar sesuatu atau seseorang. Ketika petir menyambar pohon maka dikatakan *bali engkau* sedang menggigit pohon. Bagi para kepala suku Kenyah dan pemimpin yang berwibawa, mereka tidak mencemaskan *bali engkau*, karena mereka membina hubungan yang harmonis dengannya guna menambah kekuatan supernaturalnya.[198]

3. Bungan

Bagi suku Dayak Kayan, cenderung menyebut agama/kepercayaan yang mereka warisi dari nenek-moyangnya sebagai Agama Dahulu atau Agama Lama. Tetapi para misionaris Kristen di tahun 1960-an menyebut agama suku Dayak Kayan tersebut dengan Bungan. Mereka meyakini adanya penguasa tertinggi atau tuhan, leluhur, binatang magis, tentang dunia baqa (akhirat) dan tentang hal-hal baik dan buruk. Keyakinan ini ditampakkan dalam upacara-upacara ritual, kegiatan pertanian dan perladangan, saat mana mereka berkomunikasi dengan dewa-dewi dan roh-roh.

[198]Yekti Maunati, *Identitas Dayak*..., h. 80-1.

Suku Dayak Kayan menyebut kekuatan tertinggi itu dengan Du Tanangan atau Doh Tanangan dan Batang Tuman, kadang-kadang juga disebut Tinge atau taninge. Penguasa tertinggi itu tidak mempunyai wujud, hanya berupa roh, mereka bersemayam di langit atau di alam khayangan di luar bumi yang ditempati manusia, namun menguasai segala sesautu di dunia ini. Du Tanangan memberikan berkah dan kesejahteraan untuk manusia, karenanya manusia harus tunduk kepadanya. Sebagai bentuk ketundukan itu adalah adanya upacara dan ritual adat.

Selain Du Tanangan, orang Dayak Kayan juga mengenal Batang Tuman, yaitu dewa yang menguasia dunia. Ia dihormati karena membuat berbagai peraturan untuk manusia berupa adat istiadat, pantangan-pantangan dan hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar karena berasal dari dewa. Jika pantangan dilanggar maka Batang Tuman akan murka dan mendatangkan bencana bagi manusia. Peran Batang Tuman lebih banyak dihubungkan dengan aturan hidup bersama. Karena itu suku Dayak Kayan sangat menjunjung tinggi kebersamaan, kegotong-royongan, saling tolong menolong antarsesama. Agama Bungan ini pernah berkembang pesat di kalangan orang Kayan di Kalimantan Barat yang berbatasan dengan Malaysia sebelum mereka bermigrasi ke Miau Baru Kalimantan Timur.[199]

Intinya suku Dayak di pulau Kalimantan sangat banyak. Menurut Tjilik Riwut, ada suku Dayak Ngaju yang terbagi dalam 4 suku besar, yaitu Ngaju, Ma'anyan,

[199]Juniar Purba dkk., *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur*, (Pontianak: STAIN Pontianak bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012), h. 68-70.

Lawangan dan Dusun, yang masing-masingnya terbagi lagi dalam sub-sub suku yang lebih kecil, misalnya Ngaju terbagi atas 53 suku-suku kecil, Maanyan terbagi 7 suku kecil, Lawangan terbagi 21 suku kecil, dusun terbagi dalam 8 suku kecil. Selanjutnya Dayak Apu Kayan terbagi tiga suku, yaitu Kenyah, Kayan dan Bahau, yang masing-masing juga terbagi dalam puluhan sub suku kecil. Suku Dayak Iban/Heban atau bisa juga disebut Dayak Laut terbagi dalam 11 suku kecil. Dayak Klemantan atau Dayak Darat terbagi dalam 2 suku, yaitu Klemantan dan Ketungau, masing dengan puluhan suku suku yang lebih kecil, begitulah seterusnya.[200] Bagi mereka yang masih memeluk agama/kepercayaan warisan leluhur mungkin berbeda-beda atau tidak persis sama konsep ketuhanan dan nama-namanya.

B. Agama Kristen

Menurut Fridolin Ukur, dalam Sidang Umum Rheinischen Mission yang dilaksanakan di Jerman pada 4 Juni 1834 diputuskan untuk menjadikan pulau Kalimantan sebagai Daerah Perkabaran Injil.[201] Mengingat penduduk Kalimantan Selatan, sejak era Kesultanan Banjar umumnya sudah beragama Islam, maka sasaran penyiaran agama Kristen lebih mengarah ke Kalimantan Tengah.

Agama Kristen masuk ke Kalimantan Tengah lebih dahulu menyentuh masyarakat suku Dayak Ngaju. Usaha ini dimulai sejak tahun 1836, seorang misionaris bernama Johann Friedrick Becker diutus oleh Rheinnische Missions Gesselschaft (RMG) berhasil menerjemahkan sebagian Kitab Injil ke dalam bahasa Dayak Ngaju. Dalam rentang waktu 1921-1926 RMG kemudian digantikan oleh The Basel Mission, gerakan inilah

[200]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun…*, h. 268-290.
[201]Fridolin Ukur, *Tuaiannja Sungguh Banjak*..., h. 17.

yang pada tahun 1935 melahirkan organisasi Gereja Dajak Evangelis (GDE), yang kemudian di tahun 1950 dirubah namanya menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).[202]

Tjilik Riwut menyebutkan, sejak tahun 1835 sudah ada pendeta Barnstein dari Jerman yang menyebarkan agama Kristen di kalangan penduduk suku Dayak Kalimantan Tengah. Penginjil lainnya adalah Becker, Huppets dan Krusman. Kemudian tahun 1924 datang lagi Zending Amsterdam yang bergerak di Pulau Petak, Mentangai Kapuas, Mengkatip dan Pantai Sihong. Selanjutnya tahun 1935 juga diresmikan Majelis Sinode di Mendomai. Zending yang pertama-tama datang adalah Zending Barmen atau Rheinnische Zending Missions Geselshaft yang bekerja sampai tahun 1920. Selain Zending, misi Katolik juga masuk ke Kalimantan tahun 1894. [203] Saat terjadi Musyawarah Besar Tumbang Anoi tahun 1894, pesertanya merupakan campuran, sebagian besar beragama Kaharingan, sebagian kecil beragama Kristen, dan ada juga yang beragama Islam.

Tahun 1909 Zending mulai mendirikan sekolah guru di Banjamasin yang bernama Seminarie, murid yang diterima adalah para pemuda yang sudah memeluk agama Kristen. Selanjutnya tahun 1924 Zending berhaisl mendirikan Sekolah Standaard lima tahun sebanyak 8 buah, tersebar di Banjarmasin, Kuala Kapuas, Pankoh, Kuala Kurun, Kasongan, Mangkatip dan Tamiang Layang. Di tahun yang sama datang membantu kegiatan Zending, yaitu Zending Amsterdam bernama Classisschale Zending Amsterdam. Tempat kegiatan berkembangnya Kristen ini adalah di Pulau Petak, Mentangai Kapuas, Mangkatip, Pantai Sihong. Dua tahun kemudian

[202]Karel A. Steenbrink dan Jan Sihar Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia*, dalam Mujiburrahman dkk., *Badingsanak Banjar-Dayak*, h. 36.

[203]Tjilik Riwut, *Kalimantan...*, h. 160.

tepatnya 27 Desember 1926 berdiri Pakar Guru Kristen Dayak (PGKD) yang dipimpin oleh H Sima, H Nyangkal, TA Pahu, dll.

Gereja Dayak Evangelis (GDE) berdiri secara resmi 5 April 1935 dan diakui sebagai badan hukum menurut Keputusan Nomor 33 Stbl Nomor 217, berkedudukan di Banjarmasin, Majelis Sinode berdiri di Mandomai dan disahkan tahun 1930 dengan ketua pendeta K. Epple (Zending) dan wakilnya August Narang. Sinode umum GDE 18-24 Mei 1941 memilih Sinone GDE E. Mahar sebagai Ketua dan W.A. Samat sebagai Wakil Ketua.

Semasa pendudukan Jepang, 7 orang pekerja Zending dibunuh oleh Jepang, diantaranya Dr CM Vischer dan istrinya, Ds Bart dengan istrinya, Inspektur Braches dan istrinya serta Ny Dr Howeler. Sekitar setahun lebih sebelum kekalahan Jepang, tepatnya Januari 1944, Borneo Minseikebu Cokan berdiri di Banjarmasin dengan perantaraan Ds Honda seorang Jepang yang bergaama Kristen dan diubah namanya menjadi Minami Borneo Dayak Kristo Kyo Kyokai (Gereja Dayak Kristen Borneo Selatan) dengan ketuanya WA Samat dan wakilnya Pendeta H. Dingang. Para pendeta Jepang yang datang ke Kalimantan saat itu diantaranya Prof H. Shirato, Pendeta S. Honda, K. Haneda dan Suzuki.

Seteleh Indonesia merdeka, pada tahun 1946 Majelis Sinode GDE diketuai oleh Ds M Dingang Patianom dengan wakilnya Ds M. Blantan. Sinode Umum kelima dari 5-9 November 1950 mengadakan perubahan nama dari GDE menjadi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Majelis Sinone yang terpilih untuk periode 1950-1953 diketuai Dingang Patianom dan wakilnya E. Saloh. Selanjutnya untuk periode 1953-1956 dan 1956-1962 diketuai Ds. E. Saloh dan wakilnya Ds I. Birim. Periode 1962-1966, ketuanya tetap E. Saloh, Ketua I Ds E.J. Tigoi, Ketua II E. Anden. Periode 1968-1971 Ketua Umum Ds Chr A. Kiting, Wakil ketua umum Ds E. Palis, ketua

Aidan Sinaga, W.A. Narang dan W. Tinden. Bersamaan dengan itu pekerjaan Zending terus digiatkan di seluruh Kalimantan Selatan, Tengah, Timur, Barat dan Utara.[204]

Penyebaran agama Kristen di Kalimantan Tengah, juga menggunakan pendekatan ketokohan. Misalnya, Tumenggung Nikodemus Jaya Negara (Ambu Nikodemus, datunya R Cyrillus Atak) yang merupakan kepala *bubuhan* etnis Ngaju yang sangat berpengaruh dan ditaati oleh rakyatnya berhasil dibaptis oleh Rheinische Missions Geselcshaft (RMG) dari Jerman tahun 1841. Oleh Residen Belanda kemudian diangkat sebagai Tumenggung Pulau Petak. Hasilnya sebagian besar *bubuhan* etnis Ngaju di kawasan tersebut juga mengikuti agama Kristen. Sementara, Tumenggung Surapati yang merupakan kepala etnis Ngaju-Bakumpai-Siang yang memilih Islam sebagai keyakinannya dan bahu membahu dengan Pangeran Antasari dan Sultan Muhammad Seman dalam melawan Belanda, dengan sendirinya bubuhan sukunya juga banyak yang mengikuti agama yang dianut oleh Surapati.[205]

Namun penyiaran agama Kristen juga sempat mengalami penolakan, dalam arti usaha penyiaran agama Kristen di Kalimantan Tengah juga tidak mulus. Menurut Riwut, dulu banyak pendeta yang menjadi sasaran mandau dan sumpit rakyat karena dianggap sebagai kaki tangan penjajah. Beberapa pendeta terbunuh dan sampai sekarang makamnya ada di Tangguhan dekat Mandomai Kalimantan Tengah.[206]

Kalimantan Utara dan Timur yang banyak dihuni oleh suku-suku pedalaman, juga menjadi sasaran penyiaran agama Kristen. Sejak sebelum Perang Dunia II agama Kristen sudah disebarkan dengan cepat di kalangan suku Dayak Kenyah dan Kayan di Sarawak (Kalimantan Utara). Ini terkait juga dengan

---

[204]*Ibid*., h. 161-162.
[205]Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 463.
[206]Tjilik Riwut, *Kalimantan...,* h. 161.

dukungan usaha Kristenisasi oleh penguasa keluarga Brooke (Inggris) yang ketika itu menguasai Sarawak, sebagaimana sudah diuraikan. Hal yang sama juga dilakukan di Kalimantan Timur. Beberapa anak dan pemuda Dayak diberi beasiswa oleh organisasi misionaris, baik untuk menempuh pendidikan di daerahnya sendiri bahkan sampai ke pulau Jawa. Menurut Jerome Rosseau (1990), kalangan misionaris sudah membangun sekolah-sekolah di pedalaman seperti di Apo Kayan tahun 1933 sudah ada sekolah misonaris. Pemerintah Belanda juga menyambut baik sekolah-sekolah misionaris. Organisasi misionaris juga mengelola sekolah-sekolah keperawatan dan keguruan, itulah sebabnya kemudian banyak dari para lulusannya menjadi perawat atau guru. Misionaris juga mendukung dan membantu para pelajar yang mau berkonsentrasi di bidang pendidikan seminari atau pengajaran agama Kristen. [207]

Di Kalimantan Selatan, mengingat kebanyakan daerah perkotaan dan pesisir umumnya sudah beragama Islam, misi Kristen lebih memilih daerah pedalaman untuk menyebarkan agamanya. Di antara daerah pedalaman itu adalah kawasan pegunungan Meratus, yang membentang dari wilayah Kabupaten Kotabaru-Tanah Bumbu sampai Kabupaten Tabalong-Balangan. Meskipun pihak Belanda mendukung gerakan Kristenisasi secara tidak langsung, namun di masa penjajahan Belanda di Kalimantan Selatan, mereka belum sempat menjadikan kawasan Meratus sebagai sasaran penyiaran agama Kristen. Mungkin karena Belanda sibuk mengurus daerah perkotaan dan menghadapi perlawanan pejuang Banjar-Barito dalam peperangan yang berkepanjangan (1859-1906). Akibatnya kawasan Meratus belum tersentuh oleh agama Kristen, bahkan para pejuang Banjar, baik di masa

[207]Yekti Maunati, *Identitas Dayak*, h. 317-318.

Perang Banjar maupun di masa revolusi kemerdekaan (1945-1949), sering menjadikan kawasan pegunungan Meratus sebagai basis perjuangan, karena jauh dari jangkauan tentara Belanda. Tidak itu saja, gerakan pemberontakan dari golongan yang menamakan diri KRYT (Kelompok Rakyat Yang Tertindas) pimpinan Ibnu Hajar di tahun 1950/60-an juga menjadikan kawasan Meratus sebagai basis, karena jauh dari jangkauan TNI/ABRI yang akan menumpasnya.

Penyiaran agama Kristen di pedalaman pegunungan Meratus, disebabkan penduduknya kebanyakan masih menganut kepercayaan warisan nenek moyang. Sedangkan daerah-daerah pinggiran dan perkotaan umumnya penduduk sudah beragama Islam. Sementara penduduk yang beragama Kristen atau agama lainnya yang berada di perkotaan seperti di Kota Banjarmasin dan Banjarbaru umumnya merupakan penduduk pendatang, bukan penduduk asli suku Banjar yang rata-rata sudah beragama Islam. Namun pemeluk agama Kristen di Kabupaten Tabalong umumnya juga merupakan penduduk asli, begitu juga di kawasan Pegunungan Meratus.

Walaupun demikian, usaha untuk mengenalkan agama Kristen sudah mulai dilakukan sejak awal abad ke-20. Hal ini didasarkan pada cerita H. Muhammad Chalid (orangtua dari DR KH Idham Chalid). H. Muhammad Chalid sekitar tahun 1920 pernah tinggal di Satui-Pagatan Kotabaru, sebelum pulang ke Amuntai membawa Idham Chalid kecil tahun 1930. Ia sering berdagang menjual berbagai kebutuhan pokok (seperti garam, gula, asam Jawa, terasi, tembakau, alat-alat dapur, pakaian dll), kepada masyarakat pedalaman yang tinggal di kawasan pegunungan Meratus, khususnya kawasan Tanah Bumbu – Kotabaru sekarang. Ia membeli dari masyarakat pedalaman hasil-hasil hutan seperti damar, madu, sarang burung, kayu ulin, kayu gaharu, kayu manis, ikan kering dll). Jual beli sering dilakukan secara barter dengan tidak terlalu banyak

mengambil keuntungan. Menurutnya, ketika itu ia sudah sering bertemu dengan para misionaris dan zending, baik yang bule, indo maupun orang Indonesia asli, yang ingin mengenalkan agama Kristen, begitu juga dengan para dai yang ingin mendakwahkan agama Islam kepada suku-suku pedalaman. Namun misi Kristen dan dakwah Islam saat itu belum begitu berhasil, sebab hanya dilakukan dengan cara datang, ceramah dan pulang. Orang pedalaman membutuhkan pendekatan yang lebih akrab, intens dan tidak formal.

Berbeda dengan H Muhammad Chalid, ia sambil berdagang berusaha mendekati masyarakat pedalaman lebih intensif dan bersahabat, dengan cara bergaul berminggu-minggu di hutan, bermalam di rumah-rumah penduduk, memahami bahasa dan budaya mereka, juga sambil mengajari orang pedalaman tentang cara menjinakkan atau menangkap buaya dengan bacaan-bacaan dan doa-doa. Ketika itu sungai-sungai di Tanah Bumbu dan Kotabaru banyak buayanya dan sering memangsa manusia, sehingga menjadi persoalan yang mengganggu ketenangan penduduk. Di situlah H Muhammad Chalid memerankan diri sebagai pedagang sekaligus pawang buaya, sambil menyelipkan ajaran-ajaran Islam, sehingga banyak yang tertarik masuk Islam secara sukarela tanpa perlu diceramahi. [208]

Usaha penyiaran agama Kristen di Meratus baru dilakukan secara lebih serius sesudah era kemerdekaan, tepatnya tahun 1967, ketika pemerintah Orde Baru mulai menata pemerintahan. Ketika itu Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) mulai beroperasi di Loksado. Pangdam X Lambung Mangkurat saat itu, Brigjen Sabirin Muchtar melaksanakan Operasi Bukit dengan berupaya menyejahterakan rakyat

[208]Arief Mudatzir Mandan (Editor), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008), h. 25-30.

hingga ke kawasan pedalaman atau masyarakat suku terasing, berupa pemukiman kembali secara menetap (relokasi) dan tidak lagi nomaden (berpindah-pindah), perbaikan pelayanan kesehatan dan fasilitasi pendidikan, khususnya pendidikan dasar. GKE menyambut program ini dengan membantu pemerintah melaksanakan berbagai kegiatan. Tokoh penting GKE yang aktif mengambil peran di antaranya E. Saloh, Ketua Umum Majelis Sinode GKE (1962-1968). Tak lama kemudian, tahun 1968, berhasil dilakukan pembaptisan massal terhadap penduduk setempat.[209]

Medan pegunungan Meratus di masa lalu masih berat, prasarana taransportasi belum memadai. Darius Dubut, seorang pendeta GKE yang pernah bertugas di Loksado tahun 1976-1979 menyatakan, E. Saloh sempat dipandu karena kelelahan di perjalanan sebelum sampai ke tujuan. Orang Meratus memiliki ikatan emosional dengan orang-orang Manyan yang ada di kawasan Tamiang Layang (sekarang wilayah Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah) dan menganggap mereka sebagai saudara tua dan sering belajar ilmu kesaktian ke sana. Oleh karena itu pendeta GKE pertama yang ditugaskan di Meratus adalah Sitambadion, asal Tamiang Layang. Kedekatan budaya ini memudahkan bagi Sitambadion dalam menjalankan tugasnya.

GKE memfasilitasi pendidikan masyarakat setempat dengan mendirikan Sekolah Dasar Kristen (SDK), yang muruid-muridnya setelah lulus diharapkan dapat melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi di Banjarmasin atau kota lain untuk menjadi guru atau pendeta. Belakangan SDK diserahkan kepada pemerintah dan menjadi Sekolah Dasar Negeri (SDN), karena GKE kesulitan dana untuk pengelolaannya lebih lanjut. Sementara itu, pelayanan bidang kesehatan proyeknya dibantu

[209]Fridolin Ukur, *Tuaiannja Sungguh Banyak*..., h. 221-222.

oleh Lembaga Pelayanan Kristen (Lepki), yang merupakan salah satu unit dari World Vision Indonesia (WVI) yang berpusat di Malang dan berasal dari Amerika Serikat. Para aktivis Kristen membantu masyarakat dengan layanan kesehatan dan obat-obatan, sebab orang-orang Meratus mengangap pendeta seperti Balian, yang mengobati orang sakit dengan mantra, sehingga pendeta selain memberi obat juga membacakan doa.[210]

Gereja pertama yang berhasil didirikan di kawasan Loksado Meratus tahun 1978 diberi nama Pantai Harapan. Gereja yang mirip balai ini kemudian ditinggalkan dan dibangun gereja baru tahun 1980-an, kemudian pindah dan dibangun lagi gereja yang lebih permanent dan refresentatif di Loksado dengan nama Gereja Efrata. Pertengahan 1980-an datang lagi gerakan Kristen lainnya ke Loksado, yaitu Gereja Bethel Indonesia (GBI) yang berasal dari Banjarbaru dan juga mendirikan Gereja Bethel di Loksado. Gerakan ini mendapatkan dukungan finansial dari Amerika Serikat, sehingga banyak generasi ketiga di Loksado yang berhasil disekolahkan dengan bantuan beasiswa. Ada yang melanjutkan SMA di SMA Kristen Solo, beasiswa studi di Kalimantan Tengah dan sebagainya.[211]

C. Agama Katolik

Meskipun agama Islam sudah disebarkan di Kalimantan Tengah sejak pertengahan abad ke-17, khususnya di kawasan Kotawaringin, sepanjang hingga Hulu Barito dan beberapa kawasan yang sempat menjadi wilayah kekuasaan Kesultanan Banjar, namun tidak semua kawasan tersentuh oleh dakwah

[210]Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2011), h. 37-38.

[211]*Ibid*., h. 38-9.

Islam. Artinya masih banyak kawasan yang menganut agama leluhur. Hal ini membuka peluang bagi penyebaran agama lain, khususnya Kristen dan Katolik.

Sejak beberapa abad yang silam, agama Katolik sebenarnya sudah mulai dikenalkan, namun perkembangnya di Kalimanan Tengah hanya terjadi di masa-masa belakangan. Masuknya agama Katolik masih ada kaitannya dengan Kalimantan Selatan, khususnya Banjarmasin, sebab di masa silam kota Banjarmasin boleh dikatakan merupakan satu-satunya kota/daerah yang menjadi pintu masuk menuju Kalimantan Tengah.

Bersumber dari Kepraya.org., yang penulis kutip dari media online, diinformasikan bahwa masuknya agama Katolik berawal dari kesepakatan antara pihak Portugis dengan Sultan Banjarmasin, sekitar tahun 1687, yang mengizinkan seorang seorang misionaris Katolik untuk tinggal dan menetap di Kota Banjarmasin dan mendirikan gereja Katolik. Tidak dijelaskan secara tegas siapa nama sultan Banjarmasin tersebut. Jika melihat daftar Sultan Banjar menurut salah satu versi, maka yang memerintah antara tahun 1679-1700 adalah Sultan Amirullah Bagus Kusuma bin Sultan Saidullah.

Pada tanggal 2 Februari 1688 seorang pastor dari Ordo Theatijn yang bernama Antonio Ventimiglia tiba dari Banjarmasin dari Goa (India), dengan menumpang kapal dagang Portugis.[212] Setibanya di Banjarmasin ia berkenalan dan

[212]Goa-India sudah dikuasai oleh Portugis pada abad ke-16, dan Goa dijadikan sebagai markas militer, juga pusat untuk menyebarkan agama Katolik. Pemerintah Portugis menempatkan seorang raja muda di Goa yang mengendalikan berbagai kebijakan politik, dagang dan agama ke wilayah timur (Nusantara, dll). Beberapa pejuang dan bangsawan Kesultanan Nusantara yang berani melawan, seperti Sultan Khairun, Sultan Baabullah dll dari Kesultanan Ternate, penanganannya juga dikendalikan dari Goa. Dalam konflik antara Portugis versus sultan-sultan Nusantara, kemenangan dan kekalahan silih berganti dialami oleh para pihak. Lihat Dharmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, h. 123-7.

menjalin persahabatan dengan orang Dayak Ngaju. Setelah menetap beberapa lama di Banjarmasin, ia menuju Macao, yang juga merupakan salah satu koloni Portugis di Asia Timur, milik Cina yang berhasil dikuasai.[213] Pastor Ventimiglia saat itu sebenarnya sudah ingin menetap di Banjarmasin, namun pihak Portugis karena pertimbangan politik dan ekonomi-perdagangan dengan Kesultanan Banjar, belum mengizinkannya. Keinginannya yang kuat untuk segera memulai misinya, baru terwujud tahun 1689, setelah pimpinannya di Macao memberikan lampu hijau. Ia tiba di Banjarmasin pada 18 Januari 1689, menunpang kapal Portugis yang berlayar dari Macao. Di kapal ia berkenalan lagi dengan seorang Dayak Ngaju yang menjadi budak belian Portugis yang ingin kembali ke daerah asalnya Kalimantan Tengah. Melalui persahabatan inilah sang pastor menetapkan tekadnya untuk memulai misi agamanya.

Setelah beberapa lama tinggal di Banjarmasin, ia melanjutkan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman Kalimantan Tengah, menyusuri sungai Barito masuk ke pedalaman sungai Kapuas. Di sepanjang perjalanan Ventimiglia menjalin hubungan baik dengan para tokoh Dayak (Tumenggung, Damang), penduduk pribumi, dan berhasil mempermandikan (membaptis) 3.000 penduduk suku Dayak menjadi Katolik. Hal itu ditunjang oleh keramahan dan kemahiran sang pastor dalam berbahasa Dayak Ngaju dan sangat menghargai budaya penduduk asli. Diperkirakan tempat kegiatan misi pertamanya dulu di Manusup, sebuah kampung di tepian sungai Kapuas.

[213]Cina (RRT) baru berhasil mengambil kembali Macao ke pangkuannya pada tahun 1997, di masa PM Deng Xiaoping., menyusul Hongkong yang dikembalikan oleh Inggris pada tahun 1999.

Ternyata keakraban Pastor Ventimiglia dengan penduduk ini kurang disenangi oleh Sultan Banjar yang tidak ingin kehilangan pengaruhnya di kalangan penduduk. Karena pertimbangan ekonomi dan politik, penguasa Portugis di Banjarmasin juga tidak mendukung aktivitas Ventimiglia. Ia dipanggil oleh Sultan Banjar ke Banjarmasin, namun tidak diindahkan. Pada tahun 1691, Pastor Ventimiglia meninggal dunia, ada dugaan ia dibunuh atas suruhan pihak kesultanan. Sepeninggalnya, penduduk yang sudah dibaptis secara Katolik menjadi kacau-balau. Mereka kembali kepada kepercayaan semula, karena tidak ada lagi yang memberikan bimbingan agama. Beberapa rekannya berusaha meneruskan aktivitas misi Katolik itu namun tidak berhasil, Sultan Banjar tidak mengizinkan lagi para misionaris Katolik mudik ke pedalaman Kalimantan Tengah, apalagi ke daerah-daerah yang sebelumnya telah dibina oleh Pastor Ventimiglia.[214]

Keberadaan agama Katolik di Kalimantan Timur agaknya lebih dahulu dibanding Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Kaltimnow.id, bersumber dari buku "Keuskupan Samarinda dari Masa ke Masa", menerangkan bahwa keberadaan Geraja Katolik di Samarinda, khususnya di Kutai Barat dimula sekitar tahun 1920. Ketika itu ada tiga orang misionaris Katolik pergi menyusuri sungai Mahakam hingga ke hulu. Mereka adalah Pastor Linertus Culuts OPMCap, Pastur Camillus Buil OFMCap dan Bruder Ivo OFMCap. Mereka menginjakkan kakinya di kampung Laham pada bulan Juni 1907. Kampung ini berada sekitar 90 km dari Long Iram dan 500 km dari Kota Samarinda. Penduduk setempat mayotitas suku Dayak Bahau. Menurut Yohannes Habing Lawai, Referendus Dominggus Gereja Laham, tujuan mereka memang untuk menyebarkan agama Katolik.

[214]*Sejarah Masuknya Misi Katolik ke Kalimantan Tengah dan Perkembangannya*, Kepraya.org., 26 Maret 2015, h. 1.

Awalnya mereka lebih tertarik memulai karya misinya di daerah hulu riam, yaitu kampung Long Deho dan Long Bluu (sekarang bernama Long Apari dan Long Pahangai (Mahakam Hulu), berjarak 400 km dari Long Iram. Namun rencana ini mereka tunda dulu, sebab kalau bagian hulu yang diprioiritaskan, maka gerakan Katolik akan didahului oleh golongan Kristen Protestan, yang juga bermaksud sama. Gerakan Katolik dahulunya tidak melirik Mahakam Hulu, yang dilirik adalah kampung Mamahak yang tidak jauh dari Laham, dengan alasan penduduknya lebih banyak. Penduduknya masih nomaden, berpindah-pindah, yang tidak diketahui lokasi pastinya. Karena itu Laham lah dijadikan titik lokasi misi.

Sampai tahun 1909, dua tahun setelah gerakan misi dimulai, belum menampakkan hasil, sebab masyarakat setempat masih teguh memegang kepercayaan leluhur. Ketiga misionaris hampir menyerah, karena belum ada satu penduduk yang mau masuk ke agama Katolik. Padahal mereka bertiga cukup akrab dengan penduduk dan penduduk pun senang, karena ketiganya banyak menolong terutama dalam mengobati penyakit. Namun dengan kerja keras dan penuh kesabaran, akhirnya usaha ini menampakkan hasil. Mereka membangun fasilitas penunjang misi, seperti sekolah, dan membentuk jemaat kecil tingkat desa yang disebut *stasi*. Inilah yang kemudian menjadi jemaat Katolik pertama, sehingga kemudian agama Katolik pun semakin berkembang.[215]

Awal 1935 Kota Banjarmasin dikunjungi oleh para pastor MSF dari Kalimantan Timur. Kunjungan ini merupakan bentuk pelayanan terhadap umat Katolik yang sudah ada di Banjarmasin, terutama dari kalangan penduduk pendatang, seperti dari Jawa, Cina dan Eropa. Pada tanggal 21 Mei 1938, berhasil didirikan Prefektur Apostolik Banjarmasin, setelah

[215]Kaltimnow.id, bersumber dari buku *Keuskupan Samarinda dari Masa ke Masa*, 2020.

melalui proses pendirian selama 7 tahun, dengan Prefektur Apostolik pertama PJ Kusters MSF, dengan wilayah tugas meliputi Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. Tahun 1949, Prefektur Apostolik ditingkatkan statusnya menjadi Vikariat Apostolik dan Mgr J Groen MSF diangkat sebagai vikarisnya hingga meninggalnya tahun 1953. Dari Vikariat Banjaramsin inilah kemudian misi melebarkan sayap agama Katolik terus dilakukan ke pedalaman Kalimantan Tengah, khususnya di kalangan suku Dayak. Setelah J Groen meninggal, posisi sebagai vikaris digantikan oleh Mgr W Damerteau MSF. Sejak 1952-1965 dibuka stasi-stasi sentral sebagai pusat pelayanan. Stasi pertama dibuka di Muara Teweh tahun 1954 untuk pelayanan wilayah sungai Barito, menyusul Palangka Raya 1963, Buntok 1965, Pangkalan Bun untuk daerah sungai Lamandau dan Arut 1965, Puruk Cahu 1966. Sejak 1952 Sampit ditetapkan sebagai stasi sentral dengan wilayah pelayanan mencakup sungai Mentaya, Seruyan, Katingan dan sekitarnya. Dalam tahun 1965 juga dibuka Pastoral baru di wilayah Barito Selatan (kini Barito Timur), yang mencakup Tamiang Layang dan Ampah.[216]

Mengingat jangkauan tugas pelayanan vikariat terlalu luas, maka Mgr Damerteau MSF berusaha memisahkan antara wilayah Kalimantan Selatan dan Timur, sebagaimana juga diupayakan pendahulunya. Setelah melalui usaha panjang dan kerja keras, akhirnya Vatikan menyetujui pemisahan tersebut. Pada 25 Februari 1955 Vikariat Apostolic Samarinda didirikan dan Mgr Damerteau diangkat sebagai Administrator Apostolic hingga Juli 1955, dan P. J. Romeijn MSF diangkat sebagai Vikaris Apostolic Samarinda pertama, yang ditahbiskan di Wassenaar Belanda 15 September 1955. Sejak itu Mgr Damerteau dapat lebih berkonsentrasi mengembangkan misi Katolik di pedalaman Kalimantan Tengah.

[216]*Ibid*., h. 4.

Setelah cukup lama mengemban tugas sebagai uskup, Mgr Damerteau mengundurkan diri, posisinya digantikan oleh Uskup Mgr FX Prajasuta MSF yang diangkat oleh Tahta Suci Vatikan pada 6 Juni 1983 dan ditahbiskan 23 Oktober tahun yang sama. Perkembangan kualitas dan kuantitas umat Katolik Keuskupan Banjarmasin semakin menggembirakan, terlebih untuk wiklayah Kalimantan Tengah, sehingga Mgr Prajasuta berinisiatif untuk memekarkan wilayah kesukupan menjadi Keuskupan Banjarmasin dan Keuskupan Palangka Raya. Atas dukungan para uskup se-Kalimantan, maka pada 14 November 1992 Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) dan Duta Besar Vatikan di Jakarta (Nuntius) memohon kepada Tahta Suci Vatikan untuk merestui keinginan tersebut. Akhirnya permohonan dikabulkan pada 5 April 1993, sehingga berdirilah Keuskupan Palangka Raya sebagai keuskupan ke-35 di Indonesia, dengan Mgr Julius Aloysius Husin MSF sebagai uskup pertama Keuskupan Palangka Raya. Sebelumnya ia menjabat sebagai Vikjend/Sekretaris Keuskupan Banjarmasin dan Pastor Paroki Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin. Begitulah seterusnya, agama Katolik terus berkembang, yang menurut data tahun 2003 jumlah umat Katolik di Kalimantan Tengah lebih 51.116 orang, 19 paroki, 502 stasi, 19 gereja induk, 236 kapel, 33 orang pastor, 92 orang suster dan 191 orang katekis.[217]

[217] *Ibid*., h. 6.

BAB IX PEMBAHASAN

A. Model Pendekatan Dakwah

Tidak diragukan lagi agama Islam adalah agama dakwah yang bersifat universal untuk seluruh manusia dan bangsa. Asal mula tumbuhkembangnya adalah dari tanah Arab, kemudian disebarluaskan ke seluruh penjuru dunia, termasuk Nusantara. Pulau Sumatra dan Jawa serta beberapa daerah pesisir Sulawesi dan Kalimantan juga menjadi sasaran dakwah. Melihat sejarah dakwah yang dilakukan oleh para ulama Nusantara di beberapa kawasan di pulau Kalimantan, sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu, maka tampaklah ada beberapa model-model pendekatan dakwah yang dilakukan.

Sejarawan Uka Candrasasmita, sebagaimana dikutip oleh Abdul Hafiz Anshari dalam pidato pengukuhan gurubesar di IAIN Antasari (2003) menyatakan ada enam pendekatan yang dilakukan, atau jalur yang digunakan dalam sejarah masuknya Islam di Nusantara, yaitu pendekatan politik kekuasaan (*governmental bureucracy*), perdagangan (*trade*), perkawinan (*marriage*), tasawuf (*sufism*), kesenian (*art branches*) dan pendidikan (*education*).[218]

Kalau dihuhubungan dengan sejarah masuknya Islam di Kalimantan, maka beberapa pendekatan di atas cukup relevan, dan di sini akan dibahas diantaranya yang menonjol, yaitu:

---

[218]Abdul Hafiz Anshari, *Islam di Indonesia (Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa Depan)*, Pidato Pengukuran Gurubesar IAIN Antasari Banjarmasin, 2003), h. 2.

1. Kekuasaan

Pendekatan kekuasaan dalam masuknya Islam di Kalimantan sangat menonjol dibanding pendekatan lain. Hal ini misalnya terlihat dari peran Kesultanan Banjar (Sultan Suriansyah dan keturunannya) yang berhasil mengislamkan tanah Banjar Kalimantan Selatan, peran para Sultan Kotawaringin yang berhasil menyebarkan Islam di Kalimantan Tengah, peran Kesultanan Kutai Kartanegara dan Kesultanan Paser Sadurangas serta Kesultanan Bulungan dan Berau yang berhasil menyebarkan Islam di Kalimantan Timur, peran Kesultanan Matan, Mempawah dan Pontianak dalam mengislamkan Kalimantan Barat, serta peran Kesultanan dalam mengislamkan Brunei, Sarawak dan Sabah di Kalimantan Utara.

Bahkan kalau dibandingkan dengan tersebarnya agama Kristen dan Katolik belakangan, hal ini juga mengandung relevansi. Sebab tersebarnya agama Kristen dan Katolik di Kalimantan Tengah misalnya, beriringan dengan datangnya penjajah Belanda dan Portugis, dan para petugas misionaris dan zending juga banyak mendapatkan dukungan dari pihak kolonialis. Begitu juga tersebarnya agama Kristen di Sarawak yang semula dikuasai oleh Brunei Darussalam, setelah dikuasai oleh keluarga Brooke (Inggris), maka agama Kristen yang dianut oleh penguasa Inggris tersebar cepat sehingga menjadi agama mayoritas di Sarawak, sementara dakwah Islam yang terhambat selama kekuasaan Inggris berakibat agama Islam menjadi minoritas.

Sudah umum diketahui di mana saja bahwa rakyat itu cenderung mengikuti agama rajanya, hal itu sesuai dengan pendapat Ibnu Khaldun, *an-nasu 'ala dini mulukihim* (manusia itu mengikuti agama penguasanya). Ada juga

yang menyebut ungkapan ini adalah *din al-nas 'ala dini mulukihin* (agama rakyat mengikuti agama rajanya), atau *ar-ra'iyatu 'ala dini malikihin* (rakyat itu menganut agama yang dianut oleh pemnguasanya). [219]

Pendapat Ibnu Khaldun ini, digarisbawahi pula oleh seorang sejarawan, Uka Tjandrasasmita, melalui pernyataannya dalam bahasa Inggris (Noor, 2016: 345) sebagai berikut: *If their governors and nobles adopted a new religion, they would* readily *follow, as in their tradition in different degrees their kings or sultans were regarded as divine representatives in this world*. (Jika gubernur dan para bangsawan menerima satu agama baru, rakyat akan siap mengikuti, karena dalam tradisi mereka, dalam tingkatan yang berbeda-beda, raja atau sultan mereka dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia ini).[220]

Agama sebelum Islam juga mengalami hal demikian. Misalnya agama Nasrani, saat didakwahkan oleh Nabi Isa as kepada Bani Israil, agama ini banyak ditentang dan hanya sedikit pengikutnya. Bahkan Nabi Isa sendiri ingin dibunuh oleh sekelompok orang Yahudi. Tetapi giliran penguasa Romawi, khususnya Kaisar Constantin memeluk agama ini dan menjadikannya sebagai agama resmi kerajaan, maka agama Kristen pun menjadi kuat, bahkan kemudian tersebar luas ke berbagai penjuru Eropa. Walaupun menurut Alquran sejatinya agama Nasrani hanya ditujukan untuk Bani Israil di zaman Nabi Isa sebelum kedatangan Nabi Muhammad saw (QS Ali Imran: 49), namun karena disebarkan secara gigih maka agama ini pun tersebar luas, bahkan hingga ke belahan Nusantara.

[219]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, h. 15.
[220]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 345.

Bagi masyarakat Indonesia termasuk di Kalimantan yang tergolong paternalistik, penguasa adalah kunci penentu keberagamaan rakyatnya. Bersama pengausa juga ada sejumlah tokoh yang dapat menjadi kunci sukses tidaknya penyebaran suatu agama. Karena itu pendekatan kekuasaan ini mungkin dapat pula kita hubungkan dengan pendekatan tokoh kunci. Penyebaran agama Kristen di Nusantara, misalnya di Kalimantan Tengah, juga terkait tokoh kunci. Misalnya, Tumenggung Nikodemus Jaya Negara yang merupakan kepala *bubuhan* etnis Ngaju berhasil dibaptis oleh Rheinische Missions Geselcshaft (RMG) dari Jerman tahun 1841, oleh Residen Belanda kemudian diangkat sebagai Tumenggung Pulau Petak, maka sebagian besar bubuhan etnis Ngaju di kawasan tersebut juga mengikuti agama Kristen. Sementara, Tumenggung Surapati yang merupakan kepala etnis Ngaju-Bakumpai-Siang yang memilih Islam sebagai keyakinannya dan bahu membahu dengan Pangeran Antasari dan Sultan Muhammad Seman dalam melawan Belanda, dengan sendirinya bubuhan sukunya juga mengikuti agama yang dianut oleh Surapati.[221]

Suku atau subsuku yang bertahan dengan agama leluhurnya juga karena mengikuti pilihan kepala sukunya. Misalnya ketika agama Islam didakwahkan kepada etnis Dayak Bukit (Dayak Meratus) di kawasan pegunungan Meratus Birayang Barabai, khususnya daerah Manta, kepala bubuhan Dayak Meratus ketika itu yaitu Pan Bicara tetap memilih bertahan dengan agama leluhurnya (Kaharingan), hal ini setidaknya berlangsung hingga akhir abad ke-19. Karena pilihan kepala suku ini maka warganya pun memilih bertahan dengan agama leluhur, tidak mau

[221]*Ibid*., h. 463.

masuk Islam. Namun mereka tetap berkawan dengan suku-suku lain yang memilih Islam, atau dengan orang-orang dagang sekitar sungai Alai dan Pematang. Jika mereka yang sudah muslim itu memerlukan beras atau padi, maka bubuhan Dayak Meratus dengan sukarela memberi atau meminjamkannya, karena mereka merasa bahwa Banjar dan Dayak adalah *badangsanak* atau *papadaan*, satu rumpun yang sama. Apalagi sesuai kearifan lokal yang mereka anut, dilarang menjual beras, karena itu persediaan beras mereka selalu ada sepanjang tahun.[222]

Menurut Mujiburrahman cs berdasarkan hasil penelitian Noried Haloei Radam tentang *Religi Urang Bukit* (2001), sejak dulu orang-rang Dayak Meratus atau Dayak Bukit ini memandang padi sebagai buah pohon langit yang suci, yang diturunkan ke bumi berkas jasa Datu Bini Kabungsuan. Mengingat padi berasal dari pohon suci, maka padi (beras) harus diperlakukan dengan penuh penghormatan melalui upacara, mulai dari upacara penanaman awal (bamula batanam), pemeliharaan, penuaian hingga penyimpanannya di dalam lumbung padi.[223]Di antara bentuk penghormatan mereka kepada padi atau beras, mereka tidak menjadikannya sebagai barang komoditas yang diperjualbelikan, hanya boleh diberikan atau dipinjamkan. Berbeda dengan sebagian muslim Banjar, beras yang baru dipanen pun sudah dipikirkan untuk dijual, bahkan ada padi yang baru ditanam sudah tergadai hasil panennya nanti karena utang. Sikap begini, bagi urang Banjar Pahuluan dianggap akan berakibat padi atau beras tersebut ”hilang sumangatnya”. Akibatnya kita sering kekurangan beras dan selalu membeli beras setiap

[222]*Ibid*.
[223]Mujiburrahman cs, *Badingsanak Banjar-Dayak*, h. 48.

tahun dan panen padi sering gagal karena berbagai gangguan dari alam.

Dalam dakwah Islam peran kekuasaan memang menentukan, hal ini dapat kita jumpai, misalnya dalam proses pengislaman di tanah Jawa. Mulanya, di era Kerajaan Majapahit, agama Islam belum berkembang pesat, padahal dipastikan agama Islam sudah mulai masuk, terutama di daerah-daerah pesisir pantai (pelabuhan), hal ini karena raja-raja Majapahit yang beragama Hindu dan masih kuat, belum menerima Islam. Tetapi kemudian ketika Kerajaan Majapahit mundur dan runtuh, dan berganti dengan Kesultanan Demak yang beragama Islam, maka agama Islam dengan cepat tersebar luas dan semakin menguat, sebab Islam sudah dianut oleh para raja dan golongan bangsawan.

Jarang ditemui penguasa yang mengikuti agama rakyatnya, meskipun fakta sejarah juga terjadi hal yang demikian. Misalnya para penguasa, panglima dan tentara Mongol Tartar yang banyak menyerang, menghancurkan dan menguasai negeri-negeri muslim, termasuk Kekhalifahan Bani Abbasiyah yang beribukota di Baghdad-Irak tahun 1258 M. Sesudah penaklukan-penaklukan itu terjadi, secara berangsur-angsur para tentara, panglima dan penguasa Mongol menganut agama negeri/rakyat yang ditaklukkannya, yaitu agama Islam, sebab mereka melihat agama Islam lebih baik daripada agama yang dianutnya semula.

Saking besarnya kehancuran yang diakibatkan oleh tentara Mongol, sampai-sampai ulama kenamaan Ibnu Taimiyah tetap mencela orang-orang Mongol, meskipun sudah menjadi muslim. Itulah fakta sejarah, boleh jadi sebelum menjadi muslim, orang-orang Mongol belum menganut suatu agama yang humanis, sehingga perilaku

mereka sangat kejam. Tetapi serangan bangsa Mongol tidak bisa disalahkan begitu saja. Elit penguasa dan umat Islam pun patut disalahkan karena saat itu mereka tidak bersatu, mereka berpecah belah dan ada yang berkhianat dengan bekerjasama kepada musuh, sehingga kekuasaan dan umat Islam yang begitu besar dapat dikalahkan dan dihancurkan.

Namun keberhasilan islamisasi di tanah Banjar tentu tidak semata disebabkan faktor politik kekuasaan di atas. Kesempurnaan Islam (di luar aspek akidah, ibadah, syariah, muamalah dan lain-lain), juga menjadi faktor pendukung, seperti kebersihan, kepantasan dalam berpakaian, kesetaraan derajat manusia, status dan gender dan sebagainya. Kalau di agama sebelumnya ada sistem kasta dan feodalisme (keraton sentris), dan ada pembatasan wanita dalam berkehendak, juga dalam perkawinan cenderung hanya sesama kelas, maka Islam mengajarkan kesamaan derajat semua manusia. Kehormatan derajat kaum perempuan yang diusung agama Islam juga menjadi penting. Groneveldt menggambarkan perempuan Banjarmasin di abad ke-14 dan pertengahan abad ke-15 masih belum menutup payudaranya. Ketika mereka menerima Islam, perempuan Banjarmasin tidak lagi dibolehkan membuka auratnya. Menurut Anthony Rheid, perempuan Banjarmasin yang telah menikah dengan para pedagang muslim sangat ketat menjaga martabat diri dan suaminya.. Semua ini menunjukkan bahwa agama Islam mengangkat derajat manusia, menjunjung tinggi derajat kaum perempuan dan hal ini ikut mendorong banyak orang memeluk Islam.[224]

[224]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 274.

Begitulah berbagai pendekatan dan tantangan dihadapi oleh para ulama juru dakwah saat itu. Yang jelas, pendekatan politik tidak dikesampingkan dalam dakwah. Sebab, kalau raja atau penguasa sudah muslim, maka dakwah akan lebih mudah dan cepat, karena dengan sendirinya rakyat juga mengikutinya. Raja dianggap makhluk mulia, bahkan setengah dewa, titahnya dianggap sakral, jadi pilihan raja tidak akan salah bahkan sudah seharusnya diikuti oleh rakyat. Agama dan penguasa saling menguatkan. Imam al-Ghazali mengatakan, *ad-dinu bil-mulki yaqwa wal-mulku bid-dini yabqa* (agama dengan dukungan penguasa akan kuat, dan penguasa dengan dukungan agama akan mantap/lestari).[225]

Kerjasama antara penguasa dengan ulama juga berdampak pada tegaknya hukum Islam. Di Kesultanan Banjar ada Mahkamah Syariah (belakangan menjadi Kerapatan Qadi dan Peradilan Agama) dan kemudian ada juga Undang-Undang Sultan Adam (UU-SA). Di Kesultanan Kotawaringin (Kalimantan Tengah) ada Qanun Kuntara merupakan peraturan yang juga berisi hukum Islam. Di Kesultanan Kutai Kartanegara Kalimantan Timur ada Panji Selaten yang juga berisi peraturan negara tentang hukum Islam serta ada lembaga Mahkamah Syariah/Mahkamah Agung zaman itu. Kemudian di Brunei Darussalam juga ada Qanun yang berisi atuarn-aturan hukum Islam mengatur kehidupan masyarakat.

Berdasarkan fakta ini tidak mengherankan seorang pakar hukum Belanda LwC Van den Berg melalui teori *Receptio in Complexu*, mengakui bahwa umat Islam Indonesia sebelum era kolonialisme (l596-l945) benar-benar telah menerima dan menerapkan hukum Islam

[225]Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah,* h. 15.

secara menyeluruh. Hukum Islam itu mengejawantah dalam berbagai peraturan hukum dan adat istiadat. Teori ini berlawanan dengan teori *Receptie* yang digagas oleh Snouck Hurgronje yang menyatakan Hukum Islam baru berlaku jika sesuai dengan Hukum Adat.[226]

Sebenarnya, syariat Islam itu secara *de jure* dan *de facto* memang pernah berlaku selama berabada-abad lampau. Syariat sudah hidup dan berkembang di sebagian besar wilayah Nusantara dan memberi andil bagi kemajuan peradaban. Prof. Dr. Abdul Rasyid Asba, MA, Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin Makassar mengatakan, semua kesultanan yang ada di Nusantara seperti Kesultanan Samudra Pasai, Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh, Kesultana Demak, Kesultanan Palembang, Kesultanan Pajang, Kesultanan Mataram, Kesultanan Banten, Kesultanan Cirebon, Kesultanan Makasaar, Kesultanan Buton, Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Jailolo, Kesultanan Bacan, Kesultanan Bima, Kesultanan Banjar, Kesultanan Kutai, Kesultanan Sintang dan lain-lain, memiliki andil besar dalam mengembangkan khazanah peradaban Islam di bumi Nusantara. Kesultanan-kesultanan tersebut juga memiliki peran yang besar dalam mengobarkan berbagai perlawanan terhadap kolonial Portugis dan Belanda yang ingin menjajah dan menguasai bumi Nusantara. [227]

Kuatnya jiwa agama sebagai sumber spirit peperangan di Nusantara diakui pula oleh Douwes Dekker alias Dr Setia Budi (1879-1952), orang Belanda yang bersimpati terhadap pergerakan dan memihak perjuangan

[226]Deliar Noer, "Penegakan Syariat Islam dalam Pentas Politik Nasional", dalam Abrar Harun (Editor), *Tegakkan Hukum Islam atau Jihad*, (Banjarmasin: Yayasan al-Muslimun, 2001), h. 54.

[227]Darmawijaya, *Kesultanan Nusantara*, h. v.

kemerdekaan Indonesia. Dalam sebuah ceramahnya di Yogyakarta menjelang akhir hayatnya, dia mengatakan secara jujur: ”Jika tidak karena pengaruh dan didikan agama Islam, maka patriotisme bangsa Indonesia tidak akan sehebat seperti yang diperlihatkan oleh sejarah bangsa Indonesia hingga mencapai kemerdekaan”.

2. Perdagangan

Kesultanan Banjar, Kotawaringan, Kutai Kartanegara, Pontianak dan lain-lain, boleh dikatakan merupakan kesultanan maritim yang mengandalkan kepada perdagangan laut dan sungai. Kerajaan yang didirikan oleh Sultan Suriansyah bisa juga disebut dengan Kerajaan/Kesultanan Banjarmasin, sebab ibukotanya berada di Banjarmasin. Sebelumnya dinamai Bandar Masih, sebab kota ini dipimpin oleh Patih Masih. Orang-orang Belanda juga sempat menyebut kota ini dengan Banjarmasch. Pada tahun 1733 berubah menjadi Banjarmasing dan tahun 1845 berubah lagi menjadi Banjarmasin.

Berbeda dengan Kerajaan Negara Dipa sebelumnya yang bercorak agraris, Kesultanan Banjarmasin bercorak maritim. Masyarakatnya mengandalkan penghidupan kepada perdagangan. Para pedagang dari daerah-daerah lain di Nusantara dan luar negeri berdatangan ke Banjarmasin. Agama Islam sudah dijadikan sebagai agama resmi kerajaan, budaya pra Islam yang ada sebelumnya diakulturasikan dengan ajaran dan budaya Islam. Perpaduan antara agama Islam, budaya penduduk setempat dengan budaya dari luar itulah yang kemudian membentuk budaya Banjar, dan budaya Banjar ini bercorak Melayu Islam.

Di masa pemerintahan Sultan Suriansyah dan keturunannya, bahkan beberapa abad sesudahnya, jalan darat di Kalimantan sangat terbatas, karena itu yang diandalkan dalam lalu lintas perdagangan adalah sungai. Hal ini berbanding lurus dengan banyaknya sungai di Kalimantan. Menurut Bambang Subiyakto dan Joko Suryo, hingga tahun 1847 laporan Komisi Ilmu Pengetahuan Belanda menyebutkan lebih dari 45 sungai bermuara ke sungai Barito dan 146 pemukiman dalam bentuk kampung berada di sepanjang kiri dan kanan sungai-sungai tersebut. Di antara sungai tersebut adalah sungai Tabalong, sungai Nagara, sungai Balangan, sungai Amandit, sungai Alai, sungai Tapin, sungai Martapura, sungai Riam Kanan, sungai Riam Kiwa dan sebagainya, berhulu ke pegunungan Meratus dan bermuara ke sungai yang lebih besar seperti sungai Barito dan sungai Bahan Muara Bahan. Melalui sungai-sungai besar dan kecil inilah arus perdagangan mengalir, karena semuanya dapat dilayari dengan lancar dan aman hingga ke hulu dengan jukung dan perahu. Di mana-mana sungai sangat ramai dengan hilir mudik jukung, perahu dan perahu layar untuk berdagang dan mengangkut barang dagangan. Kebanyakan rumah-rumah penduduk saat itu juga menghadap sungai, bukan membelakangi sungai seperti sekarang.[228] Melalui perdagangan jalur sungai-sungai itulah para edagang sambil mendakwahkan Islam kepada masyarakat yang dilaluinya. Karena itu tidak mengherankan, masyarakat pesisir sungai lah yang lebih dahulu menerima dakwah Islam.

[228]*Ibid*., h. 245.

Karena kecakapan Sultan Suriansyah dalam memerintah maka Kesultanan Banjar semakin maju dan makmur menuju kejayaannya. Berbagai pedagang perantara di sekitar Kalimantan Selatan dan Tengah, kemudian pedagang dalam dan luar negeri berdatangan, sehingga kota-kota pelabuhan di Banjarmasin, Marabahan dan hulu sungai semakin ramai. Komoditas perdagangan yang dihasilkan oleh pedagang Banjar kala itu seperti emas, intan, lada, lilin, cengkeh, kayu manis, rotan, kayu, madu, sarang burung dan berbagai hasil hutan lainnya. Tanaman lada (sahang) memang pernah dilarang ditanam oleh Pangeran Sekar Sungsang, Pangeran Sukarama dan lainnya, supaya jangan mengundang datangnya penjajah yang ingin memonopoli, namun karena lada memiliki nilai ekonomi yang tinggi sebagai komoditas ekspor, maka tetap saja masyarakat menanamkannya, bahkan ada saatnya wilayah Kesultanan Banjar menjadi penghasil lada terbesar di kawasan tengah Nusantara. Belakangan daerah Banjar juga menghasilkan karet, dan sebagainya.

Barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat Banjar seperti garam, gula pasir, asam Jawa, terasi, teh, tembakau, pakaian (kain), alat-alat dapur, guci, porselin dan sebagainya. Secara bertahap terjadi transformasi budaya dalam beberapa aspeknya. Dalam hal alat-alat dapur, semula orang Banjar makan dengan alas daun, belakangan menggunakan piring yang dijual oleh pedagang Cina. Karena itu dahulu, leluhur kita senang sekali mengoleksi bahkan menyayangi piring-piring produk Cina termasuk piring *malawen*, *balanai* (tajau) dan sebagainya yang sekarang dianggap sebagai barang antik. Sistem pertukaran pada mulanya kebanyakan masih secara barter tetapi belakangan juga digunakan koin atau mata uang logam, sebelum digunakannya mata uang kertas.

Sultan Suriansyah dan para sultan sesudahnya, lebih senang menjalin hubungan dagang dengan sesama orang Asia, lebih-lebih sesama muslim. Oleh karena itu Banjarmasin ramai didatangi oleh pedagang muslim, seperti pedagang Arab, Persia, India, Cina dan para pedagang dari daerah-daerah muslim yang ada di kepulauan Nusantara. Adanya Kampung Arab, Kampung Cina (Pecinan), Kampung Bugis dan sebagainya, menunjukkan hal tersebut. Kedatangan para pedagang muslim semakin mempercepat penyebaran agama Islam, sebab para pedagang itu sambil berdagang juga berdakwah. Tentu dakwah mereka bukan untuk dibayar oleh penduduk, melainkan dakwah sukarela, bahkan para pedagang muslim itulah yang sambil membantu penduduk dengan pemberian-pemberian tertentu, sehingga hubungan dengan penduduk yang didatangi menjadi akrab dan hangat. Hal ini sudah dikutip terdahulu dari *INIS Newsletter*, bahwa *The Arab traders were Moslems, who came with two intentions in mind; to become a successful trader and a successful preacher. They were not interested in political power and they were unarmed*. (Para pedagang Arab yang beragama Islam, mereka datang dengan dua tujuan, yaitu menjadi pedagang yang sukses dan juru dakwah yang sukses pula. Mereka tidak tertarik menggunakan kekuatan politik dan mereka tidak bersenjata).

Sultan Suriansyah tidak tertarik untuk menjalin hubungan dagang dengan orang-orang Eropa, meskipun pedagang Eropa saat itu sudah mulai malang melintang di Nusantara. Artinya, Sultan Suriansyah sebagai Sultan Banjar lebih terbuka terhadap pedagang dari negeri muslim, dan tertutup terhadap pedagang internasional dari

negeri nonmuslim. Menurut Yanuar Ikbar (2014) hal itu disebabkan:

a. Pemahaman rakyat di Kesultanan Banjar sangat fanatik terhadap agama Islam, terutama para pemimpinnya;
b. Rakyat dan penguasa di Kesultanan Banjar memiliki pandangan yang buruk terhadap para pedagang Eropa, karena bangsa Eropa dianggap sebagai bangsa yang memusuhi Islam dan tidak perlu dijadikan kawan/sahabat, *image* seperti ini mereka peroleh dari orang Arab dan Turki yang pernah bermusuhan dengan tentara Eropa;
c. Pandangan buruk terhadap bangsa Eropa tidak terlepas dari kenyataan politik yang memang pernah terjadi. Sesudah menguasai Malaka, Portugis juga sempat menguasai Sundakelapa (Jakarta), di mana saat itu Kesultanan Banjarmasin juga ikut membantu Demak melawan Portugis. Banjarmasin juga aktif menghalau tentara Portugis ketika memasuki kawasan laut Jawa dan Borneo.
d. Sebelum kedatangan Belanda, Portugis sempat menguasai Maluku yang merupakan kesultanan Islam (ingat Sultan Khairun dan Sultan Baabullah).
e. Para pedagang Belanda yang bersenjata juga pernah merampok kapal dagang dari Kesultanan Banjar yang berisi lada di perairan Banten, saat pedagang Belanda pertama kali datang ke Banten tahun 1596.
f. Setelah Belanda berhasil menguasai sebagian wilayah Kesultanan Banjar dan mengikat perjanjian yang sangat merugikan Banjar, Banjarmasin makin tertutup dengan dunia luar, sebab Belanda memberlakukan sistem

monopoli dan tidak ingin ada pedagang lain yang datang ke Banjarmasin kecuali pedagang Belanda saja.[229]

Dakwah melalui perdagangan, khususnya melalui transportasi sungai sangat memungkinkan, sebab pulau Kalimantan memiliki banyak sungai. Di tepi sungai itulah terdapat kraton, pasar dan pemukiman. Sungai-sungai besar yang membelah Kalimantan antara lain Sungai Kapuas di Kalimantan Barat sepanjang 1.143 km; Sungai Mahakam di Kalimantan Timur sepanjang 980 km, dan Sungai Barito di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah sepanjang 880 km.

Kelima provinsi di Kalimantan memiliki banyak sungai dan anak sungai. Tjilik Riwut menyebut Kalimantan Utara memiliki beberapa sungai yaitu sungai Batang Lupar, Trusan, Krian, Padas, Batang Rayang, Kinabatangan, Kemenah, Kagibangun, Baram, Segama, Sugut, Kalumpang, Radas dan sungai Kalapang. Kalimantan Timur memiliki sungai Mahakam, Sabuku, Kayan, Sembakung, Berau, Sesayap Karangan dan Sekatuk. Kalimantan Selatan memiliki sungai Barito, Martapura, Aluh-aluh Besar, Batu Laki, Hantu, Durian, Kupang Batulicin, dan sungai Bahan atau sungai Nagara. Kalimantan Tengah memiliki sungai Barito atau Murung, dengan anak-anak sungainya yaitu sungai Teweh, Murung, Lahei, Kumai, Arut, Lamandau, Jelai, Kapuas, Kahayan, Sebangau, Karangan atau Mandawai, Mentaya atau Sampit, dan sungai Pembuang atau Seruyan. Kalimantan Barat memiliki sungai Kapuas (Kapuas Bohang), Kapuas Kecil, Paloh, Sambas, Sebangkau, Ambawang, Sebakuan, Melinsan, Mempawah, Landak,

[229]Yanuar Ikbar, Perang Fi Sabilillah di Kalimantan Menguak Peran Sultan Hidayatullah, (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2014), h. 100.

Kawalan, Kayung, Sengkulu, Simpang, Pawan, Air Hitam Besar dan sungai Kandawangan.[230]

Beberapa sungai di Kalimantan yang berdekatan dengan laut mengalami pasang surut. Ada saatnya air naik/tinggi (AT) biasa disebut *pasang*, dan saat lain air surut (AS) biasa disebut *pandit*. Di Kalimantan Selatan, sungai yang mengalami pasang surut adalah sungai Barito dengan anak-anak sungainya. Di Kalimantan Tengah sungai Teluk Sampit dan sungai Kotawaringin. Di Kalimantan Barat sungai Pemangkat dan Kapuas Kecil. Di Kalimantan Timur sungai Balikpapan, sungai Kutai Pulau Nabi, sungai Berau, sungai Bulungan, sungai Tarakan (Selat Lingkas), perairan Pulau Buaya, perairan Berau, perairan sungai Serayap, perairan Nunukan.

Kelebihan sungai di Kalimantan termasuk Kalimantan Selatan diperkaya oleh banyak anak sungai. Misalnya sungai Martapura yang membelah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar berhulu di pertemuan sungai Riam Kanan dan Riam Kiwa. Di wilayah Banjarmasin anak sungai ini seperti sungai Kuin-Alalak, sungai Tatas, sungai Kelayan dan sungai Pekapuran. Di wilayah Kabupaten Banjar anak-anak sungainya seperti sungai Lenge, sungai Bakung, sungai Paku Alam, sungai Saka Bunut, sungai Madang, sungai Tanipah dan sungai Lok Baintan. Dapat dibayangkan berapa jumlah keseluruhan anak-anak sungai yang ada.

Bambang Subiyakto dan Joko Suryo sebagaimana dikutip Yusliani Noor, menyebutkan, hingga tahun 1847 laporan Komisi Ilmu Pengetahuan Belanda menyebutkan lebih dari 45 sungai bermuara ke sungai Barito dan 146 pemukiman dalam bentuk kampung berada di sepanjang kiri dan kanan sungai-sungai tersebut. Di antara sungai

[230]Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun*, h. 19.

tersebut adalah sungai Tabalong, sungai Nagara, sungai Balangan, sungai Amandit, sungai Alai, sungai Tapin, sungai Martapura, sungai Riam Kanan, sungai Riam Kiwa dan sebagainya, berhulu ke pegunungan Meratus dan bermuara ke sungai yang lebih besar seperti sungai Barito dan sungai Bahan Muarabahan. Melalui sungai-sungai besar dan kecil inilah arus perdagangan mengalir, karena semuanya dapat dilayari dengan lancar dan aman hingga ke hulu dengan jukung dan perahu. Di mana-mana sungai sangat ramai dengan hilir mudik jukung, perahu dan perahu layar untuk berdagang dan mengangkut barang dagangan. Kebanyakan rumah-rumah penduduk saat itu juga menghadap sungai, bukan membelakangi sungai seperti sekarang.[231]

Ketika kesultanan Banjar masih beribukota di Banjarmasin, keratonnya berada di tepi sungai Kuin. Hingga Raja Banjar IX Sultan Rahmatullah dan Raja Banjar X Sultan Hidayatullah istana tetap di tepi Sungai Kuin, tidak jauh dari Masjid dan Makam Sultan Suriansyah sekarang. Pada akhir kekuasaannya ibukota kerajaan dipindahkan ke Batang Mangapan, seberang sungai Teluk Selong. Selanjutnya dipindahkan lagi ke Kayu Tangi tepi Sungai Teluk Selong. Tempat ini dijadikan ibukota kerajaan oleh Raja Banjar XI Sultan Mustain Billah, hingga Raja Banjar XII Sultan Inayatullah, Sultan Saidillah, dan Sultan Tahlilillah. Di masa Raja Banjar XV Sultan Tamjidillah, ibukota kerajaan dipindahkan ke Keraton yang terletak dekat Sungai Martapura. Tempat ini terus dijadikan sebagai ibukota kerajaan hingga Sultan Tahmidillah.

Pada masa Sultan Sulaiman ibukota dipindahkan ke Karang Intan, juga di tepi Sungai Karang Intan. Di masa Sultan Adam al-Watsik Billah (1825-1857) ibukota pindah

[231]Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin*, h. 245.

lagi ke Keraton tepian Sungai Martapura, sampai berkuasanya Pangeran Tamjidillah II (1857-1859) dan dihapuskannya Kerajaan Banjar oleh Belanda tahun 1860. Sultan Tamjidillah II ini pun memiliki keraton di Sungai Mesa yang berhadapan dengan Sungai Martapura, berseberangan dengan Benteng Tatas (Masjid Raya Sabilal Muhtadin sekarang).

Selain ibukota kerajaan/kesultanan yang berada di dekat sungai, kota-kota di Kalimantan Selatan umumnya juga berada di dekat dan sekitar sungai. Mulai dari Kota Banjarmasin dan Kota Martapura yang berada di tepi sungai Martapura, dan Marabahan di tepi sungai Barito. Selanjutnya Margasari, Nagara, Alabio dan Amuntai di tepi sungai Bahan atau sungai Nagara, Banua Lawas, Kalua dan Tanjung di tepi sungai Tabalong, Rantau di tepi sungai Tapin, Kandangan di tepi sungai Amandit, Barabai dan Birayang di tepi sungai Alai. Kota-kota di hulu sungai sudah ada sejak era kerajaan Negara Dipa dan Negara Daha. Kedua kerajaan ini meskipun bercorak agraris, tetapi tetap menjadikan kota-kotanya dekat sungai, sebab hasil-hasil bumi harus dipasarkan dekat pasar sungai (pelabuhan) dan diangkut dengan alat transportasi sungai. Kota Banjarmasin dan Martapura baru berkembang di era Kesultanan Banjar yang bercorak maritim, yang karenanya posisi sungai semakin strategis dan penting.

Selalu ditempatkannya ibukota kerajaan, keraton dan kota-kota di tepi (dekat) sungai, otomatis sungai menjadi ramai, menjadi pelabuhan (bandar) yang padat dengan lalu lintas, aktivitas jual beli dan transportasi air. Semakin banyak pula rumah/pemukiman dibangun di tepian sungai. Itulah sebabnya banyak sungai di masa lalu di Kalimantan menghadap sungai, karena sungai saat itu sangat vital. Oleh karena itu penyiaran Islam juga dilakukan lewat sungai. Itu

sebabnya daerah-daerah pinggiran sungai lebih dahulu menerima Islam dibanding daerah yang berada di darat dan pegunungan. Para ulama juru dakwah seperti Khatib Dayyan, Malik Ibrahim, Imam Santoso, Habib Marwan, Mujahid Malik, Rangga Alibasah, Santri Umar dan Imam Bukhari dan sebagainya juga berdakwah ke berbagai pelosok dari Banjarmasin hingga ke hulu sungai juga melalui sungai. Mereka membangun masjid-masjid dekat sungai, yang sekarang tercatat sebagai masjid-masjid tua bersejarah di Kalimantan Selatan. Begitu juga bahan bangunan, khususnya tiang guru, setelah ditebang di hutan juga dihanyutkan melalui sungai. Jukung, perahu, perahu layar hingga kapal bermesin aktif mengangkut dan memperjualbelikan hasil bumi. Berbagai pedagang Nusantara bahkan mancanegara juga berdatangan. Mereka masuk hingga ke pelosok-pelosok daerah di Kalimantan, melalui sungai dan pelabuhan yang ada, baik di Banjarmasin, Marabahan, sepanjang sungai dan hulu Barito, Nagara, Kandangan, Barabai, Amuntai hingga Kelua dan Tabalong.

Dari perdagangan ini akan terkumpul harta-benda atau kekayaan yang dapat digunakan untuk berdakwah. Mereka membangun masjid dan mushalla, sehingga banyaklah terdapat masjid dan mushalla. Hal ini didukung pula oleh UU-SA yang memerinbtahkan kepada setiap tetuha kampung agar selalu membangun masjid dan langgar di setiap perkampungan, dan meramaikannya dengan shalat lima waktu berjamaah dan shalat Jumat.

Saudagar kaya seperti Muhammad Yusuf Saigon yang aktif berdakwah di Pontianak, juga menggunakan kekayaannya untuk berdakwah, membangun pesantren dan sebagainya yang dibiayainya sendiri. Kehadiran pengusaha kaya yang demikian sangat dibutuhkan untuk

keberhasilan dakwah, sebab dana dan logistik dakwah sangat diperlukan, dan inilah salah satu kelemahan krusial dakwah Islam selama ini sehingga keberhasilannya belum optimal dan cenderung kalah dengan misi agama lain yang unggul di segi dana dan logistik. Oleh karena itu menjadi pengusaha tidak kalah pentingnya dibanding dengan menjadi ulama itu sendiri.

Islam mendorong umatnya agar rajin bekerja dan berusaha. Sebaik-baik pekerjaan adalah yang dikerjakan dengan tangan sendiri serta jual beli yang halal. Pengusaha yang selalu memperhatikan nasib karyawannya, membayar upah mereka secara cepat dan layak, usahanya bergerak dalam produksi barang dan jasa yang baik lagi halal, tidak melakukan penimbunan, kecurangan dan penipuan adalah pengusaha yang dipuji oleh agama. Juga menggunakan kekayaannya untuk mendukung dakwah. Pengusaha demikian hakikatnya berdakwah juga meskipun secara tidak langsung.

Di akhirat nanti ulama yang mengamalkan ilmunya dan pengusaha yang dermawan saling mempersilakan masuk surga. Pengusaha mempersilakan ulama masuk sorga lebih dulu, sebab ulamalah yang mengajarkan agama kepada umat. Namun sang ulama menolak, menurutnya pengusahalah yang lebih berhak. Sebab melalui kedermawanannya banyak ulama dan santri dibantu, sekian banyak masjid dibangun, sejumlah madrasah, pondok pesantren dan sarana pendidikan mampu dikembangkan, sejumlah pekerja mendapatkan upahnya dan sejumlah fakir miskin bisa dibantu melalui zakat, infaq dan sedekahnya.

3. Perkawinan

Melihat rekam jejak dakwah para ulama yang menyebarkan dakwah di Kalimantan, juga tampak bahwa

dalam mendakwahkan Islam tersebut mereka banyak menempuh pendekatan perkawinan, dengan mengawini sejumlah perempuan. Artinya, selain menikah sebagai sunnah atau ibadah, hal itu juga dilakukan untuk kepentingan dakwah. Sebab, dari situ lahirlah banyak anak-cucu-keturunan, yang tentunya dapat menjadi ulama, kader-kader dakwah untuk meneruskan usaha-usaha dakwah. Ulama yang beristri banyak tersebut, tentunya tidak dalam waktu bersamaan, sebab maksimal yang dibolehkan dalam waktu yang sama hanya 4 orang istri.

Ulama yang beristri cukup banyak ini, sebut saja misalnya Syekh Muhammad Arsyad yang pernah menikahi 11 orang istri dengan 30 orang anak dan 114 orang cucu, Muhammad Yusuf Saigon yang berdakwah di Pontianak mengawini hingga 40 orang istri yang tentu anaknya juga banyak. Beristri dan beranak banyak di masa dahulu, bukan hanya dilakukan ulama sebagaimana dicontohkan di atas, tetapi juga dilakukan oleh para raja dan sultan. Menurut Pengiran Mahani binti Pengiran Haji Ahmad dari Brunei Darussalam (2017), Sultan Syarif Abdurrahman al-Qadri pendiri Kesultanan Pontianak memiliki 25 orang istri dan dari semua perkawinan itu melahirkan 60 orang anak. Menurut kajian Sophian bin Rambli dan kawan-kawan (2017), para pangeran dari Brunei Darussalam dan kerajaan lainnya dulu juga banyak memperistri para gadis Melanau - satu wilayah di Sarawak - hal ini turut mempercepat dakwah Islam, sehingga 75 persen penduduk Melanau sekarang muslim. Kalau kita teliti sejarah Kesultanan Banjar juga demikian, misalnya Sultan Sulaiman memiliki 5 orang istri dan 23 orang anak, Sultan Adam memiliki 5 istri dan 12 orang anak dan sebagainya.

Di masa dahulu mengawini sejumlah perempuan lebih memungkinkan, karena peraturan perkawinan tidak ketat

dan masyarakat tidak memberikan sorotan negatif kepada ulama yang poligam. Bahkan boleh jadi hal itu juga menjadi kebanggaan bagi keluarga yang dikawini, sebab ada darah ulama yang mengalir. Sebagaimana dahulunya, cucu Rasulullah saw yang bernama Hasan bin Ali bin Abi Thalib sangat banyak memiliki istri. Menurut Imam Suyuthi dalam *Tarikh Khulafa*, Hasan pernah mengawini perempuan sebanyak 99 orang, yang kemudian diceraikannya, sehingga ia dijuluki *al-muthliq,* dan Ali Audah menyebutnya (*al-mitlaq* dan *al-mizwaj*).[232] Menurut Cyril Glasse, jumlah istri Hasan semuanya 130 orang.[233] Ali bin Abi Thalib saat masih hidup sudah melarang, namun penduduk tetap menyenanginya, dan istri-istri yang pernah dinikahi Hasan dan kemudian diceraikannya tetap menyenanginya. Menurut seorang tokoh kabilah di Koufah-Irak, mereka senang dengan Hasan, kalau dia suka silakan terus memperistri anak-anak mereka, dan kalau tidak senang diceraikannya juga tidak apa-apa. [234]

Bagi ulama Banjar dan masyarakat, perkawinan dapat dijadikan model berdakwah juga, sebab banyaknya anak-anak dan cucu-cucu yang dilahirkan akan menjadi barisan dan penerus dakwah. Lagi pula yang menikah ini adalah ulama, jadi bibit, bebet dan bobotnya baik, sehingga diyakini keturunannya juga akan baik. Terbukti anak, cucu, buyut dan seterusnya kemudian banyak yang menjadi ulama juga. Sekalipun misalnya istri yang dinikahi itu nonmuslim, hukum Islam sejatinya juga membolehkan, karena setelah dinikahi diharapkan istri masuk Islam dan

[232]Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Hingga Hussein*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), h. 347, 360.

[233]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam,* h. 128.

[234]Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa,* Alih bahasa Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 221.

menjadi muslimah yang salehah. Yang tidak dibolehkan, dan sekarang diharamkan oleh MUI, karena sang suami diragukan kekuatan agamanya, sehingga kalau menikah dengan wanita nonmuslim dikhawatirkan akan terseret, setidaknya agama anak-anak akan terseret ikut ibunya. Hal ini sudah banyak dibuktikan, seperti di Negara Mesir, di mana banyak pria muslim mengawini nonmuslim Kopti, justru akhirnya anak-anaknya jadi penganut Kristen Kopti.

Sekarang pendekatan perkawinan sebagai model dakwah, meskipun masih memungkinkan istri sampai 4 orang, namun sudah kurang tepat dan cenderung menjadi sorotan publik. Jangankan sampai beristri hingga 10 orang, sekadar beristri 2 atau 3 orang saja, sudah banyak publik yang kurang senang, terutama di kalangan wanita. Ada jemaah majelis taklim ibu-ibu menolak penceramah yang notabene seorang poligam. Menurut ibu-ibu itu, meskipun kaum pria suka tersungging (tertawa/tersenyum) ketika mendengar ceramah tentang poligami, tetapi bagi mereka (kaum ibu) justru tersinggung (kecewa dan kesal).

4. Pengajian, Pendidikan dan Pengkaderan

Dakwah di Kalimantan juga dilakukan melalui jalan pendidikan, terutama dalam bentuk majelis taklim di masjid, pendirian pesantren dan madrasah. Hampir di setiap tempat yang didatangi oleh juru dakwah dan kemudian di situ Islam diterima, maka di situ dibangun masjid-masjid, yang belakangan menjadi masjid-masjid bersejarah di Kalimantan. Di situ para ulamanya aktif menyampaikan dakwah melalui cermaah atau pengajian.

Kemudian pada saat yang sama, para ulama juga mendirikan pondok pesantren sesuai dengan kondisi saat itu. Hal ini dapat dilihat misalnya di Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kesultanan Banjar mendirikan Pondok dalam Pagar Martapura. Dari pondok itu lahirlah para

kader ulama, yang selanjutnya dikirim ke perbagai pelosok daerah untuk terus menyebarkan dakwah Islamiyah. Adanya pesantren merupakan bagian dari pengkaderan ulama dan juru dakwah. Ia kawah candradimuka lahirnya para pegiat dakwah dan masyarakat muslim yang taat karena ilmu yang telah diberikan di pesantren. Masyarakat yang lemah agamanya, umumnya karena di situ tidak ada pesantren atau tidak tersentuh oleh pesantren. Pendirian pesantren pada tahap-tahap awal ada yang dibiayai sendiri oleh ulama bersangkutan. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Saigon di Pontianak, yang setelah sukses dalam usaha berjual intan, dan juga kebun karetnya menghasilkan, maka ia membangun pesantren sendiri, ia tidak merasa puas dengan menikmat kekayaan sendiri dan ingin mengabdikannya untuk kepentingan umat. Namun yang bertanggung jawab untuk mendanai pesantren adalah orang-orang kaya dan masyarakat pada umumnya, supaya ulama dan ustadz/ustadzah lebih fokus menjalankan pendidikannya saja.

Cukup menarik karena para ulama tidak saja mencukupkan menggali ulama di daerah asalnya. Tercatat banyak sekali ulama yang kemudian menuntut ilmu hingga ke Makkah dan Madinah atau negara lainnya. Ada yang menuntut ilmu di sana hingga puluhan tahun, sehingga keilmuannya benar-benar luas dan mendalam. Mereka ini sekembalinya ke tanah air juga menggiatkan dakwah dan mencetak kader-kader ulama juru dakwah yang handal.

B. Jaringan Dakwah

Jika dilihat sejarah dakwah Islam di Kalimantan sebagaimana sudah diuraikan, maka jaringan dakwah tersebut dapat dipetakan dalam beberapa kategori, yaitu:

1. Jaringan Ulama Jawa

Jaringan ulama Jawa terlihat jelas dalam sejarah masuknya Islam di Kalimantan (Selatan) yaitu di masa Kesultanan Banjar. Ulama yang menonjol sekali diceritakan perannya dalam islamisasi di Kesultanan Banjar adalah Khatib Dayyan yang berasal dari Demak. Selain Khatib Dayyan, juga ada nama ulama lainnya yaitu Malik Ibrahim, Imam Santoso, Habib Marwan, Mujahid Malik, Rangga Alibasah, Santri Umar dan Imam Bukhari. Mereka ini dipercaya berasal dari Demak atau Jawa, didatangkan oleh Sultan Suriansyah atau sultan sesudahnya (Sultan Rahmatullah).

Besarnya peran jaringan Jawa (Demak) dalam sejarah masuknya Islam di Kalimantan Selatan cukup diamini oleh para sejarawan Banjar. Namun Buya Hamka mengenyampingkan masuknya Islam yang terlalu dikaitkan dengan Demak. Ia justru lebih cenderung bahwa Islam masuk ke Kalimantan berasal dari tanah Melayu-Sumatra, khususnya dari Pasai atau Samudra Pasai dan Aceh. Hal ini menurutnya disebabkan Kalimantan adalah pulau terbesar di dunia yang sangat kaya dengan berbagai hasil alam/hutan. Hasil rotan, kayu ulin, damar, intan berlian dan batu-batu mulia sangat digandrungi oleh para pedagang mancanegara dan Nusantara. Mereka melakukan perdagangan secara barter, baik dengan suku Banjar maupun suku Dayak di pedalaman. Para pedagang dari Pasei dan Aceh yang sudah lebih dahulu masuk Islam (Islam masuk Pasei dan Aceh diperkirakan sejak abad ke-11 sampai 13 M) juga ikut berdagang ke Kalimantan, dengan menyusuri sungai Martapura, Kapuas dan Barito. Mereka tak hanya berdagang tetapi sambil menyebarkan Islam. Karena saat itu perjalanan dari Pasei ke Kalimantan terbilang jauh dan memakan waktu lama, maka ada yang

enggan pulang, lalu berdiam dan membangun pemukiman di Kalimantan (tanah Banjar). Aktivitas berdagang sambil berdakwah seperti ini juga dilakukan oleh pedagang dari Arab, India (Gujarat) dan Cina.

Dalam catatan sejarah Dinasti Ming di Tiongkok (Cina) Nomor 323 disebutkan bahwa Banjarmasin sudah menjadi kota niaga yang besar. Tidak mustahil Laksama Cheng Ho yang muslim pernah singgah di Banjarmasin. Jika sejarah mencatat Dinasti Ming berkuasa di Cina antara 1368-1643 M, maka diperkirakan di masa itu orang-orang Cina sudah aktif berdagang ke Kalimantan (Banjarmasin), mengingat mereka bangsa pedagang yang handal hingga sekarang. Mereka menukar hasil bumi Kalimantan dengan kain, guci (porselin), kertas dan sebagainya. Adanya guci atau barang antik produk Cina yang berusia ratusan tahun yang kadang-kadang masih dimiliki dan ditemukan masyarakat, menunjukkan kebenaran hal ini.

Alasan lain yang digunakan Hamka, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Banjar bukan bahasa Jawa, melainkan bahasa Melayu. Sekiranya Islam Jawa yang lebih dahulu mempengaruhi Islam Banjar tentu orang Banjar menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Melayu di tanah Banjar menunjukkan bahwa Banjar lebih dekat dengan Melayu, dalam hal ini Sumatra dan Malaka.

Surat Pangeran Samudra kepada Sultan Demak yang ditulis dalam huruf Arab-Melayu menunjukkan huruf Arab sudah dikenal oleh Pangeran Samudra dan para patih di Banjarmasin dan sekitarnya. Artinya masyarakat Islam sudah terbentuk di daerah Banjar. Terbentuknya masyarakat Islam dan lahirnya kepandaian membaca dan menulis huruf Arab memerlukan proses waktu yang cukup lama. Mustahil masyarakatnya belum ada yang beragama Islam, namun huruf Arab sudah dikenal dan digunakan.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ketika menyusun kitab *Sabilal Muhtadin* juga menggunakan bahasa Melayu, dengan tulisan Arab Melayu, bukan bahasa Jawa. Begitu juga Kitab *Parukunan* yang dikarang kemudian, sama-sama menggunakan bahasa Melayu. Ini semua menunjukkan Banjar lebih dekat kepada Melayu daripada daerah lain. Hamka mempertanyakan, jangan-jangan nama Pangeran Samudra sebelum masuk Islam dihubungkan dengan nama Kesultanan Samudra Pasai. Bukan Samudra dalam arti laut, sebagaimana Nyi Ageng Pinasih memberi nama Raden Paku kecil dengan nama Jaka Samudra, yang kelak menjadi Sunan Giri.

Menurut Hamka, kalau ingin mengaitkan keislaman Banjar dengan Demak, tetap terkait dengan Sumatra. Hal ini karena Mawlana Ainul Yaqin (Jaka Samudra alias Raden Paku atau Sunan Giri) yang pernah berdagang dan berdakwah ke Banjar, adalah anak dari Mawlana Ishak, ulama yang hampir seangkatan dengan Sunan Ampel Surabaya. Maulana Ishak bersama dengan Jumadil Kubra dan sejumlah bangsawan dan ulama Pasei merupakan orang-orang tawanan Majapahit ketika Pasei diserang dan dikalahkan oleh Majapahit tahun 1365. Meskipun menjadi tawanan, mereka tetap aktif berdakwah, lagi pula Majapahit kemudian berangsur mundur, pascakematian Mahapatih Gajah Mada tahun 1364 dan kematian Prabu Hayam Wuruk 1389.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, menurut Hamka masuknya Islam ke Kalimantan tidak dapat dikaitkan dengan jasa seseorang atau sekelompok orang dari daerah tertentu secara sangat menonjol. Khatib Dayyan ditonjolkan karena keislaman Banjar ingin dikaitkan dengan Demak. Baginya Khatib Dayyan memang ada, tetapi kedudukannya sama dengan para ulama dan juru dakwah

lainnya, sebab banyak juru dakwah sekaligus pedagang yang aktif dan berjasa menyebarkan Islam di tanah Banjar. Khatib Dayyan bisa saja orang Jawa atau orang Melayu, yang jelas beliau seorang ulama yang giat berdakwah, baik di kalangan elit maupun rakyat Banjar sampai akhir hayatnya.[235]

Ulama Jawa tidak hanya mengislamkan Banjar Kalimantan Selatan, tetapi juga beberapa daerah lain. Misalnya dakwah Islam di Kerajaan Paser Sadurangas, besar jasa Abu Mansyur Indra Jaya yang berasal dari Jawa yang berhasil mengawini Raja Sadurangas Putri di Dalam Petung (Putri Petung). Selain kelak menjadi penguasa, ia dan keturunannya juga aktif berdakwah, sehingga Islam meluas di kerajaan Paser dan sekitarnya.

Belakangan ulama dari Jawa juga mengambil peran signifikan dalam dakwah Islam di Kalimantan Utara. Sebagaimana telah diuraikan, KH Fathullah Harun yang berasal dari Jakarta, kemudian setelah masa konfrontasi antara Indonesia – Malaysia menjadi warganegara Malaysia. Semasa hidupnya beliau juga aktif berdakwah di Sarawak, begitu juga keturunannya, dan hal ini masih berlangsung hingga sekarang. Kemudian, diinformasikan juga bahwa para ulama muda yang dibina oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), yang dulu dipimpin oleh Mohammad Natsir, Buya Hamka dan lain-lain, pernah mengirim sejumlah juru dakwah ke Sabah atas undangan Datuk Haji Musthafa bin Harun yang menjadi Ketua Negeri Sabah. Mereka aktif berdakwah dan menetap di Sabah hingga akhir hayatnya. Ternyata pula pendekatan dakwah yang mereka lakukan lebih lembut dan disenangi oleh

[235]Buya Hamka,"Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", *Makalah Seminar*, (Banjarmasin: Perguruan Muhammadiyah, 1973), h. 10.

masyarakat, lebih-lebih bagi mereka yang baru masuk Islam (muallaf), dibanding dai dari Malaka dan Terengganu yang dianggap terlalu tegas. Begitulah, dalam dakwah memang perlu pendekatan yang lebih bijaksana sesuai dengan kondisi orang atau masyarakat yang didakwahi (QS an-Nahl ayat 125). Kalau seruan dakwah terlalu keras dikhawatirkan orang akan menjauh, bahkan bagi yang lemah imannya tidak mustahil akan kembali ke agamanya semula.

2. Jaringan Timur Tengah

Jaringan ulama Timur Tengah terutama dari Arab, terutama terlihat dari sejarah masuknya Islam di Kalimantan Barat, Brunei dan ada juga di Kalimantan Timur. Di Kalimantan Barat misalnya kedatangan Abdurrahman al-Qadry yang kemudian mendirikan Kesultanan Pontianak beserta keturunannya dari dinasti al-Qadry. Kesultanan Brunei yang aktif mendakwahkan Islam juga berasal dari Arab, khususnya Hadramaut-Yaman.

Menurut Syarief Bistamy, Syekh Abdul Malik asal Banjar ketika berhaji sekaligus menuntut ilmu ke Makkah beliau dijadikan tamu kehormatan, difasilitasi untuk menuntut ilmu dengan para ulama besar di Haramain, bahkan juga diminta mengajar. Beliau bersahabat akrab dengan Sayyid Ahmad al-Idrus, seorang habib berkebangsaan Arab yang juga sedang menuntut ilmu. Ketika mau pulang ke Nusantara, Syekh Abdul Malik mengajaknya untuk ikut serta, sebab tanah Banjar membutuhkan ulama dan juru dakwah, membantu Khatib Dayyan yang telah lebih dahulu berdakwah di daerah ini. Ternyata Sayyid Ahmad bersedia dan aktif berdakwah bersama-sama setibanya di tanah Banjar.

Ketika Syekh Abdul Malik pulang ke tanah air, diperkirakan yang menjadi Sultan Banjar saat itu adalah Sultan Musta'in Billah (Marhum Panembahan Kacil) yang memerintah tahun 1595-1641, dan sudah memindahkan keratonnya dari Banjarmasin ke Martapura akibat serangan meriam armada laut Belanda. Syekh Abdul Malik berusia lama, sehingga juga sempat mengajarkan tasawuf dan tarekat kepada Sultan Musta'in Billah. Hal ini sesuai dengan kehidupan Sultan Musta'in Billah yang memiliki banyak mitos kesaktian seperti Syekh Abdul Malik.

Tahun 1627 M beliau kembali ke Kuin Banjarmasin dan aktif berdakwah sebagaimana semula. Beliau mengasuh pengajian di Masjid Sultan Suriansyah dan aktif membimbing masyarakat, dengan mengajarkan ilmu-ilmu agama, terutama tauhid dan tasawuf, yang diperolehnya baik sebelum maupun sesudah berhaji dan menuntut ilmu di tanah suci. Setelah menjalani hidup yang cukup lama, melalui tiga atau empat Sultan Banjar yaitu Sultan Suriansyah, Sultan Rahmatullah, Sultan Hidayatullah dan Sultan Musta'in Billah, Syekh Abdul Malik alias Haji Batu meninggal pada tahun 1640, versi lainnya 1650-an. Kuburnya ada di antara makam para sultan dan ulama di kompleks Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin. Sahabatnya dari Arab yaitu Sayyid Ahmad al-Idrus juga kawin dan berketurunan, baik dengan keluarga Khatib Dayyan, keluarga Syekh Abdul Malik maupun keluarga sultan, namun keturunannya tidak lagi memakai gelar habib. Beliau wafat diperkirakan tahun 1681, dan juga dimakamkan di kompleks makam Sultan Suriansyah. [236]

[236]Syarief Bistamy, *Riwayat Singkat Raja-raja*..., h. 16.

Kedatangan ulama Timur Tengah ke Nusantara, termasuk Kalimantan, tidak semata berdakwah, tetapi juga berdagang, sebagaimana disebutkan terdahulu. Ulama dari Arab ini kebanyakan datang tidak bersama istrinya. Karena itu mereka kemudian mengawini putri-putri pribumi, sehingga mereka terus berketurunan, melahirkan para ulama dan juru dakwah, ada yang menjadi penguasa (sultan) ada juga yang menjadi ulama.

Adanya jaringan Timur Tengah dalam sejarah dakwah Islam ini sudah sangat jelas diuraikan dalam buku Azyumardi Azra. Hubungan tersebut sudah berlangsung sejak masa-masa awal kedatangan Islam. Ramainya perdagangan di Nusantara mendorong para pedagang Arab untuk dakwah ke sini untuk berdagang sambil berdakwah. Pada gilirannya, di antara orang pribumi Nusantara ada pula yang pergi ke Timur Tengah khususnya Haramain untuk menuntut ilmu, dan sekembalinya mereka menjadi ulama dan juru dakwah. Azra menyebut hampir semua daerah di Nusantara memiliki jaringan dawah dengan ulama-ulama Haramain.[237]

Adanya jaringan Timur Tengah ini mempengaruhi corak beragama di Nusantara dan Kalimantan. Kebanyakan umat Islam di Kalimantan menganut Islam Sunni atau bermazhab Ahlus Sunnah wal Jamaah yang kental dengan nuansa tasawufnya. Mazhab Sunni merupakan komunitas muslim terbesar di dunia, termasuk di Asia Tenggara.

Meskipun Islam Banjar bercorak Sunni, namun ada juga nuansa Syiahnya. Artinya agama Islam yang masuk ke Banjar Kalimantan Selatan, diduga awalnya juga bercorak Syiah. Hal ini dapat dilihat dari praktik keagamaan muslim Banjar Kalimantan Selatan yang banyak kesamaannya

[237]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, h. xxv-xxvi.

dengan amalan muslim Syiah, seperti maaruwah, nadzar, peringatan maulid nabi, ziarah, haulan, manakib, tawasul dan sebagainya. Sebelum era Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Islam yang bertumbuh kembang di kalangan masyarakat Banjar memang bernuansa Syiah. Ajaran tasawuf Wujudiyah yang memiliki kesamaan dengan tasawuf Irfan dalam Syiah yang diajarkan oleh ulama sufi seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin as-Sumatrani, dan Abdurrauf Sinkel (Syiah Kuala) merupakan tokoh dan ajaran aliran Syiah. Ajaran mereka juga menjadi rujukan oleh kalangan muslim Banjar dan sempat menjadi besar. Barulah kemudian, setelah Syekh Arsyad pulang dari tanah suci, beliau gencar mendakwahkan Islam Sunni. Sejak itulah kemudian Islam yang bernuansa Syiah berangsur mundur di tanah Banjar. Meskipun begitu tidak semua ajarannya hilang, sebagian ajarannya masih membekas dan bertahan hingga sekarang dengan beberapa modifikasi, seperti adanya peringatan hari Asyura 10 Muharram, upacara tolak bala, tawasul, ziarah kubur, Maulid Nabi, Arba Mustamir, Asyura, Arba Mustamir dan sebagainya.[238]

Sebelumnya ada anggapan bahwa beberapa corak beragama masyarakat Banjar merupakan warisan kepercayaan lama pra Islam, sebab sebelum Islam datang ke tanah Banjar sudah ada agama Hindu serta kepercayaan Aninisme dan Dinamisme, atau kepercayaan lain yang disebut *Kaparian.* Tetapi kenyataannya pada penganut agama selain Islam tersebut tidak ditemui yang namanya haulan, ziarah, manakib, maulidan, nadzar dan sejenisnya.

[238]Humaidy, "Peta Gerakan Syiah di Kalimantan Selatan", *Jurnal al-Banjari*, Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2014, (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2014), h. 100-102.

Seyyed Hossein Nasr (lahir 7 April 1933), seorang cendekiawan Iran yang menjadi Guru Besar di beberapa universitas Eropa dan Amerika menyatakan, kehidupan masyarakat Islam di negerinya kental sekali dengan ajaran-ajaran tasawuf, baik tasawuf amali maupun falsafi. Imam 12 (Ali bin Abi Thalib dan keturunannya) yang diikuti oleh muslim Syiah Iran semuanya adalah tokoh tasawuf yang banyak mengembangkan aliran-aliran tasawuf, termasuk tarekat. Kecuali Tarekat Naqsyabandiyah, yang runtutan awalnya mengacu kepada sahabat Abu Bakar al-Shiddiq. Tetapi Tarekat Qadiriyah yang dimulai dari Abdul Qadir Jaelani sesungguhnya merupakan keturunan Ali bin Abi Thalib, yang di Indonesia kemudian dimodifikasi menjadi Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi dan banyak juga dipraktikkan di kalangan masyarakat Banjar. Belakangan TQN juga dijadikan sebagai salah satu cara terapi penderita kecanduan narkotika, sebagaimana dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya yang didirikan oleh alm Syekh Tajul Arifin (Abah Anom) dan juga sempat dikembangkan oleh Prof Dr HM Zurkani Jahja (alm) di Pondok Darul Inabah Banjarmasin Kalimantan Selatan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Drs H Syakerani Nasri, Pimpinan Idaroh Wustha Jatman Kalsel.

Muslim Syiah yang mayoritas di Iran kental sekali tradisi menziarahi makam para ulama yang dianggap sebagai wali, dan peringatan haul di hari-hari wafatnya selalu dibacakan manakib dan ceramah-ceramah yang dihadiri ribuan masyarakat. Di situ pula diadakan acara-acara selamatan, yang makanannya sebagian dimakan di tempat dan sebagian dibawa pulang dan disebut dengan berkat. Nadzar juga banyak dilakukan oleh masyarakat Iran, terlebih di kalangan ibu-ibu. Setiap hari Asyura juga

diperingati, namun di Iran menurut Nasr ada yang dilakukan berlebihan misalnya dengan kompoi-kompoi dan sebagian peserta memukul-mukul kepalanya hingga berdarah-darah, suatu hal yang tidak disetujui oleh Nasr. Masyarakat Iran juga sangat meyakini akan datangnya Imam Mahdi, yang saat ini masih ghaib dan ada saatnya nanti turun ke bumi untuk menyelamatkan manusia.[239]

Memang sebagian besar masyarakat Banjar sangat menghormati keluarga Nabi seperti Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husein dan sebagainya, termasuk para habaib yang dipercayai sebagai keturunan Nabi. Di antara mereka juga mempercayai akan datangnya Imam Mahdi, bahkan kitab *Tuhfatur-Raghibin* karya Syekh Muhammad al-Banjari juga membahas masalah ini, yang notabene juga sebuah kepercayaan yang dianut muslim Syiah di Iran. Nuansa Syiah muslim Banjar juga terdapat pada doa sehabis pembacaan tahrim salat Subuh, sesudah adzan sebelum iqamah. Di situ ada doa, yang berbunyi: *Allahumma bihaqqil hasani wa akhihi, waabihi, wa ummihi, wajaddihi, wa banihi*.... Doa ini menunjukkan bahwa kita bertawassul dengan kebenaran Hasan, dan saudaranya (Husein) dan ayahnya (Ali bin Abi Thalib), dan ibunya (Fatimah), dan kakeknya (Rasulullah saw), dan keturunannya (*Ahl al-Bait*) dan seterusnya.

Secara global Syiah sekarang ini menempati posisi kedua atau ketiga terbesar muslim dunia. Islam Syiah yang berkembang dan menjadi komunitas mayoritas sekarang ini adalah Syiah Ja'fariyah, atau disebut juga Syiah *Itsna Asyariyah* (Syiah Imam Duabelas) seperti yang ada di Iran dan Irak selama ini, juga banyak terdapat di India, Pakistan, Lebanon dan Afrika Utara. Syiah Ja'fariyah ini paling dekat

[239]Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Men*, Alih bahasa Gufron A. Mas'adi, (Bandung: Pustaka ITB, 1983), h. 250.

hubungannya dengan Islam Sunni, bahkan dianggap sebagai mazhab kelima sesudah mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hanbali.

Syiah Ja'fariyah mengacu kepada tokoh pendirinya, yaitu Imam Ja'far al-Shadiq, salah seorang keturunan Rasulullah yang sangat menonjol. Ali bin Abi Thalib dari istrinya Fatimah az-Zahra putri Rasulullah memiliki anak Hasan dan Husein. Husein ketika tewas di padang Karbela Irak memiliki satu anak yang tersisa yaitu Ali Zaynal Abidin. Ali Zaynal Abidin memiliki 4 orang anak, yaitu Muhammad al-Baqir, Zayd, Umar dan Husein. Muhammad al-Baqir memiliki anak yang bernama Ja'far al-Shadiq. Ja'far al-Shadiq memiliki 5 orang anak yaitu Ismail, Abdullah, Musa al-Kazim, Ishaq dan Muhammad al-Dibaj. Musa Al-Kazim memiliki 2 orang anak yaitu Ali al-Ridha dan Ahmad. Ali al-Ridha memiliki anak yang bernama Muhammad al-Jawad. Muhammad al-Jawad memiliki 2 orang anak yaitu Ali an-Naqi' dan Musa. Ali an-Naqi' memiliki 3 orang anak yaitu Muhammad, Hasan al-Askari dan Ja'far. Hasan al-Askari memiliki anak bernama Muhammad al-Mahdi yang dijuluki sebagai *The Hidden Imam* (Imam yang Tersembunyi), yang dipercaya kelak akan muncul menjelang hari kiamat.[240]

Ja'far al-Shadiq (80-148 H/699-765 M) adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai ilmu keislaman seperti tauhid, fikih dan tasawuf, juga ahli di bidang kosmologi dan ilmu kimia. Memiliki banyak sekali murid di Madinah, dua dari pendiri mazhab empat yaitu Imam Abu Hanifah dan Imam Malik bin Anas adalah di antara muridnya. Imam Syafii juga begitu menyintai dan mengaguminya. Sebagai salah seorang sufi besar, Ja'far al-

[240]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, h. 471.

Shadiq juga berada dalam silsilah utama sejumlah organisasi tarekat *mu'tabarah*.[241] Bagi muslim Syiah beliau dianggap sebagai imam yang keenam dan bersama dengan keturunanya disebut sebagai Syiah *Itsna 'Asyariyah* (Syiah Duabelas Imam). Semula beliau menunjuk putranya yang tertua yaitu Ismail sebagai imam, kemudian meralatnya, dan menunjuk putra ketiganya Musa al-Kazim sebagai imam ketujuh, setelah putra kedua Abdullah meninggal dunia. Di antara pengikut Ismail ada yang tetap menganggapnya sebagai Imam Ketujuh (*Sab'iyyah*) dan kelompoknya disebut Syiah Ismailiyah yang masih ada pengikutnya hingga sekarang.[242]

Menurut penelitian Humaidi, Syiah yang ada di Kalimantan Selatan adalah Syiah Ja'fariyah atau Itsna 'Asyariyah. Tetapi mereka tidak menyebut organisasi komunitasnya Syiah, melainkan Ahlul Bait Indonesia (ABI).

3. Jaringan Ulama Banjar

Jarinan ulama Banjar juga sangat jelas terlihat dalam sejarah dakwah Islam di beberapa wilayah di Kalimantan, misalnya di Kalimantan Tengah ada Kiyai Gede yang bersama Pangeran Adipati Antakusuma mendirikan Kesultanan Kotawaringin dan mengembangkan dakwah Islam di sana, serta Syekh Abdussamad al-Banjari yang

---

[241]Aliran atau organisasi tarekat ada yang dikategorikan *mu'tabarah* dan ada yang tergolong tarekat *ghairu mu'tabarah*. Tarekat mu'tabarah adalah aliran tarekat yang memiliki sanad yang *muttasil* (bersambung) sampai kepada Rasulullah Muhammad saw. Beliau menerima dari malaikat Jibril, dan Jibril menerima dari Allah swt. Nama organisasi tarekat biasnya mengikuti nama pendirinya, misalnya tarekat Qadiriyah mengacu kepada pendirinya yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jailani, tarekat Naqsyabandiyah mengacu kepada pendirinya yaitu Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisyi al-Bukhari, tarekat Sammaniyah mengacu kepada Syekh Muhammad Samman al-Madani, tarekat Tijaniyah mengacu kepada Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar at-Tijani, tarekat Syazaliyah mengacu kepada Abul Hasan as-Syazali dan seterusnya.

[242]Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam,* h. 189-190.

berdakwah di kawasan Sungai Barito (Bakumpai). Bahkan Pondok Pesantren Darussalam Martapura, tidak lama setelah berdirinya (1914) sudah aktif mengirim para guru dan santri untuk berdakwah di Kalimantan Tengah.

Di Kalimantan Barat tercatat ulama dan bangsawan asal Banjar yaitu Muhammad Seman yang bersama Encik Shamad ulama dari Sarawak berjasa menyebarkan Islam di Sintang. Pangeran Agung Abang Pincin, Raja Sintang bersedia masuk Islam atas ajakan mereka. Salah satu kawasan Sintang yaitu Pinoh merupakan bagian dari Kesultanan Kotawaringin, sementara Kotawaringan adalah bawahan Kesultanan Banjar sejak lama. Kemudian belakangan ada Muhammad Yusuf Saigon al-Banjari yang juga merupakan zuriyat Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Di Kalimantan Timur juga terdapat banyak ulama Banjar yang berperan dalam dakwah Islam, seperti di Kutai Kartanegara, Paser, Balikpapan dan Samarinda. Hal ini tidaklah mengherankan sebab Kalimantan Timur merupakan tanah kedua atau ketiga bagi orang Banjar setelah Kalimantan Selatan atau Kalimantan Tengah. Mereka ada yang sudah berada di Kalimantan Timur sejak ratusan tahun silam. Orang Banjar yang tinggal di Kalimantan Timur ada petani, pedagang, pegawai, dan banyak juga ulama juru dakwah. Nama-nama mereka yang disebut terakhir dapat dilihat dalam uraian tentang dakwah Islam di daerah-daerah atau kota-kota seperti Kutai Kartanegara, Balikpapan, Samarinda dan sebagainya.

Brunei Darussalam juga terkait dengan jaringan ulama al-Banjari, salah satunya adalah Datu Ahmad Banjar yang datang ke Brunei di masa pemerintahan Sultan Abdul Momin di abad ke-19. artinya, meskipun jarak antara Banjar dengan Brunei relatif jauh, namun hal itu tidak

menghalamni para ulama juru dakwah untuk mendakwahkan Islam.

4. Jaringan Ulama Sulawesi

Ulama Sulawesi juga berperan dalam dakwah di Kalimantan, khususnya Kalimantan Timur. Hal ini dapat dilihat dari peran dakwah Datuk Tunggang Parangan, Datuk Ditiro dan ulama lainnya yang datang belakangan. Mereka aktif berdakwah mulai dari wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara, hingga Samarinda, Balikpapan, Bulungan dan Berau. Peran tersebut tentu semakin meningkat, sebab banyak penduduk suku Bugis dari Makassar yang pindah dan berdomisili secara menetap di Kalimantan Timur. Tidak hanya ulama dari kalangan suku Bugis Sulawesi Selatan, bahkan ulama dari Pesantren Al-Khairat Palu-Sulawesi Tengah juga menunjukkan peran aktifnya dalam dakwah di Kalimantan Timur. Hal ini mungkin disebabkan kedekatan geografis antara pulau Sulawesi dengan Kalimantan Timur, yang hanya dipisahkan oleh Selat Sulawesi.

Mungkin bisa juga disebutkan jaringan lain, misalnya jaringan Brunei Darussalam dalam dakwah Islam di Sarawak dan Sabah, serta jaringan Malaysia dalam dakwah di daerah yang sama. Yang jelas berbagai pihak di zaman dahulu, baik pengausanya, ulamanya, pedagangnya dan bahkan masyarakat biasa, aktif mendakwahkan Islam sehingga tersebar merata ke tengah masyarakat. Meskipun demikian, masih saja tidak semua daerah Kalimantan dapat dimasuki oleh dakwah Islam.

Masih banyak kawasan, terutama di pedalaman masih menganut agama Kaharingan, Balian atau nama lainnya. Hasil penelitian menunjukkan, banyak kawasan di pedalaman belum tersentuh dakwah Islam. Misalnya mengapa orang Dayak Kayan di Kalimantan Timur boleh

dikatakan semuanya memeluk agama Kristen, karena sebelumnya di kawasan tersebut tidak ada dakwah agama lain yang masuk. Jadi misi Kristen lah yang masuk ke sana, sedangkan pemeluk agama lain yaitu suku Banjar dan Bugis hanya datang belakangan. Kristen di sana cepat tersebar luas, juga karena banyaknya tokoh adat yang masuk agama ini serta adanya usaha-usaha pemberdayaan masyarakat agar lebih maju dan sejahtera. [243]

Jadi, mereka yang belum tersentuh dakwah Islam inilah yang kemudian menjadi sasaran misi Kristen dan Katolik, yang memiliki jaringan nasional dna internasional. Agama Kristen dan Katolik juga sudah disebarkan sejak berabad-abad yang silam. Pendekatan mereka relatif berbeda dengan pendekatan dakwah, sebab mereka banyak mendirikan sekolah-sekolah Kristen, memberikan beasiswa, mendirikan rumah sakit atau membuka jasa pelayanan kesehatan dan pemberdayaan ekonomi. Pendekatan seperti ini kelihatannya cukup efektif, sehingga pemeluk agama Kristen dan Katolik juga signifikan.

Pendekatan melalui pendidikan, pemberian beasiswa, fasilitas kesehatan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang baru masuk Islam, kiranya penting juga dilakukan oleh dakwah Islam. Lebih-lebih bagi kalangan yang baru masuk Islam, yang tidak saja keyakinan beragamanya masih lemah, pemahaman agamanya masih kurang, bahkan tidak mustahil juga keadaan ekonominya juga lemah sehingga perlu diberdayakan. Kelemahan dakwah Islam selama ini sering sekali kurang dari aspek pembinaan ini, sehingga orang-orang yang baru masuk Islam kehilangan tempat berlindung, kembali ke keluarga asalnya kurang diterima, sementara kalangan Islam juga

[243]Juniar Purba, dkk., *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur,* h. 86.

kurang memberikan tempat, fasilitas dan pembinaan untuk mereka mengembangkan hidup baru sesuai dengan ajaran Islam.

BAB X PENUTUP

Setelah melihat uraian pada bab-bab terdahulu, dapatlah disimpulkan bahwa dakwah Islam sudah masuk ke Kalimantan sejak awal abad ke-16 bahkan mungkin ada yang lebih cepat daripada itu. Agama Islam tersebar cukup pesat, terbukti hampir seluruh kawasan di Kalimantan mayoritas penduduknya beragama Islam.

Tersebarnya dakwah Islam di masa-masa awal tersebut, tentu besar sekali jasa para penguasa muslim (kesultanan), juga para lama dan pedagang. Penguasa menggunakan pengaruhnya untuk menyebarkan Islam, sehingga tidak saja Islam tersebar luas, bahkan hukum Islam juga dapat ditegakkan. Para ulama dalam berbagai jaringannya juga berperan penuh dalam dakwah, mereka rela meninggalkan negara atau daerah asalnya, keluarganya, agar dapat menyampaikan dakwah Islam di Kalimantan, bahkan kebanyakan mereka menghabiskan semua umurnya dalam dakwah tersebut hingga akhir hayatnya. Para pedagang, dalam negeri dan mancanegara, juga mengambil peran dalam dakwah, bagi mereka tujuan hidupnya selain menjadi pedagang yang sukses juga juru dakwah yang sukses pula. Hasilnya, banyak kawasan perdagangan, terutama pinggiran pandai dan sepanjang aliran sungai, tersentuh oleh dakwah Islam.

Sekarang posisi Islam sudah menjadi agama mayoritas bagi penduduk Kalimantan. Namun tampaknya dakwah Islam untuk daerah-daerah pedalaman tidak maksimal lagi dilakukan. Meskipun orang-orang yang berstatus sebagai muallaf masih ada, namun pembinaan mereka masih kurang

optimal. Di sini dakwah Islam mestinya lebih diintensifkan, sebab pada saat yang sama misi Kristen dan Katolik juga proaktif menyebarkan agama mereka dengan jaringan yang lebih mengglobal dan pendekatan yang lebih unggul. Seharusnya, meskipun sudah menjadi agama mayoritas, dakwah Islam tetap diintensifkan, baik yang sifatnya pembinaan terhadap umat yang sudah Islam, maupun mengajak mereka yang masih non Islam. Mengingat sifat Islam sebagai agama dakwah yang universal, maka seyogyanya dakwah tidak boleh berhenti dan kendor. Semua orang harus bertanggung jawab dan mengambil peran dalam usaha-usaha dakwah, sesuai kemampuan yang dimiliki. Peran dakwah para ulama terdahulu penting untuk terus ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Wan Mohammad Shaghir, *Kisah Para Datu dan Ulama Kalimantan*, media online.

Abdullah, Wan Mohammad Shaghir, *Yusuf Saigon Al-Banjari: Ulama Hartawan*, ulama.blogspot,com, dikutip 14 September 2011.

Abdurrahman, "Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah", *Seminar Regional Masuknya Islam di Kalimantan Tengah*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003.

Achmad, Amrullah (Editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial,* (Yogyakarta : Primaduta, 1983).

Adham, D., *Salasilah Kutai,* Jilid II, (Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kalimantan Timur, 1980).

Affandie, Bachtiar, *Tuntunan Dakwah,* (Jakarta: Jasana, 1980).

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Alih bahasa Bustami Abdulghani, (Yakarta; Bulan Bintamg, 1980).

Al-Atas, Syed Naquib, *Preliminary Statement on a General Theory of Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago,* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).

Al-Atthas, S.M.N., *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu,* (Kuala Lumpur: Universitas Kebangsaan Malaysia, 1972).

Al-Aydrus, Muhammad Hasan, *Penyebaran Islam di Asia Tenggara-Asyraf Hadhramaut dan Peranannya*, Terj. Ali Yahya, ed. ke-2 (Jakarta: Lentera Basritama, 1997).

Al-Bukhari, Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi,* Juz 4, Alih bahasa Bahrun Abubakar, (Semarang: Toha Putra, 1996)

Al-Qasimi, Syekh Jamal al-Din *Mau'izhat al-Mu'min min Ihya Ulum al-Din*, alih bahasa Moh. Abdai Ratomy, (Bandung; Diponegoro, 1999).

Al-Qusyairi, Al-Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H).

Anshari, Abdul Hafiz, *Islam di Indonesia (Telaah Historis Saluran Islamisasi dan Prediksi Masa Depan)*, Pidato Pengukuhan Gurubesar IAIN Antasari Banjarmasin, 2003).

Anshari, Endang Saifuddin, *Agama dan Kebudayaan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), bersumber dari Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religion of the World*.

Anshari, Isa, *Mujahid Dakwah,* (Bandung: Diponegoro, 1992).

Anwar, Khairil, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah"*, Makalah Seminar Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017).

Anwar, Khairil, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, (Banjarmasin: STAIN Palangka Raya bekerjasama dengan MUI, 2006).

Arroisi, Abdurrahman, *Laju Zaman Menantang Dakwah*, (Bandung: Rosda, 1985).

Asmaran As, *Risalah Manakib Ringkas Datu Kandang Haji*, (Banjarmasin: Yayasan Cahaya Ilmu, 2013).

Asmuni, Fakhrurraji, *Kisah Datu-datu Terkenal Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2001).

Atmodarminto, R., *Babad Demak Dalam Tafsir Sosial Politik Ke-Islaman dan Kebangsaan*, (Jakarta: Milenium Publisher, 2000).

Audah, Audah, *Ali bin Abi Thalib Hingga Hussein*, (Jakarta: Litera Antarnusa, 2010), h. 347, 360.

Azra, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-*

Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1994).

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah, Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Update terakhir tahun 2018.

Barjie B, Ahmad, *Ulama Banjar dalam Dakwah Nusantara*, (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2020).

Barjie B, Ahmad, (Editor), *70 Tahun Ust. H. Chairani Idris*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2021).

Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980). Masdari (Editor), *Ulama Kalsel dari Masa ke Masa*, (Banjarmasin: Tim MUI Kalsel, 2010).

Bistamy, Syarif, *Riwayat Singkat Raja-raja dan Kaum Bangawan Yang Bermakam di Komplek Makam Sultan Suriansyah*, (Banjarmasin: Badan Pengelola dan Pemelihara Komplek Makam Sultan Suriansyah, 2010).

Bondan, Amir Hasan,*Suluh Sedjarah Kalimantan* (Banjarmasin: Fadjar, 1953).

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat,* (Bandung: Mizan, 1995).

Buku Program Majlis Memperingati dan Memuliakan Junjunga Sayyidul Nabi Muhammad SAW, Kuliah Subuh Masjid Jamek Kampung Baru Kuala Lumpur, Sempena 50 Tahun Perjalanan Kuliah Subuh Masjid Jamek Kampung Baru Kuala Lumpur (1962-2012).

Buya Hamka,"Meninjau Sejarah Masuknya Islam ke Kalimantan Selatan", *Makalah Seminar*, (Banjarmasin: Perguruan Muhammadiyah, 1973).

Buya Hamka, *Sejarah Umat Islam,* Edisi Baru, (Singapura: Pustaka Nasional, 1997).

Danandjaja, Djames, "Kebudayaan Penduduk Kalimantan Tengah", dalam Koentjaraningrat (Editor), *Manusia dan Kebudayaan*, (Jakarta: djambatan, 1990).

Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010).

Daud, Alfani, *Islam dan Masyarakat Banjar,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).

Dedi Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Dasar-dasar Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

Deliar Noer, "Penegakan Syariat Islam dalam Pentas Politik Nasional", dalam Abrar Harun (Editor), *Tegakkan Hukum Islam atau Jihad*, (Banjarmasin: Yayasan al-Muslimun, 2001).

Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya,* (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1984/1985).

Departemen P&K RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Dewi, BW Prima, *Aplikasi Bentuk Naga dan Lembusuana pada Benda-benda Keraton Kutai Kartanegara*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen P&K RI dan Museum Negeri Provinsi Kalimantan Timur, 2000).

Drewes, G.W.J., *New Light On The Corning of Islam To Indonesia,* (BKI 124, 1968).

Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993).

Effendi, Rustam, *Sastra Banjar*, (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011).

Fakhriati, "Brunei and Aceh: A Manuscript-based Study of Cultural and Hystorical Relationship", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam), 2017.

Geldern, R. Heine, *Conception of States and Kingship in South East Asia In The Far Eastern Quaterly,* Vol. II, 1992.

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Alih bahasa Gufron A. Mas'adi, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

Hadhiri, Khairuddin, *Isi Kandungan Alquran,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Hadi, Rizali, *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*, (Banjarbaru: Padma Publisher, 2015).

Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980).

Hasan, M Ali, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000).

Hasjmi, Ali (ed), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,* Edisi ke 2 (Bandung; Al-Ma'arif 1984).

Helmy, Masdar, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Muballigh,* (Semarang: Toha Putra, 1980).

Humaidy, "Peta Gerakan Syiah di Kalimantan Selatan", *Jurnal al-Banjari*, Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2014, (Banjarmasin: Pascasarjana IAIN Antasari, 2014).

Imam Suyuthi, *Tarikh Khulafa,* Alih bahasa Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).

INIS Newsletter, (Jakarta-Leiden: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies/INIS), Vol IX l993.

Isa, Ahmadi, "Masuknya Islam di Kal-Teng Regional Kalimantan", *Seminar Regional Masuknya Islam di Kalimantan Tengah*, STAIN Palangka Raya, 14 Juni 2003.

J.P., Moquetth.e, *De rajsteenen to Pase and Grisse Vergleken met dergelijke Monumenten uitHindustan,* TBG, 54, 1912.

Jamalie, Zulfa, "Manuskrip Keagamaan dan Kajian Islam Lokal", *Radar Banjarmasin*, 4 Agustus 2012.

Johansen, Poltak dkk., *Kepemimpinan Tradisional pada Masyarakat Dayak Ngaju Provinsi Kalimantan Tengah,* (Pontianak: STAIN Pontianak bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012).

Johns, A.H., *"Sufism as a Category in Indonesia Literature and History",* (JSEAH, 2, II, 1961).

Juniar Purba dkk., *Adat dan Tradisi Masyarakat Suku Dayak Kayan di Miau Baru Kalimantan Timur*, (Pontianak: STAIN Pontianak bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012).

Kaltimnow.id, bersumber dari buku *Keuskupan Samarinda dari Masa ke Masa*, 2020.

Karjadi, M., *Peradilan di Indonesia*, (Bogor: Politeia, 1975).

Khairil Anwar, *Teologi Al-Banjari Pemikiran Akidah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*, (Surabaya: Airlangga University Press), bersumber dari Noorhaidi Hasan, *Muhammad Arshad Al-Banjari (1710-1812) and the Discourse of Islamization in the Banjar Sultanate*, Tesis di Universitas Leiden, Belanda, 1999.

Khalikin, Ahsanul, "Agama Kaharingan pada Era Reformasi di Kalimantan Tengah", dalam Achmad Rosidi (Editor), *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Keagamaan Kementerian Agama RI, 2001).

Lewis B. Ch. Pelaat and J. Schact, *Encyclopaedia of Islam,* (Leiden: EJ Brill), New Edition II,165).

Ma'ruf Noor, Farid , *Dinamika dan Akhlah Dakwah,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).

Majalah Pemuda Nabawiy-Jalan Meraih Ridho Allah SWT, Vol. 1, No3, (Jakarta: Darul Mustafa Tarim Corp., 2002).

Mandan, Arief Mudatzir Mandan (Editor), *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid Tanggung Jawab Politik NU dalam Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2008).

Masdari (Ketua Tim Redaksi), *Ulama Kalimantan Selatan dari masa ke Masa*, (Banjarmasin: MUI Kalsel, Edisi ke-2, 2011).

Masy'ari, Anwar, *Studi Tentang Ilmu Dakwah,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1981).

Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Agama dan Perubahan Sosial,* (Jakarta: Rajawali, 1983).

Mattulada, "Kebudayaan Bugis - Makassar", dalam Koentjaraningrat (Editor), *Manusia dan Kebudayaannya di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990)..

Maunati, Yekti, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, (Yogyakarta: *Lk*i*S*, 2004).

Medaan, Abang Mohd. Atei, *Di Sebalik Falsafah Realiti Baru-Aspirasi dan Pemikiran Islam Pehin Sri Dr Hj Abdul Taib Mahmud,* Edisi Kedua, (Kuching: Jabatan Agama Islam Sarawak, 2004).

Milner, A.C., "Islam dan Martabat Raja Melayu" dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Shiddique and Yasmin Hussain (eds), *Islam di Asia Tenggara : Perspektif Sejarah,* (Jakarta: LP3ES, 1989).

Muasjidinsyah, "Sejarah Singkat Kesultanan Kotaringin", *Makalah Seminar Napak Tilas Keusltanan Kotaringin*, Palangka Raya 15 Juni 2008.

Mudzhar, Muhammad Atho, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia,* (Jakarta: INIS, 1995).

Mujiburrahman, dkk, *Badingsanak Banjar-Dayak*, (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2011).

Mullen, Vernon, *The Story of Sarawak,* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1960).

Musa, Jauhari, *Pontianak Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Ekonomi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI - Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 1999).

Nasir, Ahmad Bin Mohd. Yusoff, "Islam di Kalangan Masyarakat Penan di Bahagian Bintulu Sarawak dan Peranan Badan-badan Dakwah", *Tesis Kedoktoran*, Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2010).

Nasr, Seyyed Hossein, *Islam and the Plight of Modern Men*, Alih bahasa Gufron A. Mas'adi, (Bandung: Pustaka ITB, 1983).

Nasruddin Razak, *Dienul Islam,* (Bandung: Almaarif, 1983).

Nasution, Syahruddin, dan Abdul Ghofur, "Perkembangan Islam di Sabah Malaysia", *Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama*, UIN Sultan Syarif Qasim Riau, Vol 9 No. 2, Juli-Desember 2017 .

Nicholson, R. A., *Studies in Islamic Mysticism,* (London: Cambridge University Press, 1921).

Noer, Deliar, *Administrasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia, 1983).

Noor, Yusliani, *Islamisasi Banjarmasin,* (Yogyakarta: Ombak, 2016).

Noor,Yusliani, "Masuknya Islam dan Penyebarannya di Kalimantan Tengah", *Makalah Seminar*, Puruk Cahu Murung Raya, 16 Mei 2018.

Panaturan, Dikeluarkan oleh *Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan* (MB-AHK) Pusat, (Palangka Raya, 2020).

Pengiran Hajah Mahani binti Pengeran Haji Ahmad, "Manuskrip Daeng Abdul Fatah: Tumpuan Kajian Hubungan Kekerabatan Kerajaan Kubu Pontianak dengan Kesultanan Brunei", *Seminar Memelihara Manuskrip Borneo*, 2017.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia,* Jil. III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan,* (Yogyakarta: Nila Riwut, 2007).

Sabiq, Asy-Syaikh Sayyid, *Fiqh al-Islam*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1303 H).

Sabiq, Asy-Syekh Sayyid, *Aqidah Islam,* Alih bahasa Mohammad Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 1999).

Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 3, 12, Alih bahasa Kamaluddin A Marzuki, (Bandung: Alma'arif, 1987).

Sarip, Muhammad, *Samarinda Tempo Doeloe,* (Samarinda: Pustaka Horizon, 2017).

Sejarah Masuknya Misi Katolik ke Kalimantan Tengah dan Perkembangannya, Kepraya.org., 26 Maret 2015.

Sejarah Masuknya Agama Islam di Kalimantan Barat, Kompas.com, dikutip 15 Oktober 2022.

Sells, Michael A. (ed), *Early Islamic Mysticsm,* (New Jersey: Paulist Press, 1996), terjemahan D. Slamet Riyadi,*Sufisme Klasik Menelusuri Tradisi Teks Sufi,* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2003).

Shihab, M. Quraish *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 2004).

Siddiq, Syamsuri, *Dakwah & Teknik Berkhutbah*, (Bandung : Al-Ma'rif, 1983).

Sina, Jan Van, *Oral Tradistion; A Study in Historical Methodology,* (IAlaine, 1965).

Sjamsuddin, Helius, *Pegustian dan Temanggung Akar Sosial Politik, Etnis dan Dinasti Perlawanan di Kalimantan Selatan dan Tengah 1859-1906*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

Sophian bin Rambli dkk., "Survival Komuniti Islam di Bintulu Sarawak: Sejarah dan Perkembangannya", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017).

Sophian Rambli dan Ahmad Fathullah Ali, "KH Fathullah Harun: Ketokohan, Pemikiran dan Sumbangan", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo*, (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017).

Sophian Rambli dan Engku Ahmad Zaki bin Engku Alwi, "Pengamanan Akidah di Malaysia: Sorotan Pengalaman di Jabatan Kemajuan Islam Malaysia, Subbahasan Sorotan Pengalaman Pengurusan Akidah di Brunei Darussalam", *Makalah Seminar Manuskrip Borneo,* (Bandar Seri Begawan: Pusat Sejarah Brunei Darussalam, 2017.

Steenbrink, Karel A. dan Jan Sihar Aritonang, *A History of Christianity in Indonesia*, dalam Mujiburrahman dkk., *Badingsanak Banjar-Dayak*.

Suminto, Aqib, *Problematika Dakwah,* (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984).

Suriadi, Ahmad, *Naskah buku Kesultanan Banjar,* (2018).

Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia (Bandung:* Al-Ma'arif, 1981).

Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam,* (Surabaya : al-Ikhlas, 1984).

Tim Jurusan Sejarah UGM, *Silsilah dan Sejarah Kesultanan Kutaringin Sebuah Kajian Awal,* (ttp, tpn, 2009.

Tim Peneliti, *Sejarah Awal masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Timur* (Samarinda: Badan Pengelola Islamic Center Provinsi Kalimantan Timur, 2017).

Ukur, Fridolin, *Tuaiannja Sungguh Banjak*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960).

Undang-Undang Nomor 25 tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Otonom Provinsi Kalimantan dalam Tiga Provinsi yaitu Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Barat dan Provinsi Kalimantan Timur, Lembaran Negara Nomor 56 Tahun 1956 dan Tambahan Lembaga Negara Nomor 1106.

Usman, Syafaruddin, "Satu Kalimantan Berpuluh Keraton dan Persebaran Orang Bajar di Kalimantan Barat", *Makalah Simposium Kerapatan Raja/Sultan Borneo*, (Martapura: Panitia Milad Kesultanan Banjar, 2013).

W.R. Groeneveld Notes on The Malay Archipelago and Malaca Compiled From Chinese Source, *VBG, 39 (1880.*

Wajidi, *Akulturasi Budaya Banjar di Banua Halat Tapin*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011).

Waqf Ikhlas Publications Vol. 12, *Endless Bliss,* (Istambul: Hakikat Kitabevi, 1989).

Winstedt, R.O., *The Advent Of Muhamadanism In The Malay Peninsula and Archipelago,* (JMBRAS, 77, (1917).

Yanuar Ikbar, Perang Fi Sabilillah di Kalimantan Menguak Peran Sultan Hidayatullah, (Banjarmasin: Pustaka Agung Kesultanan Banjar, 2014).

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1997).

Yulizar, M. Adriani dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa", *Jurnal Al-Banjari,* Vol. 13, No. 1, Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, Januari-Juni 2014.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah & Penafsir Alquran, 1973).

Yunus, Thamrin, *Djok Penakluk dari Sungai Mentaya*, Editor Budi Kurniawan, (Banjarmasin: Banjarmasin Post Group, 2007).

Zwager, J., "Kerajaan Kutai di Pesisir Timur Kalimantan dan Hal-ihwalnya dalam Tahun 1853", dalam Taufik Abdullah (Editor), *Sejarah Lokal di Indonesia*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985).

PIMPINAN WILAYAH
IKATAN SARJANA NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

BIOGRAFI PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

1.	Nama Lengkap	:	Dr. H. M. Tahir, S.Ag., MM.
2.	Tempat/tanggal lahir	:	Bihara / 11 maret 1975
3.	NIP	:	197503111999031003
4.	Pangkat/Gol.Ruang	:	Pembina / IV/a
5.	Jenis Kelamin	:	Laki Laki
6.	Agama	:	Islam
7.	Status	:	Kawin
8.	Alamat Rumah	:	Jl. Anggrek Panda 2 No. 30 A Komp. Batu
9.	Alamat Kantor	:	Jl. K.H. Abul Hasan No. 03 Samarinda
10.	No.Telepon Kantor	:	0541742193 / 0541 7270222
11.	No. HP	:	08125514685
12.	e-mail	:	m_tahir_08@yahoo.co.id

B. PENDIDIKAN

1. Pendidikan Dalam/Luar Negeri

No.	Tingkat	Nama	Jurusan	Lulus	Tempat	Kepala/Rektor
1.	Dasar	MIN Bihara	-	1984	Balangan	Komis Effendi
2.	Menengah Pertama	MTs Al Hidayah	-	1990	Balangan	Drs. Abdul Manan Asnawi
3.	Menengah	MAN 2	Agama	1993	Barabai	Drs. A. Mugeni
4.	Strata 1 (S1)	IAIN Antasari BJM	Dakwah	1998	Banjarmasin	Prof. Drs. H,M Asywadie Syukur Lc
5.	Strata 2 (S2)	Univ Mulawarman	Ekonomi	2005	Samarinda	Prof. Ir. H. Rachmad Hernadi, M.Sc.
6.	Strata 3 (S3)	UIN Alauddin Mks	Dakwah & Komunikasi	2014	Makassar	Prof .Dr. H.A. Qadir Gassing HT, M.S.

C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Riwayat Kepangkatan dan Golongan

No.	Pangkat/Gol	TMT	Nomor SK	Tanggal	Penanda Tangan
1	CPNS	01/03/1999	ST/28/KP.00.3/70/1999	01/05/1999	Drs.H.Nukthah Arfawie Kurdi,SH,M,Hum
2	Penata Muda/III/	01/06/2000	ST/28/KP.00.3/719/2000	31/05/2000	Dra.Hj.Siti Muriah
3	PenataMuda Tk.I/III/b	1/04/2004	ST/28/KP.07.6/2005/2004	08/06/2004	Dra.Hj.Siti Muriah
4	Penata/III/c	01/4/ 2006	Sti.28.1/K.P.07.6/1237/200	13/4/ 2006	Prof.Dr.Hj.Siti Muriah
5	PenataTk.I/III/	01/10/2008	B.11/3/13/669	19/09/2008	Drs.Abd.Kohar Tanjung,M.Si
6	Pembina / IV/a	01/04/2013	B.II/3/08533.1	28/03/2013	H. Aliefosra Nur, S.H., M.M.

2. Riwayat Jabatan

No.	Jabatan	TMT	Nomor SK	Tanggal	Penanda Tangan
1.	Sekretaris Jurusan Dakwah	2001			Dra. Hj. Siti Muriah
2.	Bendahara Proyek PPTA	2002			Dra. Hj. Siti Muriah
3.	Kepala Pusat Penelitain dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)	22/06/2013	098 tahun 2013	22/06/2013	Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd.
4.	Dekan FUAD	16/03/2015	007 Tahun 2015	16/03/2015	Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd.
5	Direktur Pascasarjana		Tahun 2015		Prof. Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS

SAMARINDA – KALIMANTAN TIMUR – INDONESIA

https://www.uinsi.ac.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
SAMARINDA

Bening
media PUBLISHING